

PENINGKATAN KUALITAS PENDIDIKAN TINGGI MELALUI PROGRAM DETASERING

*Catatan Pengalaman Detaser
di Masa Pandemi Covid-19*

Rieny Sulistijowati,
Sudarmin,
Abdulhalil Hi. Ibrahim,
Asep Mahpudz,
Banun Kusumawardani,
Eman Sulaeman,
Nur Sayidah,
Ahmad,
Lilis Yuliati.



Editor:

Dr. Rieny Sulistijowati S, S.Pi, M.Si.
Hadion Wijoyo, S.E., S.H., S.Sos., S.Pd., M.H., M.M., Ak., CA.

**Peningkatan
Kualitas Pendidikan
Tinggi Melalui
Program Detasering**

UU No. 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan Sifat Hak Cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan fonogram yang telah dilakukan pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Peningkatan Kualitas Pendidikan Tinggi Melalui Program Detasering

Rieny Sulistijowati, Sudarmin, Abdulhalil Hi. Ibrahim, Asep Mahpudz,
Banun Kusumawardani, Eman Sulaeman, Nur Sayidah,
Ahmad, Lilis Yuliati

Peningkatan Kualitas Pendidikan Tinggi Melalui Program Detasering

Rieny Sulistijowati, dkk.

Editor:

**Dr. Rieny Sulistijowati S, S.Pi., M.Si.
Hadion Wijoyo, S.E., S.H., S.Sos., S.Pd., M.H., M.M., Ak., CA.**

Desainer:

Mifta Ardila

Sumber:

www.insancendekiamandiri.co.id

Penata Letak:

Tiya Arika Marlin

Proofreader:

Tim ICM

Ukuran:

viii, 278 hlm., 15,5x23 cm

ISBN:

978-623-348-060-4

Cetakan Pertama:

Mei 2021

Hak Cipta 2021, Rieny Sulistijowati, dkk.

Isi di luar tanggung jawab penerbitan dan percetakan

Hak Cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari penerbit.

Anggota IKAPI: 020/SBA/20

**PENERBIT INSAN CENDEKIA MANDIRI
(Grup Penerbitan CV INSAN CENDEKIA MANDIRI)**

Perumahan Gardena Maisa, Blok F03, Nagari Koto Baru,
Kecamatan Kubung, Kabupaten Solok
Provinsi Sumatra Barat – Indonesia 27361
HP/WA: 0813-7272-5118
Website: www.insancendekiamandiri.co.id
www.insancendekiamandiri.com
E-mail: penerbitbic@gmail.com

Daftar Isi

Prakata	vii
Rieny Sulistijowati Manajemen Elektronik Jurnal: Upaya Keberlanjutan Akreditasi Jurnal Nasional Pascapandemi Covid-19.....	1
Sudarmin dan Abdulhalil Hi. Ibrahim Penyusunan Renstra di Universitas Muhammadiyah Maluku Utara pada Program Detasering di Masa Pandemi Covid-19.....	35
Asep Mahpudz Pelaksanaan Program Detasering di Masa Pandemi Covid- 19 Membangun Sinergi untuk Meningkatkan Mutu Layanan Perguruan Tinggi	75
Banun Kusumawardani Rancak Semangat Mewujudkan Mutu Pendidikan.....	117
Eman Sulaeman Strategi Harmonisasi Kurikulum Perguruan Tinggi dalam Membangun Lulusan yang Tangguh Pascapandemi Covid-19.....	149
Nur Sayidah <i>Student Centred Learning</i> Sebagai Upaya untuk Menempatkan Mahasiswa Sebagai Jantung dalam Proses Pembelajaran	181
Ahmad Meningkatkan Kualitas Belajar Melalui <i>Students Centred Learning</i> (SCL) Berbasis Pembelajaran Daring	209

Lilis Yulianti

Peningkatan Kinerja Pengabdian kepada Masyarakat
Melalui Implementasi Program KKN Tematik..... 235

Prakata

Segenap rasa syukur yang tak pernah henti penulis persembahkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas segala kemudahan dan petunjuk dari-Nya yang tak henti-hentinya penulis terima, hingga saat ini penulis telah menyelesaikan sebuah buku yang dengan judul “Peningkatan Kualitas Pendidikan Tinggi Melalui Program Detasering”.

Sebagaimana peribahasa tak ada gading nan tak retak, mohon dimaafkan segala kekeliruan yang ada pada terbitan ini. Segala kritik dan saran, tentu akan diterima dengan tangan terbuka.

Penulis

MANAJEMEN ELEKTRONIK JURNAL: UPAYA KEBERLANJUTAN AKREDITASI JURNAL NASIONAL PASCAPANDEMI COVID-19

Rieny Sulistijowati

Jurusan Teknologi Hasil Perikanan
Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan
Universitas Negeri Gorontalo
Jln. Jenderal Sudirman No. 06 Kota Gorontalo.
Provinsi Gorontalo, Indonesia. Kode Pos 96000
Email: rienysulistijowati@ung.ac.id

A. Pendahuluan

Karya Tulis Ilmiah (KTI) yang dihasilkan oleh peneliti memberikan sumbangsih perkembangan ilmu dan teknologi pada berbagai bidang keilmuan. Peningkatan publikasi KTI telah memanfaatkan teknologi informasi melalui transformasi pengelolaan jurnal konvensional menjadi elektronik jurnal yang akrab dikenal Open Jurnal Sistem (OJS).

Untuk menghasilkan KTI bukanlah perkara mudah, hal ini perlu upaya pembiasaan bagi cendekiawan. Sampai saat ini pun KTI tersebut baru sekedar menggugurkan kewajiban bagi tenaga pendidik dan peneliti untuk kenaikan pangkat/fungsional, laporan penelitian/pengabdian sebagaimana tertuang pada PO PAK 2019. Demikian juga bagi mahasiswa S2 dan S3 sebagai syarat ujian. Untuk menampung KTI

tersebut dibutuhkan jurnal ilmiah nasional terakreditasi maupun bereputasi. Lukman (2019) menyatakan berdasarkan pengelompokan jabatan fungsional dosen (asisten ahli, lektor, lektor kepala, guru besar), peneliti (peneliti pratama, muda, madya, utama) dan mahasiswa S1, S2, S3 sampai tahun 2019, jumlah publikasi sebanyak 25.251 artikel. Untuk pengelompokan berbagai disiplin keilmuan, dibutuhkan jurnal nasional terakreditasi sebanyak 8.084 jurnal. Sementara sampai saat ini tercatat 5.990 jurnal telah terakreditasi (S. Ristekbrin, 2021c). Tersebar pada 344 kota pada 1.395 institusi yang didominasi oleh perguruan tinggi UNNES, UNDIP, UPG, UNUD, UGM, UB, UNM, UNY, UNSRI dan UPI (S. Ristekbrin, 2021b). Jika ditinjau dari jumlah dokumen publikasi ilmiah yang telah terindeks Scopus masih didominasi oleh 10 afiliasi publikasi seperti IU, UGM, ITB, IPB, USU, UNDIP, UB, ITS, LIPI, dan UNS (S. Ristekbrin, 2021d). Sehingga upaya peningkatan perlu dilakukan sesuai kebutuhan diiringi menjaga kualitas jurnal yang berkelanjutan.

Akreditasi adalah kegiatan penilaian untuk penjaminan mutu jurnal ilmiah melalui kewajaran penyaringan naskah, kelayakan pengelolaan, dan ketepatan waktu penerbitan jurnal ilmiah. Akreditasi jurnal ilmiah adalah pengakuan resmi atas penjaminan mutu jurnal ilmiah. Di mana penilaiannya dilakukan oleh asesor yang mewakili lembaga akreditasi jurnal. Tujuan akreditasi adalah untuk meningkatkan mutu dan relevansi jurnal ilmiah serta meningkatkan daya saing Indonesia. Saat ini kewenangan akreditasi jurnal ilmiah di Indonesia sepenuhnya dimiliki oleh Kemenristekbrin sejak diterbitkannya Permenristekdikti Nomor 9 Tahun 2018 tentang Akreditasi Jurnal Ilmiah pada bulan Maret 2018. Pengajuan akreditasi jurnal secara daring dapat dilakukan melalui <http://arjuna.ristekdikti.go.id>. Untuk men-

dapatkan keluluasan minimal memperoleh nilai 30 sebagai SINTA 6 dan maksimal 70 sebagai SINTA 1 atau bereputasi terindeks Scopus.

Dalam perjalanan penerbitan jurnal ilmiah tidak terlepas dari berbagai kendala baik internal maupun eksternal. Secara umum ditemukan beberapa masalah utama yang dihadapi dalam pengelolaan jurnal di Indonesia demikian juga di Perguruan Tinggi Sasaran (PERTISAS) yang jurnalnya belum terakreditasi, yaitu a) visibilitas dan aksesibilitas jurnal ilmiah kurang baik karena belum menerapkan manajemen jurnal ilmiah secara daring (*online*); b) proses pengelolaan artikel belum menerapkan standar artikel ilmiah; c) mutu penerbitan jurnal ilmiah sebagian besar masih kurang baik; d) pengendalian mutu jurnal ilmiah melalui proses telaah oleh mitra bestari dan pemapanan gaya selingkung belum konsisten; dan/atau e) mutu substansi artikel belum dijaga dan dipertahankan dengan baik (Menristekdikti, 2018). Masalah-masalah tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua kategori yaitu manajemen jurnal dan substansi jurnal. Selain itu di masa pandemi covid-19 saat ini jurnal nasional juga mengalami imbasnya seperti kurangnya artikel hasil penelitian yang disebabkan pembatasan sosial (*social distancing*) dan berkurangnya pendanaan penelitian dari pemerintah.

Sosialisasi pentingnya publikasi karya ilmiah dan pengelolaan jurnal elektronik yang baik dapat dilakukan melalui beberapa program kegiatan secara masif salah satunya melalui program detasering. Pada tahun 2020 salah satu program tersebut terdapat tema yang berkaitan dengan pengelolaan elektronik jurnal baik pengenalan elektronik jurnal, indeksasi jurnal sampai pada kesiapan akreditasi jurnal pada ARJUNA. Bagi PERTISAS materi pengelolaan elektronik jurnal sangat dinanti. Apabila elektronik jurnal

ilmiah yang dikelola telah terakreditasi akan meningkatkan reputasi perguruan tinggi. Mengingat sasaran publikasi pada kategori indeksasi jurnal akan digunakan oleh berbagai kalangan sebagai persyaratan kinerja pada penilaian jabatan fungsional tertentu sebagaimana tertuang pada PO PAK 2019 bagi tenaga pendidik perguruan tinggi (Kemenristekdikti, 2019) dan Peraturan LIPI Nomor 14 Tahun 2018 bagi peneliti. Selain itu publikasi ilmiah dibutuhkan bagi mahasiswa sebagai persyaratan kelulusan pada jenjang S1, S2 dan S3, maka tidak ada alasan bagi elektronik jurnal untuk mulai berbenah menuju SINTA 1 dan menjadi jurnal bereputasi.

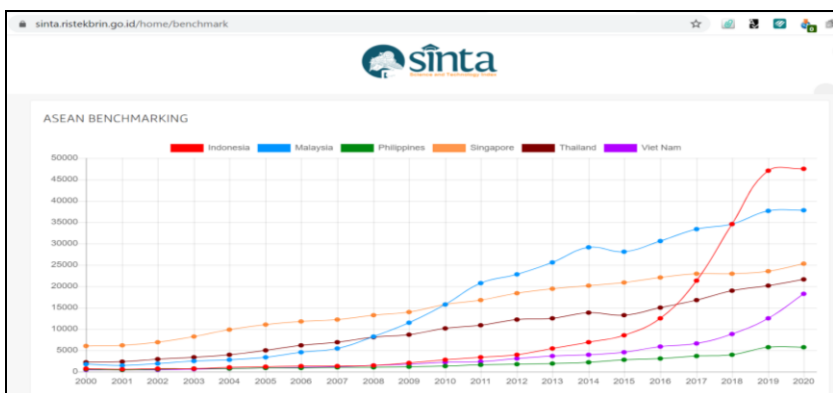
Suatu jurnal bermutu memiliki beberapa indikator antara lain standar menu, *author*, *editorial board*, proses daring, artikel, *reviewer*, penerbitan, *journal policy* dan masuk dalam *database*. Selain itu penggunaan bahasa, *citation*, rekam jejak, *indexing*, DOI dan *visitor*. Pada buku ini akan diuraikan; pertama bagaimana mengukur kualitas elektronik jurnal melalui borang evaluasi diri Akreditasi Jurnal Nasional (ARJUNA). Penilaian tersebut sebagai tolak ukur sebelum pengajuan akreditasi. Serta sebagai acuan reakreditasi/peningkatan kualitas berdasarkan hasil penilaian tim *reviewer* elektronik jurnal guna kesiapan peningkatan pemeringkatan jurnal; kedua editorial jurnal melalui fungsi dan peran penting tim editorial dalam menyukkseskan pengelolaan yang baik.

B. Elektronik Jurnal

Pengelolaan jurnal secara elektronik yaitu serangkaian proses pengiriman, penyuntingan, penelaahan, dan penerbitan naskah karya ilmiah dilaksanakan dalam suatu sistem aplikasi yang dinamakan jurnal ilmiah elektronik (*e-journal*) (Menristekdikti, 2018). Sistem aplikasi pengelolaan jurnal

secara elektronik yang paling banyak digunakan di Indonesia adalah *Open Journal System (OJS)*. OJS ini dikembangkan oleh *Public Knowledge Project* yang merupakan aplikasi manajemen jurnal dan sistem penerbitan Aplikasi OJS memiliki fitur yang memadai dan bersifat *open source* sehingga dapat digunakan secara bebas bagi pengelola jurnalnya secara elektronik.

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa dampak yang signifikan terhadap peningkatan publikasi KTI di Indonesia. Bahkan, Indonesia pada region Asean tahun 2019 dan 2020 mampu meningkatkan publikasi ilmiahnya pada urutan pertama berjumlah 47.122 dan 47.001 publikasi. Urutan kedua sampai keenam yaitu Negara Malaysia, Pilipina, Singapura, Thailand dan Viet Nam (S. Ristekbrin, 2021a).



Gambar 1. Peningkatan Dokumen Publikasi Ilmiah Region ASEAN
Sumber: (S. Ristekbrin, 2021a)

Di samping itu publikasi artikel ilmiah Indonesia yang terindeks Scopus pada region Asia sejak tahun 2017 hingga 2019 terjadi peningkatan dokumen 109.1% dari 21.315 menjadi 44.576 dokumen sehingga, Indonesia menduduki

urutan ke-5 setelah Cina, India, Jepang dan Korea Selatan. Selain peningkatan dokumen terjadi pula peningkatan jumlah sitasi dan H index (Scimagojr, 2021).

Country	Documents	Citable documents	Citations	Self-Citations	Citations per Document	H index
1 China	684048	669877	544310	379765	0.80	884
2 India	187014	173574	101838	47364	0.54	624
3 Japan	132308	123834	83421	26821	0.63	1036
4 South Korea	89544	86242	66127	18450	0.74	687
5 Indonesia	44576	44194	10481	5873	0.24	241
6 Taiwan	38308	36578	27530	6358	0.72	523

**Gambar 2. Peningkatan Publikasi Ilmiah Asiatic Region
Sumber: (Scimagojr, 2021)**

C. Akreditasi Jurnal Ilmiah

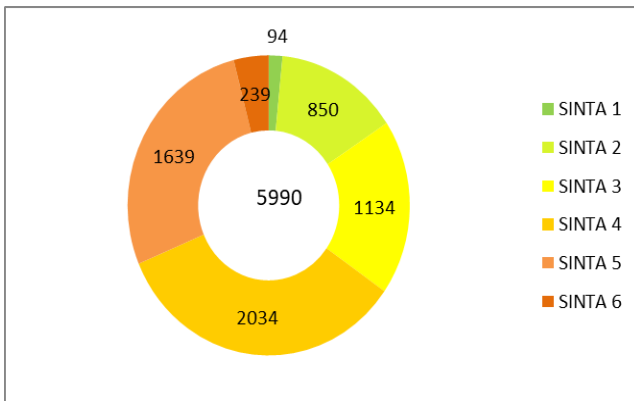
Definisi jurnal ilmiah adalah jurnal atau berkala ilmiah atau majalah ilmiah yang selanjutnya disebut sebagai jurnal adalah bentuk terbitan yang berfungsi meregistrasi kegiatan kecendekiaan, mensertifikasi hasil kegiatan yang memenuhi persyaratan ilmiah minimum, mendiseminasikannya secara meluas kepada khalayak ramai, dan mengarsipkan semua temuan hasil kegiatan kecendekiaan ilmuwan yang dimuatnya (Kemenristekdikti, 2019). Jurnal ilmiah dapat diterbitkan oleh perguruan tinggi, organisasi profesi, kementerian, lembaga pemerintah nonkementerian, lembaga penelitian dan pengembangan, lembaga pendidikan, perusahaan penerbitan, dan/atau badan usaha; dan/atau berafiliasi dengan perguruan tinggi, organisasi profesi, kementerian, lembaga pemerintah nonkementerian, lembaga penelitian dan pengembangan, lembaga pendidikan, dan/atau badan

usaha. Adapun fungsi jurnal ilmiah untuk meregistrasi kegiatan keceandekiaan, mengarsipkan temuan hasil kegiatan keceandekiaan ilmiuan, mengakui hasil kegiatan yang memenuhi persyaratan ilmiah, mendiseminasikan hasil kegiatan keceandekiaan, mendiseminasikan hasil pengabdian kepada masyarakat dan melindungi hasil karya peneliti/ceandekiawan (Menristekdikti, 2018). Jurnal ilmiah terakreditasi Nasional yaitu majalah ilmiah yang memenuhi kriteria sebagai jurnal Nasional dan mendapat status terakreditasi dari Kemenristekdikti dengan masa berlaku hasil akreditasi yang sesuai. Saat ini kewenangan akreditasi jurnal ilmiah di Indonesia sepenuhnya dimiliki oleh Kemenristekbrin sejak diterbitkannya Permenristekdikti Nomor 9 Tahun 2018 tentang Akreditasi Jurnal Ilmiah pada bulan Maret 2018. Pengajuan akreditasi jurnal secara daring dapat dilakukan melalui <http://arjuna.ristekbrin.go.id>. Adapun persyaratannya dalam pedoman akreditasi jurnal ilmiah (Menristekdikti, 2018) antara lain:

1. Memiliki nomor seri standar internasional secara elektronik (*electronic international standar serial number*, EISSN). Nama jurnal harus sesuai dengan yang terdaftar di <http://issn.lipi.go.id>.
2. Memiliki pengenalan objek digital (*digital object identifier*, DOI).
3. Mencantumkan persyaratan etika publikasi (*publication ethics statement*) pada laman jurnal.
4. Jurnal ilmiah harus bersifat ilmiah, artinya memuat artikel yang secara nyata memajukan ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni yang didasarkan pada hasil penelitian, perencanaan, dan/atau telaahan yang mengandung temuan dan/atau pemikiran yang orisinal serta tidak plagiat.

5. Jurnal ilmiah telah terbit sekurang-kurangnya dua tahun berurutan, terhitung mundur mulai tanggal atau bulan pengajuan akreditasi.
6. Frekuensi penerbitan jurnal ilmiah sedikitnya dua kali setahun secara teratur.
7. Jumlah artikel setiap terbit sekurang-kurangnya lima artikel, kecuali untuk jurnal yang hanya memuat artikel telaah bidang ilmu tertentu.
8. Memiliki profil Google Scholar khusus untuk jurnal.

Peningkatan publikasi sampai bulan Maret 2021 terdata sebanyak 11.777 jurnal terindeks Garuda, dan terdaftar 1.322.446 artikel dari 2.168 penerbit (G. Ristekbrin, 2021). Dari jumlah tersebut jurnal yang telah terakreditasi nasional sebanyak 5.990 jurnal. Terdiri dari kategori SINTA 1 sampai SINTA 6 (S. Ristekbrin, 2021c).



Gambar 3. Peningkatan Jurnal Terakreditasi
Sumber: (S. Ristekbrin, 2021c)

Penilaian pemeringkatan akreditasi jurnal ilmiah terdiri 6 kategori yaitu SINTA 1 sampai SINTA 6 seperti pada Tabel 1.

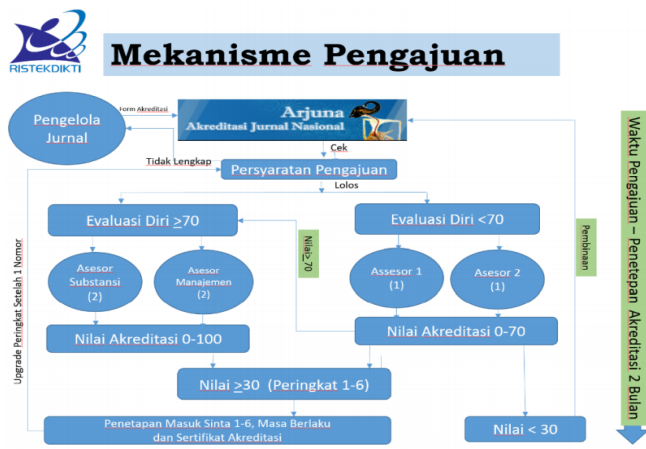
Tabel 1. Pemeringkatan Akreditasi Jurnal

Status	Nilai Total
Terakreditasi Peringkat 1	$85 \leq n \leq 100$
Terakreditasi Peringkat 2	$70 \leq n < 85$
Terakreditasi Peringkat 3	$60 \leq n < 70$
Terakreditasi Peringkat 4	$50 \leq n < 60$
Terakreditasi Peringkat 5	$40 \leq n < 50$
Terakreditasi Peringkat 6	$30 \leq n < 40$

*Suatu jurnal ilmiah yang terakreditasi di peringkat 2 sampai dengan 6 apabila terindeks di pengindeks internasional bereputasi seperti scopus atau *web of science* (SCI/SCIE) berhak mendapatkan status Terakreditasi Peringkat 1.

Sumber: (Kemenristekdikti, 2018)

Akreditasi jurnal ilmiah diajukan oleh pengelola secara daring (*online*) menggunakan sistem Akreditasi Jurnal Nasional (ARJUNA) <http://arjuna2.ristekdikti.go.id> serta mengikuti mekanisme seperti pada Gambar 4.



Gambar 4. Mekanisme Pengajuan Akreditasi Jurnal Ilmiah
Sumber: (Kemenristekdikti, 2018)

Pengelola jurnal pasti menginginkan jurnal yang dikelola bisa terakreditasi. Dalam sistem akreditasi sendiri banyak pertanyaan di borang penilaian di mana 51% membicarakan substansi artikel yang dikelola dan 49% mengenai manajemen pengelolaan yang baik. Manajemen ini perlu kita pahami mengingat ketika merintis sebuah jurnal ditemukan kesulitan untuk memperoleh artikel yang berkualitas, sehingga sering dikelola tidak sesuai standar.

Tabel 2. Unsur dan Bobot Penilaian Jurnal Akreditasi

UNSUR DAN BOBOT PENILAIAN		
Unsur Penilaian	Bobot	
	Manajemen	Substansi
Penamaan Jurnal Ilmiah	3	-
Kelembagaan Penerbit	4	-
Penyuntingan dan Manajemen Jurnal	17	-
Substansi Artikel	-	39
Gaya Penulisan	-	12
Penampilan	8	-
Keberkalaan	6	-
Penyebarluasan	11	-

*Suatu jurnal ilmiah dinyatakan terakreditasi peringkat 2 apabila sekurang-kurangnya memperoleh nilai total 70 (manajemen dan substansi) dengan nilai substansi sekurang-kurangnya 26.

Sumber: (Kemenristekdikti, 2018)

Tabel 3. Borang Evaluasi Diri ARJUNA

No.	Subansur	Indikator	Nilai
1.	Penamaan Jurnal Ilmiah	Spesifik, sehingga mencerminkan super spesialisasi atau spesialisasi disiplin ilmu tertentu	3
2.	Kelembagaan Penerbit Pranata Penerbit	Organisasi profesi ilmiah	4
3.	Penyuntingan Dan Manajemen Terbitan		
3.1	Pelibatan Mitra Bestari	Melibatkan mitra bestari berkualifikasi internasional >50% dari berbagai institusi	5
3.2	Mutu Penyuntingan Substansi	Baik. Sekali. Mitra bestari secara ketat menilai naskah, memberikan catatan dan saran perbaikan substansi, sehingga kesesialan artikel jurnal terjaga.	2
3.3	Kualifikasi Dewan Penyunting	Lebih dari 50% penyunting sudah pernah memuat artikel di jurnal ilmiah internasional	3
3.4	Petunjuk Penulis dan/atau Penulis	Terinci, lengkap, dan jelas secara substansi, sistematis dan terdapat contoh atau template	2
3.5	Mutu Penyuntingan Gaya dan Format	Baik sekali dan sangat konsisten	2
3.6	Manajemen Jurnal Ilmiah	Menggunakan manajemen penyuntingan secara daring/pecah	3
4.	Substansi Artikel		
4.1	Cakupan Keilmuan	Superspesialis, misalnya: taksonomi jamur	4
4.2	Aspirasi Wawasan	Internasional	6
4.3	Kejenjuran Ilmiah dan Orisinalitas Karya	Memuat artikel yang berisi karya orisinal dan mempunyai kebaruan/memberikan kontribusi ilmiah sangat tinggi	6
4.4	Makna Sumbangan bagi Kemajuan Ilmu	Sangat nyata	3
4.5	Dampak Ilmiah	Sangat tinggi (jumlah sitasi > 25)	5
4.6	Nisbah Sumber Acuan Primer berbanding sumber lainnya	>80 %	3
4.7	Derajat Kemutakhiran Pustaka Acuan	>80 %	4
4.8	Analisis dan Sintesis	Sangat Baik	5
4.9	Penyimpulan	Sangat Baik	3
5.	Gaya Penulisan		
5.1	Keefektifan Judul Artikel	Lugas dan Informatif	1
5.2	Pencantuman Nama Penulis dan Lembaga Penulis	Lengkap dan konsisten	1
5.3	Abstrak	Abstrak yang jelas dan ringkas dalam Bahasa Inggris dan atau Bahasa Indonesia	2
5.4	Kata Kunci	Lengkap dan beresistim baik	1
5.5	Sistematisasi Penulisan Artikel	Lengkap dan beresistim baik	1
5.6	Pemanfaatan Instrumen Pendukung	Informatif dan komplementer	1
5.7	Sistem pengaganan pustaka dan Pengutipan	Baku dan konsisten dan menggunakan aplikasi pengutipan standar	1
5.8	Penyusunan Daftar Pustaka	Baku dan konsisten dan menggunakan aplikasi pengutipan standar	2
5.9	Penggunaan Istilah dan Kebaruan	Berbahasa Indonesia atau berbahasa resmi PBB yang baik dan benar	2
6.	Penampilan		
6.1	Ukuran Bidang Tulisan	Konsisten berukuran A4 (210 x 297 mm)	1
6.2	Tata Letak	Konsisten antar artikel dan antar terbitan	0,5
6.3	Tipografi	Konsisten antar artikel dan antar terbitan	1
6.4	Resolusi Dokumen	Konsisten dan berkualitas resolusi tinggi	2
6.5	Jumlah Halaman per Volume	≥ 500 halaman	2
6.6	Desain Tampilan Laman (Website)	Berici khas dan informatif	1
7.	Keberkalaan		
7.1	Jadwal Penerbitan	>80% terbitan sesuai dengan periode yang ditentukan	2
7.2	Penomoran Penerbitan	Baku dan beresistim	2
7.3	Penomoran Halaman	Beruruf dalam satu volume	1
7.4	Indeks Tmp Volume	Berindeks subjek dan berindeks pengarang yang terinci	1
8.	Penyebarluasan		
8.1	Jumlah kunjungan unik ke laman	>50 kunjungan unik ke laman rerata per hari untuk jurnal yang terbit	4
8.2	Pencantuman di pengindeks internasional bereputasi	Terdaftar di lembaga pengindeks internasional bereputasi tinggi	5
8.3	Alamat Identitas unik artikel	Memiliki DOI setiap artikel	2
9.	Desinentif		
	Plagiat	Terbukti memuat satu atau lebih artikel yang kesuruhannya merupakan plagiat dan tidak ada tindakan koreksi ataupun penarikan kembali dari penerbit	-15

Sumber: (Kemenristekdikti, 2018)

D. Manajemen Pengelolaan Jurnal

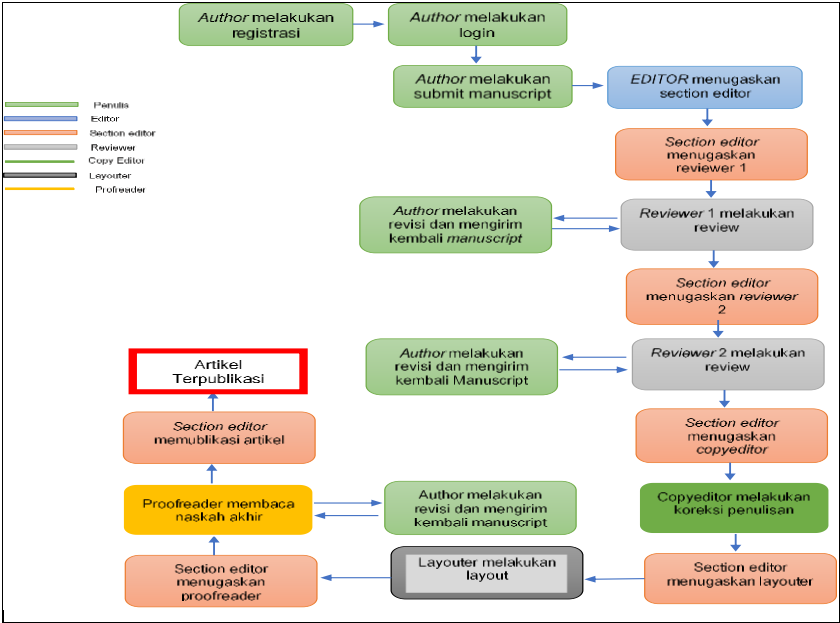
Manajemen pengelolaan jurnal pada prinsipnya terbagi empat kegiatan, yaitu

1. Manajemen portal jurnal (Manajemen situs/IT Support/web admin).
2. Manajemen konten jurnal (Manajemen jurnal).
3. Pengelolaan proses penerbitan (Manajemen penerbitan).
4. Proses indeksasi ke berbagai pengindeks (IPI, DOAJ, GS, Dimension, Mendeley dan sebagainya).

Keempat manajemen tersebut harus dipahami oleh pengelola jurnal. Manajemen situs suatu jurnal diawali instalasi aplikasi pada mesin server; melakukan *backup* keseluruhan sistem aplikasi beserta data yang ada di dalamnya. Selanjutnya melakukan update ke versi elektronik jurnal terbaru atas permintaan jurnal manajer dan melakukan pengamanan terhadap aplikasi elektronik jurnal dari serangan *hacker*, sehingga sangat dibutuhkan IT support yang handal.

Manajemen Penerbitan

Alur proses penerbitan artikel melibatkan *author, chief editor, section editor, reviewer, dan layouter*. Secara umum alur penerbitan dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5. *Flowchart* Penerbitan Artikel Pada Jambura Fish Processing Journal

Sumber: (Sulistijowati, 2020b)

Manajemen Pengelolaan Elektronik Jurnal

Manajemen pengelolaan suatu elektronik jurnal yang baik meliputi serangkaian tahap sebagai berikut:

1. Registrasi Penulis pada Jurnal

Penulis membuat username baru, password, email, url Google Scholar, ID orchid dan afiliasi pada menu registrasi.

The image displays a multi-step registration form for a journal. The form is titled "Register" and is located at the URL "ejournalung.ac.id/index.php/tpj/user/register".

Step 1: Profile

- Username: [Text input field]
- Password: [Text input field]
- Repeat password: [Text input field]
- Salutation: [Text input field]
- First Name: [Text input field]
- Middle Name: [Text input field]

Step 2: Contact and Affiliation

- Last Name: [Text input field]
- Initials: [Text input field] (Example: Jean Alice Smith = JAS)
- Gender: [Dropdown menu]
- Affiliation: [Text input field]
- Signature: [Text input field]
- Email: [Text input field]
- Confirm Email: [Text input field]
- ORCID ID: [Text input field]

Step 3: Contact and Confirmation

- URL: [Text input field]
- Phone: [Text input field]
- Fax: [Text input field]
- Mailing Address: [Text input field]
- Country: [Dropdown menu]
- Bio Statement (E.g., department and rank): [Text input field]
- Confirmation: [Text input field]
- Register as: [List of roles with checkboxes]

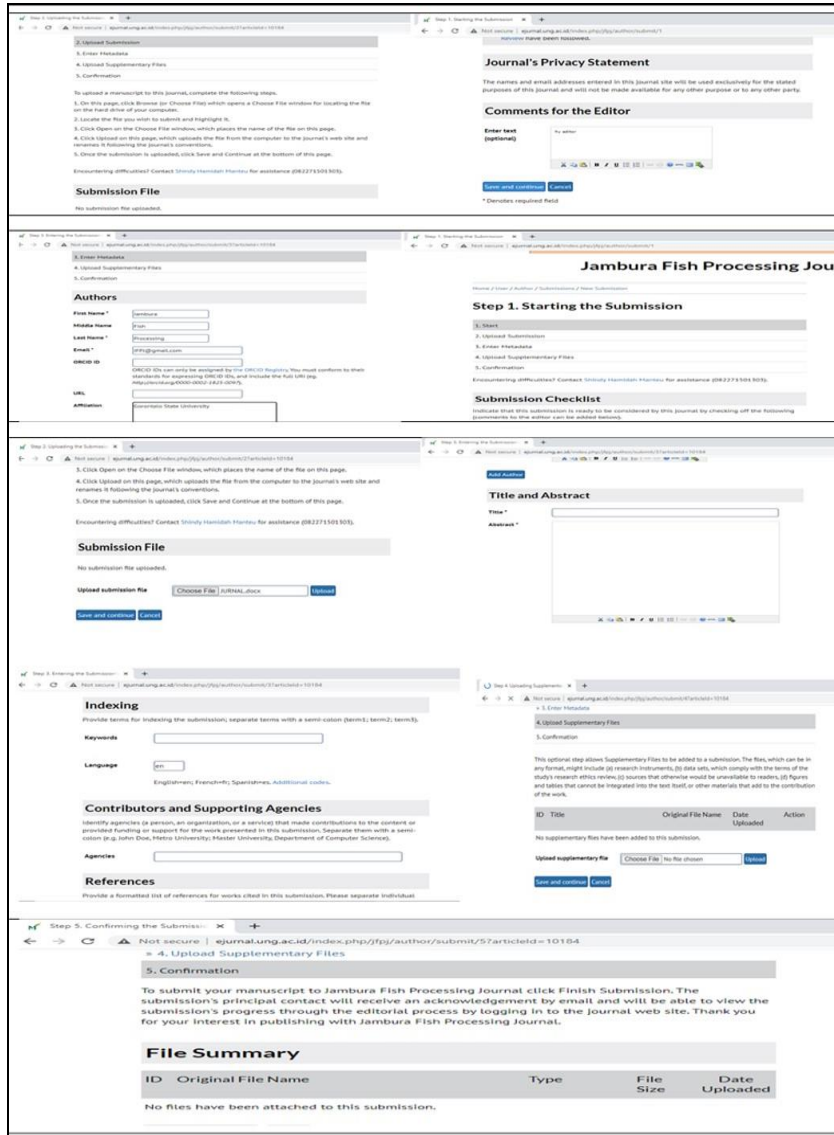
Step 4: Confirmation and Privacy

- Confirmation: [Text input field]
- Register as: [List of roles with checkboxes]
- Register: [Button]
- Cancel: [Button]
- * Denotes required field
- Privacy Statement: [Text area]

Gambar 6. Alur Registrasi Penulis
Sumber: (Sulistijowati, 2020a)

2. Submission manuscript

Penulis mengirim *manuscript* ke jurnal meliputi tahapan *submission file, title and abstract, references, uploading supplementary files* (gambar, grafik terpisah) sesuai panduan penulisan (*author guidelines*).



Gambar 7. Submission manuscript
Sumber: (Sulistijowati, 2020a)

JUDUL MANUSCRIPT (Center, Arial Narrow 14, Huruf kapital, Bold)
 [Judul dibuat ringkas, spesifik dan informatif sesuai dengan tema manuskrip. Panjang judul maksimum 20 kata dalam Bahasa Indonesia, spasi tunggal]

Nama Lengkap Penulis 1*, Nama Lengkap Penulis 2* -- (Arial Narrow 12, Bold, Center)
 *Institusi/Affiliation, alamat, kode pos, negara -- (Arial Narrow 11, Center)
 *Institusi/Affiliation, alamat, kode pos, negara -- (Arial Narrow 11, Center)
 *Korespondensi: alamat email penulis, penulis.korespondensi@gmail.com

Abstrak (Align, Arial Narrow 12, bold)
 Abstrak ditulis dalam dua bahasa, yakni bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dalam satu paragraf dan tidak lebih dari 250 kata. Abstrak berisi pendahuluan singkat (tarpa pustaka), tujuan penelitian, metode, hasil dan kesimpulan secara ringkas dan singkat (Justify, Arial Narrow 12, spasi tunggal)
 Kata kunci: ditulis lebih dari 5 (lima) kata dan disusun secara alfabetis, berupa kata penting yang belum tercantum dalam judul (Justify, Arial Narrow 10, spasi tunggal)

Judul manuskrip dalam bahasa Inggris (center, arial narrow 12, Bold)
Abstract
 Abstract must be written in Bahasa and English, in single paragraph and not more than 250 words. Abstract contains clear statement of the objective, methods, results, and conclusion. (Justify, Arial Narrow 12, spasi tunggal)
 Keywords: should be written in not more than 5 (five) words and listed alphabetically (Justify, Arial Narrow 10, spasi tunggal)

PENDAHULUAN (Arial Narrow 12, bold, huruf kapital)
 Berisi latar belakang dan tujuan (posisi di akhir paragraf), ditulis dengan efisien dan didukung dengan sumber pustaka lain (sebagai penguatan penelitian tersebut). Naskah ditulis diatas ukuran A4 (210 x 297 mm) dengan (margin paper; Top = 3 cm, left = 2.5 cm, right = 2.5 cm, and bottom = 2.5 cm); [font Arial Narrow 12, justify, spasi 1.5]

METODE PENELITIAN (Arial Narrow 12, bold, huruf kapital)
Bahan dan Alat (Arial Narrow 12, bold, italic)
 Bahan dan alat menjadi fokus utama dalam penelitian dengan mencantumkan nama produk, kemudian, merek (contoh: HBO42% (Merck), pipetmikro (Thermo Scientific Vantaa))
Metode Penelitian (Arial Narrow 12, bold, italic)
 Metode penelitian (prosedur, rancangan percobaan, dan analisis data) harus ditulis dengan jelas. Jika prosedur tersebut sudah baku, maka cukup mencantumkan sumber pustaka saja (Arial Narrow 12, justify, spasi 1.5)

HASIL DAN PEMBAHASAN (Arial Narrow 12, bold, huruf kapital)
 Data harus disusun dalam urutan terpadu dan koheren sehingga pembahasan berkembang jelas dan logis, serta interpretasi yang dikaitkan dengan hasil penelitian sebelumnya. Data dapat disajikan dalam bentuk tabel dan gambar masing-masing maksimum 5. Penjelasan data harus didiskusikan dalam pembahasan. Subbab hasil dan pembahasan dibuat sesuai dengan kebutuhan penulis. Gunakan tabel/ grafik/ gambar yang berisi interpretasi hasil analisis data untuk memudahkan pembaca dalam memahami hasil penelitian teks. Sebaliknya tempatkan tabel / grafik / gambar di akhir naskah, tidak di dalam. contoh penulisan judul tabel dan gambar disajikan dibawah ini. Gunakan gambar dengan resolusi 300 dpi.

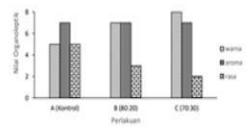
Subbab Hasil dan Pembahasan 1 (Arial Narrow 12, bold)
 Data harus disusun dalam urutan terpadu dan koheren sehingga pembahasan berkembang jelas dan logis. Data dapat disajikan dalam bentuk tabel dan gambar masing-masing maksimum 5. Penjelasan data harus didiskusikan dalam pembahasan.

Subbab Hasil dan Pembahasan 2 (Arial Narrow 12, bold)
 Data harus disusun dalam urutan terpadu dan koheren sehingga pembahasan berkembang jelas dan logis. Data dapat disajikan dalam bentuk tabel dan gambar masing-masing maksimum 5. Penjelasan data harus didiskusikan dalam pembahasan.

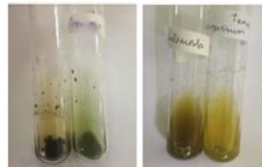
- Tabel, label pada diagram teks, ukuran huruf 10.**
1. Tabel harus memberikan informasi yang jelas, utuh dan bersifat independen (dapat dibaca jelas walau tanpa teks).
 2. Huruf kapital hanya digunakan pada awal kata pertama judul, ditiadakan di atas tabel dan beri nomor urut.
 3. Garis pemisah dibuat dalam bentuk horizontal (mendatar) terdiri atas 3 baris yaitu dua pada bagian atas (judul kolom) dan satu pada penutup tabel serta tidak diperkenankan menggunakan garis vertikal.
 4. Setiap singkatan yang digunakan dalam tabel selalu diberi keterangan dibawah tabel

Tabel 1. Hasil analisis proksimat produk

Parameter	Perikanan		
	Kontrol (A)	80.20 (B)	70.30 (C)
Kadar air (%)	15.31	16.87	17.64
Kadar abu (%)	1.50	1.29	1.81
Kadar lemak (%)	5.85	5.64	5.44
Kadar protein (%)	18.12	21.53	23.92
Kadar karbohidrat (%)	59.91	54.78	50.99



Gambar 1. Nilai organik produk



Gambar 2. Analisis Fisikma

PENUTUP (Arial Narrow 12, bold, huruf kapital)
 Bagian ini merupakan jawaban dari tujuan penelitian dan bukan rangkuman dari hasil-hasil yang diperoleh. Kesimpulan ditulis dalam 1 (satu) paragraf. (Arial Narrow 12, justify, spasi 1.5).

DAFTAR PUSTAKA (Arial Narrow 12, bold, huruf kapital)
 Bagian ini (jika ada) digunakan untuk menyampaikan terima kasih kepada penyandang dana atau pihak (instansi/personal) yang telah bekerjasama maupun memberikan kontribusi. (Arial Narrow 12, justify, spasi 1.5).

DAFTAR PUSTAKA (Arial Narrow 12, bold, huruf kapital)
 Daftar pustaka disajikan menggunakan 80% pustaka primer (jurnal maupun paten). Daftar Pustaka harus disusun berdasarkan alfabetis Daftar pustaka yang dicantumkan maksimal 10 tahun terakhir dari proses pengujian penelit, kecuali pustaka mengenai metode penelitian, tidak diperkenankan mengutip pustaka yang tidak memiliki identitas penulis. Dianjurkan menggunakan Aplikasi Referensi Manajer seperti Mendeley, Zotero, dll. Contoh sitasi dan penulisan dapat dilihat dibawah ini.

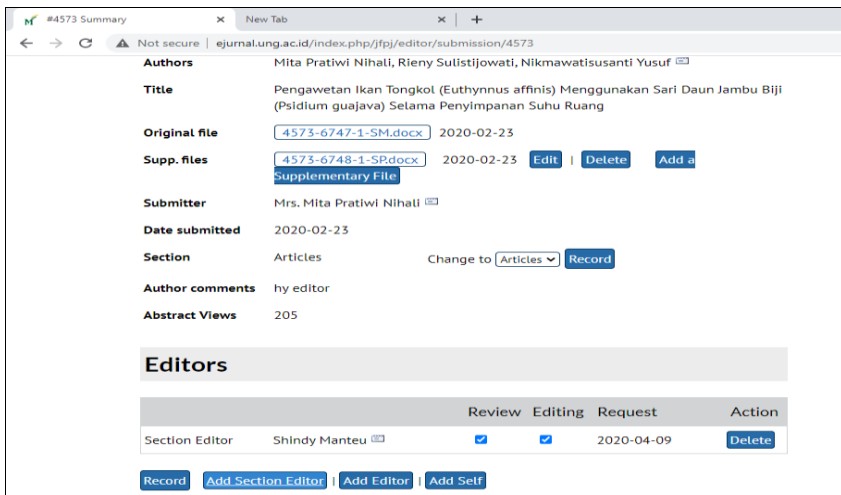
Jurnal (1 Penulis)
 Talib, A. (2017). Tuna dan cakalang (Suatu tinjauan: pengelolan potensi sumberdaya di perairan Indonesia). *Agrifika: Jurnal Agribisnis Perikanan*, 10(1), 38. <https://doi.org/10.29203/agrifika.10.1.38-50>

Gambar 8. Panduan Penulisan Sumber: (Sulistijowati, 2020a)

3. Penugasan Tim Editor

Editor in chief bertugas melihat kesesuaian naskah pada *scope* jurnal yang dikelola, kebaruannya (*novelty*), keasliannya (*originality*), dan tema yang menarik. Jika tidak sesuai *editor in chief* bisa *rejeck* dan *archieff* selanjutnya penulis memperbaiki dan *submission* kembali. Jika kesesuaian telah terpenuhi diteruskan ke *editor* atau *section editor*.

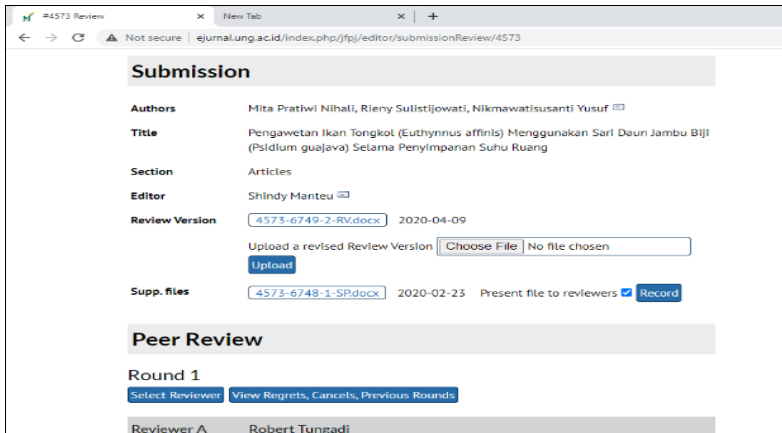
Add editor memperoleh email notifikasi kemudian melakukan *review* menggunakan akun editor yang ditugaskan. Editor akan melihat kesesuaian format pada *template* (*author guidelines*), penggunaan aplikasi penulisan pustaka (Mendeley, EndNote atau zotero) dan plagiasi. Editor bisa mengembalikan jika terdapat ketidaksesuaian. Jika telah sesuai editor mengunduh naskah dan menghapus identitas penulis kemudian diteruskan ke *reviewer*.



Gambar 9. Penugasan Tim Editor
Sumber: (Sulistijowati, 2020a)

4. Penugasan *Reviewer*

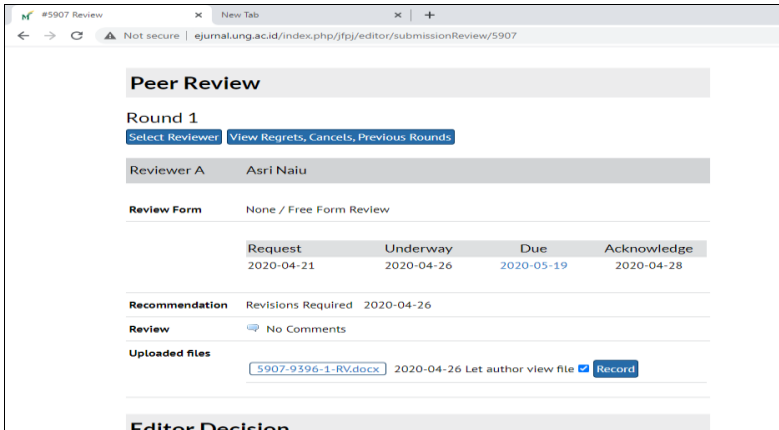
Editor meneruskan kepada dua orang *reviewer* untuk *peer review process* substansi naskah. Rentang waktu melakukan review maksimal dua minggu.



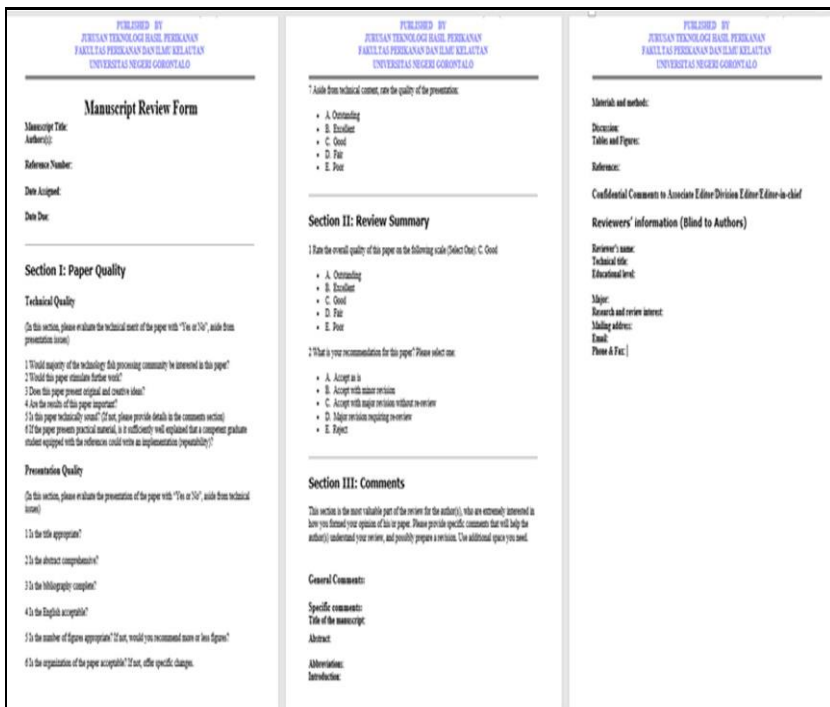
Gambar 10. Penugasan Reviewer
Sumber: (Sulistijowati, 2020a)

5. Proses *Review*

Setiap jurnal sebaiknya membuat panduan *review* dan *form review*. Isinya memuat kesediaan *reviewer*, pengecekan naskah yang akan di *review* dan komentar terhadap abstrak, kesesuaian sitasi, serta substansi isi naskah. *Reviewer* akan memberi keputusan menolak langsung, revisi sedikit saja atau menyetujui untuk publikasi melalui *form reviewer*. Selanjutnya *form review* tersebut diunggah kembali ke editor.



Gambar 11. Proses Review
Sumber: (Sulistijowati, 2020a)

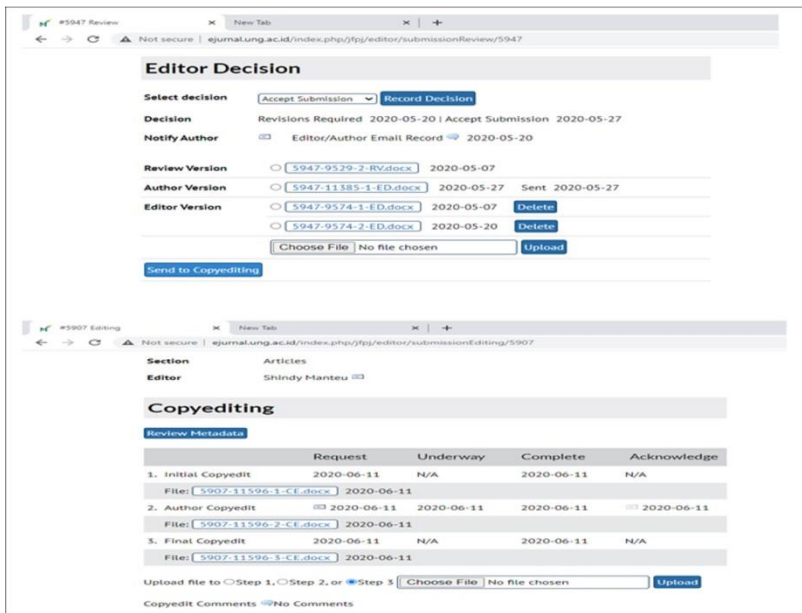


Gambar 12. Form Reviewer
Sumber: (Sulistijowati, 2020a)

Editor akan melakukan monitoring *peer review process* apakah naskah tersebut layak dipublikasi atau tidak. Hasil *review* diteruskan kembali ke penulis untuk direvisi. Jika telah direvisi, editor akan menginformasikan bahwa naskah diterima dan siap dipublikasikan.

6. Copy Editing

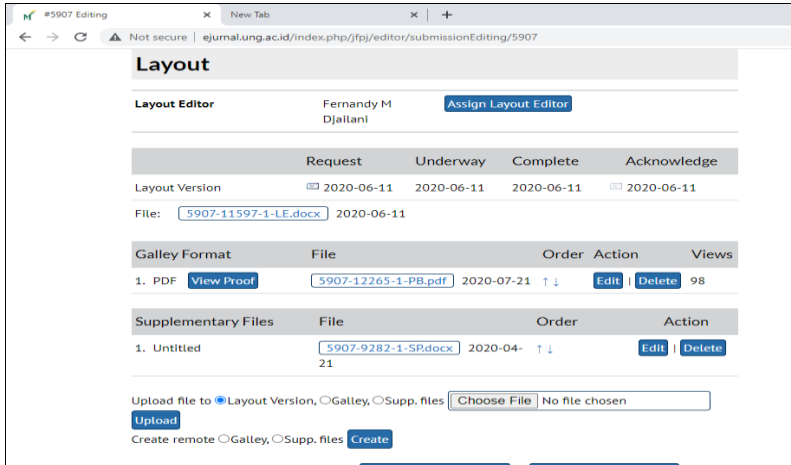
Proses *editing* dilakukan pada meta data, daftar pustaka serta setting DOI, *Copyediting, complete, scheduling for publication*, dan *record*.



Gambar 13. Alur Copy Editing
Sumber: (Sulistijowati, 2020a)

7. Proses Layout

Desain layout dilakukan kesesuaian naskah pada panduan penulisan jurnal.



Gambar 14. Alur Proses Layout
Sumber: (Sulistijowati, 2020a)

8. Proses Proofreading

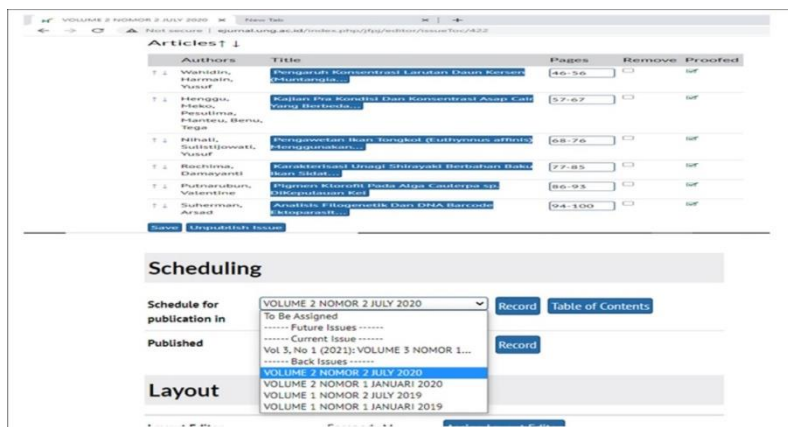
Proofreading				
	Request	Underway	Complete	Acknowledge
1. Author	2020-06-11	2020-06-11	2020-06-11	2020-06-11
2. Proofreader	2020-06-11	N/A	2020-06-11	N/A
3. Layout Editor	2020-06-11	2020-06-11	2020-06-11	2020-06-11

Proofreading Corrections: No Comments [Proofing Instructions](#)

Gambar 15. Proses Proofreading
Sumber: (Sulistijowati, 2020a)

9. Publikasi

Selanjutnya editor atau *editor in chief* mengunggah file pdf artikel, *create Issue* pada menu gallery.



Gambar 16. Proses Produksi Publikasi
Sumber: (Sulistijowati, 2020a)

E. Keberlanjutan Akreditasi Jurnal Nasional

Setiap jurnal ilmiah yang mengajukan proses akreditasi akan memperoleh hasil penilaian oleh *reviewer* ARJUNA. Beberapa contoh komentar untuk perbaikan manajemen elektronik jurnal tampak pada Gambar 18. Bagi jurnal yang akan mengajukan reakreditasi dapat dilakukan satu tahun sebelum berakhir masa akreditasinya dengan memperhatikan komentar para *reviewer*.

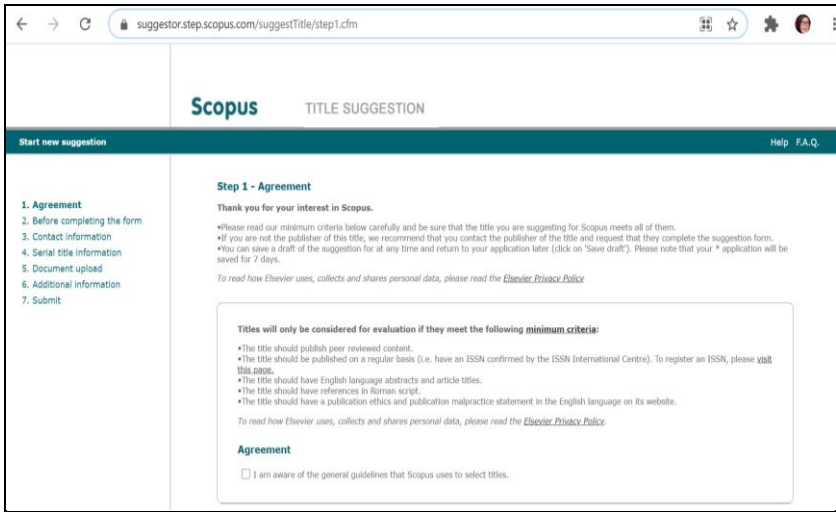
Saat ini keberadaan pemeringkatan suatu jurnal di SINTA menjadi salah satu pertimbangan penulis sebagai sasaran publikasi artikelnya. Mengingat suatu artikel jika terpublikasi pada SINTA 1 atau SINTA 2 akan berbeda nilai sks yang diperoleh untuk pengajuan kenaikan fungsional seorang dosen atau bagi mahasiswa pascasarjana dalam memenuhi persyaratan kelulusannya. Selain itu jika ditinjau dari persentase jurnal terakreditasi masih banyak pada ka-

tegori SINTA 4 (33.95%) SINTA 5 (27.36%) sehingga perlu usaha maksimal untuk peningkatan pemeringkatannya. Oleh sebab itu keberlanjutan suatu elektronik jurnal menjadi mutlak.

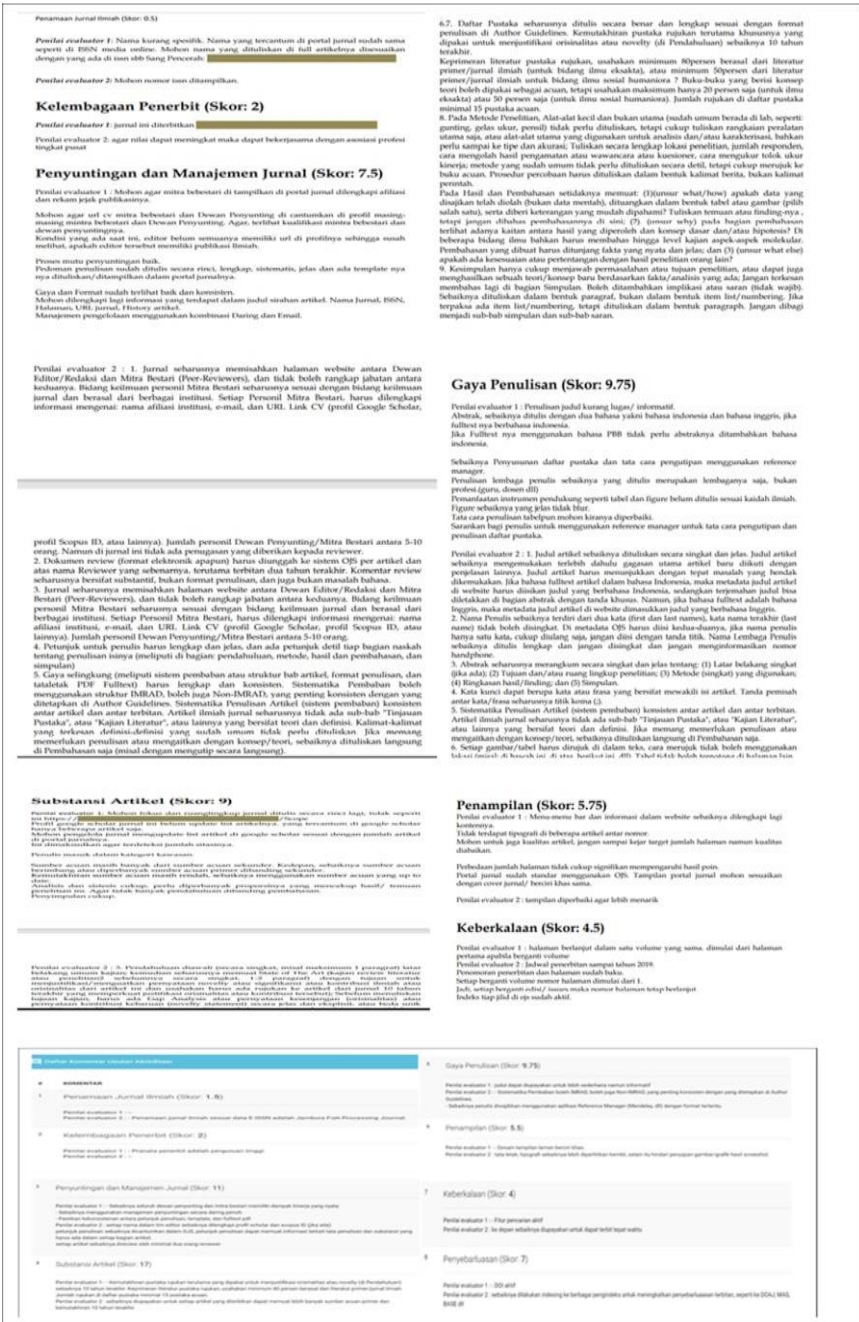
Beberapa upaya yang dapat dilakukan demi keberlanjutan suatu jurnal terakreditasi, yaitu

1. Dukungan manajemen portal jurnal/IT support dari lembaga penerbit.
2. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan sumber daya pengelola jurnal melalui pelatihan yang diselenggarakan oleh Kemenristekbrin.
3. Dukungan dana pengelolaan jurnal terakreditasi dari lembaga penerbit.
4. Peran masyarakat seperti organisasi Relawan Jurnal Indonesia (RJI) yang dapat dikunjungi melalui <https://relawanjurnal.id/>.

Bagi jurnal-jurnal yang telah terakreditasi dapat segera memacu kinerjanya ke jurnal bereputasi. Kiat-kiat meningkatkan kualitas menuju jurnal bereputasi terindeks Scopus dapat dilakukan dengan upaya-upaya, yaitu Memperkuat jejaring mitra bersari dan editor, menambah mitra bestari dan editor, memperbaharui gaya selingkung, menambah dan memperkuat tim prapenerbitan (pasca editing konten), memperkuat proses *review* dan editing, menambah *editor initial screening*, memperbaiki tata kelola jurnal dan secara rutin mengadakan pertemuan tim *reviewer* dan editor (Hakim, 2021). Jika telah memenuhi syarat jurnal bereputasi dapat mengajukan pendaftaran jurnal melalui <https://suggestor.step.scopus.com/suggestTitle/step1.cfm>.



Gambar 17. Registrasi Scopus

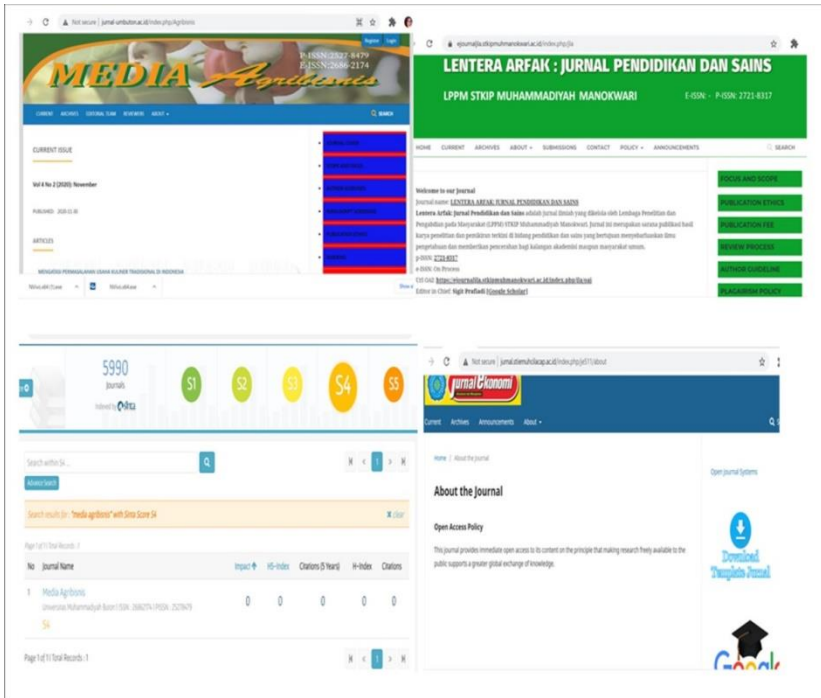


Gambar 18. Komentar Reviewer ARJUNA

Program detasering yang dilaksanakan pada bulan Oktober-Desember 2020 telah memberikan pemahaman dan pelatihan sekaligus mempraktekkan cara pengelolaan elektronik jurnal pada tiga perguruan tinggi yaitu Universitas Muhammadiyah Buton, STIKIP Muhammadiyah Manokwari dan STIE Muhammadiyah Cilacap. Serangkaian kegiatan metode daring pada program kegiatan pengelolaan jurnal ilmiah selama 30 hari telah memberikan beberapa kemajuan. Pascaprogram detasering tersebut saat ini beberapa jurnal telah mengalami kemajuan signifikan antara lain telah terakreditasi, pengajuan akreditasi, pengajuan reakreditasi, serta terindeks DOAJ, *Crossref*, *Google scholar*, Garuda dan *Dimensions*.

Tabel 4. Kemajuan Jurnal PERTISAS

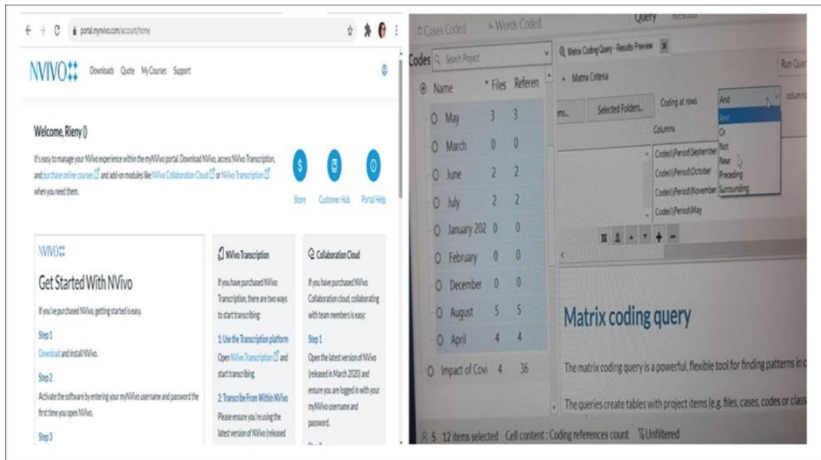
Pertisas	Jurnal Pertisas	Sebelum Program Detasering	Sesudah Program Detasering
Universitas Muhammadiyah Buton	1. Jumal Pencerah https://jurnal-umbuton.ac.id/index.php/Pencerah	SINTA 5	Pengajuan reaktreditasi dan Proses indeksasi DOAJ
	2. Jumal Media Agribisnis https://jurnal-umbuton.ac.id/index.php/Agribisnis	Persiapan Akreditasi	Terakreditasi SINTA 4
	3. Jumal Hukum Volkgeist https://jurnal-umbuton.ac.id/index.php/Volkgeist	SINTA 4	Pengajuan reaktreditasi
	4. Jumal Medialog https://jurnal-umbuton.ac.id/index.php/Medialog	SINTA 5	Pengajuan reaktreditasi
	5. Jumal Akuntansi Manajemen https://jurnal-umbuton.ac.id/index.php/jiam	SINTA 5	Pengajuan reaktreditasi
	6. Jumal Kybernan https://jurnal-umbuton.ac.id/index.php/Kybeman	SINTA 6	Pengajuan reaktreditasi
	7. Jumal Pengabdian Masyarakat Membangun Negeri https://jurnal-umbuton.ac.id/index.php/ppm	SINTA 5	Pengajuan reaktreditasi
STIE Muhammadiyah Cilacap	Jumal Ekonomi http://jurnal.stiemuhcilacap.ac.id/index.php/je511	Perlu manajemen OJS yang baik	Jumal terindeks Garuda, Google scholar, Pengajuan akreditasi akhir tahun 2021.
STIKIP Muhammadiyah Manokwari	Lentera Arfak: Jurnal Pendidikan dan Sains https://ejournaljla.stkipmuhmanokwari.ac.id/index.php/jla	Perlu manajemen OJS yang baik	Manajemen jurnal telaah baik. Jurnal terindeks Google scholar



Gambar 19. Jurnal PERTISAS

Pada masa pandemi covid-19 saat ini ketika pengelola jurnal menemukan kendala minimnya *manuscript* berbasis riset yang disebabkan kondisi *social destincing* dan minimnya pendanaan penelitian, dapat dibuka peluang menerima *Systematic Literature Review*. Di mana hasil penelitian penulis bersumber dari data-data sekunder. SLR adalah metode yang sistematis dan transparan untuk mengumpulkan, mensintesis, dan menilai (mengevaluasi, mengkaji, mencermati) temuan-temuan tentang topik tertentu atau pertanyaan riset tertentu pada riset-riset sebelumnya. Melalui SLR, kita mampu meneliti temuan-temuan yang bertentangan atau yang kebetulan dan mengidentifikasi tema-tema yang mungkin perlu penelitian lanjutan Lembaga pengelola dapat melakukan pelatihan membuat SLR tersebut secara daring, hal tersebut penting mengingat banyak di antara kita yang

belum terbiasa dengan SLR. Salah satu Teknik SLR dapat diwujudkan melalui metode NVivo <https://portal.mynvivo.com/>.



Gambar 20. Aplikasi NVivo

F. Penutup

Kebutuhan jurnal terakreditasi sebagai wadah publikasi artikel ilmiah bagi peneliti dari berbagai bidang ilmu sangat tinggi. Pengelolaan elektronik jurnal saat ini dan pada masa yang akan datang sangat penting bagi perguruan tinggi. Keberadaan jurnal akreditasi merupakan salah satu penilaian Kinerja Indikator Utama (KIU) sebagai syarat klasifikasi Perguruan Tinggi di Indonesia. Kepiawaian manajemen pengelola jurnal dalam hal ini keterlibatan *author*, tim editor, *reviewer*, lembaga penerbit serta peran masyarakat menjadi penentu kemajuan jurnal di Indonesia. Peningkatan jumlah jurnal nasional terakreditasi harus terus dilanjutkan dibarengi dengan kualitas artikel terpublikasi.

Program kegiatan detasering secara daring tahun 2020 pada program pengelolaan jurnal ilmiah telah memberi kemajuan signifikan bagi jurnal-jurnal PERTISAS. Meskipun

masih ditemukan beberapa kendala teknis dalam pelaksanaannya namun, diakui kebutuhan program ini perlu dilanjutkan agar jumlah jurnal terakreditasi meningkat dan penyebarannya merata di seluruh perguruan tinggi di wilayah Republik Indonesia.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Ditjen Perguruan Tinggi, seluruh panitia sehingga sukses terselenggaranya program detasering secara daring tahun 2020. Sebagai detaser telah melaksanakan tugas berdasarkan surat tugas No.2828/E4/PG/2020 pada tujuh perguruan tinggi selama 70 hari kerja. Adapun program kegiatan antara lain program pembelajaran, penelitian dan pengabdian masyarakat, serta pengelolaan jurnal ilmiah. Terima kasih pula disampaikan kepada PERTISAS Institut Teknologi Kalimantan, STIE Muhammadiyah Cilacap, STIKIP Muhammadiyah Manokwari, STIK Tarumanegara, STIK Widya Husada, Universitas Al-Muslim dan Univesitas Muhammadiyah Buton yang telah bekerja sama menyukseskan program detasering. Relawan jurnal Ahsan Yunus SH. MH dan Gilang Ramadan S.Pd.,M.Pd. telah bersama-sama berkolaborasi sebagai tim support pada kegiatan ini. Tidak lupa kepada rekan-rekan detaser dari berbagai perguruan tinggi telah bersama-sama bahu membahu berbagi pengetahuan demi suksesnya program ini. Permohonan maaf jika dalam pelaksanaannya terdapat kekurangan, kritik dan saran sangat diharapkan demi kesempurnaan sebagai detaser pada masa yang akan datang. Terima kasih kepada semua pihak sehingga *book chapter* ini bisa terealisasi dan semoga bermanfaat bagi detaser, calon detaser, PERTISAS dan khususnya bagi pengelola elektronik jurnal.

Daftar Pustaka

- Hakim, L. (2021). Pengelolaan Jurnal. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*.
- Kemenristekdikti. (2018). *Pedoman Akreditasi Jurnal Ilmiah 2018*. Dirjen Penguatan Riset Dan Pengembangan, Kemenristekdikti.
- Kemenristekdikti. (2019). *Pedoman Operasional Penilaian Angka Kredit Kenaikan Jabatan Akademik/Pangkat Dosen*.
- Lukman, L. (2019). Pengelolaan dan Akreditasi Jurnal Nasional (Permenristekdikti Nomor 9 Tahun 2018). In Kemenristekdikti. http://www.kopertis3.or.id/v6/wp-content/uploads/2019/02/Lukman_Pengelolaan-dan-Akreditasi-Jurnal-Ilmiah-Indonesia_2019.pdf
- Menristekdikti. (2018). *Permenristekdikti Nomor 9 Tahun 2018 Akreditsi Jurnal Ilmiah*. Kemenristekdikti.
- Ristekbrin, G. (2021). *Garuda Indexed Articles*. <https://garuda.ristekbrin.go.id/>.
- Ristekbrin, S. (2021a). *Asean Benchmarking*. Kemenristekbrin. <https://sinta.ristekbrin.go.id/home/benchmark>.
- Ristekbrin, S. (2021b). *Journals Analyze*. Kemenristekbrin. <https://sinta.ristekbrin.go.id/journals/analyze>.
- Ristekbrin, S. (2021c). *Journals Sinta*. Kemenristekbrin. <https://sinta.ristekbrin.go.id/journals>.
- Ristekbrin, S. (2021d). *Top 10 Affiliation Publication By Scopus*. Kemenristekbrin. <https://sinta.ristekbrin.go.id/>.
- Scimagojr. (2021). *Country Rankings Asiatics Region*. Scimago Institutions Rankings. <https://www.scima->

gojr.com/countryrank.php?region=Asiatic
Region&year=2019

Sulistijowati, R. (2020a). *Jambura Fish Processing Journal*. Jurusan Teknologi Hasil Perikanan, FPIK. Universitas Negeri Gorontalo. <http://ejurnal.ung.ac.id/index.php/jfpj>

Sulistijowati, R. (2020b). *Standar Operasional Prosedur Jambura Fish Processing Journal*. Jurusan Teknologi Hasil Perikanan Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan. Universitas Negeri Gorontalo.

Tentang Penulis



Dr. Rieny Sulistijowati S. S.Pi, M.Si. dilahirkan di Kota Manado, Sulawesi Utara 9 Oktober 1971. Menyelesaikan pendidikan S1 Prodi Pengolahan Hasil Perikanan Universitas Samratulangi Manado. Pendidikan S2 Fakultas MIPA BKU Mikrobiologi Proses dan S3 Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan BKU Teknologi Industri Hasil Perikanan, keduanya di Universitas Padjadjaran Bandung. Saat ini sebagai pengajar jabatan fungsional Lektor Kepala (*Assoc. Professors*) di Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan serta Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo. Pada kegiatan Tridarma Perguruan Tinggi pernah memperoleh beberapa hibah penelitian dan pengabdian masyarakat Simlitabmas sebagai ketua tim tahun 2006–2020. Beliau aktif melakukan kolaborasi pada berbagai kegiatan seperti visit lecture di Murdoch Univesity dan Curtin University Perth Australia serta organisasi profesi dan sosial yaitu PERMI, PATPI, MPHPI, KAHMI dan ICMI.

Buku dan artikel ilmiah hasil pemikirannya telah diterbitkan oleh berbagai publisher. Beberapa bukunya telah tersedia di marketplace <https://books.google.co.id/> dan <https://shopee.co.id/>. Publikasi artikel ilmiahnya dapat disitasi melalui ID Google Scholar (mM2y_eQAAAAJ), ID Sinta (5976925), ID Scopus (57190070035), ID Orcid (0000-0002-1046-6002), ID Researcher E-8594-2019. Pada pengembangan karir berpengalaman sebagai ketua program studi, sekretaris jurusan, kepala perpustakaan, ketua pusat studi, direktur pengelola bidikmisi, kepala laboratorium, *chief editor* Jambura Fish Processing Journal <http://ejurnal>.

ung.ac.id/index.php/jfpj, editor buku, reviewer jurnal nasional terakreditasi dan internasional bereputasi. Tugas tambahan lainnya sebagai asesor BAN S/M Kemendikbud, Detaser Ditjen Dikti dan Evaluator pembukaan Prodi/ PT baru Ditjen Dikti/Diksi.

PENYUSUNAN RENSTRA DI UNIVERSITAS MUHAMADIYAH MALUKU UTARA PADA PROGRAM DETASERING DI MASA PENDEMI COVID-19

Sudarmin¹⁾ dan Abdulhalil Hi. Ibrahim²⁾

¹⁾ Universitas Negeri Semarang (UNNES)

Email sudarmin@unnes.ac.id

²⁾ Universitas Muhamadiyah Maluku Utara

Email halil_ibrahim@ymail.com

A. Pengantar

Pada bagian bab ini akan disajikan hasil kegiatan dari program detasering di Universitas Muhamadiyah Maluku Utara (UMMU) mengenai pendampingan penyusunan naskah Rencana Strategi (Renstra) UMMU tahun 2021-2025 di masa pandemi covid-19. Pelaksanaan kegiatan selama 14 pertemuan secara daring dalam bentuk pemberian materi landasan konseptual tentang hakekat renstra. Dilanjutkan group fokus diskusi antara tim penyusun Renstra UMMU dengan detaser. Pembahasan dalam bab ini disesuaikan kegiatan detasering tersebut yaitu memahami kerangka konseptual dan pentingnya rensta, tahapan langkah-langkah dalam penyusunan renstra, penyajian kegiatan analisis Kekuatan, Kelemahan, Ancaman, dan Peluang (SWOT) di UMMU, serta uraian secara garis besar hasil pendampingan penyusunan dokumen renstra di UMMU tahun 2021-2025

pada kegiatan Detasering tahun 2020 sebagai *best practice*. Pada akhir kegiatan juga telah berhasil disusun dokumen terkait Sasaran Utama, Strategi, dan Indikator Kinerja Utama (IKU) dan luaran setiap prioritas program kegiatan.

B. Renstra dan Komponenya

Pada awal kegiatan detasering ini, detaser memulai membahas kerangka konseptual dan beberapa istilah yang sering muncul dalam penyusunan dokumen renstra. Dokumen renstra, yaitu suatu dokumen perencanaan yang berorientasi pada hasil yang ingin dicapai dalam kurun waktu kurun waktu lima tahun sehubungan dengan tugas dan fungsi dalam pelaksanaan visi, misi, tujuan dan sasaran suatu perguruan tinggi. Visi adalah gambaran tentang masa depan yang dicita-citakan untuk diwujudkan dalam kurun waktu yang tegas dan jelas, serta menyatakan arah kegiatan lembaga perguruan tinggi secara spesifik, diketahui, dipahami dan menjadi milik bersama seluruh komponen pengelola civitas universitas yang diwujudkan melalui strategi-strategi dan kegiatan terjadwal. Misi adalah kegiatan Tridharma perguruan tinggi (pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat) yang merupakan upaya mewujudkan visi lembaga perguruan tinggi. Tujuan adalah arah yang akan dicapai oleh setiap kegiatan pelaksanaan visi dan misi yang disusun secara realistis, unik, terfokus, dan keberhasilan pelaksanaannya dapat diukur dan relevan. Sasaran adalah hasil yang realistis, unik, terfokus, dan keberhasilan pelaksanaannya dapat diukur dengan rentang waktu yang jelas dan relevan terhadap misi dan visi.

Dengan demikian penyusunan dokumen Renstra hakekatnya untuk merencanakan masa depan melalui penyusunan program, penyiapan sumber daya, dan pengaturannya agar tujuan dan program program kerja perguruan tinggi di

masa depan tercapai. Pada kegiatan rencana dalam aktivitas renstra, maka disusunlah langkah demi langkah yang akan membawa institusi perguruan tinggi mencapai tujuan akhir sesuai dengan tujuan dan program yang tersirat dalam pernyataan visi, misi, tujuan, dan program perguruan tinggi. Pada penyusunan dokumen renstra, maka tim penyusun renstra ini, maka program kegiatan dalam renstra tersebut dibuat (a) Fleksibel, artinya dapat menampung kemungkinan adanya hal-hal yang tak terduga; (b) dinamis, artinya program kerja dalam renstra dapat berubah dalam kurun waktu tertentu sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan, tanpa mengubah tujuan akhir.

Pada penyusunan dokumen renstra maka tim penyusun dan pengembang renstra sebaiknya memperhatikan prinsip prinsip berikut, yaitu (a) mengacu pada kebijakan umum kementerian pendidikan dan kebudayaan; (b) relevan dengan permasalahan, tantangan dan peluang eksternal pada saat renstra disusun; (c) mengacu dari hasil evaluasi diri atau relevan dengan kondisi internal; (d) melibatkan keterlibatan *stakeholders*; (e) renstra harus fokus pada sasaran dan capaian kinerja yang terukur.

Pada dokumen renstra, maka biasanya terdapat komponen berikut: (a) Visi berisi arah pengembangan (*time bound*) suatu perguruan tinggi kedepan; (b) visi dan misi, berisi apa yang harus dilakukan utamanya tridharma dan misi sosial; (c) tata nilai, biasanya untuk suatu perguruan tinggi memiliki sistem nilai yang diyakini baik dan menjadi acuan dalam berorganisasi; (d) sasaran, tujuan, dan strategis yang digunakan untuk mencapainya; (e) strategi dan kebijakan yang terkait bagaimana mencapai tujuan, indikator kinerja, fungsi dari program dan sumberdaya. Pada penyusunan dokumen renstra maka kunci sukses penyusunan renstra tergantung pada hal hal berikut, di antaranya

adalah: (a) Komitmen dari satuan tugas penyusun renstra; (b) kemampuan analisis, visioner dan pengalaman pengelolaan di perguruan tinggi; (c) kelengkapan data dan informasi persiapan, rencana kerja, jadwal, dan target; (d) jadwal penyusunan dokumen renstra yang terstruktur, waktu dan Finansial yang memadai. Pada kegiatan detasering ini, maka hal-hal yang terkait kerangka konseptual dan teoritis, serta kiat sukses dalam penyusunan dokumen renstra tersebut disampaikan pada awal kegiatan.

C. Renstra UMMU dan Komponennya

Pada acara pembukaan kegiatan detasering di UMMU tahun 2020 yang diselenggarakan secara daring, karena masa pandemi covid-19 dalam pengantarnya Bapak Rektor UMMU menyatakan bahwa pada saat ini UMMU memiliki reputas sebagai salah satu universitas yang telah dikenal sebagai Universitas Muhamadaiyah terbaik di Maluku Utara, Flores, Ternate, dan Tidore. Universitas Muhamadiyah Maluku Utara (UMMU) juga telah dikenal oleh masyarakat di kepulauan kecil di sekitarnya Maluku Utara. Ditinjau dari kelahirannya, maka UMMU termasuk Universitas yag baru tumbuh dan berkembang. Mengacu hal tersebut, maka menuntut disusunnya naskah Renstra di UMMU sebagai panduan yang memuat kebijakan dan tolok ukur keberhasilan kinerja pemangku pimpinan mulai pejabat rektor dan wakil rektor sampai ketua jurusan dan program studi di Fakultas, serta ketua kelembagaan di lingkungan UMMU.

Pada saat ini belum tersedia dengan baik dokumen Renstra di UMMU padahal Renstra tersebut penting bagi pemberian arah untuk kemajuan lembaga pendidikan ini. Suatu dokumen renstra penting karena memberikan arah visi, misi, tujuan, dan program kerja suatu lembaga pendidikan. Renstra penting, karena Renstra adalah sebagai

naskah akademik berazaskan pada kebenaran ilmiah, hasil analisis penalaran, kejujuran, keadilan, kebermanfaatn, kebijakan, kebhinekaan, serta berbasis keterjangkauan (Dikti, 2019). Dengan mengacu pentingnya akan naskah dokumen renstra tersebut, maka tepat sekali jika UMMU menetapkan program kerja detasering tahun 2020 ini untuk menghasilkan naskah dokumen renstra tahun 2021-2025, walaupun pelaksanaan detasering secara daring karena adanya era pandemi covid-19.

Pada spektrum yang lebih luas, pentingnya naskah renstra di UMMU disusun pada kegiatan detasering ini, karena UMMU sebagai bagian dari Lembaga Kependidikan di Indonesia, maka dalam menetapkan arah, kebijakan dan program strategi pelaksanaan pendidikan harus tetap terbingkai dalam kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan amanat dari Yayasan Lembaga Pendidikan Muhammadiyah. Dengan demikian implikasi dari penyusunan dokumen Renstra ini adalah untuk pedoman untuk mewujudkan pencapaian dari rencana pembangunan pendidikan nasional di Indonesia. Pada kegiatan detasering ini selain dibahas pentingnya Renstra bagi UMMU, juga dibahas mengenai substansi isi dari Renstra dengan berlandaskan ketentuan yang telah diatur dalam berbagai regulasi yang berlaku di Indonesia, diantaranya Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi, serta Permenristekdikti Nomor 44 Tahun 2015 tentang Standar Mutu Pendidikan. Selain berpedoman pada regulasi dan pengaturan pada Kemendikbud, Renstra UMMU juga mengacu pada visi, misi, amanat Yayasan Pendidikan

Muhamadiyah, serta Rencana Induk Pengembangan di UMMU kedepannya.

Pada saat era global ini, maka UMMU dituntut untuk merespon dan melakukan adaptasi akan cepatnya IPTEKS serta perubahan masyarakat nasional dan internasional sebagai dampak perkembangan teknologi dan komunikasi digital di era disrupsi ini. Demikian pula sebaliknya, terjadi perubahan paradigma yaitu pendidikan tinggi di UMMU harus mampu menjadi *sinar matahari* dari ufuk timur untuk mencerahkan dan mampu menuntun perubahan pada masyarakat Indonesia Timur. Kondisi seperti itulah yang menuntut renstra dan pengembangan UMMU kedepan tidak cukup dengan “berlari” tetapi harus “melompat” dan bahkan “terbang”, seperti di UNNES; sehingga kedepan UMMU berperan sebagai agen perubahan yang terukur dan berkesinambungan dalam pengembangan sumber daya manusia berkualitas, religius dengan menjalankan nilai-nilai Islam, dan memiliki wawasan IPTEKS kepulauan yang unggul.

Mengacu pentingnya Renstra di UMMU tersebut, maka pada kegiatan penyusunan Renstra UMMU di era masa pandemi covid-19 ini, akan didiskusikan dan dibahas komponen Renstra UMMU untuk tahun 2021-2025. Komponen draft Renstra UMMU yang akan dihasilkan pada kegiatan detasering ini adalah (a) tinjauan latar belakang, kondisi eksternal dan internal di UMMU, beserta analisis SWOTnya; (b) penetapan visi, misi, tujuan, dan sasaran strategis; (c) arah kebijakan dan strategi, regulasi, dan kelembagaan, serta (d) sasaran utama, indikator kinerja utama dan khusus, serta prioritas program. Pada kegiatan detasering ini, maka setiap komponen dibahas secara mendalam antara tim penyusun renstra dari UMMU dan detaser melalui daring, karena masa pandemi covid-19, dan hasilnya secara umum sebagai berikut.

D. Analisis SWOT Pada Dokumen Renstra UMMU

1. Hasil Analisis SWOT Kondisi Saat ini di UMMU

Pada kegiatan detasering yang berlangsung secara daring karena masa pandemi covid-19, maka program penyiapan draft dokumen renstra UMMU, didahului kegiatan Fokus Group Diskusi (FGD) untuk mendiskusikan mengenai kondisi saat ini mengacu hasil evaluasi diri yang telah dilakukan, setelah peserta menerima materi terkait hakekat renstra dan pentingnya renstra tersebut untuk kemajuan lembaga. UMMU di masa depan. Pada kegiatan ini detaser diberikan data data evaluasi diri sebagai bahan awal untuk kegiatan analisis Kekuatan, Kelemahan, Ancaman dan Peluang (Analisis SWOT). Pada kegiatan dipandu oleh moderator terjadi pembahasan antara detaser dengan beberapa pimpinan perguruan tinggi, tim penyusun dokumen Renstra secara daring, karena masih dalam kondisi pandemi covid-19 dan hasilnya sebagai berikut.

a. Bidang Akademik

- 1) **Kekuatan** dalam bidang akademik adalah sebagai berikut: (a) merupakan salah satu Perguruan Tinggi Swasta (PTs) yang cukup diminati oleh lulusan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA); (b) variasi fakultas dan program studi cukup beragam, yaitu 9 fakultas, satu program pascasarjana dengan 17 prodi S1, yang mampu mengakomodasi variasi kebutuhan masyarakat akan berbagai jenis dan jenjang pendidikan tinggi; (c) terdapat 17 program studi yang telah terakreditasi "B" atau 89,47%; (d) UMMU telah membuka program tukar menukar mahasiswa dengan beberapa negara di Asia Tenggara; (e) mampu membangun fasilitas untuk perkuliahan, laboratorium, laboratorium lapang dengan dana mandiri;

(f) sistem penjaminan mutu akademik yang berorientasi pada BAN PT; (g) peningkatan jumlah koleksi pustaka per tahun, dan (h) manajemen pengelolaan yang terbuka dan progresif dari tingkat universitas sampai program studi.

2) **Kelemahan:** Hasil analisis akan kelemahannya ditemukan sebagai berikut (a) rasio dosen dan mahasiswa belum ideal, secara keseluruhan 1:27,90; (b) proporsi guru besar belum ideal, yaitu masih 0,46%, dan dosen bergelar doktor masih kurang yaitu hanya 11,62% dari total keseluruhan dosen; (c) rasio input *output* mahasiswa pada program studi kurang berimbang pada semua jenjang prodi (terutama S1); (d) fasilitas sarana pembelajaran terutama untuk laboratorium masih belum memadai; (e) beberapa fasilitas masih dalam tahapan pengembangan, dan tidak bisa diselesaikan dalam waktu yang singkat; (f) belum ada prodi yang memperoleh nilai akreditasi unggul atau A dan masih ada terakreditasi C; (g) proses pendidikan hanya berfokus pada upaya peningkatan kecerdasan intelektual dan belum banyak yang mengembangkan karakter wirausaha; (h) kurikulum *belum berorientasi* pada kebutuhan pasar kerja; (i) dosen menulis buku ajar atau *E-book* untuk referensi masih rendah.

3) **Peluang:** Peluang bagi yang bisa dikembangkan sebagai dasar penyusunan Renstra UMMU adalah: (a) kondisi Kota Ternate yang nyaman, kota pendidikan, dan kota pariwisata sangat diminati sebagai tempat belajar; (b) anggaran pendidikan dari pemerintah yang semakin meningkat sesuai dengan amanat undang-undang; (c) institusi pendidikan dan riset regional maupun internasional, seperti

SEAMEO, ICRAF, serta LIPI dan BPPT dapat dimanfaatkan bagi pengembangan pendidikan dan riset di UMMU; (d) jumlah lulusan SMU/SLTA yang potensial untuk menjadi calon mahasiswa; (e) demografi, geografi, dan potensi daerah Maluku Utara cukup besar untuk bersinergi dalam pengembangan daerah; (f) terdapat lembaga nasional baik perguruan tinggi maupun industri yang memungkinkan adanya peluang kerja sama; (g) minat mahasiswa asing untuk studi di Indonesia semakin meningkat.

- 4) **Ancaman:** Ancaman yang timbul adalah (a) tuntutan masyarakat, dunia usaha, dan industri akan lulusan dan produk teknologi yang tinggi melalui riset; (b) semakin banyaknya jumlah universitas di Indonesia sehingga dituntut untuk bisa menghasilkan lulusan dengan daya saing tinggi; (c) persaingan kerja lulusan yang semakin ketat terutama pada era global, bukan hanya dengan lulusan dalam negeri, tetapi juga dengan tenaga kerja asing; (d) globalisasi dan perdagangan bebas sangat membutuhkan kreativitas *civitas academica* UMMU untuk meningkatkan nilai jualnya di pasar bebas.

b. Analisis SWOT Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat

- 1) **Kekuatan:** Kekutan dari sisa bidang penelitian dan pengabdian masyarakat adalah: (a) Telah memiliki payung penelitian dan tenaga dosen yang bergelar doktor sebanyak 25 orang doctor; (b) telah memiliki 18 jurnal, terindeks Sinta 6 sebanyak 1 Jurnal dan 17 jurnal yang ber ISSN nasional; (c) jumlah artikel dosen UMMU yang dipublikasikan di jurnal nasional terakreditasi dan jurnal internasional bereputasi

selalu meningkat; (d) beberapa penelitian dilakukan dengan kualitas yang tinggi dan berpeluang memiliki nilai tawar yang tinggi dalam melakukan kerja sama penelitian dengan pihak lain baik dengan dalam negeri maupun dengan luar negeri; (e) dukungan universitas kepada para dosen untuk mempresentasikan hasil penelitian pada pertemuan ilmiah internasional dan jurnal internasional bereputasi; (f) terdapat kerjasama dengan berbagai pemberi dana, antara lain: DIKTI, Kementerian RISTEK, pemerintah daerah dan swasta; (g) terdapat cukup banyak MoU dengan pemerintah daerah, baik di tingkat provinsi maupun di tingkat kabupaten/kota.

- 2) **Kelemahan:** Kelemahan dalam bidang ini antara lain (a) minat dosen untuk menekuni bidang penelitian masih sangat rendah; (b) jumlah perolehan paten masih belum berorientasi kepada kebutuhan masyarakat; (c) publikasi ilmiah, hak paten dan tulisan dalam bentuk buku atau *e-book* masih rendah; (d) kondisi fasilitas laboratorium/bengkel dan laboratorium lapangan untuk penelitian dosen sangat terbatas; (e) proporsi dana dari Universitas dan/atau fakultas untuk penelitian sangat kecil; (f) sinergi integrasi penelitian unggul yang berbasis kepulauan masih belum optimal; (g) belum mandiri-nya pendanaan pada pusat-pusat penelitian dan pusat pelayanan sesuai dengan yang diharapkan, serta dana pendampingan untuk riset dari UMMU rendah, dan (h) minimnya penelitian yang menunjukkan keunikan sebagai Universitas berwawasan kepulauan; (i) lemahnya organisasi database hasil-

hasil penelitian yang dipublikasi secara nasional atau internasional.

- 3) **Peluang:** Peluang yang muncul dalam bidang ini adalah (a) kerja sama penelitian dan pengabdian dengan institusi luar negeri masih terbuka lebar; (b) institusi pemerintah dan swasta masih sangat mempercayai kemampuan UMMU dalam menghasilkan penelitian berkualitas; (c) banyaknya tawaran publikasi ilmiah baik untuk buku ajar (penerbitan) atau jurnal ilmiah baik dari pemerintah daerah maupun Dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui LLDIKTI Wilayah XII Maluku Dan Maluku Utara; (d) terbukanya pertemuan ilmiah baik tingkat nasional maupun internasional untuk menyampaikan hasil penelitian atau konsepsi berupa seminar, desiminasi, workshop, kongres, dan (e) banyak industri maupun pemangku kepentingan (*stakeholders*) di Indonesia tertarik terhadap hasil-hasil riset unggulan yang telah dipatenkan dan siap dipasarkan.
- 4) **Ancaman:** Beberapa ancaman terkait bidang ini adalah (a) dana hibah kompetitif untuk penelitian dan pengabdian pada masyarakat dari kementerian pendidikan dan kebudayaan dan institusi dalam negeri lainnya semakin ketat; (b) beberapa universitas negeri dan swasta telah memiliki pusat riset unggulan yang membuat mereka lebih dikenal di dunia dan menarik peneliti asing untuk datang; (c) adanya regulasi dari pemerintah bahwa hanya dosen yang bergelar S3 yang dapat mengikuti hibah kompetisi penelitian unggulan PT, sehingga banyak dosen S2 yang tidak dapat memenuhi persyaratan mengikuti hibah penelitian.

c. Analisis SWOT Kemahasiswaan dan Alumni

- 1) **Kekuatan:** Kekuatan dari bidang kemahasiswaan dan alumni adalah (a) prestasi mahasiswa cukup tinggi terutama dalam tingkat nasional (tiga kali Juara PIMNAS) dan masuk selalu masuk 10 besar; (b) mempunyai beberapa organisasi kemahasiswaan tingkat nasional, dan beberapa aktivitas pertukaran mahasiswa, magang kerja, dan kejuaraan tingkat nasional telah diraih mahasiswa UMMU; (c) memiliki *Job Placement Center* yang telah bekerja sama dengan banyak instansi pemerintah dan swasta; (d) keterbukaan dosen sebagai pembina kegiatan kemahasiswaan; (e) mempunyai kerja sama dengan Dinas Tenaga Kerja Kota Ternate, yang selalu melaksanakan pelatihan terampil ketenagaan kerja.
- 2) **Kelemahan:** Kelemahan bidang ini adalah (a) Beasiswa belum dapat menutupi biaya hidup minimal di Ternate, sehingga mereka yang masuk melalui jalur beasiswa khusus (bidikmisi) masih perlu tambahan dana dari sumber lain; (b) alumni yang berhasil berwirausaha masih sedikit jumlahnya; (c) belum maksimal *tracer studi*; (d) pertukaran mahasiswa asing masih terkendala dana yang rendah; (e) fasilitas kegiatan kemahasiswaan yang masih sangat kurang, dan (f) belum ada alumni yang menonjol sebagai entrepreneur, pejabat, dan ilmuwan.
- 3) **Peluang:** Peluang yang dalam bidang ini adalah (a) banyaknya tawaran pertukaran mahasiswa dari institusi luar negeri; (b) terdapat PT di Asia Tenggara mengakui UMMU selaku partner yang sejajar dengan adanya program *Join Degree* dan kerja sama, (c) adanya peluang untuk membangun penyiapan

tenaga kerja, kewirausahaan yang berbasis kepu-
luan dan nilai Islam dengan lembaga-lembaga eko-
nomi Islam, (d) berkembangnya isu sosial baik
secara nasional maupun internasional yang me-
mungkinkan terbukanya lapangan kerja baru.

- 4) **Ancaman:** Ancaman dari bidang ini adalah (a) per-
guruan tinggi negeri dan swasta terus meningkat-
kan mutunya untuk terus bersaing dengan UMMU
dalam hal peluang kerja dan kerja sama interna-
sional; (b) adanya budaya luar yang mengancam
budaya lokal kegiatan kemahasiswaan; (c) berita di
media massa sering bias dan belum memasukkan
UMMU dalam kelompok universitas yang diung-
gulkan; (d) stigma masyarakat sudah terbentuk
dengan kuat bahwa hanya beberapa universitas
atau institut di Indonesia yang unggul.

d. Analisis SWOT Bidang Kerja Sama dan Kelembaga- an

Pada analisis SWOT bidang kerja sama dan
lembaga hasilnya sebagai berikut:

- 1) **Kekuatan:** Kekuatan dalam bidang kerja sama ada-
lah (a) komitmen manajemen dan budaya organisa-
si untuk kemajuan sangat tinggi dibuktikan dengan
berbagai inovasi produk maupun kerjasama kelem-
bagaan; (b) nilai *surveillance* yang mana Akreditasi
Institusi Perguruan Tinggi (AIPT) BAN-PT untuk
UMMU pada tahun 2017 adalah B (baik); (c) UMMU
telah mendapatkan ranking nasional yang baik
(Versi Dikti tahun 2020, Urutan 500 Indonesia; dan
Urutan 1 di Wilayah LLDIKTI RI Wilayah XII Maluku
dan Maluku Utara).

- 2) **Kelemahan:** Kelemahan kelembagan (a) layanan yang telah membangun sistem informasi manajemen yang belum mencakup semua aspek manajemen perguruan tinggi; (b) ketergantungan pada pendapatan yang berasal dari mahasiswa masih cukup tinggi dari total pendapatan; (c) tata organisasi terutama mekanisme unit usaha dan pemanfaatan aset masih belum mapan secara internal; (d) belum transparansinya alokasi dana pendidikan baik di tingkat universitas maupun fakultas; (e) belum optimalnya peran *international office* di UMMU dalam melakukan mediasi terbentuknya jalinan kerja sama dengan *internasional agencies*.
- 3) **Peluang:** Peluang dalam bidang kerja sama dan lembaga adalah: (a) kebijakan pimpinan pusat muhammadiyah dan pemerintah agar perguruan tinggi bersifat otonom telah memberi peluang bagi UMMU untuk mandiri; (b) tawaran kerja sama dari dalam dan luar negeri yang cukup besar dalam kerangka *networking, benchmarking, twinning, sister university, serta double degree*; (c) sumber daya manusia dan sumber dana dari dalam dan luar negeri dari internasional agencies belum banyak digali untuk dimanfaatkan semaksimal mungkin; (d) reformasi perguruan tinggi, terutama dalam kebijakan anggaran kompetisi dan anggaran berbasis kinerja memberikan peluang bagi bersaing dengan perguruan tinggi lainnya; (e) peningkatan kepercayaan publik nasional atau internasional menyebabkan terjadi peningkatan kerjasama pada berbagai lembaga, pusat studi/pusat kajian, ataupun laboratorium di UMMU.

- 4) **Ancaman:** Beberapa ancaman atau tantangan dalam bidang kerja sama dan kelembagaan adalah (a) tuntutan pemerintah bagi perguruan tinggi di jajarannya untuk meningkatkan daya saing bangsa melalui *increased workplace productivity* berpeluang suntuks bersaing tidak sehat antar perguruan tinggi; (b) semakin banyak perguruan tinggi negeri dan swasta di Indonesia yang tumbuh lebih profesional dan mengembangkan program studi yang kompetitif.

Pada tahapan ini, maka telah terpetakan kekuatan, kelemahan, ancaman, dan peluang di UMMU. Hasil analisis kualitatif SWOT ditemukan bahwa UMMU masih mempunyai kekuatan lebih besar daripada kelemahannya dilihat dari segi pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, kemahasiswaan dan alumni, kerja sama serta kelembagaan. Pada saat ini di UMMU diketahui bahwa para pimpinan perguruan tinggi telah menggunakan kekuatan internalnya dalam rangka memanfaatkan peluang eksternal, mengatasi kelemahan internal, dan menghindari ancaman eksternal. Pada saat ini pemangku jabatan di UMMU juga telah melakukan perluasan fasilitas sarana prasarana, seperti laboratorium sains dan teknik, laboratorium IT, sarana prasarana gedung, areal parkir, disamping melakukan diversifikasi jumlah program studi baru untuk memanfaatkan peluang eksternal akan kebutuhan program studi baru di Maluku Utara dan Indonesia Timur.

Pada era global ini, maka para pimpinan di UMMU memfokuskan diri pada strategi pencapaian daya saing dari lulusannya dengan cara peningkatan kualitas atau mutu di mata *stakeholder*, pemerintah, dunia usaha dan kancah nasional dan internasional. Strategi ini dipilih untuk terus

menaikkan citra dan daya saing sehingga secara bertahap akan mencapai cita-citanya untuk menjadi Universitas yang unggul dengan keunikan kepulauannya. Apabila dicermati hasil SWOT yang hanya berkaitan dengan daya saing Asia, Universitas Muhammadiyah Maluku Utara (UMMU) masih harus bekerja keras untuk mengejar ketertinggalannya. Oleh karena itu ada empat isu strategis untuk segera mencapai daya saing ASIA sampai tahun 2021 yaitu peningkatan kualitas pendidikan, peningkatan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, peningkatan kualitas kemahasiswaan dan alumni, serta peningkatan kualitas kelembagaan.

Pengembangan UMMU menuju kesiapan menghadapi *Society 5.0* juga merupakan prioritas menuju tanggung jawab institusi mempersiapkan sumber daya yang mampu adaptif dengan perubahan dan tantangan ke depan. *Society 5.0* atau Masyarakat 5.0 adalah konsep masyarakat yang menempatkan manusia sebagai sentral dan berkolaborasi dengan teknologi (AI dan IoT) untuk menyelesaikan masalah sosial yang terintegrasi pada dunia maya dan nyata. Oleh karena itu pengembangan UMMU harus diarahkan ke sana yang dimulai dengan penyusunan rencana strategis dan pencapaiannya secara bertahap pada diskusi dan tanya jawab antara detaser dan peserta detasering, sebenarnya banyak sekali temuan yang bisa dijadikan bahan pertimbangan dalam penyusunan dokumen Renstra di UMMU, namun secara garis besarnya sudah diungkap dalam naskah akademik ini.

E. Hasil Kegiatan Detasering Penyusunan Dokumen Renstra di UMMU

Pada kegiatan detasering ini yang dilaksanakan daring di masa pandemi covid-19 ini, setelah melakukan serangkaian kegiatan fokus group diskusi, tanya jawab, dan sharing pen-

dapat antara detaser dengan tim penyusun dokumen renstra UMMU untuk tahun 2021-2025, hasilnya dilakukan kajian mendalam untuk menghasilkan draft awal naskah renstra UMMU. Pada kegiatan pembahasam dokumen Renstra, maka beberapa produk kegiatan detasering ini secara garis besarnya disajikan sebagai berikut.

1. Pembahasan Visi UMMU tahun 2021-2025

Visi UMMU dalam Renstra Bisnis UMMU 2021-2025 merupakan kelanjutan dari visi Renstra Bisnis UMMU 2016-2020. Gambaran kondisi yang di cita-cita UMMU tersebut tertuang dalam rumusan visi sebagai berikut:

“Menjadi Universitas Rujukan Pengembang IPTEKS Berwawasan Kepulauan yang Berbasis Nilai-nilai Ke-Islaman Serta Bereputasi Internasional di Tahun 2025”.

Berwawasan kepulauan mengandung makna cara pandang dan sikap perilaku yang berorientasi pada prinsip kepulauan (pengawetan, pemeliharaan, penjagaan, pelestarian, dan pengembangan) sumber daya alam, lingkungan dan nilai-nilai sosial budaya. Berwawasan kepulauan menjadi identitas UMMU yang harus diinternalisasi dan di implementasikan secara terus menerus oleh sivitas akademika dan lingkungannya. Hubungan timbal balik antara; manusia dan lingkungan merupakan suatu kesatuan ciptaan Tuhan, yang antara masing-masing sub sistemnya saling membutuhkan. Kerusakan salah satu sub sistemnya akan menjadikan rusak secara keseluruhan. Jika hubungan manusia dan lingkungan ini tidak diindahkan maka akan terjadi bencana dan kerusakan. Di sinilah pentingnya manusia harus arif dan bijaksana terhadap lingkungan. Sebagaimana Allah Swt. berfirman:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ
يَرْجِعُونَ ٤١ قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلَ كَانَ
أَكْثَرُهُمْ مُشْرِكِينَ ٤٢

“Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan dan ulah manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar); katakanlah (Muhammad), “bepergianlah di bumi lalu lihatlah bagaimana kesudahan orang-orang dahulu. Kebanyakan dari mereka adalah orang-orang yang mempersekutukan Allah Swt.” (QS. al-Rūm [30]: 41- 42)

Pada ayat di atas dapatlah dilihat bahwa kerusakan lingkungan adalah disebabkan karena perbuatan manusia. Di sinilah pentingnya manusia harus arif dan bijaksana terhadap lingkungan. Maka dari itu perlu membahas Cara Mewujudkan Manifestasi Kesadaran Ekologi dalam Pandangan Al-Qur’an sangat dibutuhkan. Manusia yang memperhatikan lingkungan untuk generasi yang akan datang adalah manusia yang berhasil mengamalkan rasa syukur kepada Tuhan. Ciri-ciri manusia yang bersyukur adalah manusia yang menjaga, manusia yang melestarikan, manusia yang mengelola alam dengan bijak, dan manusia yang memakmurkan bumi atau lingkungan. Manusia yang tidak bersyukur diperingatkan kepada Allah Swt. Dalam firman-Nya:

وَإِذْ تَأْتِيَنَّكُمْ رُبُكُمُ لِأَنَّكُمْ لَأَرِيدَنَّاكُمْ وَأَنَّكُمْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memakmurkan, Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu meng-

ingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat.” (QS. Ibrāhīm [14]: 7)

Dari bentuk kesyukuran itulah manusia akan menjaga, memelihara, dan mengelola lingkungan dengan baik. Namun, agar terealisasi secara menyeluruh lingkungan yang baik, maka manusia dan lingkungan membutuhkan strategi pendekatan untuk tetap menjadi khalifah (pengganti), atau pengelola alam untuk mengatur. Sejalan dengan ini Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah, hasil Muktamar Muhammadiyah ke-44 Tahun 2000 di Jakarta, mengisyaratkan bahwa Masalah lingkungan adalah penting, sebagai berikut:

- a. Lingkungan hidup sebagai alam sekitar dengan segala isi yang terkandung didalamnya merupakan ciptaan dan anugera Allah yang harus diolah, dimakmurkan, dipelihara, dan tidak boleh dirusak.
- b. Setiap Muslim khususnya warga Muhammadiyah berkewajiban untuk melakukan konservasi sumber daya alam dan ekosistemnya, sehingga terpelihara proses ekologis yang menjadi penyangga kelangsungan hidup, terpeliharanya keanekaragaman sumber genetik dan berbagai tipe ekosistemnya dan terkendalinya cara-cara pengelolaan sumber daya alam. Sehingga terpelihara kelangsungan dan kelestariannya demi keselamatan, kebahagiaan, kesejahteraan, dan kelangsungan hidup manusia dan keseimbangan sistem kehidupan dialam raya.
- c. Setiap Muslim khususnya warga Muhammadiyah, dilarang melakukan usaha-usaha dan tindakan-tindakan yang menyebabkan kerusakan lingkungan alam, termasuk kehidupan hayati seperti hewan, pepohonan, maupun lingkungan fisik dan biotik termasuk laut, udara, sungai dan sebagainya yang menyebabkan

hilangnya keseimbangan ekosistem dan timbulnya bencana dalam kehidupan.

- d. Memasyarakatkan dan mempraktikkan budaya bersih, sehat, dan indah lingkungan disertai kebersihan fisik dan jasmani yang menunjukkan keimanan dan ke-shalihan.
- e. Melakukan tindakan-tindakan amar ma'ruf dan nahi munkar dalam menghadapi kedzaliman, keserakahan, dan rekayasa serta kebijakan-kebijakan yang mengarah, memengaruhi dan menyebabkan kerusakan lingkungan dan tereksplotasinya sumber-sumber daya alam yang menimbulkan kehancuran, kerusakan, dan ketidakadilan dalam kehidupan.
- f. Melakukan kerja sama-kerja sama dan aksi-aksi praksis dengan berbagai pihak baik perseorangan maupun kolektif untuk terpeliharanya keseimbangan, kelestarian, dan keselamatan lingkungan hidup, serta terhindarnya kerusakan-kerusakan lingkungan hidup sebagai wujud dari sikap pengabdian dan kehalifahan dalam mengemban misi kehidupan di muka bumi ini untuk keselamatan hidup di dunia dan di akhirat.

Sebagai universitas berwawasan kepulauan, tanggung jawab UMMU bukan hanya menghasilkan lulusan yang cerdas namun juga lulusan dan civitas akademika yang unggul dan berkarakter nilai ke-Islaman yang peduli terhadap perkembangan dan perubahan lingkungan, baik fisik, ekonomi, sosial, politik maupun budaya, serta memiliki tanggung jawab merumuskan dan mengimplementasikan solusi untuk menyelesaikan permasalahan akibat perkembangan dan perubahan tersebut. UMMU berkomitmen menguatkan wawasan kepulauan nilai dan karakter, seni dan budaya, serta Sumber Daya Alam

(SDA) dan lingkungan agar *Civitas akademika* dan lulusan UMMU memiliki kemampuan daya saing, baik pada tingkat lokal, nasional, regional maupun internasional, khususnya berkaitan dengan komitmen berwawasan kepulauan tersebut.

Muhammadiyah sebagai salah satu gerakan Islam mengedepankan nilai-nilai yang diharapkan mampu memperkuat karakter seseorang dan memperkuat nilai-nilai perdamaian dan nilai Islam seperti (1) beramal dan berjuang untuk perdamaian dan kesejahteraan; (2) memperbanyak kawan dan mengamalkan ukhuwah Islamiyah; (3) lapang dada, luas pandangan dengan memegang ajaran Islam; (4) bersifat keagamaan dan kemasyarakatan; (5) mengindahkan segala hukum; (6) amar ma'ruf nahi munkar dan menjadi teladan; (7) aktif dalam perkembangan masyarakat; (8) kerjasama dengan golongan Islam manapun, (9) bekerja sama dalam membangun negara; (10) bersifat adil. Nilai dan sifat-sifat ke-Islam-an inilah yang juga akan dicapai dalam visinya UMMU ke depan.

2. Pembahasan Misi di UMMU

Untuk mewujudkan visi tersebut, UMMU menjabarkan ke dalam beberapa misi sebagai berikut:

- a. Menyelenggarakan dan mengembangkan pendidikan dalam program kependidikan dan non-kependidikan yang unggul dalam bidang IPTEKS serta berwawasan kepulauan yang berbasis nilai-nilai keislaman.
- b. Menyelenggarakan dan menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan peradaban yang berwawasan kepulauan yang berbasis nilai-nilai keislaman melalui program riset dan pembelajaran yang unggul.

- c. Menyelenggarakan program pengembangan pendidikan dan Riset bidang IPTEKS dan budaya yang berwawasan kepulauan yang berbasis nilai-nilai ke-Islaman untuk kemaslahatan ummat melalui program pengabdian kepada masyarakat;
- d. Menyelenggarakan dan mengembangkan kerja sama Institusi dalam penguatan kelembagaan, SDM dan mereputasi keunggulan IPTEKS serta nilai-nilai ke-Islaman di tingkat nasional, regional dan internasional.

3. Hasil Pembahasan Tujuan dan Program Kerja di Renstra UMMU

Sebagai penjabaran dari visi, misi UMMU yang ditetapkan, tujuan dan program kerja dalam lima tahun ke depan adalah sebagai berikut.

- a. mewujudkan kebudayaan unggul dalam pendidikan melalui upaya pelestarian dan pengembangan nilai, pengetahuan, dan keyakinan yang berwawasan kepulauan;
- b. menghasilkan sumber daya manusia yang bermutu, kompeten, dan kompetitif serta memiliki integritas di berbagai bidang ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (IPTEKS) yang berwawasan kepulauan dan bereputasi internasional;
- c. menghasilkan dan menyebarluaskan karya-karya ilmu pengetahuan, teknologi, seni (IPTEKS) yang berwawasan kepulauan dan yang berbasis nilai-nilai keislaman;
- d. mewujudkan jalinan kerja sama institusi lainnya dalam menunjang penguatan kelembagaan, SDM, Sarana dan prasarana yang efektif yang berwawasan kepulauan serta bereputasi internasional (Asia Tenggara).

4. Hasil Pembahasan Sasaran Strategis dalam Mewujudkan Visi UMMU

Visi, misi, dan tujuan dan program UMMU yang telah dirumuskan perlu diturunkan dalam sasaran strategis yang merupakan fokus dari semua program/kegiatan bermuara. Dengan kata lain, sasaran strategis berfungsi sebagai arah utama yang harus dituju dalam rangka pencapaian visi, misi, dan tujuan. Sasaran strategis dalam Renstra Bisnis UMMU 2021–2025 dirumuskan berdasarkan hasil evaluasi atas capaian periode sebelumnya dan hasil identifikasi kebutuhan UMMU yang harus dicapai pada periode berikutnya.

Sasaran Strategis difokuskan pada pencapaian 10 sasaran utama berikut, yaitu (1) terwujudnya *World Class University pada tingkat Asia Tenggara*; (2) menguatnya wawasan kepulauan; (3) meningkatnya atmosfir akademik; (4) meningkatnya prestasi, kewirausahaan, dan karakter mahasiswa serta alumni; (5) terwujudnya lulusan yang unggul yang berbasis nilai keislaman; (6) meningkatnya tata kelola dan otonomi kampus; (7) meningkatnya pengembangan keilmuan; (8) terwujudnya sumber daya manusia sesuai dengan tantangan revolusi industri 4.0 dan *society 5.0*; (9) menguatnya publikasi dan inovasi produk penelitian (kepulauan) dan pengabdian kepada masyarakat, dan (10) meningkatnya *income generating* dalam mewujudkan UMMU yang mandiri.

Untuk keperluan monitoring dan evaluasi diperlukan indikator ketercapaian untuk mengetahui sejauh mana setiap sasaran strategis terealisasi. Untuk keperluan tersebut, pengukuran capaian setiap sasaran strategi digunakan indikator kinerja sasaran (IKS) yang dapat ditetapkan sebagai Indikator Kinerja Utama (IKU). Selanjutnya, untuk merealisasikan sasaran-sasaran tersebut

dirumuskan program utama (PU) dengan Indikator Kinerja Kegiatan (IKK) sebagai ukuran ketercapaian program.

5. Pembahasan Arah Kebijakan, Strategi Implementasi Renstra UMMU

Pada baian ini akan disajikan arah kebijakan dan Strategi, dan *out prioritas* dari hasil pembahasan pada kegiatan detasering, dan hasil ini masih sangat elementer dan belum dikaji secara mendalam, sehubungan keterbatasan waktu, dan sistem pendampingan lewat daring karena pandemi covid-19, maka kegiatan ini dirasa sudah sangat baik dan optimal, hal tersebut telah dirumuskan arah kebijakan, strategi implementasi Renstra UMMU tahun 2021-2021.

Tabel 1. Arah kebijakan, strategi dan *output prioritas*

	Arah Kebijakan	Strategi	Output Prioritas
1	Universitas berwawasan kepulauan	Optimalisasi keunikan kampus yang berkelanjutan melestarikan lingkungan termasuk lingkungan kepulauan	1.Setiap fakultas menyiapkan landscape untuk satu pulau yang unik yang bercirikan kearifan lokal 2.Indeks karakter mahasiswa
2	Universitas Bereputasi Internasional	Meningkatkan Mutu PT Meningkatkan Mutu Program Studi Internasional Meningkatkan Riset dan Inovasi berwawasan Kepulauan dan nilai nilai keislaman	1.PTS kluster 2.Sertifikasi dan akreditasi prodi 3.Workshop kurikulum 4.Publikasi internasional 5.Kekayaan intelektual 6.Kerja sama riset

		Meningkatkan kerja sama dan kolaborasi internasional	internasional 7. Jumlah dosen dan mahasiswa exchange program
3	Kemandirian UMMU	Meningkatkan sumber daya manusia meningkatkan mutu prodi Meningkatkan tata kelola perguruan tinggi dan peningkatan sarana dan prasarana Meningkatkan income gerenrik melalui giatan unit bisnis berbasis produk kelautan dan aset yang di kelolo secara bisnis	1. Jumlah profesor 2. Jumlah doktor 3. Jumlah lektor kepala 4. Prodi terakreditasi unggul 5. Pengembangan prodi baru 6. Reformasi birokrasi 7. Membangun auditorium terpadu 8. Membangun gedung pascasarjana 9. Membangun gedung pusat kewirausahaan berbasis kepulauan
4	UMMU sebagai Universitas Rujukan dalam bidang IPTEKS dan Berwawsan Kepulauan dan Nilai Nilai Ke-Islaman	Melakukan revitalisasi program pembelajaran riset dan pengabdian berwawasan kepulauan Melakukan aktivitas keagamaan untuk menginternalisasi nilai nilai agama dalam kehidupan masyarakat	1. Sertifikasi kompetensi dosen dan mahasiswa 2. Restrukturisasi kurikulum 3. Laboratorium terpadu 4. Mahasiswa entrepreneurship 5. Mahasiswa berliterasi IT 6. Membentuk lembaga khusus dalam kajian kepulauan 7. Membentuk desa binaan kepulauan 8. Merayakan hari-hari besar Agama Islam

6. Pembahasan Kerangka Regulasi

Program dan kegiatan yang direncanakan akan mengalami hambatan dalam pelaksanaannya bila tidak didukung dengan regulasi yang baik. Kebijakan yang tidak didukung dengan regulasi akan berakibat pada ketidakjelasan arah dan kegagalan perolehan hasil atau luaran sesuai yang diharapkan. Oleh karena itu perlu adanya kerangka regulasi yang mampu mendukung pencapaian sasaran program khususnya dan penyelenggaraan tridharma tinggi pada umumnya. Integrasi kerangka regulasi dalam dokumen perencanaan diperlukan karena kerangka regulasi bertujuan untuk;

- a. Memberikan arah perencanaan kebutuhan pembentukan peraturan sesuai kebutuhan pengembangan dan rencana strategis bisnis.
- b. Meningkatkan kualitas proses pembentukan peraturan dengan terlebih dahulu dilakukan tinjauan, pengkajian dan penelitian sebelum ditetapkan.
- c. Meningkatkan efisiensi alokasi anggaran untuk keperluan pembentukan peraturan.

7. Pembahasan Kerangka Kelembagaan

Selain memerlukan adanya sebuah kerangka regulasi maka keberhasilan pencapaian sasaran program dalam renstra di UMMU ini, juga memerlukan kerangka kelembagaan yang efektif dan akuntabel sebagai pelaksana program dan kegiatan yang telah ditetapkan. Kelembagaan merujuk kepada organisasi, pengaturan hubungan kerja antarunit kerja, serta sumber daya manusia. Organisasi mencakup rumusan tugas, fungsi, kewenangan, peran dan struktur. Tata hubungan kerja mencakup aturan main antar unit kerja dalam pelaksanaan program dan kegiatan, sedangkan sumber daya manusia menca-

kup para pejabat pengelola dan pegawai di UMMU baik sebagai tenaga pendidik maupun tenaga kependidikan. Sebagai organ UMMU, Rektor mempunyai fungsi penetapan kebijakan non akademik dan pengelolaan perguruan tinggi.

Dalam menjalankan fungsinya, sesuai dengan Statuta UMMU, utamanya tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Muhammadiyah Maluku Utara, Rektor memiliki organ pengelola yang terdiri atas (a) Rektor dan Wakil Rektor; (b) Biro Biro Tingkat Universitas; (c) Fakultas dan Pascasarjana (S2); (d) Lembaga Penjaminan Mutu, LP3M, LP3A, dan (e) Unit Pelaksana Teknis [UPT IT). Dalam rangka mendukung pencapaian sasaran program dan kegiatan maka penguatan kerangka kelembagaan akan difokuskan untuk:

- a. Penguatan kelembagaan program studi sebagai basis pengembangan keilmuan dan garda terdepan dalam peningkatan mutu dan kualitas lulusan; bentuk kegiatan/kerja.
- b. Penguatan kelembagaan kerja sama untuk membuka ruang dan kesempatan bagi mahasiswa memperoleh kemudahan akses mengikuti pelatihan dan pengenalan dunia kerja di lembaga pemerintah maupun swasta dengan harapan kelak menjadi lulusan yang kompeten, tangguh, dan mampu beradaptasi dengan lingkungan kerja.
- c. Penguatan kelembagaan penelitian dan pengabdian masyarakat agar menjadi lembaga yang mampu menghasilkan inovasi dan pelopor pemberdayaan masyarakat.
- d. Penguatan kelembagaan pengembangan pendidikan dan profesi agar menjadi lembaga yang mampu menghasilkan sumber daya pendidik profesional yang

- mampu melaksanakan profesinya sebagai guru dengan berpegang teguh pada etika profesi, independen, produktif, efektif, efisien dan inovatif.
- e. Penguatan kelembagaan badan pengembangan bisnis agar mampu memanfaatkan aset dan inovasi hasil riset sebagai peluang bisnis untuk meningkatkan *income generating* bagi universitas.
 - f. Penguatan kelembagaan Unit Kerja Pelaksana Pengadaan Barang dan Jasa (UKPBJ) agar menjadi lembaga yang profesional dalam pelaksanaan pengadaan barang dan jasa.
 - g. Penguatan kelembagaan unit pengelola barang milik amal usaha agar mampu mengelola secara tertib, efisien, dan akuntabel sehingga dapat dioptimalkan sebagai daya dukung pelaksanaan tridharma perguruan tinggi.
 - h. Penguatan kelembagaan unit pengelola keuangan agar mampu mengelola keuangan secara efektif, efisien, transparan, dan akuntabel.

8. Hasil Pembahasan Indikator Kinerja dan Programnya

Pada kegiatan detasering ini, pembahasan yang cukup menarik dan menyita waktu pertemuan, pemikiran, dan berbagai argumen untuk menghasilkan suatu dokumen indikator kinerja dan program kerja yang terbaik, walaupun lewat daring karena masa pandemi Covid 19. Pada kegiatan ini memang menarik harus menjabarkan mulai dari tujuan, sasaran, dan indikator kinerja utama harus sinkron dengan program kegiatannya, sehingga sesuai renstra UMMU tahun 2021-2025 yang dikembangkan. Adapun hasilnya terdapat 10 sasaran utama dan terjabarkan kurang lebih 60 indikator kinerja utama dalam Renstra UMMU Tahun 2021-2025.

Adapun secara umum hasilnya disajikan Tabel 2. Produk hasil diskusi ini masih tetap bisa disesuaikan dan fleksibel sesuai kondisi di UMMU, namun sudah sangat baik berdasarkan hasil penilaian Bapak Rektor UMMU dan menyampaikan ucapan terima kasih pada tim Task Forces dan Detaser pada saat penutupan kegiatan.

Tabel 2. Hasil Penjabaran Tujuan, Sasaran, Indikator Kinerja Utama, dan Program Kerja Renstra UMMU tahun 2021-2025

Tujuan 1 Mewujudkan kebudayaan unggul dalam pendidikan melalui upaya pelestarian dan pengembangan nilai, pengetahuan, dan keyakinan yang berwawasan kepulauan			
Sasaran 1. Terwujudnya <i>World Class University (Tingkat Asia Tenggara)</i>			
Indikator Kinerja Utama (IKU)		Program	
IKU 1.1	Rangking QS Asia Tenggara	PU 1	Penyesuaian dokumen QS rangking dan rating
IKU 1.2	Jumlah Prodi Terakreditasi Internasional	PU 2	Fasilitasi pengusulan akreditasi prodi internasional
IKU 1.3	Akreditasi dan Sertifikasi Internasional Institusi	PU 3	Fasilitasi pengusulan akreditasi dan sertifikasi internasional institusi
Sasaran 2. Menguatnya Wawasan Kepulauan			
Indikator Kinerja Utama (IKU)		Program	
IKU 2.1	Peringkat Kampus Keberlanjutan Nasional	PU 4	Optimalisasi keunikan kampus yang berkelanjutan
IKU 2.2	Jumlah Kader Kepulauan dari dan mahasiswa	PU 5	Fasilitasi dan pembinaan pengkaderan kepulauan
IKU 2.3	Jumlah <i>Green Produc</i>	PU 6	Optimalisasi dan penyediaan produk-produk ramah lingkungan berwawasan kepulauan
IKU 2.4	Produk Inovasi	PU 7	Optimalisasi dan fasilitasi karya

	Terkait konservasi kepulauan, seni, budaya serta nilai agama		produk inovasi konservasi kepulauan, seni dan budaya
Sasaran 3. Meningkatnya Atmosfir Akademik			
Indikator Kinerja Utama (IKU)		Program	
IKU 3.1	Jumlah pengguna akses koleksi pustaka	PU 8	Peningkatan koleksi pustaka mutakhir sesuai kebutuhan
		PU 9	Optimalisasi digitalisasi pustaka (<i>E-library</i>)
IKU 3.2	Jumlah riset kolaborasi mahasiswa dan dosen	PU 12	Intensifikasi penulisan skripsi/tesis/disertasi dalam penelitian payung
		PU 13	Optimalisasi publikasi artikel dalam jurnal ilmiah bereputasi nasional, internasional yang mengsitasi skripsi/tesis/disertasi
IKU 3.3	Jumlah sitasi di jurnal internasional	PU 14	Percepatan publikasi Ilmiah bereputasi nasional, internasional dan penguatan <i>research group</i> berbasis skripsi/tesis/disertasi,
IKU 3.4	Jumlah Jurnal Terindeks Global	PU 15	Peningkatan tata kelola jurnal yang terindeks scholer dan indeks lainnya
IKU 3.5	Persentase prodi terakreditasi unggul	PU 16	Fasilitasi penyusunan borang akreditasi, peningkatan akreditasi C ke B dan B ke A (unggul) serta satu Prodi terakreditasi internasional di tahun 2025
IKU 3.6	Jumlah laboratorium tersertifikasi nasional	PU 17	Fasilitasi penyusunan borang sertifikasi laboratorium, penyiapan dan penyusunan borang sertifikasi laboratorium nasional di tahun 2022
IKU 3.7	Indeks kepuasan	PU 18	Survei indeks kepuasan <i>stakeholder</i>
IKU 3.8	Jumlah	PU 19	Penyelenggaraan Tempat Uji

	Sertifikasi profesi dan kompetensi		Kompetensi (TUK) dan Pendirian Lembaga Sertifikasi Profesi (LSP)
--	------------------------------------	--	--

Sasaran 4. Meningkatnya Prestasi, Kewirausahaan, dan Karakter Mahasiswa, serta Alumni			
Indikator Kinerja Utama (IKU)		Program	
IKU 4.1	Jumlah mahasiswa yang berprestasi	PU 21	Fasilitasi kompetisi mahasiswa
IKU 4.2	Jumlah reputasi mahasiswa	PU 22	Fasilitasi reputasi mahasiswa
IKU 4.3	Jumlah mahasiswa yang berwirausaha baik yang terkait dengan laut atau lainnya	PU 23	Pembinaan mahasiswa wirausaha
IKU 4.4	Jumlah mahasiswa penerima beasiswa	PU 24	Peningkatan sumber beasiswa bagi mahasiswa
IKU 4.5	Indeks karakter mahasiswa	PU 25	Peningkatan pembinaan karakter mahasiswa
IKU 4.6	Jumlah lulusan bersertifikat kompetensi dan profesi	PU 26	Uji kompetensi dan profesi
IKU 4.7	Persentase lulusan perguruan tinggi yang langsung bekerja	PU 27	Fasilitasi <i>tracer study</i>
IKU 4.8	Persentase lulusan prodi sains dan teknologi	PU 28	Fasilitasi percepatan studi tepat waktu
Tujuan 2 Menghasilkan sumber daya manusia yang bermutu, kompeten, dan kompetitif serta memiliki integritas di berbagai bidang ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (IPTEKS) yang berwawasan kepulauan dan bereputasi internasional			
Sasaran 5. Terwujudnya Lulusan yang unggul yang berbasis nilai ke-Islaman			
Indikator Kinerja Utama (IKU)		Program	
IKU 5.1	Jumlah calon guru unggulan, berwawasan konservasi kepulauan dan multikultural yang berwawasan nilai nilai keislaman	PU 29	Penguatan karakter calon guru yang berwawasan Kepulauan dan berbasis nilai Islam

IKU 5.2	Institusi/lembaga pendidikan yang merujuk ke UMMU	PU 31	Pengembangan sistem informasi pakar
IKU 5.3	Labschool unggulan	PU 32	Fasilitasi pengembangan labshool
Sasaran 6. Meningkatnya Tata Kelola dan Otonomi Kampus			
Indikator Kinerja Utama (IKU)		Program	
IKU 6.1	Peringkat keterbukaan informasi publik	PU 33	Penguatan keterbukaan informasi publik
IKU 6.2	Zona integritas	PU 34	Penguatan gerakan menuju zona integritas
IKU 6.3	Opini audit atas laporan keuangan	PU 35	Pemantapan validitas laporan keuangan dan penguatan sistem akuntabilitas kinerja
IKU 6.4	Persentase layanan berbasis IT	PU 37	Pemantapan sistem informasi manajemen berbasis IT
Sasaran 7. Meningkatnya Pengembangan Keilmuan			
Indikator Kinerja Utama (IKU)		Program	
IKU 7.1	Persentase dosen yang menerapkan <i>blended learning</i>	PU 38	Optimalisasi pelatihan dan implementasi <i>blended learning</i>
IKU 7.2	Persentase prodi yang menerapkan kurikulum berorientasi pada dunia Industri dan berwawasan kepulauan	PU 39	Revitalisasi kurikulum
IKU 7.3	Jumlah prodi baru	PU 40	Kajian dan fasilitasi pendirian prodi baru
IKU 7.4	Jumlah Pusat kajian Berorientasi revolusi industri 4.0 dan <i>society 5.0</i>	PU 41	Pembentukan pusat kajian berorientasi revolusi industri 4.0 <i>society 5.0</i>
Tujuan 3 Menghasilkan dan menyebarkan karya-karya ilmu pengetahuan, teknologi, seni (IPTEKS) yang berwawasan kepulauan dan yang berbasis nilai-nilai ke-Islaman.			
Sasaran 8. Terwujudnya Sumber Daya Manusia sesuai dengan Tantangan Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0			
Indikator Kinerja Utama (IKU)		Program	
IKU 8.1	Dosen yang mengikuti program visiting profesor	PU 42	Fasilitasi dosen mengikuti program visiting profesor

IKU 8.2	Dosen yang melakukan kolaborasi riset dan publikasi nasional, regional dan internasional	PU 43	Kerjasama kolaborasi riset dan publikasi Nasional, regional dan internasional
IKU 8.3	Dosen yang memiliki KI	PU 44	Akselerasi kepemilikan KI (Cipta, Paten, Desain Produk, Merk Dagang)
IKU 8.4	Dosen yang menjadi keynote/ <i>invited international conference</i>	PU 45	Fasilitasi dan publikasi pakar menjadi keynote/ <i>invited international conference</i>
IKU 8.5	Persentase SDM dosen berkualifikasi S3	PU 46	Fasilitasi dan percepatan studi S3 dosen
IKU 8.6	Persentase dosen lektor kepala dan guru besar	PU 47	Fasilitasi percepatan perolehan jabatan lektor kepala dan guru besar
IKU 8.7	Dosen yang mengembangkan MOOC (<i>Massive Open Online Course</i>)	PU 48	Workshop pengembangan MOOC (<i>Massive Open Online Course</i>)
IKU 8.8	Pegawai berliterasi bahasa asing penunjang akademik	PU 49	Pelatihan pegawai (dosen & Tendik) bersertifikat bahasa asing
IKU 8.9	Tendik berkualifikasi minimal S1	PU 50	Perekrutan dan studi lanjut tendik berkualifikasi minimal S1
IKU 8.10	Persentase tenaga kependidikan yang memiliki jabatan fungsional	PU 52	Peningkatan jumlah jabatan fungsional tertentu
IKU 8.11	Pegawai dengan keahlian tertentu	PU 53	Peningkatan jumlah pegawai dengan keahlian tertentu
IKU 8.12	Pegawai yang berliterasi digital	PU 54	Peningkatan literasi digital pegawai
IKU 8.13	<i>Leadership</i> era revolusi industri 4.0 dan <i>society 5.0</i>	PU 55	Peningkatan <i>leadership</i> modern pegawai
IKU 8.16	Aktif dalam agenda keagamaan	PU 57	Merayakan hari-hari besar Agama Islam, seminar agama, kegiatan jamaah ibadah sholat, dsb.

Tujuan 4
Mewujudkan jalinan kerja sama institusi lainnya dalam
menunjang penguatan kelembagaan, SDM, Sarana dan prasarana
yang efektif

Sasaran 9. Menguatnya Publikasi dan Inovasi Produk Penelitian (Kepulauan) dan Pengabdian kepada Masyarakat

Indikator Kinerja Utama (IKU)		Program	
IKU 9.1	Jumlah penelitian	PU 61	Fasilitasi penyusunan proposal penelitian kompetitif nasional/ internasional
IKU 9.2	Jumlah pengabdian kepada masyarakat	PU 64	Fasilitasi penyusunan proposal pengabdian kepada masyarakat
IKU 9.3	Jumlah publikasi Internasional	PU 65	Fasilitasi hasil penelitian dan kajian yang dipublikasikan
IKU 9.4	Jumlah publikasi hasil pengabdian kepada masyarakat	PU 66	Memfasilitasi pelaporan dan publikasi PKM dan hasil kajian
IKU 9.5	Jumlah inovasi (Produk, Model, Proses)	PU 67	Peningkatan kualitas hasil penelitian menjadi produk inovasi yang dapat dimanfaatkan masyarakat umum
IKU 9.6	Jumlah kekayaan intelektual yang terdaftar	PU 68	Fasilitasi penyusunan dokumen KI dan pendaftaran KI
IKU 9.7	Pusat unggulan ipteks	PU 70	Fasilitasi pembentukan dan penguatan pusat unggulan ipteks
		PU 71	Visibilitas peneliti dan hasil penelitian
IKU 9.8	Jumlah hasil penelitian/pengabdian yang dimanfaatkan untuk pemberdayaan masyarakat	PU 74	Fasilitasi promosi produk inovasi peneliti kepada <i>stakeholder</i>

Sasaran 10. Meningkatnya *Income Generating* untuk kemandirian UMMU

Indikator Kinerja Utama (IKU)		Program	
IKU 10.1	<i>Income generating</i> dari hasil kerja sama riset	PU 77	Pengembangan dan peningkatan kerja sama hilirisasi produk-produk inovasi

IKU 10.2	<i>Income generating</i> dari bisnis konvensional	PU 78	Peningkatan dan optimalisasi pendayagunaan aset yang dimiliki
		PU 79	Peningkatan kualitas kegiatan ilmiah dan penerbitan jurnal
IKU 10.3	<i>Income generating</i> dari bisnis berbasis penelitian dan inovasi	PU 80	Peningkatan dan optimalisasi bisnis berbasis penelitian dan inovasi
		PU 81	Komersialisasi hasil Inovasi
IKU 10.4	Income generating dari produk & layanan bisnis berbasis IT	PU 82	Optimalisasi pemasaran produk-produk dan layanan bisnis berbasis IT
IKU 10.5	Pendapatan dari pengelolaan kas	PU 83	Optimalisasi pendapatan tunai dari simpanan dan pihak ketiga
IKU 10.5	Peningkatan sarana dan prasarana kampus	PU 84	Membuat gedung auditorium, gedung pasca, gedung kewirausahaan terpadu

Pada Tabel 2 telah terlihat dengan jelas beberapa program sasaran utama, tujuan, indikator kinerja utama, sampai produk prioritas yang dicapai selama Renstra ini dilaksanakan.

F. Penutup dan Ucapan Terima Kasih

Pada kegiatan detasering di tahun 2020 melalui kegiatan daring, karena masa pandemi covid-19 di UMMU telah berlangsung dan tersajikan dengan baik mulai dari penyampaian bahan kajian terkait kerangka konseptual renstra dan komponennya, pentingnya renstra, dan hasil produk naskah akademik mengenai dokumen Renstra UMMU tahun 2021-2025. Pada kegiatan detasering ini telah dihasilkan konsep terkait visi, misi, tujuan, program kerja, sampai pada indika-

tor kinerja utama, serta produk prioritas program, sehingga sangat lengkap dan sesuai target kegiatan detasering ini dalam waktu 14 pertemuan. Pada kesempatan ini, Saya selaku detaser mengucapkan terima kepada segenap pimpinan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang telah memberikan kesempatan pada saya untuk mengemban tugas ini di UMMU. Saya sampaikan salam sehat untuk teman teman di tim penyusunan dokumen renstra ini, terutama pada para pimpinan, dosen, tenaga kependidikan, dan tim lain yang menyiapkan dokumen untuk penyusun dokumen Renstra ini.

Daftar Pustaka

- Armanto, D. (2019). Urgensi Renstra dan Statuta, LLDIKTI Wilayah I Sumut.
- Direktorat Kelembagaan dan Kerjasama Ditjen Dikti. (2018). Penyusunan Rencana Strategis Perguruan Tinggi.
<https://www.researchgate.net/publication/322730525>,
Zalik Nuryana, Revitalisasi Pendidikan Al Islam dan Kemuhammadiyah Pada Perguruan Muhammadiyah.
- Kemendikbud. (2020). Rencana Strategi Kementerian Pendidikan tahun 2020-2024.
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah, (2018). Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah (Keputusan Muktamar Muhammadiyah Ke-44 Tahun 2000 di Jakarta), edisi Revisi, Cetakan ke XIII.
- UMMU, (2018), Pedoman Kehidupan Warga Kampus Universitas Muhammadiyah Maluku Utara.
- UMMU. (2016). Statuta Universitas Muhammadiyah Maluku Utara tahun 2016.
- UMMU. (2020). Dokumen Hasil Evaluasi Diri di UMMU tahun 2020.
- UMS. (2017). Rencana Strategi Universitas Muhammadiyah Surakarta Tahun 2017-2021.
- UNNES. (2020). Renstra Bisnis UNNES tahun 2020-2024.
- UNNES.(2020). Sosialisasi Rencana Strategis Bisnis UNNES 2020-2024, Rektor; Kita Harus Melompat dan Terbang.
- UU 20 tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional.

Tentang Penulis



Prof. Dr. Drs. Sudarmin, M.Si.

lahir di Boyolali, Jawa Tengah. Perjalanan pendidikan dimulai dengan belajar di SD Negeri I Tanjungsari (lulus 1979), SMP Negeri I Banyudono (lulus 1982), dan SMA Negeri I Boyolali (lulus 1985). Pendidikan Sarjana dari Pendidikan Kimia di IKIP Semarang [lulus 1990], program S-2 di Ilmu Kimia Program Pascasarjana UGM Yogyakarta [lulus 1994]. Pendidikan Bahasa Jerman di Goethe Institut tahun 1998-1999, kemudian kuliah S-3 di prodi pendidikan IPA di SPs UPI Bandung [lulus 2007]. Saat ini penulis sebagai dosen Kimia Organik Bahan Alam (KOBAs) sejak tahun 1994 di Jurusan Kimia, dan dosen S1, S2, dan S3 prodi IPA di FMIPA dan PPs UNNES. Menikah dengan Dr. Rr. Sri Endang Pujiastuti, SKM., M.Ns. dengan dikaruni tiga anak. Karier jabatan yang pernah diemban adalah kaprodi dan Kajur S-1 prodi pendidikan IPA FMIPA Unnes, Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan, Plt Dekan FMIPA UNNES. Pada saat ini sebagai koordinator program studi S2 pendidikan Kimia PPs UNNES dan Ketua Pusat Kajian Pembelajaran MIPA Berbasis Etno-STEM. Pernah juga sebagai anggota senat FMIPA dan Unnes, dan sejak tahun 2014 meraih jabatan fungsional guru besar bidang Ilmu Pendidikan Kimia. Tugas tambahan lain yang pernah diemban adalah (a) pengurus KPRI Handayani, (b) Instruktur nasional pembelajaran AKTIF AUSAID DBE III, (c) Instruktur pelatihan manajemen Laboratorium IPA, dan (d) instruktur sosialisasi kurikulum 2013. Pada saat ini telah

menulis sembilan buku bahan ajar (teks books) dan 22 artikel terindeks scopus dalam prosiding dan jurnal, serta memiliki 23 HAKI dari karya buku, motif batik kimia, dan buku panduan. Karya-karya tersebut dapat ditelusuri pada Google scholar ID Keg9DIQAAAA, Sinta ID 5978471 dan Scopus ID 57193226009. Selama berkarier di UNNES, penulis pernah memiliki pengalaman dalam penyusunan Renstra Universitas ketika menjabat sebagai anggota senat, dekan, dan tim penjamin mutu Pascasarjana. Pada tahun 2020 telah melibatkan diri sebagai detaser di Universitas Muhammadiyah Maluku Utara, Universitas Pancasila Surabaya, Universitas Muhammadiyah Purworejo, Universitas Budi Luhur Tangerang, dan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Muhammadiyah Cilacap.

Dr. Abdulhalil Hi. Ibrahim, M.Si.

Lahir di Tobelo, 10 Agustus 1972, Menyelesaikan pendidikan S1 di IAIN “Alauddin” Ujung Pandang di Ternate (Thn 1996), S2 Ilmu Pemerintahan di Universitas Satyagama Jakarta (Thn 2002) dan memperoleh gelar Doktor (Dr) Ilmu Pemerintahan di Universitas Satyagama Jakarta (Thn 2017).



Mengabdikan Diri di amal usaha Muhammadiyah yakni sebagai Dosen di Program studi ilmu pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) UMMU Ternate sejak tahun 2002 sampai sekarang, sebagai Dosen Pascasarjana Ummu, adapun jabatan yang pernah dijalani: Ketua Program Studi Ilmu Politik, Ketua Program Studi Ilmu Pemerintahan, Dekan FISIP UMMU (2006-2010), Ketua Penjaminan Mutu FISIP UMMU, Direktur Pusat Studi Pemerintahan daerah (PSPD) FISIP UMMU dan sekarang diamanahkan sebagai Direktur

Pascasarjana (S2) UMMU. Menikah dengan Rusmiyanti Masuku, SKM dan dikaruniai empat orang anak. Selama Jadi Dosen sering menjadi pembicara atau nara sumber di berbagai Seminar atau konferensi tentang Politik dan Pemerintahan. Karya-karya beliau dapat ditelusuri pada SINTA ID 6095030, Google Scholar ID iUm3WEwAAAAJ. Buku Yang pernah ditulis: Epistemologi Pemerintahan, Paradigma Manajemen, Birokrasi, dan Kebijakan Publik (2019). Sebagai Penanggungjawab Program Detasering Kemendikbud RI Pada Kegiatan Penyusunan Rencana Strategi Perguruan Tinggi, Khususnya di UMMU Ternate tahun 2020.

**PELAKSANAAN PROGRAM DETASERING DI MASA
PANDEMI COVID-19**
**Membangun Sinergi untuk Meningkatkan Mutu
Layanan Perguruan Tinggi**

Asep Mahpudz

Universitas Tadulako
email: asepmahpudz@gmail.com

A. Pendahuluan

Pada tahun 2020, pelaksanaan program detasering dilakukan secara terpusat. Oleh karena kondisi dan situasi sedang pandemi *corona virus disease 2019* (Covid-19), maka dari proses seleksi sampai dengan akhir kegiatan program detasering dilakukan secara daring. Penetapan calon detaser yang berasal dari perguruan tinggi sumber (Pertisum) yang melamar atas ijin dari pimpinan perguruan tinggi, diputuskan oleh Ditjen Pendidikan Tinggi Kemdikbud. Demikian pula penetapan perguruan tinggi sasaran (Pertisas) yang mengajukan proposal pengajuan secara institusi oleh pimpinan perguruan tinggi diputuskan secara daring. Tidak ada pertemuan untuk hal ini. Untuk para detaser dan pimpinan Pertisas diadakan penyamaan persepsi sebelum pelaksanaan program detasering secara daring.

Adanya pandemi covid-19 di Indonesia pada bulan Maret 2020 sampai sekarang, telah berdampak signifikan

terhadap perubahan kehidupan sosial, termasuk pada program pendidikan. (Argaheni, 2020; Santosa, A. B., 2020), Program Detasering sebagai program dari Ditjen Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pun menyesuaikan dengan situasi dan kondisi pandemi Covid-19. Kebijakan yang diputuskan adalah semua pelaksanaan program Detasering dilaksanakan secara daring (virtual) dengan memanfaatkan platform digital yang disepakati.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) melalui Surat Edaran (SE) Nomor 4 tahun 2020 tentang Pelaksanaan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19 memandatkan institusi perguruan tinggi untuk melakukan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) atau pembelajaran daring. Hanya saja belum semua perguruan tinggi di Indonesia siap untuk melakukannya, karena berbagai alasan, misalnya; infrastruktur yang kurang baik, akses internet yang buruk, proses pembelajaran daring sebagai hal baru. Selanjutnya melalui Surat Edaran Nomor 6 Tertanggal 30 November 2020, Ditjen Dikti Kemdikbud mengeluarkan kebijakan bahwa pembelajaran di perguruan tinggi pada semester genap tahun akademik 2020/2021 mulai bulan Januari 2021 dapat diselenggarakan secara campuran-tatap muka dan dalam jaringan (*hybrid learning*). Namun, perguruan tinggi harus tetap memprioritaskan kesehatan dan keselamatan warga kampus (mahasiswa, dosen, tendik) serta masyarakat sekitarnya.

Program Detasering bertujuan untuk memberikan pembinaan dalam bidang kualitas keterampilan sumber daya manusia melalui skema non-studi lanjut serta aspek manajerial perguruan tinggi (penguatan kapasitas institusi) kepada berbagai perguruan tinggi yang dianggap masih memerlukan pembinaan (Kemendikbud, 2020). Penyelenggaraan program pembinaan ini merupakan implementasi dari

amanat yang terkandung dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional-terutama Pasal 70 ayat (4), (5), dan (6); Undang-undang No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi; Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, serta Permendikbud No. 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi (Kemdikbud, 2020).

Pada program detasering tahun 2020, masing-masing Pertisas memiliki karakteristik masing-masing. Kompleksitas masalah di pertisas memerlukan sumber daya yang berkualitas untuk meningkatkan mutu layanan sebagai perguruan tinggi. Beberapa komponen seperti mahasiswa, dosen, karyawan, pimpinan, dan sarana prasarana akan memerlukan pembinaan yang kontinu. Dosen menjadi salah satu komponen di perguruan tinggi yang sangat penting untuk peningkatan layanan mutu perguruan tinggi.

Saya sangat bersyukur kepada Allah Swt. karena pada tahun 2020 pernah menjadi bagian dalam program detasering Ditjen Pendidikan Tinggi Kemdikbud. Melalui surat tugas sebagai detaser nomor 2828/E4/PG/2020, yang ditandatangani oleh Direktur Sumber Daya Ditjen Pendidikan Tinggi Kemdikbud. Hal ini sebagai tindaklanjut dari penetapan Detaser Program detasering tahun 2020 dengan surat Direktur Sumber Daya nomor 2827/E4/PG/2020 tanggal 20 September 2020. Saya ditugaskan di 4 (empat) pertisas, yakni; (1) Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Tarumanagara, (2) Institut Teknologi dan Bisnis (ITB) STIKOM Bali, (3) Institut Teknologi Kalimantan, dan (4) Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Widya Husada.

Tulisan ini disusun, sebagai refleksi penulis terhadap pelaksanaan program detasering tahun 2020 terutama di masa pandemi covid-19. Secara spesifik menekankan pada aspek tantangan dan peluang pertisas dalam upaya mening-

katkan mutu layanan sebagai perguruan tinggi, dan membangun sinergi antara detaser dan tim kerja di pertisas untuk mencapai tujuan program. Dua hal ini semoga menjadi bahan pembelajaran dari pengalaman untuk menjadi referensi berharga bagi pembaca.

B. Pelaksanaan Program Detasering di Masa Pandemi Covid-19: Tantangan dan Peluang Melayani Pertisas

Pandemi covid-19 yang melanda dunia saat ini sejak bulan Desember 2019, termasuk di Indonesia pada Maret 2020, telah berdampak dan menjadi tantangan sekaligus peluang bagi lembaga pendidikan, termasuk perguruan tinggi untuk menghindari adanya cluster baru, maka dilaksanakan pembelajaran daring (Nizam, 2020; Khasanah, *et.al*, 2020). Kebijakan yang dikeluarkan pemerintah untuk mencegah, dan melawan covid-19, adalah dengan menerapkan protokol kesehatan, yakni (1) selalu memakai masker; (2) selalu cuci tangan dengan sabun di air mengalir atau *hand sanitizer*; (3) menjaga jarak (*physical distancing*). Selain itu dilakukan pula upaya untuk melarang warga untuk berkerumun, dan pembatasan sosial (*social distancing*). (Mungkasa, 2020; Sohrabi, *et.al.*, 2020). Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19 menegaskan bahwa berkenaan dengan penyebaran covid-19 yang semakin meningkat, maka kesehatan lahir dan batin siswa, guru, kepala sekolah dan seluruh warga sekolah menjadi pertimbangan utama dalam pelaksanaan kebijakan pendidikan. Demikian pula di lingkungan pendidikan tinggi, sejak bulan Maret 2020 telah ada larangan perguruan tinggi melaksanakan perkuliahan tatap muka, dan meminta masing-masing perguruan tinggi untuk menyelenggarakan pembelajaran secara daring melalui Surat

Edaran Ditjen Dikti Kemendikbud Nomor 1 tahun 2020. Perguruan tinggi diminta untuk dapat menyelenggarakan pembelajaran secara daring atau *online* (Firman & Rahayu, 2020). Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat saat ini, telah membawa perubahan yang sangat pesat dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pengembangan perguruan tinggi di masa pandemi covid-19 (Jamhari, 2020).

Di masa yang sangat dinamis ini, perguruan tinggi dituntut untuk cepat merespon dan tepat mengambil keputusan. Perguruan Tinggi merupakan pendidikan tertinggi dengan tanggung jawab humanistik untuk menyiapkan manusia Indonesia memiliki potensi unggul dan kepribadian mulia yang ditopang dengan penguasaan ilmu dan teknologi. (Mansyur, 2020). Secara sosiologis, semua potensi ini diarahkan untuk pengabdian menciptakan kesejahteraan masyarakat dan mencerdaskan bangsa. Seiring perkembangan teknologi mutakhir saat ini, perwujudan tujuan luhur perguruan tinggi tersebut semakin penting dicapai melalui tantangan yang kompleks. (Karim, 2020). Pada program Detasering yang semula didesain dengan tatap muka, di mana detaser yang akan datang ke pertisas memberikan layanan pembinaan, namun tidak jadi dilaksanakan karena adanya pandemi covid-19. Oleh karena itu, disepakati dilaksanakan dengan cara virtual (daring). Posisi detaser tetap di domisili masing-masing, dan pertisas memfasilitasi dengan platform digital yang disepakati untuk melaksanakan kegiatan detasering. Awalnya memang tidak mudah, karena setiap pertisas dan detaser memerlukan kesepakatan hari, waktu dan jadwal diantara tim detaser dan kondisi di pertisas masing-masing. Bagi penulis, hal ini pun dialami. Penulis menjadwalkan ulang kegiatan di perguruan tinggi asal (pertisum) dalam kegiatan tridharma, menjadwalkan kembali kuliah

daring pada beberapa mata kuliah terjadwal, mengkondisikan penelitian dan kegiatan pengabdian pada masyarakat yang dilaksanakan secara daring dan luring. Sedangkan, untuk melaksanakan tugas sebagai detaser di 4 (empat) pertisas sepenuhnya dilaksanakan secara daring.

Program detasering di masa pandemi covid-19 Tahun 2020 yang penulis laksanakan sepenuhnya secara daring selama 55 hari kerja di empat pertisas. Terdapat setidaknya 4 (empat) hal pengalaman dari pelaksanaan sebagai detaser. *Pertama*, Penulis sebagai detaser berkoordinasi dengan tim kerja pertisas melalui telpon dan chat WA. Oleh karena itu, di masing-masing pertisas ada *contact person* yang mengkoordinasikan kegiatan. Pelaksanaan kegiatan layanan kepada pertisas dilaksanakan secara daring menggunakan zoom dan microsoft teams. *Kedua*, Berdasarkan surat tugas dari Ditjen Dikti Kemdikbud, penulis bertugas sebagai detaser di 4 (empat) perguruan tinggi sasaran. Lokasi pertisas, masing-masing di Jakarta (Stikes Tarumanagara), Denpasar (ITB STIKOM Bali), Balikpapan (ITK), dan Semarang (UWHS). *Ketiga*, Bentuk kegiatan melalui seminar, diskusi terfokus, dan lokakarya dilaksanakan secara daring. Pertisas memfasilitasi kelancaran pelaksanaan program dengan mengundang peserta yang hadir dan platform aplikasi yang disediakan yakni zoom meeting dan Microsoft teams. *Keempat*, pengaturan jadwal kegiatan ditentukan oleh Tim kerja pertisas yang disepakati bersama detaser. Dapat terjadi penulis sebagai detaser, dalam 1 hari melaksanakan kegiatan di 2 pertisas dalam jadwal waktu yang berbeda.

1. Pelaksanaan Program Detasering di STIKes Tarumanagara Jakarta

Bagi perguruan tinggi yang hendak meningkatkan kualitas layanan sebagai lembaga pendidikan, maka posisi dan kedudukan dosen sebagai pendidik menjadi salah

satu komponen penting. Dosen sangat berperan dalam menghasilkan lulusan yang berkualitas dan bermanfaat bagi masyarakat luas. Oleh karena itu, STIKes Tarumanagara sebagai pertisas pada program detasering tahun 2020 melaksanakan kegiatan pelatihan peningkatan profesionalisme dan kompetensi Dosen. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan profesionalisme dan kompetensi dosen sebagai pendidik di STIKes Tarumanagara. Dari hasil pelatihan yang terlaksana selama 7 hari, diperoleh hasil setiap peserta menyusun satu Rencana Pengembangan Semester (RPS) pada mata kuliah yang diampunya.

Tabel 1. Ringkasan Pelaksanaan Kegiatan Detasering di STIKes Tarumanagara

Nama Detaser	:	Dr. Asep Mahpudz, M.Si.
PT Asal Detaser	:	Universitas Tadulako
Nama Pertisas	:	STIKES Tarumanagara
Nama Program	:	Program Peningkatan Kualitas Institusi
Nama Kegiatan	:	Pelatihan Profesionalisme Dan Kompetensi Pendidik Dan Tenaga Pendidik
Jumlah hari kegiatan	:	7 hari
Sasaran peserta kegiatan	:	Dosen
Jumlah Peserta	:	20 orang dosen
Metode Pelaksanaan	:	Ceramah bervariasi, FGD, Lokakarya, Diskusi, Presentasi
Media daring yang digunakan	:	Zoom meeting dan grup Whatsapp
Luaran (<i>output</i>)	:	Rekonstruksi RPS dari mata kuliah yang diampu peserta pelatihan
Tindakanjunt yang disarankan	:	Program tahun depan akan diajukan kembali untuk menjangkau dosen lainnya agar merekonstruksi RPS yang disusun sesuai OBE, berbasis KKNI dan SNPT
Catatan atau komentar	:	Komitmen pimpinan (Direktur dan wadir) sangat baik yang dibuktikan ikut hadir sebagai peserta

Dari pelaksanaan program detasering di STIKes Tarumanagara selama 7 hari kerja, dapat dikemukakan bahwa pelaksanaan telah berlangsung dengan baik dan lancar. Selama tujuh hari pelaksanaan kegiatan, terjadi dialog antara detaser dengan peserta pelatihan. Beberapa peserta memberikan pendapat dan tanggapan. Penulis sebagai Detaser menekankan bahwa sebagai dosen dalam profesi sebagai pendidik harus mengedepankan kasih sayang, perhatian, kepedulian dan kepercayaan kepada mahasiswa, terlebih di masa pandemi covid-19.

Tabel 2. Hari dan Materi Pelatihan Kegiatan Detasering di STIKes Tarumanagara

Hari ke	Hari dan tanggal	Materi
1	Senin, 5 Okt 2020	Kebijakan Pembelajaran di PT
2	Selasa, 6 Okt 2020	Dinamika yang Mempengaruhi Luaran PT
3	Rabu, 7 Okt 2020	Langkah dan Strategi Mengembangkan Pembelajaran di PT
4	Kamis, 8 Okt 2020	Peran Dosen dalam Konteks Pembelajaran di PT
5	Jumat, 9 Okt 2020	Mengembangkan Pembelajaran Aktif Dan Inovatif
6	Senin, 12 Okt 2020	Pendampingan /latihan penyusunan dokumen pembelajaran
7	Selasa, 13 Okt 2020	Simulasi

Aspek kepercayaan pada mahasiswa merupakan hal penting dalam proses pembelajaran. Dosen harus meningkatkan kepercayaan kepada mahasiswa guna mendukung proses pembelajaran efektif. Pemilihan metode pembelajaran yang tepat sesuai dengan kebutuhan mahasiswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Dosen mendorong mahasiswa untuk aktif dalam proses pembelajaran serta menjadikan mahasiswa sebagai pusat

dari pembelajaran. Mahasiswa sebaiknya diberikan kasus pemicu dalam meningkatkan konsep berpikir kritis, bukan sekedar mengajarkan teori tanpa ada aplikasi nyata. Proses pembelajaran haruslah kreatif, dinamis dan menerapkan multi pendekatan. Dosen mempersiapkan proses pembelajaran dengan matang guna meningkatkan minat serta pemahaman atas materi yang disampaikan oleh dosen. Pengembangan *soft skill* pada mahasiswa dapat dilakukan dalam proses pembelajaran. Pendekatan andragogi pada mahasiswa akan membantu proses pembelajaran, tentunya diawali dengan *trust* pada mahasiswa. RPS berisikan bobot penilaian beserta rubrik yang membantu mahasiswa untuk menyelesaikan tugas yang diberikan.

Penilaian pada proses pembelajaran di perguruan tinggi harus minimal pada tahap “penerapan” (taksonomi Bloom). Capaian pembelajaran mata kuliah (CPMK) dalam RPS harus disesuaikan dengan kondisi pandemik (menurunkan harapan dan ekspektasi) dengan tetap memperhatikan capaian pembelajaran. Rubrik penugasan harus dituliskan dengan jelas (tujuan tugas, batas pengumpulan dan langkah langkah penugasan). Dosen menjelaskan rubrik kepada mahasiswa, sehingga mahasiswa memahami bagaimana metode pengerjaan. RPS yang tersusun dengan baik akan membantu mahasiswa memahami pembelajaran dengan baik sehingga capaian pembelajaran mata kuliah mudah tercapai. Sebaiknya tidak memberikan penugasan pada pertemuan pertama, hal tersebut dapat mengganggu psikologis mahasiswa. Pada pertemuan pertama sebaiknya mempersiapkan pertemuan yang mengesankan mahasiswa sehingga bersemangat dalam mengikuti perkuliahan selanjutnya.

Collaborative learning dapat digunakan sebagai alternatif metode pembelajaran dalam RPS jika peserta dalam mata kuliah tersebut hanya 1 orang mahasiswa. Sebaiknya mentoring sering digunakan karena merupakan metode yang tepat jika jumlah mahasiswa sedikit di mana dosen berperan sebagai tutor dan mahasiswa sebagai tutee/menti. Kemasan materi yang baik dapat meningkatkan minat mahasiswa untuk aktif dalam proses pembelajaran. Rubrik harus dituliskan dengan jelas sehingga mahasiswa memiliki arah dalam pengerjaan penugasan. Sangat baik bagi dosen untuk membuat evaluasi, berupa kuis singkat untuk mengetahui tingkat pemahaman mahasiswa dari materi yang diberikan. RPS yang tersusun dengan baik akan membantu mahasiswa memahami pembelajaran dengan baik sehingga capaian MK tercapai. Metode pembelajaran menjadi kunci peningkatan transformasi ilmu. Pada 3 hari terakhir, pelaksanaan kegiatan dengan diskusi terfokus, di mana beberapa peserta secara bergilir mempresentasikan hasil kerja menyusun RPS dan di-*review* oleh detaser.

Panitia secara aktif melakukan pengecekan bagi Detaser dan peserta yang mengalami gangguan koneksi. Panitia juga langsung menghubungi secara personal Detaser atau peserta yang tiba tiba terlempar melalui zoom. Sehingga host zoom segera admit peserta yang baru masuk zoom Kembali setelah ada sedikit gangguan koneksi. Contoh rekaman dokumentasi dapat diakses melalui <https://bit.ly/PertisasSTIKesTarumanagara>.

2. Pelaksanaan Program Detasering di ITB STIKOM Bali

ITB STIKOM Bali sebagai salah satu Perguruan Tinggi Swasta di Bali, baru mengalami peningkatan status dari sekolah tinggi menjadi institut. Oleh karena itu, pim-

pinan melakukan beberapa penyesuaian fungsi dan peran, termasuk pada aspek sistem manajemen mutu yang diterapkan. Penerapan sistem manajemen mutu sangat diperlukan penyesuaian di ITB STIKOM Bali. Terdapat arahan dari Ditjen pendidikan tinggi bahwa seluruh perguruan tinggi baik negeri maupun swasta menerapkan SPMI Dikti untuk menjaga kualitas sistem manajemen perguruan tinggi.

Sekaitan dengan itu, maka pada program detasering tahun 2020, ITB STIKOM Bali melaksanakan salah satu kegiatan penyempurnaan penyusunan dokumen Sistem penjaminan Mutu PT selama 14 hari kerja. Kegiatan ini bertujuan untuk: (1) Meningkatkan pemahaman tentang budaya mutu di sivitas akademika ITB STIKOM Bali; (2) meningkatkan komitmen pimpinan dan pengelolaan ITB STIKOM Bali dalam penyusunan dokumen SPMI; (3) menyusun dokumen SPMI untuk di ITB STIKOM Bali; (4) meningkatkan pemahaman peserta dalam langkah menerapkan SPMI di ITB STIKOM Bali.

Tabel 3. Ringkasan Pelaksanaan Kegiatan Detasering di ITB STIKOM Bali

Nama Detaser	:	Dr. Asep Mahpudz, M.Si.
PT Asal Detaser	:	Universitas Tadulako
Nama Pertisas	:	ITB STIKOM Bali
Nama Program	:	Peningkatan Tata Kelola Perguruan Tinggi
Nama Kegiatan	:	Pendampingan /Penyempurnaan Penyusunan Dokumen Sistem Penjaminan Mutu
Jumlah hari kegiatan	:	14 hari
Sasaran peserta kegiatan	:	Pimpinan (Warek, dekan, Kajur, Ketua LP3M, Ketua LPM dan <i>task force</i> Penjaminan mutu)
Jumlah Peserta	:	13 orang
Metode Pelaksanaan	:	Ceramah bervariasi, FGD, Lokakarya, Simulasi, presentasi
Media daring yang digunakan	:	Microsoft teams

Luaran (<i>output</i>)		Draft Kebijakan SPMI ITB STIKOM Bali Draft Manual SPMI ITB STIKOM Bali		
Target	:	1	Dokumen	Kebijakan mutu SPMI
Capaian	:	2	Dokumen	Draft Kebijakan SPMI ITB STIKOM Bali Draft Manual SPMI ITB STIKOM Bali
Hambatan yang ditemui	:	Koneksi yang tidak stabil baik dari detaser maupun pertisas		
Tindak lanjut yang disarankan	:	Melanjutkan kegiatan detasering Penyempurnaan Penyusunan Dokumen Sistem Penjaminan Mutu untuk penyusunan Standar SPMI dan Formulir SPMI		
Catatan atau komentar	:	Komitmen pimpinan baik dan mendukung, sehingga tim kerja bekerja dengan sungguh sungguh dan tuntas menyusun draft 2 dokumen mutu		

Tabel 4. Deskripsi Hari dan Materi Kegiatan Detasering di ITB STIKOM Bali

Hari ke	Hari dan tanggal	Materi
1	Senin, 12 Okt 2020	Kebijakan Sistem Penjaminan mutu di PT
2	Selasa, 13 Okt 2020	Karakteristik SPM di PT
3	Jumat, 16 Okt 2020	Langkah dan Strategi Mengembangkan budaya mutu di PT
4	Senin, 19 Okt 2020	Penyusunan dokumen mutu di PT
5	Rabu, 21 Okt 2020	Review SWOT terhadap dokumen mutu dan kondisi eksisting VMTS
6	Kamis, 22 Okt 2020	Pendampingan /latihan penyusunan dokumen SPMI di ITB STIKOM bali (penyelarasan Renstra, reop dan SPMI)
7	Jumat, 23 Okt 2020	Pendampingan /latihan penyusunan dokumen SPMI di ITB STIKOM bali (langkah menyusun dokumen mutu intitusi)
8	Senin 26 Okt 2020	Pendampingan /latihan penyusunan dokumen SPMI di ITB STIKOM bali (langkah menyusun dokumen mutu pembelajaran)
9	Selasa, 27 Okt 2020	Pendampingan /latihan penyusunan dokumen SPMI di ITB STIKOM bali (langkah menyusun dokumen mutu pembelajaran)
10	Rabu, 28 okt 2020	Pendampingan /latihan penyusunan dokumen SPMI di ITB STIKOM bali (langkah menyusun dokumen mutu penelitian)
11	Jumat, 30 Okt 2020	Pendampingan /latihan penyusunan dokumen SPMI di ITB STIKOM bali (langkah menyusun dokumen mutu penelitian)
12	Senin, 2 Nov 2020	Pendampingan /latihan penyusunan dokumen SPMI di ITB STIKOM bali (langkah menyusun dokumen mutu pengabdian kepada masyarakat)
13	Rabu, 4 Nov 2020	Pendampingan /latihan penyusunan dokumen SPMI di ITB STIKOM bali (langkah menyusun dokumen mutu pengabdian kepada masyarakat)
14	Kamis, 5 Nov 2020	<i>Review</i> akhir dokumen mutu di ITB STIKOM Bali

3. Pelaksanaan Program Detasering di ITK Balikpapan

Pada program detasering tahun 2020, program pembelajaran menjadi satu program yang dipilih oleh Institut Teknologi Kalimantan (ITK) Balikpapan. Ada dua kegiatan yang memposisikan penulis sebagai detaser mendampingi tim kerja di ITK, yaitu (1) pelatihan metode pembelajaran (SCL, PBL, *Blended Learning*, *Flipped learning*) dan evaluasi pembelajaran, dan (2) pelatihan pengembangan metode penilaian afektif pada pembelajaran bidang teknologi di ITK. Kedua kegiatan pelatihan bertujuan; (1) meningkatkan kompetensi dosen dalam merancang perkuliahan menggunakan metode dan penilaian pembelajaran yang sesuai dengan CPMK; (2) meningkatkan kompetensi dosen dalam merancang perkuliahan menggunakan metode dan penilaian pembelajaran yang sesuai dengan CPMK. Luaran kegiatan pelatihan antara lain; (1) mata kuliah yang diampu oleh para dosen peserta telah dirancang dalam bentuk RPS menerapkan metode dan penilaian pembelajaran SCL; (2) mata kuliah yang diampu oleh para dosen peserta telah dirancang dalam bentuk RPS menerapkan metode dan penilaian pembelajaran SCL.

Selama kegiatan pelatihan, detaser mengarahkan pada upaya agar proses pembelajaran yang dikembangkan oleh dosen mencakup sejumlah komponen yang terorganisir antara lain; tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, strategi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran/alat peraga, pengorganisasian kelas, evaluasi pembelajaran dan tindak lanjut pembelajaran. Hal ini menegaskan bahwa pada hakekatnya pembelajaran adalah proses interaksi mahasiswa dengan dosen dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (Permendikbud Nomor. 3 Tahun 2020).

Tabel 5. Ringkasan Pelaksanaan Kegiatan Detasering di ITK Balikpapan

Nama Detaser	:	Dr. Asep Mahpudz, M.Si.
PT Asal Detaser	:	Universitas Tadulako
Nama Pertisas	:	Institut Teknologi Kalimantan (ITK)
Nama Program	:	Program Pembelajaran
Nama Kegiatan 1	:	Pelatihan metode pembelajaran (SCL, PBL, Blended Learning, Flipped learning) dan evaluasi pembelajaran
Nama Kegiatan 2	:	Pelatihan Pengembangan Metode Penilaian Afektif Pada Pembelajaran Bidang Teknologi di ITK
Jumlah hari kegiatan 1 dan 2	:	14 hari
Sasaran peserta kegiatan	:	Dosen
Jumlah Peserta	:	20 orang
Metode Pelaksanaan		Ceramah bervariasi, FGD, Lokakarya, Presentasi
Media daring yang digunakan	:	Zoom meeting
Luaran (<i>output</i>)		Rekonstruksi RPS dengan fokus pada revisi pilihan metode konstruktivis (SCL) Rekonstruksi RPS dengan fokus pada revisi pilihan penilaian aspek afektif dan psikomotor
Hambatan yang ditemui	:	Seringkali peserta bergantian karena bersamaan dengan kegiatan lainnya/kuliah Sinyal internet yg tidak stabil
Tindakan lanjut yang disarankan	:	Dapat dilanjutkan untuk program tahun depan dengan melibatkan dosen lainnya pada matakuliah lainnya
Catatan atau komentar	:	Rasa ingin tahu peserta pelatihan sebagian besar Dosen usia muda sangat antusias, sehingga diskusi banyak berlangsung

Contoh link materi <https://s.id/MateriDetasering-PPP-2-1> yang dapat diakses oleh peserta pelatihan di ITK Balikpapan link rekaman kegiatan di <https://s.id/DetaseringPPP-2-1>.

Tabel 6. Deskripsi Hari dan Materi Pelatihan Detasering di ITK Balikpapan

Hari ke	Hari dan tanggal	Materi
Kegiatan 1:		
1	Senin, 26 Okt 2020	Pemahaman konsep SCL dalam pembelajaran di PT
2	Selasa, 27 Okt 2020	Pengenalan ragam metode pembelajaran di PT yang konstruktif (Colaborative, cooperative learning, diskusi kecil, simulasi, studi kasus)
3	Rabu, 28 Okt 2020	Pengenalan ragam metode pembelajaran di PT yang konstruktif (PBL, PjBL, Blended dan Flipped learning)
4	Kamis, 29 Okt 2020	Peran Dosen dalam Konteks inovasi Pembelajaran di PT
5	Jumat, 30 Okt 2020	Mengembangkan Rencana Pembelajaran semester (RPS)
6	Senin, 2 Nov 2020	Pendampingan /latihan penyusunan dokumen pembelajaran (RPS) Penyusunan materi belajar esensial
7	Selasa, 3 Nov 2020	Pendampingan /latihan penyusunan dokumen pembelajaran (RPS) Pilihan metode inovatif dan konstruktif
Kegiatan 2:		
Hari ke	Hari dan tanggal	Materi
8	Jumat, 6 Nov 2020	Pemahaman konsep pengembangan pembelajaran aspek afektif
9	Senin, 9 Nov 2020	Formulasi bentuk tugas dan penilaian afektif dalam pembelajaran di MK yang diampu
10	Selasa, 10 Nov 2020	Menyusun rubrik penilaian pada pembelajaran afektif
11	Kamis, 11 Nov 2020	Pendampingan /latihan penyusunan panduan tugas mahasiswa Pilihan format tugas bagi mahasiswa dalam ranah afektif
12	Jumat, 12 Nov 2020	Pendampingan /latihan penyusunan rubrik penilaian mahasiswa Pilihan format olah dan input nilai bagi mahasiswa dalam ranah afektif

13	Senin, 15 Nov 2020	Pendampingan /latihan penyusunan rubrik penilaian mahasiswa Pilihan format olah dan input nilai bagi mahasiswa dalam ranah psimotorik
14	Rabu, 17 Nov 2020	Catatan penutup tentang penilaian aspek afektif dan psikomotor di PT

4. Pelaksanaan Program Detasering di Universitas Widya Husada Semarang

Universitas Widya Husada Semarang (UWHS), berdiri tahun 2020 sebagai gabungan dari STIKES Widya Husada, Akper Widya Husada, dan AKFIS Widya Husada. Layanan akademik dan pengelolaan Universitas memerlukan komitmen pimpinan agar selaras dengan kebijakan Kampus Merdeka Merdeka Belajar (KMMB) dari Kemendikbud saat ini. Oleh karena itu, pada program detasering tahun 2020, pimpinan UWHS mengajukan beberapa kegiatan ke ditjen Dikti Kemdikbud. Terdapat 2 (dua) kegiatan yang penulis sebagai detaser untuk mendampingi UWHS, yaitu (1) sosialisasi dan penyiapan kampus merdeka-merdeka belajar selama 14 hari kerja, dan (2) pelatihan untuk melibatkan mahasiswa dalam KKN tematik selama 6 hari kerja. Tujuan kegiatan dari 2 kegiatan ini sebagai berikut; (1) meningkatkan pemahaman tentang KMMB di sivitas akademika Universitas Widya Husada Semarang; (2) meningkatkan komitmen pimpinan dan pengelolaan Universitas Widya Husada Semarang dalam penyusunan dokumen kebijakan KMMB; (3) menyusun dokumen kebijakan KMMB di Universitas Widya Husada Semarang; (4) meningkatkan pemahaman peserta dalam langkah menerapkan KMMB di Universitas Widya Husada Semarang. Kegiatan ini tergetnya adalah menghasilkan draft dokumen KMMB di Universitas Widya Husada Semarang.

Tabel 7. Ringkasan Pelaksanaan Kegiatan Detasering di Universitas Widya Husada Semarang

Nama Detaser	:	Dr. Asep Mahpudz, M.Si		
PT Asal Detaser	:	Universitas Tadulako		
Nama Pertisas		Universitas Widya Husada Semarang		
Nama Program 1	:	Program Pembelajaran		
Nama Program 2	:	Program Pengabdian Masyarakat		
Nama Kegiatan 1	:	Sosialisasi dan Penyiapan Kampus Merdeka Merdeka Belajar		
Nama Kegiatan 2	:	Pelatihan untuk melibatkan mahasiswa dalam KKN Tematik		
Jumlah hari kegiatan 1 + 2	:	14 Hari + 6 hari		
Sasaran peserta kegiatan		Pimpinan (Rektorat, Fakultas, Lembaga, Departemen/Jurusan, Prodi) dan tim kerja		
Jumlah peserta	:	19 orang		
Metode Pelaksanaan	:	Ceramah bervariasi, FGD, Lokakarya, Diskusi, Presentasi tim		
Media daring yang digunakan	:	Zoom dan WA Grup		
Luaran (<i>output</i>)	:	Draft Dokumen Peraturan/panduan akademik UWHS yang memasukkan kebijakan MBKM		
Target	:	1	Dokumen	Peraturan/panduan akademik
Capaian	:	3	Dokumen	Draf Peraturan Rektor ttg peraturan akademik Draf Panduan pelaksanaan Magang Draf Panduan pelaksanaan KKN tematik
Hambatan yang ditemui	:	Sering kali gangguan sinyal internet UWHS sebagai PT yang baru berubah status menjadi universitas belum memiliki peraturan akademik untuk program sarjana Lebih banyak program studi bidang kesehatan dan program non kesehatan belum memiliki cukup mahasiswa Di UWHS belum pernah KKN dan akan dilaksanakan 3 tahun mendatang untuk minimal mahasiswa masuk Smt 6 bagi program sarjana non kesehatan		
Tindak lanjut yang	:	Untuk Tahun 2021 diusulkan untuk		

disarankan		penguatan /pelatihan calon dosen pembimbing program magang dan pembimbing KKN Tematik sebagai bentuk pembelajaran MBKM dan menyusun panduan pembelajaran MBKM lainnya
Catatan atau komentar	:	Komitmen pimpinan UWHS sangat tinggi dan memiliki hasrat untuk memajukan PT dengan cepat dengan mendayagunakan SDM yang ada

Selama 20 hari kerja penulis sebagai detaser mendampingi tim kerja pertisas telah dihasilkan draft dokumen KMMB di Universitas Widya Husada Semarang, berupa; (1) draft peraturan akademik UWHS; (2) draft panduan magang bagi mahasiswa UWHS dalam kerangka KMMB; (3) draft panduan pelaksanaan KKN Tematik dalam kerangka kebijakan KMMB. Hasil yang diperoleh ini merupakan upaya kerja keras selama 20 hari oleh dua tim kerja yang berbeda dari UWHS, di bawah koordinasi wakil rektor akademik, dan wakil rektor kemahasiswaan. Hasil kegiatan berupa draft ini dapat diselesaikan karena sangat didukung oleh Rektor UWHS yang ikut serta dalam kegiatan setiap hari selama 20 hari kerja.

Tabel 8. Deskripsi Hari dan Materi Sosialisasi MBKM di UWHS

Hari ke	Hari dan tanggal	Materi
1	Senin, 9 Nov 2020	Memahami Kebijakan Kampus Merdeka Merdeka Belajar di PT
2	Selasa, 10 Nov 2020	Konsep dan implementasi Kampus Merdeka Merdeka Belajar di PT
3	Rabu, 11 Nov 2020	Langkah Dan Strategi Mengembangkan Kampus Merdeka Merdeka Belajar di PT
4	Kamis, 12 Nov 2020	Penyusunan dokumen implementasi KMMB di PT
5	Jumat, 13 Nov 2020	<i>Review</i> SWOT terhadap dokumen panduan akademik yang ada di universitas Widya Husada berdasarkan VMTS

6	Senin, 16 Nov 2020	Pendampingan /latihan penyusunan dokumen implementasi KMMB di Universitas Widya Husada (penyelarasan Renstra, renop dan kebijakan KMMB)
7	Selasa, 17 Nov 2020	Pendampingan /latihan penyusunan dokumen implementasi KMMB di Universitas Widya Husada (langkah menyusun dokumen kebijakan/regulasi)
8	Kamis, 19 Nov 2020	Pendampingan /latihan penyusunan dokumen implementasi KMMB di Universitas Widya Husada (langkah menyusun KMMB pada pembelajaran)
9	Jumat, 20 Nov 2020	Pendampingan /latihan penyusunan dokumen implementasi KMMB di Universitas Widya Husada (langkah menyusun KMMB pada pembelajaran)
10	Senin, 23 Nov 2020	Peserta mampu menyusun draft dokumen implementasi KMMB (langkah menyusun KMMB prosedur akreditasi dan pembukaan prodi)
11	Selasa, 24 Nov 2020	Peserta mampu menyusun draft dokumen implementasi KMMB (langkah menyusun KMMB prosedur akreditasi dan pembukaan prodi)
12	Rabu, 25 Nov 2020	Peserta mampu menyusun draft dokumen implementasi KMMB (langkah menyusun KMMB prosedur membangun kemitraan dengan PT lain dan industri)
13	Kamis, 26 Nov 2020	Peserta mampu menyusun draft dokumen implementasi KMMB (langkah menyusun KMMB prosedur membangun kemitraan dengan PT lain dan industri)
14	Jumat, 27 Nov 2020	Review akhir dokumen implementasi KMMB di Universitas Widya Husada

Tabel 9. Deskripsi Hari dan Materi Kegiatan Pelibatan Mahasiswa pada KKN Tematik

Hari ke	Hari dan tanggal	Materi
1	Minggu, 1 Nov 2020	Diskusi persiapan kegiatan penyusunan panduan KKN tematik
2	Senin, 2 Nov 2020	Kebijakan KKN dalam konteks penyelenggaraan PT
3	Selasa, 3 Nov 2020	Penyusunan Panduan KKN Tematik
4	Rabu, 4 Nov 2020	Penyusunan Panduan KKN Tematik
5	Kamis, 5 Nov 2020	Penyusunan Panduan KKN Tematik
6	Jumat, 6 Nov 2020	Peran dosen pembimbing pada KKN tematik

Selama 55 hari kerja, penulis sebagai detaser memberikan layanan pendampingan, dan pelatihan di 4 (empat) pertisas. Setidaknya terdapat beberapa catatan tantangan dan peluang di dalam memberikan pendampingan dan pelatihan secara daring pada pelaksanaan program detasering tahun 2020.

Pertama, pelaksanaan program detasering di masa pandemi covid-19 melalui proses secara virtual dengan pembelajaran daring menjadi pilihan yang paling aman dan mungkin dilaksanakan. Terlebih di masa pandemi covid-19, masing-masing perguruan tinggi (Pertisum dan Pertisas) dituntut untuk tetap melaksanakan kegiatan layanan sebagai lembaga pendidikan. Berdasarkan kondisi ini, maka antara detaser dan tim kerja bersepakat untuk melaksanakan instruksi dengan melaksanakan kegiatan secara daring. Setiap kegiatan dapat dilakukan selama 1 jam bahkan lebih. Kegiatan dapat berlangsung melalui diskusi dan lokakarya yang produktif serta dapat menghasilkan produk sesuai tujuan program.

Kedua, Tim kerja dari pertisas secara intensif memfasilitasi kegiatan dan mengkomunikasikan dengan detaser maupun peserta kegiatan, karena seringkali jadwal terganggu dengan akses internet atau peserta memiliki aktifitas akademik lainnya. Hal ini dibuktikan dengan sering keluar dengan sendirinya dari zoom meeting, atau ada foto tetapi tidak aktif di forum. Setelah dicek, peserta yang bersangkutan sedang beraktifitas lain.

Ketiga, Pelaksanaan program detasering di masa covid-19 pada tahun 2020, menjadi salah satu bentuk upaya pihak perguruan tinggi dan komitmen pihak pelaksanaan program (Ditjen Pendidikan Tinggi Kemdikbud) untuk menerapkan *sosial distancing* dan memutus penyebaran virus covid-19. Hal ini berdampak positif, karena mengurangi kerumunan atau berkumpulnya peserta yang bertatap muka langsung di suatu tempat. Para peserta program detasering pada umumnya beraktifitas di rumah masing-masing dan sebagian berada di kampus. Pembelajaran daring adalah alternatif metode pembelajaran yang paling mudah dan menerapkan teknologi. Secara sistemik, proses pelaksanaan dan penjaminan mutu kegiatan tetap merujuk pada pedoman pelaksanaan program detasering tahun 2020. Indikator penjaminan mutu kegiatan dengan daring pada program detasering sangat tergantung pada dukungan institusi, kreatifitas tim kerja pertisas, komunikasi yang baik dari detaser dengan tim kerja.

Keempat, Pelaksanaan program detasering di masa covid-19 pada tahun 2020 menuntut komunikasi yang intensif antara detaser dengan tim kerja pertisas, karena sering terkendala akses internet. Oleh karena itu, selama program berlangsung, sesuai dengan target hari kerja, maka *chatting* melalui grup WA dan email sering dila-

kukan. Bahkan beberapa hasil kerja dari peserta pelatihan dan tim kerja dikirimkan melalui email detaser untuk direview dan menjadi bahan untuk dibahas pada hari berikutnya melalui pertemuan daring.

Kelima, dari intensitas komunikasi yang baik antara detaser dengan tim kerja, meskipun melalui daring, menjadi peluang yang baik untuk menjalin kemitraan lanjutan dalam hubungan antarlembaga perguruan tinggi. Penulis berpandangan bahwa menjalin kerjama antara lembaga pertisum dan pertisas di masa depan akan menjadi sinergi yang baik untuk upaya efektif untuk mengatasi kesenjangan mutu. Adanya kesenjangan kualitas diantara perguruan tinggi selama ini, semoga dapat diminimalisasi melalui program detasering.

C. Sinergisitas antara Detaser dan Tim Kerja di Pertisas untuk Mencapai Tujuan Program

Perguruan tinggi adalah satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan tinggi. Perguruan tinggi melaksanakan fungsi dan peran sebagai: (a) Wadah pembelajaran Mahasiswa dan Masyarakat; (b) wadah pendidikan calon pemimpin bangsa; (c) pusat pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi; (d) pusat kajian kebajikan dan kekuatan moral untuk mencari dan menemukan kebenaran; dan (e) pusat pengembangan peradaban bangsa (Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012, pasal 58 ayat 1).

Selanjutnya, pada Pasal 31 UU Nomor 12 tahun 2012 disebutkan tentang pendidikan jarak jauh. Pada ayat (1) Pendidikan jarak jauh merupakan proses belajar mengajar yang dilakukan secara jarak jauh melalui penggunaan berbagai media komunikasi. Pada ayat (2) Pendidikan jarak jauh sebagaimana dimaksud pada ayat (1) bertujuan: (a) Memberikan layanan pendidikan tinggi kepada kelompok

masyarakat yang tidak dapat mengikuti pendidikan secara tatap muka atau regular, dan (b) memperluas akses serta mempermudah layanan pendidikan tinggi dalam pendidikan dan pembelajaran; (c) pendidikan jarak jauh diselenggarakan dalam berbagai bentuk, modus, dan cakupan yang didukung oleh sarana dan layanan belajar serta sistem penilaian yang menjamin mutu lulusan sesuai dengan standar Nasional Pendidikan Tinggi.

Mendasarkan pada regulasi ini, maka pelaksanaan program detasering tahun 2020 dilaksanakan dengan metode daring. Hal ini merupakan ihtiar untuk tetap melaksanakan program dengan tidak melanggar protokol kesehatan agar dapat mencegah penyebaran dan melawan covid-19.

Penulis sebagai detaser pada tahun 2020 bertugas dalam program peningkatan kualitas institusi dan program pengembangan pembelajaran, terutama pada aspek penguatan kapasitas dosen dan tata kelola perguruan tinggi. Hal ini sesuai dengan kapasitas penulis dan pengalaman selama ini di pertisum. Oleh karena itu, subjek pada program detasering dengan penulis sebagai detaser lebih menekankan pada peningkatan kapasitas sumber daya manusia di pertisas. Sumber daya manusia, terutama dosen, memiliki peran yang sangat sentral dalam menentukan tinggi-rendahnya kualitas suatu perguruan tinggi. Dosen menempati posisi yang sangat strategis dan tidak dapat disubstitusi, baik dalam pelaksanaan Tridharma Perguruan Tinggi (pembelajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat), maupun dalam pengelolaan perguruan tinggi. (Kemdikbud, 2020). Prioritas utama di perguruan tinggi (begitu juga Kementerian) dalam 5 tahun ke depan adalah penciptaan SDM unggul pemimpin masa depan (Junaidi, 2020).

Penulis sangat bersyukur pada Allah Swt. karena pelaksanaan program detasering tahun 2020 telah terlaksana dengan baik. Hal ini karena terjalin hubungan dan komunikasi yang sangat baik dengan pimpinan dan tim kerja pertisas. Telah terjalin sinergi yang baik antara detaser dengan tim kerja pertisas. Penulis meyakini bahwa kelancaran pelaksanaan program detasering di masa pandemi covid-19, karena ridho Allah Swt. dan sinergisitas antara detaser dan pimpinan serta tim kerja pertisas.

Secara konseptual, memang banyak dikemukakan bahwa salah satu indikator keberhasilan suatu program atau kegiatan di organisasi karena adanya sinergi. Sinergi antar unit kerja, atau tim kerja di pertisas yang baik akan ikut berpengaruh terhadap kemudahan komunikasi dengan detaser. Apalagi jika didukung oleh pimpinan perguruan tinggi sasaran yang sangat antusias dan hadir langsung dalam kegiatan. Dari 4 (empat) pertisas yang penulis layani sebagai detaser, terdapat 3 (tiga) pertisas yang pimpinannya hadir dan sekaligus ikut berpartisipasi sebagai peserta dalam pelaksanaan program. Penulis meyakini, bahwa aspek komunikasi yang baik, jelasnya tupoksi diantara tim kerja di pertisas dalam memfasilitasi kegiatan, menjadi faktor pendukung kelancaran kegiatan. Adanya kesadaran pimpinan pertisas dan respon baik terhadap program detasering, serta tim kerja yang solid akan memudahkan upaya pencapaian tujuan program di pertisas.

Pengalaman penulis yang alami selama pelaksanaan program detasering tahun 2020, mengawali komunikasi dengan *contact person* yang tertera di surat tugas. Selanjutnya menyusun rencana pelaksanaan kegiatan dan disampaikan kepada pimpinan dan tim kerja di pertisas. Pada intinya, penulis melakukan koordinasi dan membangun komitmen bersama dengan pimpinan dan tim kerja pertisas

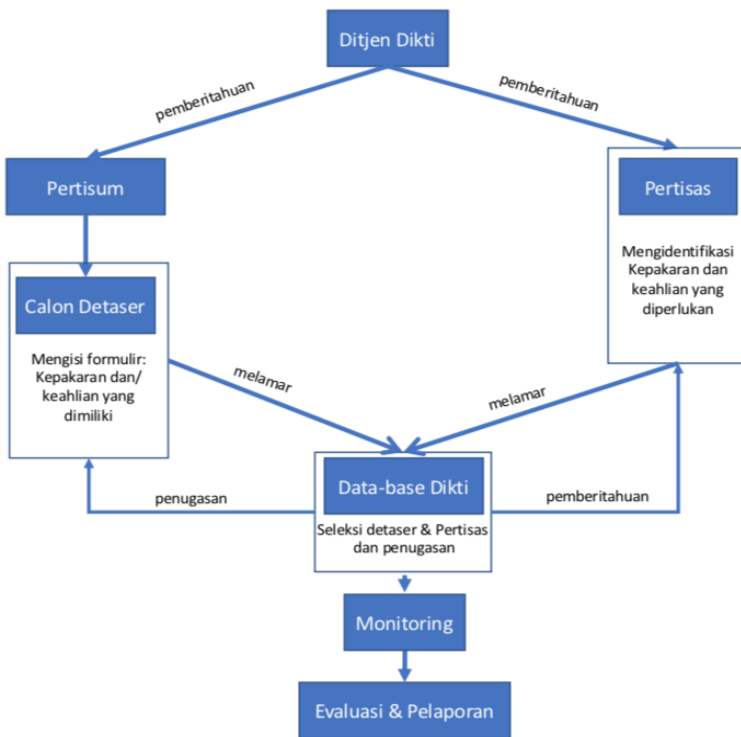
untuk kelancaran program. Sebuah pelaksanaan program akan terlaksana dengan baik, apabila ada tim yang baik dengan pembentukan baik, dan sinergisme kerja dengan pimpinan pertisas. Bisa jadi, orang yang masuk tim kerja pertisas bukan orang-orang yang hebat, namun penulis meyakini bahwa sebuah tim yang baik akan menjadi fungsional di saat mampu bersinergi dan berkomitmen untuk melaksanakan program dengan baik. Dari ke empat tim kerja dan pimpinan pertisas yang penulis layani dan dampingi, semuanya menunjukkan itikad yang baik dan mendukung kelancaran program.

Bersinergi adalah menciptakan solusi atau gagasan yang lebih baik dan inovatif dari sebuah kerja sama. Hubungan kerja sama tidak semata-mata untuk membangun kebersamaan, tetapi juga membangun interaksi yang dapat memacu daya pikir masing-masing anggota kelompok membentuk kreativitas secara kolektif. Hubungan interaktif antar anggota dalam kelompok akan saling memacu daya pikir, yang pada akhirnya akan menghasilkan gagasan baru, yang berjalan melalui suatu proses yang berkesinambungan sehingga terjadi proses pengembangan pengetahuan dan wawasan yang semakin tinggi kualitasnya. Pengembangan pengetahuan dan wawasan sebagai perwujudan dari sinergi itulah yang dirasakan penting sekali untuk diwujudkan (Sulasmi, 2006).

Dalam menjalankan program detasering di 4 pertisas, tidak terlepas dari adanya sebuah kerja sama yang dilakukakan oleh detaser dengan tim kerja pertisas untuk mencapai tujuan program. Tanpa kerja sama, dapat terjadi perbedaan orientasi dan bisa saja kegiatan tidak terlaksana dengan baik dan lancar. Penulis menyadari bahwa di masing-masing pertisas terdapat tim kerja yang memiliki kapasitas, profesionalitas dan saling berbagi dengan peran

masing-masing. Semangat inovatif akan muncul bila orang mendapatkan tantangan dari luar, hingga ia terdorong untuk mencari cara-cara baru untuk menghadapi tantangan itu. (Sulasm, 2006).

Tahapan pelaksanaan Program Detasering tahun 2020 dapat terlihat pada Gambar 1. dengan alur diagram sebagai berikut;



Gambar 1. Diagram alur tahapan pelaksanaan program detasering (Kemdikbud, 2020)

Pelaksanaan pendampingan dan pelatihan pada program detasering tahun 2020 yang penulis jalani, sangat dirasakan jalinan komunikasi yang baik dan intensif. Kespahaman awal antara detaser dan tim kerja berkenaan jadwal dan jumlah peserta menjadi titik awal untuk kelancaran

kegiatan. Gambar 1. Menunjukkan contoh tampilan kegiatan dengan zoom meeting di STIKes Tarumanagara.

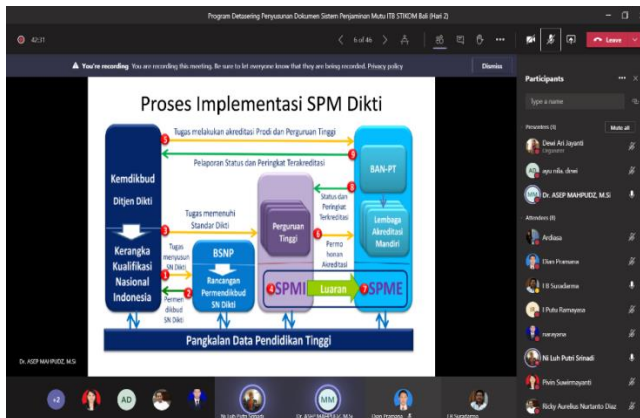


Gambar 2. Contoh tampilan kegiatan pelatihan dengan zoom meeting di STIKes Tarumanagara

Tim kerja yang baik di masing-masing pertisas menjadi faktor yang mendukung terbentuknya sinergi antar berbagai aktivitas yang dilakukan dalam mencapai sasaran yang dikehendaki. Tim kerja pertisas merupakan sumber penting bagi kelancaran pelaksanaan kegiatan detasering. Penulis sebagai detaser percaya kepada tim kerja untuk memfasilitasi kegiatan, sehingga pada gilirannya setiap individu yang menjadi tim kerja diberikan kesempatan dan keleluasaan berkinerja. Aspek pemahaman dari pimpinan terhadap karakter setiap individu menjadi penting agar dapat terbangun sinergi dan kebersamaan. Hal ini ditunjukkan di pertisas yang penulis dampingi pada program detasering tahun 2020. Gambar 3 menunjukkan bahwa dukungan pimpinan pertisas sangat memberikan motivasi tim kerja untuk berkinerja baik.

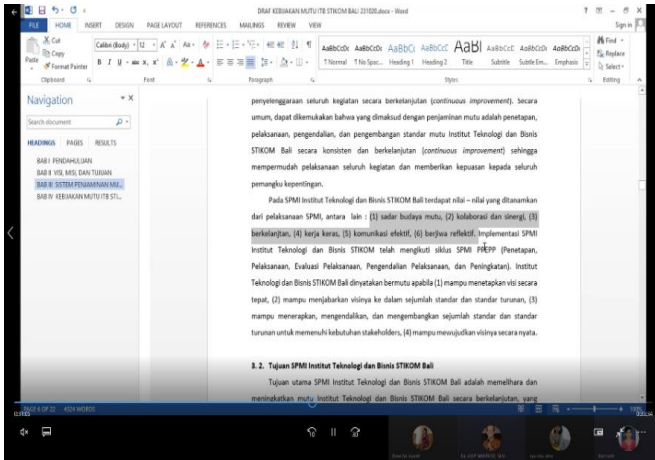


Gambar 3. Contoh tampilan kegiatan dan peserta dengan Microsoft teams di ITB STIKOM Bali



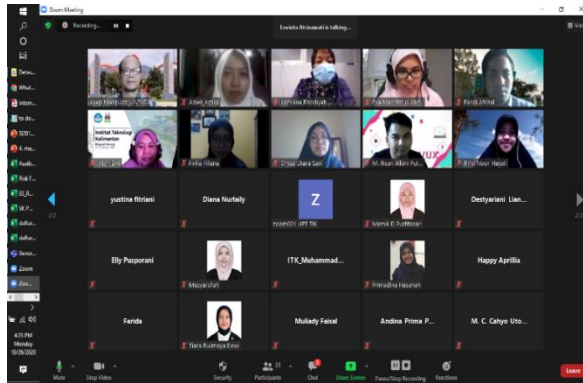
Gambar 4. Contoh tampilan materi yang disajikan detaser dengan Microsoft teams di ITB STIKOM Bali

Gambar 4 menunjukkan bahwa, keberhasilan pelaksanaan program dapat dicapai dengan diskusi dan kebersamaan tim yang didukung pimpinan. Kemampuan bekerja sama dalam tim yang didukung oleh pimpinan yang peduli dan perhatian, maka akan menjadi faktor penentu keberhasilan program.



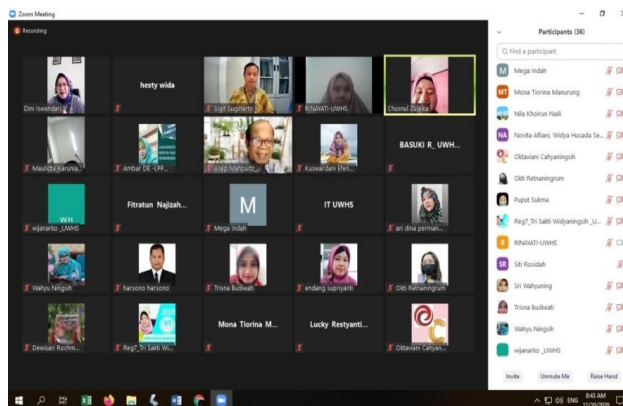
Gambar 5. Contoh tampilan materi yang disajikan detaser dan proses *review* Hasil kerja Tim Pertisas di ITB STIKOM Bali

Gambar 5 mendeskripsikan tampilan materi yang disajikan detaser dalam proses *me-review* hasil kerja tim kerja di ITB STIKOM Bali. Tim kerja mempresentasikan hasil kerja dalam bentuk paparan teks tentang draf kebijakan dan manual mutu yang ditargetkan sebagai hasil produk pada program detasering tahun 2020. Selanjutnya penulis sebagai detaser mendampingi dan mereview hasil kerja tersebut melalui diskusi secara virtual. Adanya saling menghargai dan memposisikan sebagai teman yang berkedudukan sama dan setara, maka akhirnya membuka ruang komunikasi dan rasa kebersamaan yang baik.

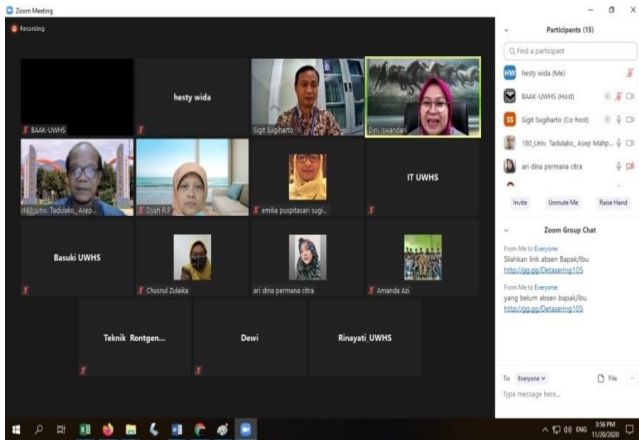


Gambar 6. Contoh tampilan peserta pelatihan di ITK Balikpapan

Dalam pendampingan di ITK Balikpapan, sebagian besar peserta merupakan dosen-dosen muda yang sangat antusias belajar tentang fungsi dan peran sebagai pendidik. Oleh karena itu, menjalin hubungan emosional yang baik, dan menciptakan rasa persaudaraan menjadi efektif dalam kelancaran program. Diskusi yang dibangun oleh penulis sebagai detaser dengan peserta di ITK sangat cair dan akhirnya terkadang waktu melebihi yang ditentukan. Cara ini efektif untuk menanamkan sikap dan nilai sebagai pendidik. Gambar 6 mendeskripsikan tampilan kegiatan di ITK Balikpapan.



Gambar 7. Contoh tampilan peserta pelatihan di Universitas Widya Husada Semarang (UWHS)



Gambar 8. Contoh tampilan peserta pelatihan di Universitas Widya Husada Semarang (UWHS)

Gambar 7 dan 8 mendeskripsikan contoh tampilan pada kegiatan detasering di UWHS. Hal ini menunjukkan bahwa komitmen tinggi dari pimpinan pertisas (Rektor) yang selalu hadir setiap hari mengikuti pemaparan dan diskusi bersama detaser, sangat menginspirasi tim kerja.

Dari 4 (empat) pertisas yang penulis damping dalam kegiatan pelatihan dan lokarya menunjukkan bahwa kinerja tim pertisas pada program detasering tahun 2020 menjadi lebih baik, jika didukung dan dihadiri oleh pimpinan pertisas. Detaser pun akan langsung mudah memberikan saran dan rekomendasi untuk kelancaran pelaksanaan program. Kolaborasi yang baik dikembangkan oleh tim kerja dan pimpinan pertisas menjadi landasan yang kokok untuk tercapainya tujuan program. Kolaborasi dalam konteks ini, terjalin antara detaser, pimpinan dan tim kerja pertisas. Dapat dikatakan bahwa bentuk pengembangan kolaborasi yang produktif dan prospektif dapat disebut dengan sinergi yang baik. Dalam kaitan ini, sinergi yang terbangun adalah mengembangkan kerja sama dengan saling menghormati

perbedaan untuk membangun kekuatan dalam rangka mencapai tujuan program.

Dalam konteks membangun sinergi untuk mencapai tujuan program, Sulasmi, (2006) mengemukakan hasil analisis faktor eksploratori perilaku kelompok menghasilkan kualitas sinergi. Terdapat 2 (dua) variabel, yaitu (1) variabel intensitas kerja sama dan (2) variabel perilaku belajar inovatif.

Tabel 9. Faktor Eksploratori Perilaku Kelompok Menghasilkan Kualitas Sinergi

Variabel Intensitas Kerja Sama:	Variabel Perilaku Belajar Inovatif
<p>Para anggota kelompok selalu berusaha untuk melaksanakan tugas mereka dalam waktu secepat-cepatnya.</p> <p>Dalam kelompok kerja ini, para anggota kelompok selalu membahas dengan tuntas berbagai permasalahan pekerjaan yang kami hadapi.</p> <p>Para anggota kelompok kerja ini selalu berusaha mengembangkan pola berpikir bersama untuk digunakan bagi pemecahan permasalahan kelompok.</p> <p>Dalam kelompok kerja ini para anggota kelompok selalu melakukan tugasnya dengan semangat tinggi.</p> <p>Dalam kelompok kerja ini, para anggota kelompok sudah terbiasa untuk bekerja dengan tuntas.</p> <p>Dalam setiap pertemuan yang berlangsung, para anggota kelompok kerja ini selalu berpartisipasi aktif dalam usaha pemecahan masalah pekerjaan.</p> <p>Dalam kelompok kerja ini, para anggota kelompok selalu tanggap pada waktu menghadapi berbagai macam keluhan pihak lain terhadap kerja kelompok.</p> <p>Para anggota kelompok kerja ini selalu memanfaatkan informasi dan pengetahuan yang dimiliki atau diterimanya dari sesama</p>	<p>Dalam kelompok kerja kami, kami sering berdiskusi untuk menemukan gagasangagasan baru untuk memperbaiki kerja kelompok.</p> <p>Dalam kelompok kerja kami, kami selalu berdiskusi untuk mengembangkan wawasan baru.</p> <p>Kritik dan saran yang datang dari sesama anggota kelompok atau dari pihak lain selalu dipertimbangkan dalam usaha pencarian solusi persoalan kelompok.</p> <p>Dalam kelompok kerja kami, kami seringkali berusaha untuk mencari peluang baru untuk meningkatkan kinerja kelompok.</p>

anggota kelompok untuk memecahkan permasalahan kelompok.	Para anggota kelompok selalu berusaha mengakomodasikan pendapat anggota kelompok di dalam keputusan yang dihasilkan.
--	--

Sumber: Sulasmi, (2006)

Tranformasi pembelajaran dan sinergi antar pendidikan tinggi diyakini dapat menjadi salah satu kunci perguruan tinggi untuk keluar dari krisis pandemi covid-19 yang berkepanjangan. (Nizam, 2020). Penggunaan virtual learning dalam proses pembelajaran jarak jauh diyakini memberikan kemudahan belajar, (Pannen, 2016). Menjadikan sarana untuk dapat berkomunikasi secara langsung via dunia maya, dan menghindari kontak fisik agar mencegah penularan covid-19 (Argaheni, 2020; Pakpahan, 2020). Apalagi, para ahli sudah sepakat bahwa ke depan, jika pun pandemi covid-19 sudah mereda, PJJ daring akan menjadi komponen terbesar dalam pembelajaran walaupun nanti pembelajaran akan dilaksanakan dengan cara *hybrid learning* (gabungan antara daring dan luring) (Pannen, 2016; Suganda, 2021).

Suatu kualitas sinergi adalah kualitas hasil kerja dapat bernilai lebih besar dari pada jumlah nilai kualitas yang dihasilkan masing-masing anggota kelompok secara individual. Sinergi itu dapat berwujud sebagai *maintenance synergy*, bila sinergi itu dilihat dari keeratan anggota kelompok yang muncul sebagai konsekuensi dari hubungan interpersonal harmonik yang terjadi di dalam kelompok itu. Sinergi ini menjadi dasar bagi terwujudnya kualitas produktif dalam bentuk pencapaian suatu tujuan bersama. Kualitas ini juga disebut *effective synergy* (sinergi efektif) (Sulasmi,

2010). Sinergi hanya akan terjadi bila dilandasi oleh rasa saling percaya yang tinggi. Membangun rasa saling percaya menjadi isu yang sangat penting yang perlu sekali dibina dalam lingkungan kecil masyarakat, lingkungan pendidikan tinggi, sampai ke lingkungan masyarakat yang lebih luas (Sulasmi, 2010)

Di tengah pandemi covid-19 yang masih terjadi di Indonesia, upaya kolaborasi para pemangku kepentingan dalam menciptakan pemulihan ekonomi harus dilakukan. Momentum pemulihan perekonomian nasional ini dapat diselaraskan dengan upaya Direktorat jenderal pendidikan tinggi kementerian pendidikan dan kebudayaan dalam mengakselerasi kerja sama pemerintah, perguruan tinggi, dengan dunia usaha dan dunia industri (Tauhid, 2020; Nizam, 2020). Upaya meningkatkan mutu perguruan tinggi pasti sulit, dan memerlukan perencanaan, komitmen dan tekad yang kuat dari pimpinan perguruan tinggi, yang didukung oleh *stakeholders*. Mutu dalam perguruan tinggi bisa dilihat dari rumusan visi dan misinya, yang kemudian diwujudkan dalam proses pendidikan yang akan dilakukan (Kundu, 2017; Maisah, 2020; Nizam, 2020; Jamhari, 2020).

D. Ucapan Terima Kasih

Penulis pada kesempatan ini, sangat berterima kasih kepada Rektor Universitas Tadulako yang telah memberikan dukungan dan mengizinkan untuk melamar sebagai detaser, Saya berterima kasih pula kepada tim Detasering Kemendikbud, tim kerja pertisas di STIKes Tarumanagara Jakarta, ITB STIKOM Bali di Denpasar, Institut Teknologi Kalimantan (ITK) di Balikpapan, dan Universitas Widya Husada Semarang, atas segala fasilitasi dan dukungan sehingga pelaksanaan program detasering dapat terlaksana dengan baik dan lancar. Kepada sejawat di Tim Detaser

2020 yang sangat baik dan saling menguatkan melalui diskusi dan chat di grup WA yang hangat penuh kekeluargaan pada kegiatan bersama dalam Program Detasering 2020. Semoga Allah Swt. senantiasa melimpahkan berkah-Nya kepada kita. Salam sehat selalu.

E. Penutup

Pelaksanaan program detasering sebagai satu program yang dikembangkan oleh Ditjen Dikti Kemdikbud, pada tahun 2020 dilaksanakan pada masa pandemi covid-19. Oleh karena itu, bentuk pelaksanaan program oleh tim detaser di masing-masing pertisas pertemuan daring. Hal ini merupakan upaya mendukung kebijakan pemerintah dalam mencegah penyebaran dan memerangi covid-19. Pelaksanaan dengan metode daring, sedikit mengalami kendala terutama aspek akses internet. Aspek kesungguhan peserta dan pendampingan oleh detaser tidak berbeda antara dengan daring atau tatap muka langsung. Bahkan terdapat aspek inovasi dan kreatifitas kerja dari tim kerja pertisas sebagai langkah dan proses untuk mencapai *output* kegiatan. Semoga program detasering tahun selanjutnya, jika dilaksanakan dengan daring para peserta di pertisas akan terbiasa menyesuaikan dengan sistem daring agar proses dapat terlaksana dengan baik. Selain itu, sistem daring ini dapat dijadikan pengalaman tambahan bagi pimpinan di pertisas dalam mengelola kegiatan layanan sebagai perguruan tinggi di masa depan.

Pelaksanaan program detasering dengan metode daring ternyata menunjukkan proses yang memiliki fleksibilitas dalam pelaksanaannya. Dari pengalaman penulis sebagai detaser tahun 2020, sinergi antara pimpinan pertisas, tim kerja ditunjukkan dengan baik jika komunikasi dilaksanakan secara intensif. Hal ini pada gilirannya mampu men-

dorong munculnya kemandirian belajar peserta dan motivasi untuk lebih aktif dalam pelatihan/pendampingan.

Daftar Pustaka

- Argaheni, N. B., (2020), Sistematis Review: Dampak Perkuliahan Daring Saat Pandemi Covid-19 Terhadap Mahasiswa Indonesia, *Placentum: Jurnal Ilmiah Kesehatan dan Aplikasinya*, Vol.8 (2) 2020
- Firman, F., & Rahayu, S. (2020). Pembelajaran Online di Tengah Pandemi Covid-19. *Indonesian Journal of Educational Science (IJES)*, 2(2), 81-89.
- Jamhari, O., & Gilbert Sanjaya, (2020), Pendidikan Tinggi di Indonesia pasca Covid-19, <http://sr.sgpp.ac.id/post/pendidikan-tinggi-di-indonesia-pasca-covid-19> (diakses 1 april 2021)
- Junaidi, A., (2020), Arah Kebijakan Pendidikan Tinggi Saat Ini dan Era Industri 5.0. paparan Plt. Sekretaris Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 14 Februari 2020, Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan Ditjen Dikti Kemdikbud.
- Karim, A. B., (2020), Pendidikan Perguruan Tinggi Era 4.0 Dalam Pandemi Covid-19 (Refleksi Sosiologis), *Education and Learning Journal Vol. 1, No. 2, Juli 2020*, pp. 102-112 <http://jurnal.fai@umi.ac.id>
- Kemdikbud, (2020a), Pedoman Program Detasering Tahun 2020, Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Kemdikbud, (2020b), Buku Panduan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Khasanah, D. R. A. U., Pramudibyanto, H., & Widuroykti, B. (2020). Pendidikan Dalam Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Sinestesia*, 10(1), 41-48.

- Kundu, G.K., (2017), Quality In Higher Education From Different Perspectives: A Literature Review, *International Journal for Quality Research* 11(1) 17–34 ISSN 1800-6450, January 2017, <https://www.researchgate.net/publication/317017897>
- Maisah, *et.al.*, (2020), Strategi Pengembangan Mutu Perguruan Tinggi, *Dinasti Review: Jurnal Ilmu Manajemen Terapan, Volume 1, Issue 5, Mei 2020*, Available Online: <https://dinastirev.org/JIMT>
- Mansyur, A. R., (2020), *Dampak COVID-19 Terhadap Dinamika Pembelajaran Di Indonesia, Education and Learning Journal, Vol. 1, No. 2, Juli 2020*, pp. 113-123.
- Mungkasa, O., (2020), Bekerja dari Rumah (Working From Home/WFH): Menuju Tatanan Baru Era Pandemi COVID 19, *The Indonesian Journal of Development Planning Volume IV No. 2 – Juni 2020*.
- Nizam, (2020), Paparan Kebijakan Pendidikan Tinggi Masa Pandemi Covid-19, Ditjen Dikti Kemendikbud RI.
- Pakpahan, R., & Fitriani, Y. (2020). Analisa Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Pembelajaran Jarak Jauh di Tengah Pandemi Virus Corona Covid-19. *Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research*, 4(2), 30-36.
- Pannen, P., (2016), Kebijakan Pendidikan Jarak Jauh dan E-learning di Indonesia, Kemenristek Dikti.
- Permendibud Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.
- Santosa, A. B., (2020), Potret Pendidikan di Tahun Pandemi: Dampak COVID-19 terhadap Disparitas Pendidikan di Indonesia, CSIS Commentaries DMRU-079-ID, 5 Juni 2020.

- Sohrabi, C., *et.al.*, (2020). World Health Organization declares global emergency: A review of the 2019 novel coronavirus (COVID-19). *International Journal of Surgery*. <https://doi.org/10.1016/j.ijssu.2020.02.034>.
- Suganda, T., (2021), PJJ Daring, dari Mendadak menjadi Apa? Sebuah Evaluasi Diri, Penerbit Insan Cendekia Mandiri, tersedia di <https://www.researchgate.net/publication/349915057>.
- Sulasmi, S., (2006), *Peran Variabel Perilaku Belajar Inovatif, Intensitas Kerja Sama Kelompok, Kebersamaan Visi Dan Rasa Saling Percaya Dalam Membentuk Kualitas Sinergi, Ekuitas Vol. 13 No. 2 Juni 2009: 219 – 237*.
- Sulasmi, S., (2010), Membangun Sinergi Dan Moralitas dalam Lingkungan Organisasi Pendidikan Tinggi, Disampaikan pada Pengukuhan Jabatan Guru Besar dalam Bidang Ilmu Manajemen pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga di Surabaya pada Hari Sabtu, Tanggal 18 Desember 2010.
- Surat Edaran Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Coronavirus Disease (covid-19) tanggal 24 Maret 2020.
- Surat Edaran Nomor 6 Tahun 2020 tentang Penyelenggaraan Pembelajaran Pada Semester Genap Tahun Akademik 2020/2021, Dirjen Dikti kemdikbud tanggal 30 November 2020.
- Tauhid, S. M., *et.al.* (2020), Trend Kajian Pembelajaran Daring: Suatu Telaah Pustaka, *Jurnal Penelitian Sosial Ilmu Komunikasi, Volume 4, nomor 2, September 2020*, hlm.157—164<https://journal.unpak.ac.id/index.php/apik>
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi.

Tentang Penulis



Dr. Asep Mahpudz, M.Si. lahir di Bandung 8 November 1966. Putra ke 2 dari pasangan Bapak Supaha (alm) dan Ibu Upu Lastirah. Sejak tahun 1992 diangkat sebagai Dosen program studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) Jurusan Pendidikan IPS FKIP Universitas Tadulako, dan homebase saat ini di Program Magister S2 Pendidikan IPS Program Pascasarjana Universitas Tadulako. Jabatan fungsional: Lektor Kepala Bidang Pendidikan Ilmu Sosial.

E-mail: asepmahpudz@gmail.com

Menempuh sarjana di Jurusan PMPKN IKIP Bandung (tahun 1991). Gelar magister sains (M. Si) pada program S2 Kajian Ketahanan Nasional Universitas Indonesia (tahun 1996), lulus program Doktor (Dr.) pada program studi Pendidikan Ilmu pengetahuan Sosial (IPS) di Universitas Pendidikan Indonesia (tahun 2002).

Pernah menjadi Detaser pada Program Detasering Kemdikbud pada tahun 2013, 2018, 2019 dan 2020. Sejak tahun 2014–sekarang menjadi instruktur pada pelatihan PEKERTI dan AA. Pernah menjadi Ketua Panitia Sertifikasi Guru.Rayon 25 Universitas Tadulako (2007-2012), Sekretaris UPT MKU Untad (1997-1999), Sekretaris Senat Akademik Universitas Tadulako (2012-2015), Ketua Tim Penyusun Renstra Universitas Tadulako (2012), Anggota Dewan Pendidikan Provinsi Sulawesi Tengah (2010-2015), Anggota Dewan Riset Daerah Provinsi Sulawesi Tengah (2011-2016).

Anggota Forum Pembauran Kebangsaan Provinsi Sulawesi Tengah (2017-sekarang). Tim Ahli penyusun RPJMD di Kabupaten Sigi (2016), di Kabupaten Donggala (2019), di Kabupaten Morowali (2019), di Provinsi Sulawesi Tengah (2021). Saat ini aktif menjadi pengurus pusat di Perkumpulan Program Studi Pendidikan IPS Indonesia (APRIPSI) (2017-2022), dan Ketua Asosiasi Profesi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (AP3KnI) Provinsi Sulawesi Tengah. (2020-2025). Selain itu, sering menjadi pembicara pada beberapa pelatihan, lokakarya dan Seminar Nasional dan Internasional.

Beberapa tulisan yang dimuat pada *book chapter*, artikel, prosiding dan dipresentasikan antara lain; Integrasi Nilai Toleransi pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Perguruan Tinggi Di Masa Pandemi Covid 19 (2021), Memaknai Kearifan Lokal dalam Perubahan Sosial Budaya yang Terjadi di Indonesia (2020 dan 2021), Mengukuhkan Nilai Toleransi Mahasiswa Untuk Meneguhkan Jatidiri Sebagai Warga Negara Di Era Global, (2020). Karya-karya beliau lainnya dapat disitasi melalui ID scopus: 57211453874 ID Sinta: 6002868.

RANCAK SEMANGAT MEWUJUDKAN MUTU PENDIDIKAN

Banun Kusumawardani

Universitas Jember
E-mail: banun_k.fkg@unej.ac.id

Kemajuan suatu bangsa dapat diukur dari kemajuan pendidikannya, karena pendidikan merupakan sarana strategis untuk meningkatkan kualitas hidup dan daya saing bangsa. Namun pada kenyataannya, pendidikan tinggi Indonesia belum menunjukkan pencapaian dan keberhasilan yang diharapkan seperti negara di Asia lainnya. Pendidikan tinggi di Indonesia masih belum berhasil menciptakan sumber daya manusia (SDM) yang andal apalagi sampai taraf meningkatkan kualitas bangsa. Krisis multidimensi yang dialami bangsa ini diyakini banyak kalangan akibat gagalnya sistem pendidikan yang digunakan, juga merosotnya indeks pembangunan manusia (IPM) atau *Human Deveopment Index* (HDI) Indonesia tidak terlepas dari rendahnya kualitas pendidikan tinggi di negeri ini. Berdasarkan *World Economic Forum* tahun 2017-2018 tentang daya saing global (*Global Competitiveness Index*) pilar ke 5 (*Higher education and training*) menunjukkan bahwa Indonesia berada di peringkat ke-64 di bawah Singapura (peringkat ke-1), Malaysia (peringkat ke-45), Philipina (peringkat ke-55), dan Thailand

(peringkat ke-57). Fakta ini merupakan suatu tantangan yang tidak ringan bagi bangsa Indonesia khususnya Perguruan Tinggi Indonesia. Perguruan Tinggi harus mampu berdaya saing dan berkualitas yang menghasilkan lulusan yang siap berkompetisi serta didorong dengan penjaminan mutu yang baik.

Dalam upaya meningkatkan sistem penjaminan mutu pendidikan tinggi, perguruan tinggi harus memperhatikan sistem penjaminan mutu yang ada di internal. Dengan mutu pendidikan yang baik maka perguruan tinggi bisa dikatakan berkualitas. Sistem penjaminan mutu pendidikan tinggi harus didorong dengan menata manajemen yang baik, dan sumber daya yang ada harus dimanfaatkan dengan baik. Penjaminan mutu pendidikan tinggi merupakan upaya untuk mendorong perguruan tinggi lebih bermutu dan berdaya saing. Satu prinsip dalam penjaminan mutu, yaitu perbaikan mutu berkesinambungan. Seluruh internal perguruan tinggi harus terlibat langsung dalam penjaminan mutu perguruan tinggi tersebut. Perguruan tinggi harus melahirkan gagasan membangun kurikulum yang terintegrasi dengan baik dan juga dapat membuat tata-kelola organisasi yang baik.

Dalam konteks pendidikan, pengertian mutu, mengacu pada proses dan hasil pendidikan. Dalam "proses pendidikan" yang bermutu terlibat berbagai input, seperti; bahan ajar (kognitif, afektif, atau psikomotorik), metodologi (ber-variasi sesuai kemampuan dosen), sarana perguruan tinggi, dukungan administrasi, sarana prasarana dan sumber daya lainnya serta penciptaan suasana yang kondusif. Manajemen perguruan tinggi berfungsi mensinkronkan berbagai input tersebut atau mensinergikan semua komponen dalam interaksi (proses) belajar mengajar antara dosen, mahasiswa dan sarana pendukung, baik dalam lingkup sub-tansi yang

akademis maupun yang non-akademis dalam suasana yang mendukung proses pembelajaran.

A. Mendidik Pastilah Mengajar

Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3, disebutkan *“Tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”* Sementara menurut Bapak Pendidikan Indonesia Ki Hadjar Dewantara bahwa *“Tujuan pendidikan adalah untuk mendidik anak agar menjadi manusia yang sempurna hidupnya, yaitu kehidupan dan penghidupan manusia yang selaras dengan alamnya (kodratnya) dan masyarakatnya.”* Melihat tujuan pendidikan di atas, jelas bahwa pendidikan lebih komprehensif dibandingkan dengan pengajaran. Pengajaran adalah proses belajar atau proses menuntut ilmu, yang hasilnya mahasiswa menjadi pandai dan berilmu pengetahuan. Namun, pendidikan adalah proses mendidik yang melibatkan penerapan nilai-nilai. Di dalam pendidikan terdapat proses pemahaman, penghayatan, penjiwaan, dan pengamalan. Ilmu yang telah diperoleh dipahami dan dihayati hingga tertanam dalam hati dan dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain pendidikan menyangkut tentang akhlak. Pendidikan sejatinya memberikan fokus penekanan dalam pembentukan karakter peserta didik, termasuk pembentukan mental, sosial, moral, dan nilai religius

Pengajaran tanpa pendidikan akan menghasilkan masyarakat yang pandai tetapi rusak akhlaknya atau moralnya. Masyarakat akan maju di berbagai bidang, tetapi akan timbul hasrat dengki di mana-mana karena jiwa manusianya

tidak hidup. Hanya memiliki kepandaian saja, manusia akan menjadi individual, egois, tidak berkasih sayang, dan kemanusiaannya musnah. Oleh karena itu, dosen harus melakukan pendidikan dan sekaligus pengajaran, sehingga diharapkan mampu menghasilkan generasi muda yang pandai, cerdas, terampil, namun tetap bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur.

Dalam prosesnya, pendidikan mementingkan adanya sebuah perubahan. Perubahan yang dimaksud ini merupakan perubahan dalam proses kehidupan seseorang dalam hal ini mahasiswa. Pendidikan bisa memberikan sebuah perubahan tapi harus ada dukungan terhadap ilmu pengetahuan. Untuk mendukung hal tersebut diperlukan sebuah pengajaran. Dengan kata lain pengajaran bisa dikatakan sebagai proses transfer ilmu dari pelajaran yang diajarkan oleh dosen. Mudah-mudahan bisa dipahami bahwa pengajaran itu sebuah proses menuntut ilmu. Jadi, pendidikan atau pengajaran keduanya tidak bisa dipisahkan. Pendidikan tanpa pengajaran menghasilkan *output* manusia yang tidak memiliki wawasan. Pengajaran tanpa pendidikan bisa menghasilkan manusia yang punya wawasan tetapi memiliki moral yang tidak baik seperti pengusaha yang serakah, peneliti yang tidak bertanggung jawab, pemimpin yang tidak amanah, hingga karyawan yang tidak punya dedikasi untuk perusahaan.

B. Hakikat Mutu Pendidikan

Mutu mengandung makna derajat (tingkat) keunggulan suatu produk (hasil kerja/upaya) baik berupa barang maupun jasa; baik yang *tangible* maupun yang *intangibile*. Dalam konteks pendidikan, mutu mengacu pada proses pendidikan dan hasil pendidikan. Dalam "proses pendidikan" terlibat berbagai input, seperti; sarana dan fasilitas, bahan ajar

(kognitif, afektif, atau psikomotorik), tenaga pendidik dan kependidikan, manajemen dan tata kelola, dan sumber daya lainnya serta penciptaan suasana yang kondusif baik dalam lingkup subtransi yang akademis maupun yang non-akademis dalam suasana yang mendukung proses pembelajaran.

Perguruan tinggi dikatakan bermutu, di antaranya jika memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Peserta didik menunjukkan kadar penguasaan yang tinggi terhadap materi bidang keilmuan (*learning tasks*) seperti yang telah dirumuskan dalam tujuan dan sasaran pendidikan diantaranya hasil belajar akademik yang dinyatakan dalam prestasi belajar.
2. Hasil pendidikan peserta didik sesuai dengan tuntutan kebutuhan peserta didik dalam kehidupannya, sehingga selain mengetahui tentang sesuatu juga mampu melakukan sesuatu secara fungsional bagi kehidupan.
3. Hasil pendidikan peserta didik sesuai dengan kebutuhan lingkungan khususnya dengan dunia kerja, maka relevansi menjadi salah satu indikator mutu.

Dengan demikian, kualitas perguruan tinggi adalah kualitas peserta didik yang mencerminkan kepuasan pelanggan, adanya partisipasi aktif manajemen dalam proses peningkatan kualitas secara terus menerus, pemahaman dari setiap orang terhadap tanggung jawab yang spesifik terhadap kualitas, setiap individu dalam institusi dan *stakeholders* menyadari serta merealisasikan prinsip “mencegah terjadinya kerusakan”, dan melaksanakan pandangan bahwa kualitas adalah cara hidup (*way of life*).

Antara proses dan capaian pendidikan yang bermutu saling berhubungan. Agar proses yang baik itu tidak salah arah, maka mutu dalam artian capaian (*outcome*) harus dirumuskan lebih dahulu oleh perguruan tinggi, dan harus

jelas target yang akan dicapai untuk setiap tahun atau kurun waktu lainnya. Berbagai *input*, proses dan *output* harus selalu mengacu pada mutu-capaian (*outcome*) yang ingin dicapai. Dengan kata lain tanggung jawab perguruan tinggi dalam membangun dan mengembangkan budaya mutu bukan hanya pada proses, tetapi tanggung jawab akhirnya adalah pada capaian (*outcome*) yang dicapai.

Kerangka kerja dalam manajemen peningkatan mutu Perguruan Tinggi antara lain sebagai berikut:

1. **Sumber daya.** Perguruan Tinggi harus mempunyai fleksibilitas dalam mengatur semua sumber daya sesuai dengan kebutuhan. Selain pembiayaan operasional/administrasi, pengelolaan keuangan harus ditujukan untuk:
 - a. memperkuat intitusi dalam menentukan dan mengalokasikan dana sesuai dengan skala prioritas yang telah ditetapkan untuk proses peningkatan mutu;
 - b. pemisahan antara biaya yang bersifat akademis dari proses pengadaannya.
2. **Pertanggung jawaban (*accountability*).** Perguruan tinggi dituntut untuk memiliki akuntabilitas baik kepada masyarakat maupun pemerintah. Hal ini merupakan perpaduan antara komitmen terhadap standar keberhasilan dan harapan/tuntutan orang tua/masyarakat. Pertanggung jawaban (*accountability*) ini bertujuan untuk meyakinkan bahwa dana masyarakat dipergunakan sesuai dengan kebijakan yang telah ditentukan dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan dan jika mungkin untuk menyajikan informasi mengenai apa yang sudah dikerjakan. Untuk itu setiap Perguruan Tinggi harus memberikan laporan pertanggung jawaban dan mengkomunikasikannya kepada orang tua/masyarakat dan pemerintah, dan melaksanakan kaji ulang secara kompre-

hensif terhadap pelaksanaan program prioritas intitusi dalam proses peningkatan mutu.

3. Kurikulum. Perguruan tinggi bertanggung jawab untuk mengembangkan kurikulum baik dari standar isi pembelajaran (*content*), proses penyampaiannya hingga penilaiannya, di mana isi pembelajaran tersebut memiliki manfaat dan relevansi terhadap peserta didik. Perguruan tinggi harus menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan melibatkan semua indera dan lapisan otak serta menciptakan tantangan agar peserta didik tumbuh dan berkembang secara intelektual dengan menguasai ilmu pengetahuan, terampil, memiliki sikap arif dan bijaksana, karakter dan memiliki kematangan emosional. Ada tiga hal yang harus diperhatikan dalam kegiatan ini, yaitu

- a. pengembangan kurikulum tersebut harus memenuhi kebutuhan peserta didik. Bagaimana mengembangkan keterampilan pengelolaan untuk menyajikan kurikulum tersebut kepada peserta didik sedapat mungkin secara efektif dan efisien dengan memperhatikan sumber daya yang ada;
- b. pengembangan berbagai pendekatan yang mampu mengatur perubahan sebagai fenomena alamiah di lingkungan perguruan tinggi.
- c. untuk melihat progres pencapaian kurikulum, peserta didik harus dinilai melalui proses penilaian yang dibuat sesuai dengan standar yang telah ditetapkan yang mencakup berbagai aspek kognitif, afektif dan psiko-motor maupun aspek psikologi lainnya. Proses ini akan memberikan masukan ulang secara objektif kepada orang tua peserta didik dan pemangku kepentingan mengenai performa perguruan tinggi sehubungan dengan proses peningkatan mutu pendidikan.

4. Personil; Perguruan tinggi bertanggung jawab dan terlibat dalam proses rekrutmen (dalam arti penentuan jenis tenaga pendidik yang diperlukan) dan pembinaan struktural staf perguruan tinggi (pimpinan, tenaga pendidik dan tenaga kependidikan). Sementara itu pembinaan profesional dalam rangka pembangunan kapasitas/ke-mampuan pimpinan perguruan tinggi dan pembinaan keterampilan tenaga pendidik dalam pengimplementasian kurikulum termasuk tenaga kependidikan lainnya dilakukan secara terus menerus atas inisiatif perguruan tinggi.

Sistem penjaminan mutu pendidikan memberikan kewenangan kepada perguruan tinggi untuk mengontrol sumber daya manusia, fleksibilitas dalam merespon kebutuhan masyarakat, misalnya melibatkan tenaga ahli atau praktisi, dan mengirim tenaga pendidik (dosen) untuk lanjut studi atau mengikuti pelatihan di institusi atau lembaga yang dianggap tepat. Konsekuensi logis dari itu, perguruan tinggi harus:

1. mengembangkan perencanaan pendidikan dan prioritasnya di dalam kerangka acuan yang dibuat oleh pemerintah;
2. memonitor dan mengevaluasi setiap kemajuan yang telah dicapai dan menentukan apakah tujuannya telah sesuai kebutuhan untuk peningkatan mutu;
3. menyajikan laporan terhadap hasil dan performannya kepada masyarakat dan pemerintah sebagai konsumen dari layanan pendidikan (pertanggung jawaban kepada *stakeholders*).

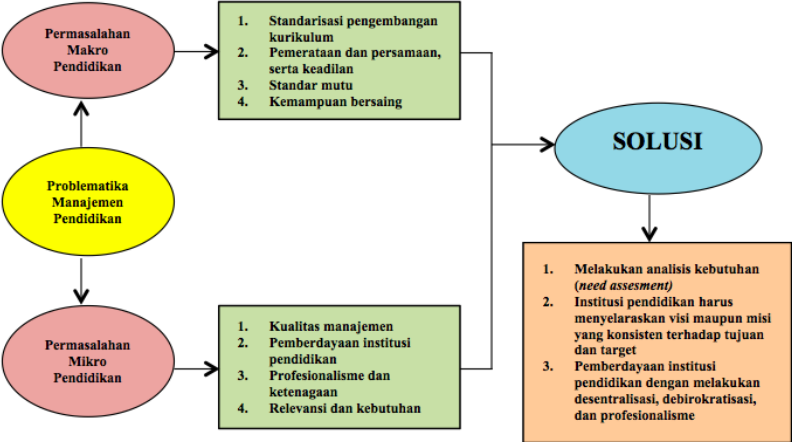
Uraian tersebut di atas memberikan wawasan pemahaman kepada kita bahwa tanggung jawab kualitas pendidikan secara mikro berpusat pada perguruan tinggi. Dengan

kata lain, di dalam masyarakat yang kompleks seperti sekarang di mana perkembangan telah membawa kepada perubahan tata nilai yang bervariasi dan harapan yang lebih besar terhadap pendidikan terjadi begitu cepat, maka diyakini dan disadari bahwa perguruan tinggi harus tepat dan cepat dapat merespon perubahan sesuai dengan keinginan masyarakat dan dunia kerja tersebut. Kondisi ini telah membawa kepada suatu kesadaran bahwa hanya perguruan tinggi yang dikelola secara efektif dan inovatif (dengan mengedepankan mutu) yang akan mampu merespon aspirasi masyarakat secara tepat dan cepat dalam hal mutu pendidikan.

Perguruan tinggi memiliki peran yang penting dalam hal membangun suatu visi dari sistem pendidikan secara keseluruhan, harapan dan standar bagi peserta didik untuk belajar, dan menyediakan dukungan komponen pendidikan yang relatif baku atau standar minimal. Konsep ini juga menempatkan pemerintah dan para pemangku pendidikan lainnya memiliki tanggung jawab untuk menentukan kunci dasar tujuan dan kebijakan pendidikan dan memberdayakan secara bersama-sama perguruan tinggi dan masyarakat untuk bekerja di dalam kerangka acuan tujuan dan kebijakan pendidikan yang telah dirumuskan secara nasional dalam rangka menyajikan sebuah proses pengelolaan pendidikan berkualitas yang secara spesifik sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan zaman.

Jelaslah bahwa mutu pendidikan berpusat pada perguruan tinggi itu sendiri, pemerintah hanya berperan sebagai penentu kebijakan makro, prioritas pembangunan, dan standar secara keseluruhan melalui sistem monitoring dan pengendalian mutu. Konsep ini sebenarnya lebih memfokuskan diri kepada tanggung jawab perguruan tinggi dan masyarakat pendukungnya untuk merancang mutu yang

diinginkan, melaksanakan, mengevaluasi hasilnya, dan secara terus menerus menyempurnakannya. Semua upaya dalam pengimplementasian mutu pendidikan ini harus berakhir kepada peningkatan mutu peserta didik (lulusan). Secara singkat dapat ditegaskan bahwa akhir dari itu semua bermuara kepada mutu pendidikan (Gambar 1). Oleh karena itu perguruan tinggi harus berjuang untuk menjadi pusat mutu (*center for excellence*) dan ini mendorong perguruan tinggi agar dapat menentukan visi dan misinya untuk mempersiapkan dan memenuhi kebutuhan masa depan peserta didiknya.



Gambar 1. Solusi manajemen pendidikan secara mikro dan makro

C. Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Sistem Pembelajaran yang Fleksibel

Upaya dalam peningkatan mutu pendidikan merupakan isu yang terus menerus akan menjadi perbincangan dalam pengelolaan/manajemen pendidikan. Peningkatan mutu pendidikan merupakan usaha yang harus diupayakan dengan terus menerus agar harapan untuk pendidikan yang ber-

kualitas dan relevan dapat tercapai. Pendidikan yang berkualitas merupakan harapan dan tuntutan seluruh *stakeholders*. Semua orang tentunya akan lebih suka menuntut ilmu pada lembaga yang memiliki mutu yang baik. Atas dasar ini maka perguruan tinggi harus dapat memberikan pelayanan dan mutu yang baik agar tidak ditinggalkan dan mampu bersaing dengan lembaga pendidikan lainnya.

Untuk mengukur pendidikan yang berkualitas tentunya diperlukan kriteria/indikator bahwa perguruan tinggi yang bermutu dan baik harus memiliki: 1) Nilai-nilai moral/karakter yang tinggi; 2) hasil asesmen yang sangat baik; 3) dukungan orang tua, dunia usaha dan masyarakat; 4) sumber daya berlimpah; 5) implementasi teknologi terbaru; 6) kepemimpinan yang kuat dan memiliki tujuan (visi); 7) kepedulian dan perhatian bagi mahasiswa; dan 8) kurikulum yang seimbang dan relevan. Oleh karena itu, untuk meningkatkan mutu pendidikan perlu dilihat dari banyak sisi.

Pengembangan kurikulum merupakan suatu hal yang mutlak harus dilakukan dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan. Hal ini dilakukan guna merelevansikan/menye-larasakan antara mutu lulusan dengan perkembangan/tun-tutan zaman. Perubahan kurikulum dilakukan untuk men-jawab tantangan zaman yang terus berubah agar peserta didik mampu bersaing di masa depan. Salah satu isu dalam perubahan kurikulum ini yakni relevansi antara kurikulum yang diajarkan dengan tantangan masa depan yang akan dihadapi oleh anak-anak bangsa Indonesia guna persiapan menghadapi persaingan global. Pencapaian tujuan pendid-ikan merupakan fungsi dari kurikulum. Untuk itu kuriku-lum yang dibangun harus memiliki relevansi dengan tujuan pendidikan dan perkembangan zaman.

Perencanaan dan pengaturan kurikulum sebagai sebuah siklus kurikulum memiliki beberapa tahapan dimulai dari analisis kebutuhan, perancangan, pengembangan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut perbaikan yang dilakukan oleh program studi (Ornstein & Hunkins, 2014). Siklus kurikulum tersebut berjalan dalam rangka menghasilkan lulusan sesuai dengan capaian pembelajaran lulusan program studi yang telah ditetapkan (Gambar 2).



Gambar 2. Siklus Kurikulum Pendidikan Tinggi

Setiap tahapan pada siklus kurikulum tersebut dilakukan dengan mengacu pada SN-Dikti yang terdiri dari delapan (8) standar yakni Standar Kompetensi Lulusan, Standar Isi Pembelajaran, Standar Proses Pembelajaran, Standar Penilaian Pembelajaran, Standar Dosen dan Tenaga Kependidikan, Standar Sarana dan Prasarana Pembelajaran, Standar Pengelolaan, dan Standar Pembiayaan Pembelajaran. Jika kedelapan standar tersebut dikaitkan dengan pengembangan dan pelaksanaan kurikulum, ilustrasi ditunjukkan dalam Gambar 3.



Gambar 3. SN-Dikti dan Kaitannya dengan Pengembangan dan Pelaksanaan Kurikulum

Gambar 3 menjelaskan kaitan antara pengembangan dan pelaksanaan kurikulum pendidikan tinggi dengan SN-Dikti melalui kajian di setiap unsur dari pelaksanaan kurikulum tersebut, serta pentingnya perbaikan berkelanjutan melalui Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) maupun Sistem Penjaminan Mutu Eksternal (SPME) dalam ranah kedelapan standar pada SN-Dikti. Hal penting yang perlu diperhatikan dalam pengembangan, pelaksanaan, evaluasi kurikulum berdasarkan SN-Dikti dinyatakan bahwasanya SKL/CPL merupakan acuan atau landasan utamanya. Dengan demikian kurikulum pendidikan tinggi yang telah dikembangkan berdasarkan SN-Dikti sesungguhnya telah menggunakan pendekatan *Outcome Based Education (OBE)*. Hal ini sangat mendukung Program Studi pada saat ikut serta dalam akreditasi internasional yang berlandaskan pendekatan OBE.

D. Sinergisasi Pendidikan Tinggi dan Dunia Kerja

Akhir-akhir ini begitu banyak kecaman akan kegagalan pendidikan tinggi di Indonesia. Kenapa demikian, tentu saja karena sumber daya manusia Indonesia mengalami penurunan secara kualitas seperti pengangguran terdidik yang jumlahnya terus mengalami peningkatan. Masalah tersebut seakan semakin menjadi pembuktian akan kebenaran mutu pendidikan tinggi di Indonesia.

Kondisi ini memunculkan pengerdilan terhadap pendidikan tinggi, terjadi pembenturan antara pilihan berkomitmen pada pendidikan tinggi dan komitmen berwirausaha tanpa pendidikan tinggi menjadi polemik klasik yang saat ini terjadi. Hal itu seakan menjadi olok-olok bagi mereka yang berkomitmen untuk melanjutkan studi di perguruan tinggi. Hal klise yang sering dilontarkan masyarakat adalah mengenai sarjana yang menganggur, sarjana yang bekerja pada seorang lulusan sekolah dasar atau bahkan tidak sekolah, dan juga sarjana yang berpenghasilan rendah.

Fenomena pengerdilan terhadap pendidikan tinggi memang berkaitan dengan pekerjaan, baik kaitan dengan jenis pekerjaan maupun gaji yang diterima seorang yang sarjana. Sebenarnya jika ditilik dari tujuan utama pendidikan, persepsi tersebut sangatlah keliru. Inti utama atau tujuan utama pendidikan adalah pengubahan sikap atau budi para peserta didik. Atau dilihat dari makna harfiah pendidikan itu sendiri dalam KBBI, pendidikan memiliki arti sebuah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Hal ini tentu tidak ada kaitannya dengan pekerjaan. Akan tetapi, pada saat ini memang pendidikan hampir selalu dikaitkan dengan pemersiapan sumber daya manusia untuk terjun ke dunia kerja. Oleh karena itu, akan menjadi olok-olok bagi seorang yang

lulusan berpendidikan tinggi (baca: Sarjana) tetapi tidak mendapat pekerjaan atau pengangguran.

Dalam proses pendidikan tentu ada yang berhasil dan ada yang tidak. Indikatornya pun kadang ada yang keliru. Beberapa pihak mengira indikator keberhasilan pendidikan adalah pemerolehan nilai yang baik. Dalam hal ini, memang sebenarnya pola pikir mengenai keberhasilan pendidikan tersebut harus diubah. Secara nyata, pendidikan tinggi membuat para peserta didiknya berpola pikir maju dan terbuka. Secara umum, orang berpendidikan tinggi akan lebih mudah menerima kemungkinan-kemungkinan baru. Mereka juga akan lebih berkompeten dalam hal pencarian solusi. Meskipun tidak semua orang berpendidikan tinggi dapat melakukan hal tersebut, tetapi dapat dikatakan sebagian besar orang berpendidikan tinggi dapat melakukan itu.

Pendidikan, kemampuan, dan pengetahuan merupakan salah satu modal yang kita miliki untuk hidup di zaman yang serba sulit ini. Mengapa dikatakan demikian? Kita tentu sudah bisa menjawabnya, apa hal pertama yang dilihat bila kita ingin mengajukan surat lamaran perkerjaan? Apa yang kita butuhkan ketika ingin memulai suatu bisnis atau usaha? Tentu saja pendidikan, kemampuan, wawasan dan pengetahuanlah yang kita butuhkan.

Penyelenggaraan pendidikan tentunya akan mencetak sumber daya manusia yang berkualitas baik dari segi spritual, intelegensi dan *skill*. Umumnya, orang berharap setelah menyelesaikan pendidikan adalah memiliki keterampilan, keahlian, dan wawasan pada satu bidang tertentu sesuai yang dipelajarinya. Ini pula yang melatarbelakangi setiap orang melanjutkan pendidikan di bangku perguruan tinggi agar mendapatkan pekerjaan yang layak. Namun, untuk mendapatkan pekerjaan sekarang ini tidak bisa lagi hanya mengandalkan ijazah semata, tapi disyaratkan me-

miliki keahlian tertentu sebagai syarat untuk menunjukkan bahwa orang tersebut memiliki keahlian dan pengalaman. Jadi, pendidikan dan pekerjaan adalah dua hal yang berhubungan yang tidak dapat dipisahkan. Dalam kata ini, setidaknya pendidikan mampu mempersiapkan sumber daya manusia yang mampu menghadapi tantangan masa depan yang penuh persaingan, bukan sekadar melahirkan sarjana. Di sinilah inti dari praktek penyelenggaraan pendidikan kekinian adalah bagaimana menyelaraskan dunia pendidikan dan kebutuhan dunia kerja modern.

Meskipun pendidikan tidak berorientasi langsung pada pekerjaan, tetapi kebutuhan akan penyelarasan antara dunia pendidikan dan dunia kerja dewasa ini menjadi sangat penting. Fenomena urgennya penyelarasan ini tidak terlepas dari kesenjangan yang jauh antara jumlah lulusan dengan jumlah kebutuhan dunia kerja (di istilahkan dengan dimensi kuantitas), kesenjangan kompetensi lulusan dengan kompetensi yang di butuhkan dunia kerja (dimensi kualitas), dan perubahan kondisi ekonomi baik lokal, nasional, global, dan *lead time* pendidikan (dimensi waktu).

Tidak memenuhi kualifikasi pekerjaan, materi pembelajaran yang tidak sesuai dengan kebutuhan dunia kerja, lowongan pekerjaan yang terbatas, banyaknya pekerja yang diberhentikan dari pekerjaan, serta minimnya kemandirian pencari kerja untuk berwirausaha adalah beberapa faktor klasik yang akhirnya melahirkan tingkat pengangguran terdidik yang masih tinggi di Indonesia. Era sekarang ini, perusahaan dan industri merekrut tenaga kerja berdasarkan kebutuhan *skill*/keterampilan. Hal ini berdampak meningkatnya suasana kompetitif bagi calon tenaga kerja sehingga perusahaan bisa mendapatkan tenaga kerja terbaik. *Skill*/keterampilan menjadi kebutuhan utama dalam dunia kerja kekinian. Oleh karena itu membekali *skill* peserta didik

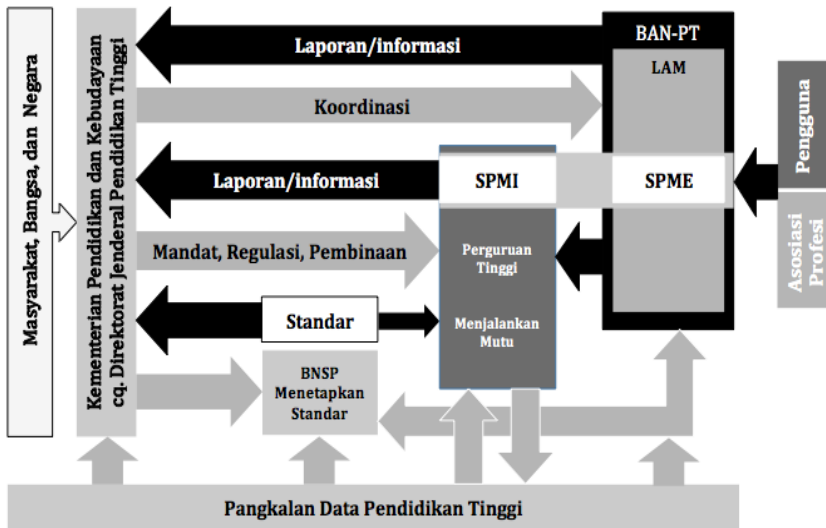
adalah hal yang harus menjadi kebutuhan, bukan lagi program insidental. Selain itu, tuntutan perusahaan dan industri kekinian untuk lebih efisien dan lebih produktif adalah tantangan tersendiri bagi calon tenaga kerja. Perusahaan dan industri hanya akan memilih merekrut tenaga kerja berdasarkan *skill* terbaik, sehingga kini tak ada batasan dari lembaga pendidikan mana dia berasal.

Sebagai penyumbang terbesar calon tenaga kerja, dunia pendidikan mempunyai andil besar dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Namun demikian, tujuan pendidikan tentunya tidak sebatas sebagai pemasok tenaga kerja semata. Oleh karena itu melihat kondisi faktual dari dunia pekerjaan global sekarang ini adalah bagaimana dunia pendidikan memandang dunia kerja sebagai salah satu tuntutan yang harus di hadapi dalam era globalisasi ini. Berikutnya, sebagai wahana manusia untuk memperbaiki taraf hidup, dunia pendidikan erat kaitannya dengan dunia kerja. Berbagai upaya yang dilakukan oleh pemerintah dan perguruan tinggi untuk mengembangkan sistem pendidikan yang sejalan dengan dunia kerja, tidak lantas menjadikan keduanya seirama. Faktanya, masih terjadi kesenjangan antar keduanya. Oleh karena itu, praktek penyelenggaraan pendidikan tinggi harus selaras dengan kebutuhan dunia kerja dan industri yang dijabarkan dalam kurikulum sebagai bagian dari sistem pendidikan, dan sejalan dengan tuntutan perkembangan dan kebutuhan pembangunan. Secara implisit pembangunan tidak hanya tentang tujuan dan target pembangunan itu sendiri tetapi secara substansi pembangunan dilakukan untuk memperbaiki taraf hidup manusia.

1. Bagaimana Menyelaraskan Keduanya?

Relevansi antara dunia pendidikan dan dunia kerja harus terus ditingkatkan karena tuntutan zaman yang semakin berkembang. Kondisi dunia kerja kekinian menuntut kebutuhan akan *skill* yang terbaik, kreativitas dan inovasi, serta efisiensi dan produktivitas tenaga kerja. Kebutuhan tersebut bukan berarti tujuan pendidikan kita harus merujuk pada permintaan pasar. Tetapi sesuai dengan misi pendidikan bahwa profesionalitas dari lembaga pendidikan yang menghasilkan lulusan-lulusan harus mengacu pada standar nasional dan global. Keseelarasan tersebut timbul tatkala adanya sinergitas yang terjaga antar keduanya.

Sinergi keduanya muncul tatkala masing-masing berperan sesuai dengan tupoksinya. Tugas utama dunia pendidikan yaitu mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kepribadian dan keterampilan yang bermanfaat bagi diri, masyarakat, bangsa dan negara, sehingga dunia pendidikan bukanlah mesin cetak yang siap memasok para lulusannya sesuai dengan keinginan lapangan kerja. Di sisi lain, dalam pengembangan sumber daya manusia di era Industri 4.0, pendidikan tinggi dituntut untuk menyiapkan tenaga kerja yang diperlukan oleh masyarakat modern. Hal ini berimplikasi pendidikan tinggi harus merespon dengan cepat terhadap perubahan ataupun tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi maupun perkembangan dunia kerja yang semakin dinamis (Gambar 4).



Gambar 4. Ekosistem Pendidikan Nasional

Gambar 4 menunjukkan koordinasi yang dilakukan oleh tiga lembaga dalam sistem penjaminan mutu perguruan tinggi. Pemerintah bertanggung jawab untuk menyelenggarakan pendidikan tinggi dengan menjamin tersedia dan terselenggaranya pendidikan tinggi yang bermutu. Pemerintah sebagai regulator dan pembuat kebijakan penyelenggaraan pendidikan tinggi harus mengupayakan penjaminan mutu pendidikan tinggi. Dalam melaksanakan tanggung jawab penyelenggaraan pendidikan tinggi yang bermutu, pemerintah melalui direktorat jenderal pendidikan tinggi telah menyusun rencana strategis pendidikan tinggi yang salah satunya adalah memfasilitasi, menguatkan, dan memberdayakan perguruan tinggi yang bermutu, efisien, transparan dan akuntabel, serta menjaga terlayannya kepentingan masyarakat dan mendorong peran serta masyarakat dalam meningkatkan mutu dan ketersediaan layanan pendidikan tinggi. Badan standar nasional pendidikan berperan sebagai lembaga perumus standar mutu perguruan

tinggi dan hasil rumusannya akan diserahkan kepada Dirjen Dikti dan BAN-PT/LAM untuk dilaksanakan. Berikutnya, BAN-PT/LAM mengimplementasikan kebijakan akreditasi dan sekaligus sebagai pelaksana penjaminan mutu eksternal dan akreditasi perguruan tinggi. Perguruan tinggi sebagai institusi otonom memiliki tugas menjalankan sistem penjaminan mutu internal, melaporkan penjaminan mutu internalnya kepada Dirjen Dikti untuk kemudian dilakukan sistem penjaminan mutu eksternal yang dilakukan oleh BAN-PT/LAM.

2. Kompetensi Lulusan Perguruan Tinggi dan Kebutuhan Dunia Kerja

Pendidikan dipercaya memiliki implikasi langsung terhadap penyerapan tenaga kerja dan tentunya peningkatan pendapatan serta kesejahteraan masyarakat. Tantangan pendidikan tinggi dalam hubungannya dengan dunia kerja adalah tuntutan bagi pendidikan tinggi untuk mereformasi kurikulumnya agar dapat sesuai dengan kebutuhan dunia kerja. Tidak hanya itu, dinas ketenagakerjaan pun merekomendasikan agar pendidikan tinggi membekali lulusan S-1 dengan sertifikat kompetensi sebagai pendamping ijazah.

Betapa pekerjaan menempati posisi utama dalam memberi makna dan arti penting pendidikan di negeri ini. Semakin jelas pula bingkai pemahaman yang selama ini melandasi arah pembangunan pendidikan di Indonesia, di mana pekerjaan selalu menjadi tujuan dan muara yang paling utama. Namun apakah makna dan fungsi pendidikan tinggi selayaknya hanya dinilai pada kontribusinya terhadap angkatan kerja? Apakah kita hanya bisa mengamini ketika pengembangan sistem pendidikan tinggi di

Indonesia hanya dapat dilakukan dalam bingkai pembangunan dan pertumbuhan ekonomi?

Perguruan tinggi sejatinya merupakan wadah bagi geliat akademik dalam memproduksi pengetahuan tentang beragam aspek kehidupan masyarakat secara luas, yang membawa manfaat besar bagi transformasi sosial. Ilmu pengetahuan lahir sebagai manifestasi dari upaya masyarakat untuk menghadirkan jawaban dan penjelasan atas berbagai perubahan dan dinamika yang terjadi di dalam kehidupan. Melalui ilmu pengetahuan, hadirlah pelbagai pengetahuan yang menjadi pijakan bagi masyarakat untuk mengatasi berbagai kesulitan dan permasalahan yang muncul, seiring dengan dinamika dan perubahan dunia. Pendidikan memiliki kekuatan dan cita-cita yang lebih besar ketimbang hanya diabdikan sebagai wadah produksi dan reproduksi tenaga kerja semata. Dengan demikian, tugas utama pendidikan sebenarnya mengantar peserta didik menjadi subjek yang mampu mengubah realitas eksistensialnya. Untuk mencapai tujuan ini, pendidikan tinggi menghadapi tantangan sebagai berikut:

a. Kemampuan Intelektual. Kurikulum pendidikan harus bisa mengantisipasi tuntutan global sehingga sifatnya harus "*outward bound*" tidak lagi "*inward bound*". Dengan demikian kemampuan intelektual manusia Indonesia akan mempunyai daya saing tinggi, tidak hanya menguasai pasar domestik namun juga regional dan global. Namun demikian kemampuan intelektual harus diimbangi dengan kemampuan moral. Pada saat ini, terjadi perubahan dunia kerja secara global, sementara kondisi pendidikan di Indonesia masih pada tahap *learning to think*. Padahal semestinya, dunia pendidikan mampu beradaptasi

dengan tuntutan dunia kerja. Hal ini disadari atau tidak menuntut perguruan tinggi untuk mampu menyelaraskan hubungan antara dunia pendidikan dan dunia kerja.

b. Kurikulum. Kurikulum sebagai inti pendidikan, berperan secara signifikan dalam menyelaraskan hubungan dunia pendidikan dan dunia kerja. Kurikulum pendidikan harus mampu ‘membaca zaman’ dengan tepat. Kemitraan perguruan tinggi dengan dunia kerja adalah hal yang sangat penting, bahkan peran serta dunia kerja dan industri bukan hanya sebagai *stakeholders*, namun bagian mutlak dalam sistem pengelolaan pendidikan. Dengan demikian, keterlibatan dunia kerja untuk berpartisipasi dalam dunia pendidikan adalah hal yang mutlak.

c. Pendekatan Pengajaran. Kemitraan perguruan tinggi dan pihak dunia kerja/industri tidak hanya sekedar membina jaringan semata, namun melibatkan mereka dalam proses pengajaran di kelas. Di beberapa negara maju, mereka memainkan peran yang lebih aktif dalam menggandeng komunitas bisnis lokal serta alumni. Mereka melibatkan para pengusaha sukses dan berbicara di depan para mahasiswa tentang pendidikan kewirausahaan. Hal ini bertujuan untuk menggabungkan antara pengalaman di dunia kerja serta pelibatan mereka dalam berbagai proyek. Prinsip seperti ini disebut “*link and match*”. Prinsip yang diturunkan dalam berbagai kebijakan ini menuntut adanya keselarasan antara penyiapan tenaga kerja yang dihasilkan perguruan tinggi dengan kebutuhan dunia kerja. Namun demikian yang terjadi saat ini masing-masing berjalan sendiri-sendiri. Dengan melibatkan pihak dunia kerja dalam proses pengajaran, diharapkan akan

terjadi peningkatan keselarasan sehingga terjadi hubungan timbal balik yang saling menguntungkan.

Jadi, sinergisasi dunia pendidikan dan dunia kerja diharapkan dapat menghasilkan kualitas lulusan yang dapat memenuhi kualifikasi dan persyaratan yang dibutuhkan dunia kerja. Tujuan akhir dari sinergisasi ini adalah tercipta paradigma “*The right man on the right place*”, memperkaya lapangan pekerjaan dan sekaligus memperkecil angka pengangguran. Beberapa langkah yang dapat dilakukan untuk membangun sinergisasi dunia pendidikan dan dunia kerja itu adalah sebagai berikut:

a. Penyusunan Proyeksi Kebutuhan

Pekerjaan pertama yang harus dilakukan untuk menyelaraskan dunia pendidikan dan dunia kerja adalah membangun data proyeksi kebutuhan antara kompetensi yang dibutuhkan dunia kerja dengan prediksi jumlah lulusan. Dengan sistem proyeksi ini diharapkan terdapat data yang mumpuni untuk memberikan prediksi tentang jurusan apa yang paling dibutuhkan oleh dunia kerja dalam 5 atau 10 tahun ke depan.

b. Kurikulum Berbasis Kompetensi (*Outcomes*) sesuai Kebutuhan Dunia Kerja

Kurikulum merupakan kata kunci dalam penyelarasan dunia pendidikan dan dunia kerja. Di sini juga diperlukan adanya penetapan standar kompetensi lulusan yang disesuaikan dengan kompetensi yang dibutuhkan oleh dunia kerja. Merevisi kurikulum menjadi berbasis kompetensi (*outcomes*) sesuai dengan kebutuhan dunia usaha/pasar kerja merupakan keutamaan yang harus segera dilakukan oleh instansi/ lembaga pendidikan. Tetapi perlu terus diingatkan

bahwa sebegus apapun kurikulum, pada muaranya akan kembali kepada ketersediaan sarana, fasilitas pendidikan dan tentunya ditunjang tenaga pendidik (dosen) sebagai tokoh sentral untuk menentukan metode yang tepat dalam pembelajarannya. Kurikulum tidak bisa bicara, dosenlah yang berbicara.

c. Membangun *Culture of Doing*

Langkah berikutnya untuk menyelaraskan dunia pendidikan dan dunia kerja adalah mengatur keseimbangan antara pembelajaran akademik (teori) dan pembelajaran keterampilan (praktik) untuk mendapatkan kompetensi lulusan. Kompetensi lulusan ini berpengaruh pada *link and match* dengan kebutuhan pasar tenaga kerja. Berpikir kritis, kreatif, membuat keputusan, menyelesaikan masalah dan belajar dengan cepat adalah kompetensi yang diperlukan dunia kerja kekinian dan harus dimiliki lulusan. Untuk itu pendidikan harus di fokuskan untuk melakukan hal-hal yang berguna.

Untuk mendapatkan pendidikan yang berfokus pada hal-hal yang berguna, maka kita perlu membangun *culture of doing*. *Culture of doing* merangsang peserta didik untuk merubah pola pikir dari budaya “mengetahui” menjadi budaya “melakukan”. Hal ini karena meskipun secara akademik, peserta didik menguasai materi pembelajaran, tetapi mereka sering mengeluh merasa tidak ada hubungan antara apa yang mereka pelajari dengan dunia nyata. Dengan terbentuknya *culture of doing*, maka pola, metode dan praktek pendidikan akan menghasilkan peserta didik yang siap menghadapi tantangan dunia nyata sekaligus beradaptasi langsung dengan dunia kerja.

Dalam *culture of doing*, peserta didik didorong untuk terlibat dengan dunia nyata, menganalisis segala sesuatu yang terjadi dan menghubungkan dengan pembelajaran yang telah mereka terima. Premis utama *culture of doing* adalah peserta didik harus terlibat pembelajaran baik melalui penekanan pada upaya kolaboratif, berbasis proyek tugas, studi kasus, dan atau melalui fokus non-akademik.

d. Membangun Keterampilan Kewirausahaan berbasis Muatan Lokal

Penyelarasan dunia pendidikan dan dunia kerja harus mampu melatih lulusan untuk dapat mandiri menjadi wirausaha yang membuka lapangan kerja bagi dirinya maupun orang lain. Penyelarasan ini bersifat mendesak karena kenyataan di masyarakat menunjukkan makin tinggi pendidikan seseorang, makin rendah kemandirian terutama untuk berwirausaha. Pelatihan kewirausahaan merupakan langkah untuk membangun kemandirian itu.

Kewirausahaan bukan hanya bakat bawaan sejak lahir atau bersifat praktek lapangan. Kewirausahaan merupakan disiplin ilmu yang perlu dipelajari. Kemampuan seseorang dalam berwirausaha dapat dimatangkan melalui proses pendidikan. Kewirausahaan dapat menciptakan kemampuan untuk membuat sesuatu yang baru dan berbeda. Pelatihan kewirausahaan seyogyanya di arahkan kepada kewirausahaan yang berbasis potensi daerah, untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengenal dan mengembangkan potensi daerahnya masing-masing.

Potensi lokal yang dimiliki oleh setiap daerah tentu berbeda, baik dari kekayaan alam, laut, atau hutan, yang secara keseluruhan memiliki keunggulan.

Pelatihan kewirausahaan berbasis muatan/potensi lokal bisa menjadi salah satu solusi untuk mendorong pertumbuhan perekonomian nasional dan juga dapat menjadi bekal lulusan dalam menghadapi dunia pasar bebas.

e. Membangun Kemitraan

Pola kemitraan antara dunia pendidikan dengan pemangku kepentingan (*stakeholders*) dan dunia usaha/kerja harus terus dibangun. Untuk itu perlu dukungan pemerintah dan perusahaan untuk memberikan kesempatan yang luas bagi peserta didik untuk belajar secara langsung di dunia kerja dengan sistem magang atau praktek kerja lapangan (PKL/KKN) untuk membuat mereka siap memasuki dunia kerja.

Dalam membangun kemitraan ini, Perguruan Tinggi harus memberikan pemagangan kepada peserta didik yang berorientasi pada mempersiapkan peserta didik siap kerja. Ini mungkin tidak terlepas dari hal mendasar dalam kemitraan yaitu waktu. Jadi porsi waktu magang harus besar agar peserta didik dapat menyerap ilmu dari luar sekaligus dapat menerapkan pelajaran mereka secara nyata.

E. Penutup

Sekarang saatnya institusi pendidikan negeri ini mengubah paradigma dan orientasi yang mengarah pada upaya persiapan para lulusannya dalam memasuki dunia kerja. Jika kita ingin benar-benar melakukan inovasi untuk keluar dari krisis ini, kita harus meyakinkan diri bahwa peserta didik bisa melakukan sesuatu dengan pendidikan yang mereka terima.

Pendidikan yang berkualitas telah menjadi tuntutan dan kebutuhan yang harus dipenuhi oleh setiap Perguruan Tinggi dan tidak dapat ditawar-tawar lagi. Realisasi dari tuntutan dan kebutuhan akan kualitas tersebut harus mengacu kepada standar mutu yang telah disepakati. Dengan acuan standar tersebut akan dapat diukur dan ditetapkan berkualitas tidaknya setiap penyelenggara pendidikan. Salah satu komponen yang turut menentukan kualitas pendidikan adalah dengan melihat sejauh mana sistem pembelajaran itu dilaksanakan. Apabila unsur-unsur yang saling terkait dan tergantung di dalamnya melibatkan semua, maka sistem pembelajaran tersebut dapat dikategorikan baik/tepat atau efektif, yang secara langsung berdampak dan berkorelasi positif dalam membentuk dan meningkatkan pendidikan yang berkualitas. Proses pembelajaran yang mendorong kreativitas akan mendukung pemenuhan enam kompetensi yang harus dimiliki generasi bangsa dalam menghadapi tantangan abad 21 yang diperlukan di era Industri 4.0 antara lain komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, berpikir kreatif, juga logika komputasi dan kepedulian.

Daftar Pustaka

- Hadis A, Nurhayati B. 2010. Manajemen Mutu Pendidikan. Bandung: AlfaBeta.
- Kemendikbud. 2020. Buku Panduan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka. Ditjen Dikti, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, Jakarta.
- Kemendikbud. 2020. Buku Panduan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi Di Era Industri 4.0 Untuk Mendukung Merdeka Belajar-Kampus Merdeka. Ditjen Dikti, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, Jakarta.
- Kemendikbud. 2020. Buku Saku Panduan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka. Ditjen Dikti, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, Jakarta.
- Kemendikbud. 2020. Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi. Ditjen Dikti, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, Jakarta.
- Kemenristekdikti. 2016. Permenristekdikti Nomor 62 Tahun 2016 tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi. Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi RI, Jakarta.
- Koesoema DA. 2010. Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak di Zaman Global. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Ornstein AC, Hunkins FP. 2014. *Curriculum: Foundations, Principles, and Issues*. Pearson Education Ltd. Edinburgh Gate, Harlow, Essex CM20 2 JE, England. Printed and bound in Vivar, Malaysia. ISBN13:978-1-978-292-16207-2.
- Sagala S. 2004. Manajemen Berbasis Sekolah & Masyarakat. Bandung: AlfaBeta.

Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Wiyono T. 2010. Rekonstruksi Pendidikan Indonesia. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

World Economic Forum. 2018. The Global Competitiveness Index 2017-2018 edition. http://www3.weforum.org/docs/GCR20172018/03CountryProfiles/Standalone2pagerprofiles/WEF_GCI_2017_2018_Profile_Indonesia.pdf.

Tentang Penulis



Dr. drg. Banun Kusumawardani, M.Kes. lahir di Kediri, 9 Mei 1970, menerima gelar sarjana dan profesi Kedokteran Gigi dari Universitas Airlangga pada tahun 1995, gelar magister Biologi Oral dari Universitas Gadjah Mada pada tahun 2004, dan gelar doktor Ilmu Kedokteran dari Universitas Gadjah Mada pada tahun 2012. Penulis juga menyelesaikan berbagai kegiatan non-gelar, seperti *Sandwich Program* di *Anhui Medical University, China* (2010), *SAME Program* di *School of Dentistry, University of Hiroshima, Japan* (2017), dan *Non-Degree Training* di *School of Dentistry, University of Hiroshima, Japan* (2018). Penulis aktif sebagai dosen Program Studi Dokter Gigi di Fakultas Kedokteran Gigi, dan Program Studi Magister Bioteknologi di Pascasarjana Universitas Jember. Saat ini, penulis diberikan kepercayaan untuk memimpin Pusat Pengembangan Kurikulum dan Inovasi Pembelajaran, LP3M, Universitas Jember, dan juga sebagai Ketua Tim *Taskforce* Penyelenggaraan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka Universitas Jember.

Bidang penelitian utama yang dikembangkan adalah analisis potensi *human gingival mesenchymal stem cells* dan *human periodontal ligament stem cells* sebagai dasar pengembangan strategi *cell-free periodontal therapy*. Karya-karya ilmiahnya telah terpublikasi dan dapat ditelusuri melalui Sinta ID: 5975812 dan Scopus ID: 57203957321. Selain itu, penulis juga berperan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat, terutama kegiatan untuk pengembangan *life*

skills anak berkebutuhan khusus. Kegiatan-kegiatan ini dilaksanakan dengan melibatkan mahasiswa dari berbagai disiplin ilmu sebagai perwujudan *study independent*, yang dapat membentuk kreativitas dan menguatkan kompetensi mahasiswa. Berbagai karya mahasiswa yang dibimbingnya telah berhasil mencapai Pekan Ilmiah Mahasiswa Nasional. Karena kemampuannya dalam membimbing berbagai kegiatan Program Kreativitas Mahasiswa, saat ini penulis diberikan tanggung jawab sebagai *reviewer* nasional Program Kreativitas Mahasiswa. Di sisi lain, sejak tahun lalu (2020) penulis mulai aktif mengabdikan untuk negeri melalui Program Detasering yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan iklim akademik penelitian/pengabdian kepada masyarakat pada beberapa perguruan tinggi sehingga tidak ditemukan lagi permasalahan disparitas kualitas antar perguruan tinggi di Indonesia.

STRATEGI HARMONISASI KURIKULUM PERGURUAN TINGGI DALAM MEMBANGUN LULUSAN YANG TANGGUH PASCA PANDEMI COVID-19

Eman Sulaeman

Universitas Singaperbangsa Karawang (Unsika)

A. Pendahuluan

Di seluruh dunia bersepakat bahwa kemajuan suatu bangsa itu terletak pada kualitas sumber daya manusia (SDM). Sumber daya manusia itu yang paling mendasar ditentukan oleh pendidikan dan kesehatan. Pendidikan itu ibarat *software*-nya sedangkan kesehatan itu ibarat *hardware* nya. Mana yang paling penting? tentu dua-duanya penting. Oleh karena itu tidak ada negara di dunia ini yang tidak memiliki komitmen untuk memajukan dunia pendidikan. Bahkan menjadi ciri utama, kalau negara itu maju, pasti pendidikannya itu bagus. Oleh karena itu kita tidak boleh berhenti untuk terus menerus untuk menyelesaikan persoalan-persoalan di dunia pendidikan kita, termasuk pendidikan tinggi.

Sesungguhnya dalam mengurus perguruan tinggi di Indonesia syarat pertama adalah tidak boleh khawatir. Khawatir apa? Yakni khawatir kehabisan persoalan. Pasti tidak akan ada habis-habisnya. Oleh karena itu, tugas kita semua setiap masa menyelesaikan persoalan, akan datang per-

soalan baru lagi, demikian dan seterusnya. Yang terpenting adalah komitmen untuk memperbaiki dunia pendidikan tinggi, kita tidak boleh bergeser. Lalu apa persoalan-persoalan pendidikan tinggi yang kita hadapi? Tentu banyak sekali.

Kalau kita rumuskan pertama terkait dengan akses atau aksesibilitas (*accessibility*), hal ini keterkaitannya dengan ketersediaan (*availability*) kampus dan keterjangkauan (*affordability*). Oleh karena itu anak-anak Indonesia semua jenjang itu bisa kuliah. Mengapa harus kuliah? Jawabannya, di antaranya adalah karena ini merupakan “paspor” anak-anak Indonesia untuk menuju masa depan yang lebih baik. Rumusan yang kedua adalah terkait dengan kualitas dan relevansi termasuk di dalamnya pendidikan karakter dan kurikulum. Artinya kalau mereka bisa kuliah, maka kampusnya harus baik. Jadi kalau dua ini digarap secara sistematis. Maka hampir dipastikan bahwa kualitas pendidikan tinggi di Indonesia, pasti menjadi luar biasa.

Guna mewujudkan pendidikan tinggi di Indonesia menjadi luar biasa tersebut, salah satunya adalah kementerian meluncurkan program detasering. Hal ini dilakukan guna mengurangi tingkat kesenjangan kualitas pendidikan tinggi yang meliputi mulai dari aspek kualitas sumber daya manusia, proses belajar-mengajar, sumber daya pendukung, sampai ke bidang manajemen perguruan tingginya.

Masing-masing perguruan tinggi dalam meningkatkan kualitas institusinya tentu sangat beragam, hal ini tercermin dari topik yang mereka (perguruan tinggi) ajukan ke Kemendikbud. Pada program detasering Kemendikbud tahun 2020, saya bertugas pada empat pertisas (perguruan tinggi sasaran), hal ini sesuai dengan surat tugas detaser Nomor: 2828/E4/PG/2020. Adapun topik-topik disampaikan sebagai berikut:

Tabel 1. Nama Pertisas dan Topik

No	Nama PT	Status PT	Topik /Judul
	Institut Teknologi Kalimantan (ITK)	PTN	Peningkatan Kapasitas Institusi Melalui Pengembangan Dokumen Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI)
	Universitas Muhammadiyah Buton	PTS	Pengembangan Mutu Kurikulum
	Universitas Muhammadiyah Maluku Utara	PTS	Peningkatan Kualitas Evaluasi Sistem Penjamin Mutu Universitas Muhammadiyah Maluku Utara
	Institut Teknologi dan Bisnis STIKOM Bali	PTS	Penyusunan Proposal Penelitian dan Pencarian Kepustakaan Berbasis Internet

Sumber: Surat Tugas Detaser, 2020

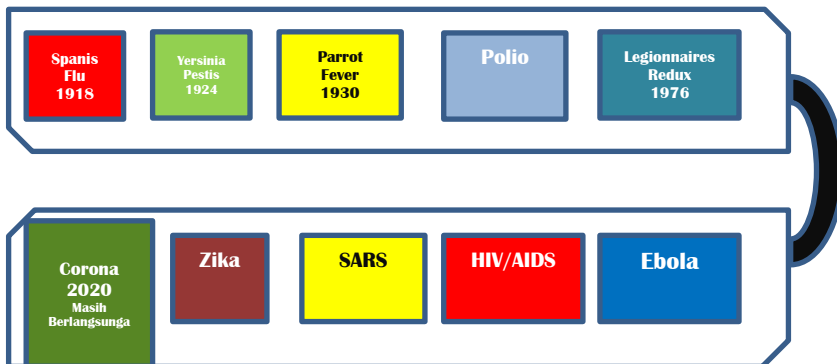
B. Strategi Harmonisasi Kurikulum Perguruan Tinggi

Salah satu terobosan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nadiem Makarim adalah Meluncurkan Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka. (MBKM). Mengapa MBKM ini menjadi penting untuk diterapkan di perguruan tinggi? Jawabannya adalah pertama agar mahasiswa nantinya memiliki kemampuan untuk menguasai beragam keilmuan yang berguna didunia kerja nantinya. Kedua akan mendorong mahasiswa untuk bisa belajar selama dua semester di luar kampus. Ketiga mendorong kampus merdeka memberikan layanan pendidikan dengan memberi kesempatan bagi mahasiswa dalam menentukan mata kuliah yang nantinya akan diambil.



Gambar 1. Menteri Kemendikbud RI Memberikan Paparan
Sumber: <https://sevima.com/>(Admin SEVIMA)

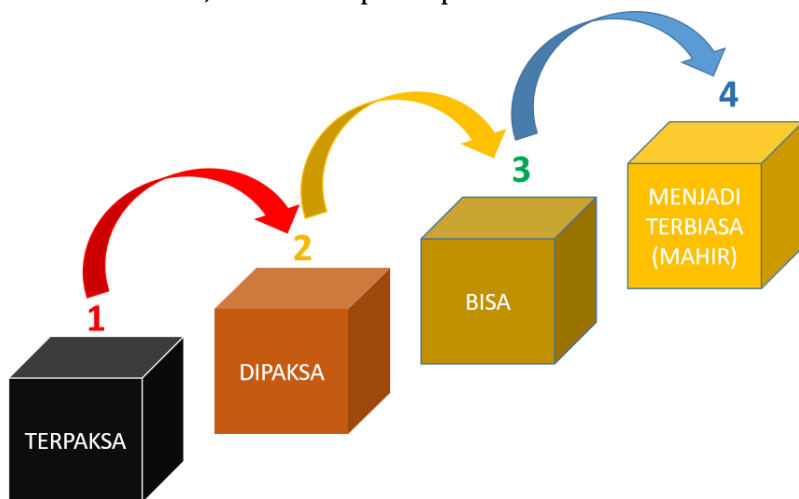
Menjadi hal yang biasa terjadi, setiap program baru tentu mengundang adanya pro dan kontra, begitupun program MBKM ini. Tentu kita harus belajar dari masa pandemic covid-19 saat ini. Ternyata di dunia ini setiap zaman ada virusnya dan setiap virus ada zamannya. Dapat di lihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 2. Virus dari Masa ke Masa

Poin penting dari gambar di atas adalah bahwa kalau virus itu bermutasi, maka manusia harus beradaptasi dari

masa ke masa. Setiap manusia segala sesuatunya, awalnya dihadapkan dalam situasi terpaksa, karena dalam situasi terpaksa maka akan dipaksa oleh keadaan. Setelah dipaksa kemudian akan mulai bisa, akhirnya menjadi terbiasa atau mahir. Kita ini tidak boleh cemas, gampteklah tidak mutakhir. Asal kita terus tekun, mau menyesuaikan dalam situasi dan keadaan, maka hamper dipastikan kita akan sukses.



Gambar 3. Bisa Karena Biasa

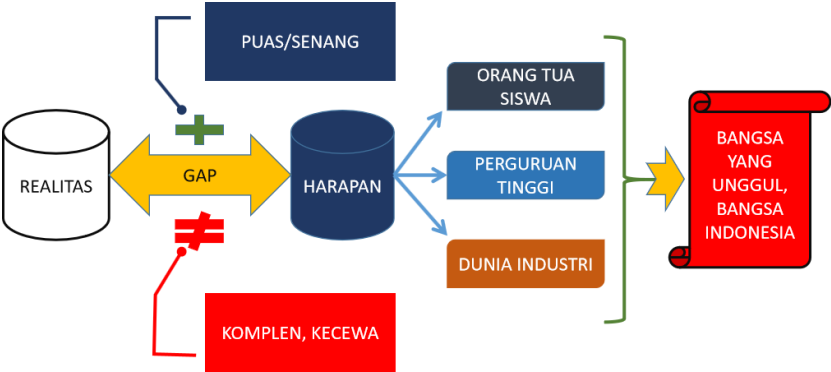
Mengapa Perlu Harmonisasi Kurikulum (SKKNI dengan KKNi)?

Tuntutan lulusan perguruan tinggi dalam menghadapi era industri 4.0, menjadikan posisi para sarjana harus mampu melakukan tugas ganda (*multi tasking*). Oleh karena itu, lulusan pendidikan tinggi diharapkan tidak hanya memiliki pengetahuan dalam satu disiplin ilmu saja, akan tetapi harus mulai banyak meningkatkan kompetensi di banyak bidang.

Maka, dalam rangka menjembatani pihak dunia industri dengan pihak dunia pendidikan tinggi perlu ada harmonisasi kurikulum. Sesungguhnya Kualifikasi Kerja Nasional Indonesia (KKNi) menjadi kerangka acuan yang dipergunakan oleh industri, oleh karena itu perlu standar

supaya tidak terjadi *gap* diantara perguruan tinggi dengan industri.

Ketika kita membicarakan KKNi maka kita akan membahas kualifikasi. Seperti misalnya kualifikasi yang dibutuhkan oleh seorang *Manager Human Resource* (Manajer Sumber Daya Manusia), dia harus memiliki kemampuan dalam manajemen talenta, mampu sebagai *recruiter*, mampu membuat *manpower planning*, mengetahui bagaimana mengembangkan dirinya (*personal development*). Sedangkan keluaran dari perguruan tinggi (S-1) itu oleh perguruan tinggi dipandang berada pada level enam (*manager*). Sebaliknya di industri, lulusan perguruan tinggi levelnya masih dianggap lima atau empat (*supervisor*) atau dikatakan belum siap pakai, kecuali memiliki usaha sendiri. Sehingga antara harapan perguruan tinggi dan industri ini belum sesuai harapan, disnilah pentingnya mengharmoniskan kurikulum perguruan tinggi dengan kebutuhan industri. Jadi di sini terjadi gap antara realitas dengan harapan.



Gambar 4. Harapan dan Realitas

SKKNI Versus KKNi

Bangsa Indonesia dalam hal ini Pemerintah Indonesia sesungguhnya sudah banyak yang dilakukan guna menciptakan generasi unggul yang bermasa depan. Apa buktinya? Di antaranya adalah lahirnya SKKNI dan KKNi.

SKKNI adalah singkatan dari Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia, yaitu rumusan kemampuan kerja yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan/atau keahlian serta sikap kerja yang relevan dengan pelaksanaan tugas dan syarat jabatan yang ditetapkan. SKKNI berisi kumpulan unit kompetensi. Sedangkan KKNi adalah singkatan dari Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNi) yakni kerangka penjenjangan kualifikasi sumber daya manusia Indonesia yang menyandingkan, menyetarakan, dan mengintegrasikan sektor pendidikan dengan sektor pelatihan dan pengalaman kerja dalam suatu skema penguasaan kemampuan kerja yang disesuaikan dengan struktur di berbagai sektor pekerjaan.

SKKNI diamanatkan dalam pasal 10 ayat (2) Undang-undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan. Kemudian dalam pasal yang sama ayat (4) disebutkan bahwa tata cara penetapan SKKNI diatur oleh menteri yang bertanggung jawab di bidang ketenagakerjaan. Tata cara penetapan SKKNI telah beberapa kali mengalami perubahan dan terakhir diatur melalui Peraturan Menteri Ketenagakerjaan Nomor 3 Tahun 2016 tentang Tata Cara Penetapan SKKNI.

KKNi pada sistem pendidikan tinggi dinyatakan dalam Undang-undang Republik Indonesia nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi yang selanjutnya disingkat UU Dikti 12/2012. Pasal 29 UU Dikti 12/2012 menyatakan bahwa:

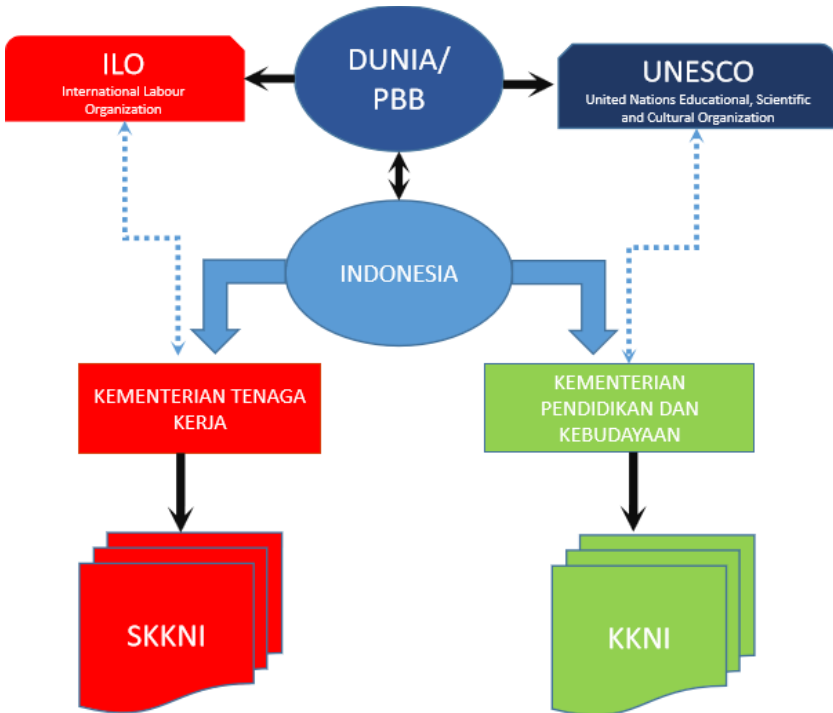
- (1) Kerangka Kualifikasi Nasional merupakan penjenjangan capaian pembelajaran yang menyetarakan luaran bidang pendidikan formal, nonformal, informal, atau pengalaman kerja dalam rangka pengakuan kompetensi kerja sesuai dengan struktur pekerjaan di berbagai sektor.
- (2) Kerangka Kualifikasi Nasional sebagaimana dimaksud pada ayat (1) menjadi acuan pokok dalam penetapan kompetensi lulusan pendidikan akademik, pendidikan vokasi, dan pendidikan profesi.
- (3) Penetapan kompetensi lulusan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) ditetapkan oleh Menteri.

Perlu diketahui pula bahwa Indonesia sebagai sebuah negara, tentu tidak bisa mengisolasi diri atau menutup diri dalam pergaulan dengan negara lain, organisasi dunia yang mengurus banyak hal di dunia yakni UN (*United Nations*) kalau di Bahasa Indonesia kan menjadi PBB (Perserikatan Bangsa Bangsa). PBB sendiri memiliki beberapa organisasi diantaranya ILO (*International Labour Organization*) dan Unesco.

ILO adalah sebuah organisasi dunia yang mengurus tentang dunia tenaga kerja menetapkan standar ketenagakerjaan, mengembangkan kebijakan dan merancang program yang mempromosikan pekerjaan yang layak bagi semua perempuan dan laki-laki. Sedang Unesco adalah organisasi dunia yang mengurus tentang pendidikan, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan. Keduanya, tentu harus berkolaborasi guna mewujudkan keadilan *social* bagi seluruh umat.

Sedangkan di negara kita Indonesia ada dua kementerian yang dominan mengurus ketenagakerjaan dan pendidikan yakni kementerian ketenagakerjaan dan kementerian pendidikan dan kebudayaan. Berkaitan dengan SKKNI

dan KKNi, bahwa SKKNI itu *leading* sektornya kementerian ketenagakerjaan, sedangkan KKNi itu *leading* sektornya kementerian pendidikan dan kebudayaan. Secara singkat dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 5. Asal Usul SKKNI dan KKNi

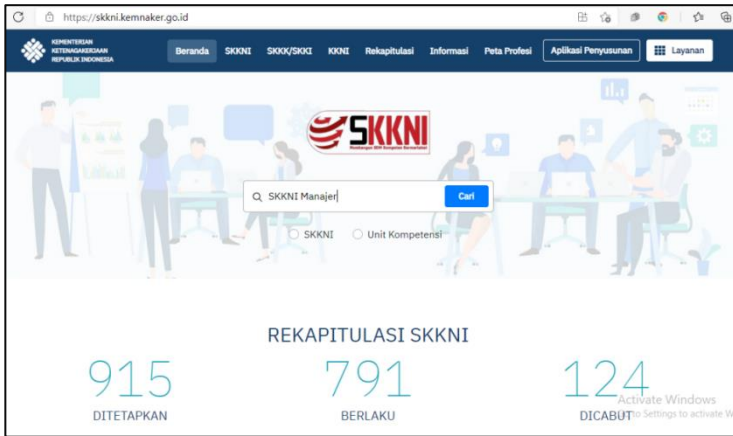
Guna memahami SKKNI dan KKNi ini, Penulis ingin memberikan tamsil atau perumpamaan, bisa kita umpamakan bahwa SKKNI itu supermarketnya, sementara KKNi adalah entitas yang belanja dari supermarket tersebut. Lalu, bagaimana kalau Supermarketnya tidak lengkap? Bukankah yang belanja (KKNi) akan kesulitan menyinkronkan kompetensinya? Maka KKNi bidang tersebut bisa belanja dari SKNNi bidang lain. Misalkan dalam merumuskan KKNi Manajer Perkebunan, tidak tersedia unit kompetensi yang

telah diidentifikasi di SKKNI Manajer Perkebunan. Bagaimana solusinya? KKNi Manajer Perkebunan bisa mengambil unit kompetensi dari SKKNI Information Teknologi atau yang lainnya. Bagaimana ketika merumuskan KKNi Manajer Perkebunan, tidak tersedia di SKKNI Manajer Perkebunan atau SKKNI bidang lain? Pihak perumus bisa mengusulkan ke Komite Standar Kompetensi untuk merevisi kompetensi baru yang belum tersedia? Berapa lama proses revisinya? lama bisa 1 sampai dengan 5 tahunan.

Cara Harmonisasi Kurikulum (SKKNI dengan KKNi)

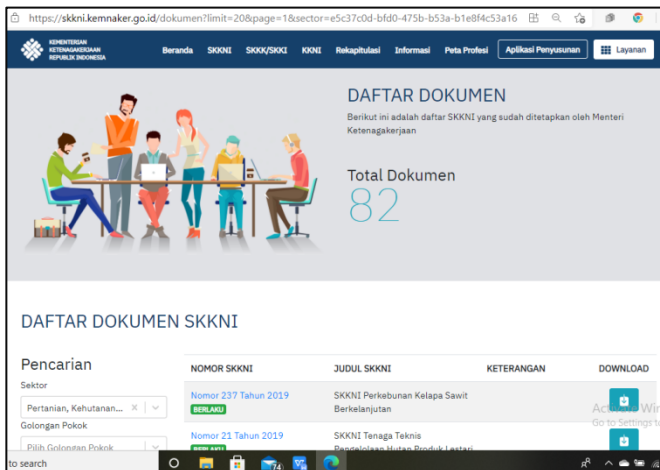
Sesungguhnya tahapan serta langkah-langkah untuk membuat dokumen kurikulum sudah lengkap pada Buku Panduan Kurikulum Kemendikbud tahun 2020, Namun demikian, saya akan menjelaskan isi kandungan kurikulum terkait dengan harmonisasi kompetensi saja.

Misalkan, suatu prodi membuat profil lulusannya menjadi manajer kebun kelapa sawit. Lalu kelompok dosen atau tim perumus kurikulum dari masing-masing program studi dapat mencari SKKNI yang relevan dengan profil lulusan yang dicanangkan, dalam hal ini profil lulusannya untuk Menjadi Manajer. Di mana mencarinya? Jawabnya di laman <https://skkni.kemnaker.go.id/>. Apa yang harus dilakukan? Ada lima langkah yang harus dilakukan, yakni sebagai berikut: Pertama, lakukan *browsing* di laman SKKNI. Ketik saja SKKNI Manajer



Gambar 6. Halaman Pencarian SKKNI

Kedua, akan muncul seperti ini, *download* dokumen yang dianggap relevan dengan profil lulusan yang di canangkan oleh masing program studi di lingkungan Perguruan Tinggi (PT) masing-masing. Perhatikan dengan cermat gambar *browsing* di bawah ini. Di gambar tersebut terdapat 82 dokumen pada sektor pertanian, kehutanan dan perikanan.



Gambar 7. Halaman Daftar Dokumen SKKNI

Ketiga, setelah di-*download* dokumennya. Dalam contoh ini saya sampaikan terkait dengan Kepmen 413 tahun 2015 tentang.



**MENTERI KETENAGAKERJAAN
REPUBLIK INDONESIA**

**KEPUTUSAN MENTERI KETENAGAKERJAAN
REPUBLIK INDONESIA**

NOMOR 413 TAHUN 2015

TENTANG

**PENETAPAN STANDAR KOMPETENSI KERJA NASIONAL INDONESIA
KATEGORI PERTANIAN, KEHUTANAN DAN PERIKANAN GOLONGAN POKOK
PERTANIAN TANAMAN, PETERNAKAN, PERBURUAN DAN KEGIATAN YBDI
PADA JABATAN KERJA MANAJER KEBUN KELAPA SAWIT**

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

Keempat, Inventarisir Daftar Judul Kompetensinya, seperti pada tabel 2 di bawah ini

Tabel 2. Daftar Unit Kompetensi dan Elemen Kompetensi

NO	KODE UNIT	JUDUL UNIT	ELEMEN KOMPETENSI
1	A.012622.001.01	Menyusun Rencana Kerja	1) Mempersiapkan rencana kerja 2) Menetapkan rencana kerja
2	A.012622.002.01	Menyusun Rencana Anggaran	1) Mempersiapkan rencana anggaran 2) Menetapkan rencana anggaran
3	A.012622.003.01	Mengkoordinasikan Kegiatan Operasional Kebun	1) Mempersiapkan rencana kegiatan operasional Melakukan pembagian tugas operasional kebun 2) Melakukan pembagian tugas operasional kebun
4	A.012622.004.01	Mengkoordinasikan Kegiatan Administrasi Kebun	1) Mempersiapkan kegiatan koordinasi administrasi kebun Melakukan pembagian tugas administrasi kebun 2) Melakukan pembagian tugas administrasi kebun
5	A.012622.005.01	Mengawasi Kegiatan Operasional dan Administrasi Kebun	1) Mempersiapkan rencana kerja pengawasan 2) Menilai kegiatan operasional dan administrasi kebun
6	A.012622.006.01	Mengawasi Penggunaan Anggaran	1) Mempersiapkan rencana kerja pengawasan Menilai penggunaan anggaran 2) Melakukan penggunaan anggaran
7	A.012622.007.01	Mengevaluasi Kegiatan Operasional Dan	1) Mempersiapkan rencana evaluasi

		Administrasi Kebun	2)	Melakukan evaluasi kegiatan operasional dan administrasi kebun
8	A.012622.008.01	Melaporkan Kegiatan Operasional Dan Administrasi Kebun	1) 2)	Mempersiapkan bahan laporan kegiatan Menyampaikan laporan kegiatan
9	A.012622.009.01	Mengelola Sumber daya Manusia	1) 2) 3)	Merencanakan Sumber Daya Manusia Melaksanakan pembinaan Sumber Daya Manusia Melakukan penilaian Sumber Daya Manusia.
10	A.012622.010.01	Membina Hubungan dengan Stakeholders	1) 2)	Menyusun rencana pembinaan hubungan dengan stakeholders Membangun hubungan dengan stakeholders
11	A.012622.011.01	Menerapkan Sistem Manajemen Usaha Perkebunan Berkelanjutan	1) 2)	Mempersiapkan penerapan sistem manajemen usaha perkebunan berkelanjutan Melaksanakan sistem manajemen usaha perkebunan berkelanjutan
12	A.012622.012.01	Melayani Proses Audit Penerapan Sistem Manajemen Usaha Perkebunan Berkelanjutan	1) 2)	Mempersiapkan pelayanan audit penerapan sistem manajemen usaha perkebunan berkelanjutan. Melakukan pelayanan audit penerapan sistem

Sumber: (Menteri Ketenagakerjaan)

Kelima, daftar kompetensi tadi, dapat dijadikan acuan dalam penyusunan dan penyempurnaan RPS (Rencana Pembelajaran Semester). Tentu dalam melakukan harmonisasi dokumen SKKNI dengan KKNi ke dalam bentuk RPS tersebut, harus pula diperhatikan aspek pengetahuan, aspek kete-rampilan, aspek sikap. Seperti pada tabel berikut:

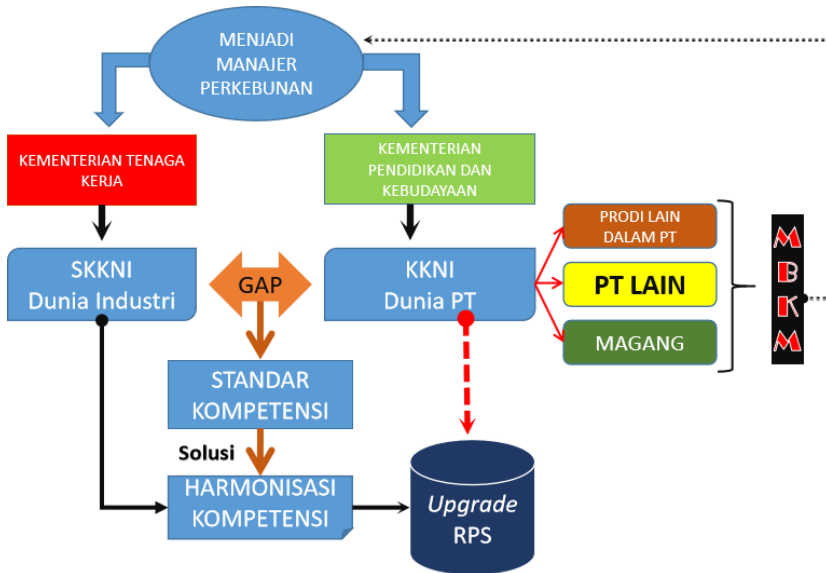
Tabel 3. Aspek-aspek yang Perlu Perhatian Khusus

<i>Aspek Pengetahuan</i>	<i>Aspek Keterampilan</i>	<i>Aspek Sikap</i>
Manajemen strategik	Menganalisis data dan informasi	Disiplin
Perencanaan perusahaan	Merumuskan rencana strategi	Cermat
Agribisnis perkebunan	Merumuskan rencana anggaran	Teliti
Budaya perusahaan	Berkomunikasi	Komunikatif
Manajemen keuangan	Memimpin	Taat Azas
Teknik komunikasi	Melakukan koordinasi	
Manajemen produksi dan operasi	Mengidentifikasi kegiatan operasional dan administrasi kebun	
Manajemen dan kepemimpinan	Menyiapkan indikator dan instrumen pengawasan	
Administrasi dan keuangan	Melakukan tindakan korektif	
Manajemen SDM	Menyiapkan perangkat/instrumen laporan	
Manajemen supervisi	Mengisi perangkat/instrumen laporan	
Budidaya kelapa sawit	Menentukan standar formasi SDM	
Sistem informasi manajemen	Menyusun usulan pengembangan SDM	
Sistematika pelaporan	Menangani masalah SDM	
Sistem manajemen kinerja	Menilai kinerja SDM	
Pemberdayaan dan pengembangan SDM	Melakukan komunikasi dan berinteraksi	
Manajemen konflik	Mengidentifikasi karakteristik stakeholders	
Analisa biaya dan manfaat	Menjalin hubungan dengan stakeholders	
Teknik menetapkan skala prioritas	Melakukan negosiasi	
Sosiologi kemasyarakatan	Melengkapi dokumen	
Kemitraan dan bina lingkungan		
Corporate Social Responsibility		
GAP Kelapa sawit		
Ketentuan terkait		

perkebunan berkelanjutan Manajemen lingkungan AMDAL (Analisis Mengenai dampak Lingkungan)	penerapan sistem manajemen usaha perkebunan berkelanjutan Mendokumentasikan perangkat/instrumen penerapan sistem manajemen usaha perkebunan berkelanjutan Melakukan komunikasi	
---	--	--

Sumber: (Menteri Ketenagakerjaan)

Secara sederhana cara untuk melakukan harmonisasi kurikulum antara SKKNI dengan KKNI dapat dilihat dalam gambar berikut ini:



Gambar 8. Harmonisasi SKKNI dengan KKNI Hasil Telaah

Penjelasan Gambar 8

1. Bahwa dalam melakukan harmonisasi kurikulum, harus dipastikan bahwa program studi sudah memiliki profil lulusan. Pada contoh ini profil lulusannya itu adalah menjadi manajer perkebunan kelapa sawit.

2. Sesungguhnya oleh pihak kemendikbud sudah membuat strategi implementasi dalam membuat profil lulusan PT dapat diterima di dunia industri yang disebut program MBKM, asumsinya bahwa dengan menjalankan pola pembelajaran di kampus dengan baik serta menjalankan program MBKM secara cermat maka di harapkan lulusan PT tersebut dapat sesuai menjadi profil lulusan yang diharapkan, hal ini terlihat dari garis putus-putus yang mengarah dari MBKM ke profil lulusan yang telah dibuat atau di canangkan (menjadi manajer perkebunan).
3. Gunaantisipasi produk lulusan PT tidak diterima oleh dunia industri, maka perlu *upgrade* RPS dengan cara mensinkronkan atau harmonisasi apa yang dibutuhkan di dunia industri atau perusahaan.

C. *Upgrade* Dimensi Pembelajaran

Pendidikan dan pembelajaran bagaikan dua sisi dalam satu uang logam, artinya dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Kita terkadang terjebak pada sebuah paradigma lama yang mendorong kita untuk tidak produktif. Secara spontanitas, terkadang kita mengkonotasikan tidak lancarnya pendidikan di perguruan tinggi itu dengan gaji dosen dan tunjangan lainnya yang kurang, kampus kurang dana, fasilitas kampus kurang memadai dan atau kurikulum yang cenderung tidak banyak perubahan. Sementara proses pembelajarannya sering tertinggal dan tidak dilakukan pendalaman yang memadai.

Sudah bisa dipastikan, bahwa kita sangat mengenali betapa banyaknya hambatan yang menyebabkan proses pembelajaran tidak berjalan dengan lancar dan terkadang kita menutup mata pada keluarannya. Kita terkadang tidak mempelajari situasi dan kondisi lapangan beserta kompleksitasnya sehingga kita tidak tahu apakah pembelajaran yang

dilakukan masih relevan atau “sudah kadaluarsa (*expired*)”. Belum lagi, kesempatan studi banding dalam rangka untuk membuat “*benchmark*” sering tidak kita manfaatkan betul sebagai pelajaran. Kita pasti sadar betul bahwa kita terkadang membuang muka, dan pura-pura tidak tahu mengenai kesalahan pemahaman, persepsi, ketidakjelasan dalam proses pembelajaran yang tidak kita benahi sampai tuntas. Bahkan, hal yang paling mudah dipersalahkan adalah program studinya, pelatihnya, dosennya/gurunya, atau bahkan lembaganya.

Menteri Nadiem Anwar Makaraim berpendapat bahwa *Kemerdekaan Belajar adalah memberikan kebebasan dan otonomi kepada lembaga pendidikan, dan merdeka dari birokratisasi, dosen dibebaskan dari birokrasi yang berbelit serta mahasiswa diberikan kebebasan untuk memilih bidang yang mereka sukai.*

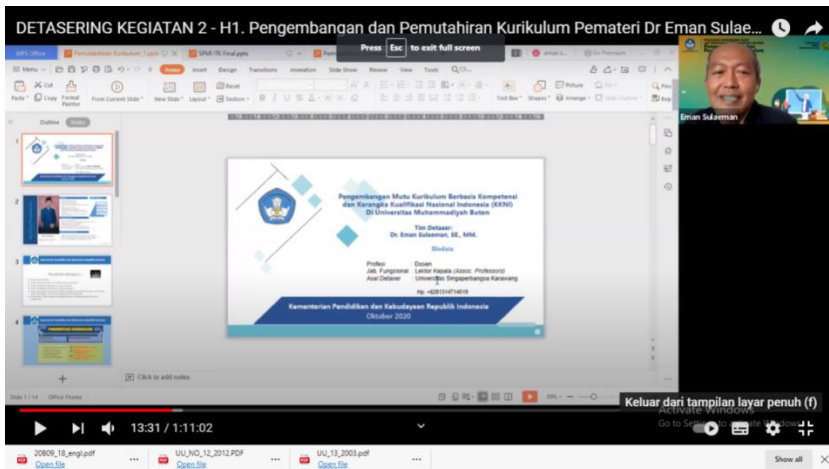
Dapat kita pahami bersama bahwa menteri tersebut mendorong agar kita setiap pribadi mau dan mampu berkreasi terhadap realitas yang dihadapi secara teratur dan diberi ruang kebebasan, maka akan menjadi pembelajar yang efektif baik itu bagi dosen maupun mahasiswa serta masyarakat secara umum. Dengan demikian, setiap individu dalam setiap tahapan menjadi manusia yang baru, bisa melakukan, memahami dan menghayati sesuatu yang sebelumnya belum dialaminya, dapat mempunyai persepsi yang berbeda terhadap realita yang dihadapinya, dan menjadi bagian dari terbentuknya generasi yang punya paradigma baru.

Lalu pertanyaan, bagaimana pembelajaran dimasa depan? Dimensi apa saja yang perlu di *upgrade*? Baik kita lihat dari mana kita memulainya atau tempat permulaanya? Yakni dari dosennya dulu. Terkadang kita sebagian dosen masih terbelenggu dengan belajar menghafal dari konten

yang sesuai dengan kurikulum. Menteri Nadiem Makarim dari Kemendikbud telah mencanangkan adanya program MBKM, Mengapa ada MBKM? Karena sesungguhnya ada tuntutan. Apauntutannya? Yakni mahasiswa dapat mencari sendiri, mereka aktif. Dalam sebuah diskusi dengan para dosen di pertisas (perguruan tinggi sasaran), ada sebagian dosen yang nyeletuk, *“tapi kan di daerah saya teknologi informasinya masih kurang bagus?”* Jawabnya, ok. Coba Anda lihat di daerah sekitar Anda. Mungkin ada laut, ada hutan, ada kebun, ada sawah tetapi di daerah yang lain mungkin tidak memilikinya. Masiswa Anda mungkin kalau berenang di laut tidak merasa ketakutan, sedangkan mahasiswa lain tidak ada yang berani, karena memang tidak pernah ke laut.

Sementara kurikulum lama itu, harus ini, harus itu dan seterusnya. Bahkan ketika penulis kuliah ada mata kuliah wajib yang harus penulis “telan” dan penulis tidak menyukainya, tentu tidak banyak manfaat untuk kehidupan penulis. Tetapi generasi sekarang, mereka dapat mencari sendiri yang dianggap relevan, bermanfaat dan menyenangkan bagi dirinya.

Selanjutnya, bagaimana akses informasi? Kalau dulu, mungkin sekarang juga masih ada. Bahwa akses informasi masih terbatas dari dosen atau dari kampus sesuai dengan ritmenya. Bagaimana ritmenya? *Slow* saja atau santai saja. Sementara mereka begitu cepat dari beragam media, tetapi bagi kita dosen yang masih di pelosok Indonesia masih ada keterbatasan, tentu dapat disesuaikan dengan keadaan. *Jangan khawatir, setiap keterbatasan pasti ada manfaatnya, pasti ada gunanya, ini adalah dua energy, setiap keterbatasan itu menciptakan energy dan menciptakan solusi.*



Gambar 9. Detaser (Dr. Eman Sulaeman, S.E., M.M.) Sedang Menyampaikan Pemutakhiran Kurikulum di Universitas Muhammadiyah Buton, Sulawesi Tenggara

Lalu prosesnya bagaimana? Biasanya kita sebagai dosen lama sifatnya serial, tahapannya dulu, pengantarnya dulu, setelah itu di ikuti sisi lainnya. Seperti dalam belajar Bahasa Inggris, harus *grammar*-nya dulu, harus pengantar-nya dulu, begitu sudah selesai, ternyata belum juga bisa bicara, *listening* nya terbatas belum bisa menangkap yang orang lain yang bicara. Tentu hal ini penulis mengalami juga, dalam sebuah seminar internasional tentu memakai Bahasa Inggris. Penulis memiliki keterbatasan dalam *speaking*, *conversation*, lalu penulis memaksakan diri untuk mendengarkan juga berbicara, terkadang orang lain bicara ke mana, penulis bicara kemana, akhirnya memakai bahasa isyarat, yang terjadinya adalah orang lain ketawa, penulis pun ikut ketawa. Ternyata sekarang ada satu bahasa dunia yakni bahasa isyarat. Terkadang kita selalu berpikinya serba serial, bertahap seperti garis lurus dan satu aktivitas dalam satu waktu. Tentu hal ini tidak seratus persen salah, akan tetapi perlu dipahami juga bahwa generasi saat ini, juga ada beberapa kajian bahwa mereka belajarnya bersifat

parallel dan sekaligus, bahkan mereka bisa belajar dari video baru ke teksnya.

Lalu materinya bagaimana? Biasa kita sebagai dosen terkadang di dalam mengajar, ya sudah ini materinya siapa tau nanti dibutuhkan, ketika kita mengatakan seperti itu, tentu pasti ada manfaatnya. Sementara generasi sekarang, hanya mengambil saat dibutuhkan sesuatu itu ada. Sekarang bisa dengan menggunakan *search engine* atau mesin pencari, maka saat itu bisa di akses dan ada yang dibutuhkan.

Lalu bagaimana metodenya? Terkadang kita dosen lama mengutamakan kata-kata atau kalimat, miskin warna, miskin gambar dan miskin video. Bahkan dalam presentasi ilmiah di beberapa ilmu tertentu, kalau orang presentasi memakai video, memakai gambar dianggapnya berkualitas rendah, karena dianggapnya memanipulasi pikiran orang. Maka, kalau kita baca sebuah jurnal, bahasanya itu bahasa tingkat “dewa”, susah dipahami, bacanya harus pelan-pelan sambil pegang dahi. Ohh ini maksudnya apa? Dstnya karena miskin ilustrasi. Tulisan di jurnal ilmiah itu, semakin ilmiah maka semakin miskin ilustrasi. Sementara tulisan-tulisan yang populer, yang sedang berkembang saat ini, dengan model YouTube, Ggoogle dan sebagainya bisa terjadi sebaliknya. Sementara anak-anak kita, generasi sekarang dengan mengaktifkan semua indra, mereka memakai, video, aktifitas dan sebagainya. Ini lebih *depend* bagi semua orang dan berubah, mereka membaca lebih banyak tetapi teksnya semakin sedikit, kata-katanya semakin sedikit, makin *simple*. Terkadang kita menganggap, mereka malas baca. Maka kita sebagai dosen harus terus dan semangat dalam mendorong anak-anak kita untuk melipatgandakan ketabahannya dalam membaca.

Tabel 4. Dimensi yang Perlu Harmonisasi

DARI DOSEN	DIMENSI	PEMBELAJAR MASA DEPAN
Menghapal dari konten sesuai kurikulum	BELAJAR	Mencari sendiri, aktif, yang relevan, bermanfaat dan menyenangkan
Dari kampus atau dosen sesuai dengan ritmenya yakni slow saja	AKSES INFORMASI	Dari beragam media dan cepat
Serial, bertahap, seperti garis lurus dan satu aktivitas dalam satu waktu	PROSES	Paralel dan dilakukan sekaligus
Siapa tau dibutuhkan	MATERI	Saat dibutuhkan ada
Mengutamakan kata-kata/kalimat miskin warna, miskin gambar, miskin video	METODE	Dengan mengaktifkan semua indra (gambar, video, aktivitas)

Sumber: Hasil Telaah, 2021

D. Membangun Generasi yang Tangguh Pascapandemi Covid-19

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata tangguh itu mengandung tiga arti penting, pertama mengandung menunda (waktu); minta janji (tempo), kedua mengandung arti sukar dikalahkan; kuat; andal kuat sekali (tentang pendirian dan sebagainya); tabah dan tahan (menderita dan sebagainya); ketiga mengandung arti tenggang atau upaya; ikhtiar; usaha (untuk menyelamatkan diri dan sebagainya).

Terkait yang dimaksud tangguh dalam tulisan di sini adalah diartikan bahwa lulusan perguruan tinggi memiliki daya juang yang memadai, memiliki daya tahan yang cukup dan memiliki kemampuan dalam melipatgandakan kesabarannya serta mempunyai kompetensi digital yang hebat. Bahkan sebaiknya kesabaran dan era digital ini menjadi sebuah kompetensi baru yang harus sering dipraktikkan dan didiskusikan (diteliti).

Memang begitu dahsyatnya masa pandemic covid-19 ini (2020 sd. tulisan ini dibuat tahun April 2021 belum usai). Semua generasi telah terkena dampak krisis, baik generasi muda maupun generasi tua. Kaum muda menghadapi risiko luar biasa dengan hambatan baru terhadap pendidikan dan mobilitas sosial, serta tekanan kesehatan mental. Usia mahasiswa dan dosen “diasingkan” dari kampusnya karena penutupan sampai pelosok Indonesia, alasannya adalah untuk menekan tingkat penyebaran covid-19. Berdasarkan data PDDIKTI dalam angka ada 9.034.626 (sembilan juta tiga puluh empat ribu enam ratus dua puluh enam orang) yang terdiri dari dosen dan mahasiswa yang harus dihentikan dalam proses pendidikan serta 4.606 kampus. Belum lagi dampak disekitar kampus, ada yang jualan, ada yang bisnis kos-kosan dan lain-lain. Belum lagi tingkat SD sampai SMA belum dihitung.

Sulit untuk membayangkan berapa kerugian Indonesia terhadap penyebaran covid-19 ini. Lebih dahsyat lagi, kemungkinan akan ada kerugian satu generasi *Losses generation*. Oleh karena itu kita harus berjibaku, bergotong royong dalam menyelesaikannya.

Dalam sebuah bincang-bincang santai dengan rekan sejawat, banyak terungkap perasaan satu sama lainnya. ada sesuatu yang berbeda yakni: lebih “sensitif” maksudnya cepat marah karena oleh hal-hal yang sepele. Ada juga yang merasakan persahabatan dengan rekan kerja mengendur, ada sesuatu yang hilang dalam persahabatan kita, tidak tau apa persisnya. Kerja seolah tidak terbatas antara jam kerja dan jam istirahat, antara kantor dan rumah.

Kita menjadi semakin menyadari betapa pentingnya hubungan antarmanusia. Larangan bersalaman saja nampak berpengaruh besar terhadap emosi. Apalagi sekarang ketika

bertemu muka semakin sulit dan diminta menjaga jarak bila berada bersama dalam satu ruangan.

Para lulusan 2020 dan 2021 sudah mengalami perubahan ketika mereka menjalani ujian akhir. Ujian akhir tidak dijalankan sebagaimana mestinya sehingga setiap individu tidak bisa secara optimal menunjukkan kemampuannya. Angka yang diberikan pada saat lulus bisa dikatakan hampir pukul rata saja. Hal ini bagi individu tertentu mungkin merupakan keberuntungan. Namun, ada juga yang merasa terganggu *self esteem*-nya. Ia merasa tidak bisa meningkatkan *employability*-nya dengan pembuktian angka-angka di ijazahnya.

Bisa terbayang stresnya yang dirasakan oleh para pemuda dengan ambisi dan mimpi yang setinggi langit tentang masa depan ini. Kita juga bisa membayangkan tanggung jawab mereka pada orang tua yang telah menge-rahkan dana dengan seluruh kemampuannya agar putra putri mereka mendapatkan pendidikan setinggi-tingginya. Harapan bahwa usai kuliah mereka akan bisa melepaskan beban orang tua dan mungkin saja membiayai adik-adiknya. Apa yang bisa dilakukan untuk membantu para lulusan ini? Beberapa bulan berikutnya akan ada gelombang selanjutnya yang akan menjadi pesaing mereka dalam mengisi lowongan yang tak jelas kapan adanya. Keluarga, saudara, orang tua ingin merayakan anaknya wisuda, namun ternyata hanya dilakukan secara daring.

Tampaknya mereka tidak bisa bergantung pada orang tua, pemerintah, saudara atau siapa pun. Mereka terpaksa harus menjadikan dirinya seorang yang lebih *cekatan*, cerdas, kreatif, sabar dan mampu berkelit di masa sulit ini.

Membangun Wilayah Fisik dan Wilayah Cyber Pascapandemi Covid-19

Pemerintah Indonesia dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI melalui Menteri Nadiem Makarim, dalam merespon masa pandemi covid-19 sudah sangat bagus dengan keluarnya kebijakan belajar dari rumah. Secara *filosofis*, bahwa setiap zaman itu berubah. Dulu setiap manusia itu berada di wilayah fisik atau yang disebut *physical space* (ruang fisik) sekarang berpindah sebagian di wilayah fisik sebagian lagi di *cyberspace* (dunia maya) dan atau kita sebut ruang *cyber*, yakni sebuah wilayah yang tidak kena hukum ruang, waktu dan jarak (dimensi yang berbeda) kalau bahasa agamanya adalah kita sebut di alam gaib. Kalau dulu kita ini disuruh berpikir dan beriman kepada yang gaib lalu contohnya itu surga, neraka, alam kubur dan seterusnya itu, ini nggak. Dimensi alam gaib itu imajiner, imajiner itu berada di wilayah imajinasi kalau bahasa fisiknya di sebut *cyberspace*. Kalau bahasa matematikanya itu, bilangan kompleks = bilangan riil (X) + bilangan imajiner $(i y)$. Kita selama ini mainnya di X (eks) ini. Sekarang ini sudah bergeser, jadi kalau kita mempelajari perjalanan peradaban manusia, mulai dari *hunting society* masyarakat berburu, naik lagi *agricultural society* (betani), naik lagi menjadi *industrial society*, ini semua menjadi ukuran keberhasilannya fisik semua. Berburu itu apa ukurannya? Yakni perolehannya banyak, cocok tanam berapa ton. Akhir dari revolusi ke tiga itu bergeser menjadi *the information base society*. Nah, informasi dan *knowledge* itu sudah mulai abstrak sudah mulai masuk wilayah imajiner atau wilayah gaib.

Oleh karena itu kalau mau sukses, eksplor dua wilayah ini, tidak hanya wilayah fisik yang kita eksplor wilayah *cyber* juga kita eksplor. Nampak sudah terbukti, siapa saja

yang tidak menguasai wilayah *cyber* tamatlah sudah. Contohnya: Dulu ada media cetak sekarang harus bergeser ke media digital. Disitulah sebenarnya, yang belum tereksplor dengan baik yakni *digital dividend* dan *dividend* demografi. Bonus demografinya sering dibahas tapi ada yang lupa tentang digital *dividend*-nya. Padahal tanda-tanda bahwa bangsa Indonesia (Pemerintah) untuk memanfaatkan bonus gital itu sudah ada yakni peluncuran palapa ring tahun 2008.

Kerugian Akibat Pandemi Covid-19 Perlu Dikonversi dengan Insentif

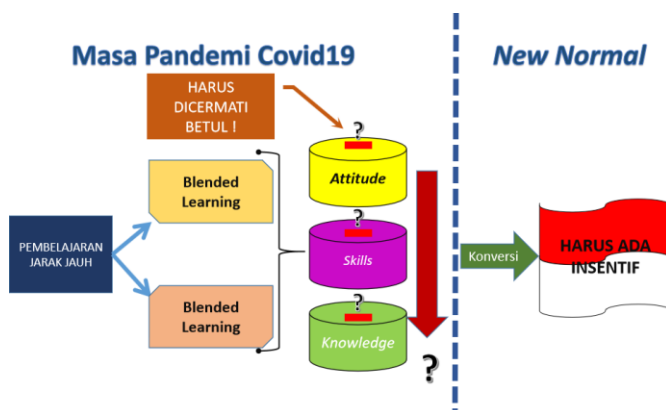
Kalau yang namanya belajar jarak jauh, kalau tidak ada biaya untuk komunikasinya, maka yang akan terjadi pertama adalah *losses in the learning*. Lalu masuk yang kedua, yang disebut dengan *impoverishment process in learning* (proses pemiskinan terhadap pembelajaran) kalau dilanjutkan lagi namanya *stunting of the learner*, para pembelajar menjadi kerdil, menjadi stunting. Siapa yang terkena itu? yakni kalangan bawah. Kalau yang kelompok atas atau kelompok orang kaya nampaknya nggak masalah. Kalau ini tidak segera diselesaikan maka akan terjadi *gap* yang luar biasa.

Memang beda dengan pasien covid-19. Kalau pasien terlihat kelepek-kelepeknya, lalu di tolong, sementara kalau di dunia pendidikan mungkin tidak secara cepat terlihat, tapi apabila situasi seperti ini tida cepat diselesaikan dan tidak dianggap darurat, maka secara jangka panjang kita bangsa Indonesia akan kehilangan satu generasi yang disebut dengan *stunting knowledge*.

Kebijakan Kemendikbud RI dengan adanya pembelajaran jarak jauh itu sudah bagus. Semua orang harus dipaksa betul, yang tadinya belajar tatap muka tiba-tiba berubah

secara drastis, mau tidak mau harus memanfaatkan yang namanya *blended system* dan *hybrid system*.

Tapi perlu cermati betul. Apa yang hilang? Misalkan kalau belajar tatap mukanya itu dapat 100 dari 3 aspek yakni *attitude*, *skills*, dan *knowledge* secara bersamaan. Lalu harus kalkulasi dengan cermat, *attitude* seperti apa hilangnya, *skills* seperti apa hilangnya, lalu *knowledge* seperti apa hilangnya. Lalu ada juga beberapa pelajaran yang tidak bisa dilakukan secara daring, misalkan KKN (Kuliah Kerja Nyata) atau yang lainnya. Ini perlu di kalkulasi betul, akan menjadi hutang kita pada bangsa ini. Misalkan dengan asumsi saat pandemic ini mahasiswa kita mendapatkan 50 saja, maka saat normal nanti harus dibayarkan satu setengah kali, harus dilunasi.



Gambar 10. Desain Konversi Akibat Pandemi Covid-19

E. Penutup

Kesan Menjadi Detaser

Hampir tidak percaya, ketika saya menerima email dan surat dari Direktur Sumber Daya Kemendikbud tertanggal 20 September 2020 perihal Pengumuman Penetapan Detaser Program Detasering Tahun 2020. Pada surat tersebut saya

dinyatakan lolos dan terpilih menjadi detaser berasal dari Universitas Singaperbangsa Karawang.

Lalu saya bertanya-tanya pada diri sendiri, apakah saya mampu mengemban amanah ini? Apakah saya kompeten dalam membawakan topik-topik yang diberikan? Jawaban pertama, pasti saya mampu, mengapa? Karena saya punya modal dasar yakni sebagai dosen. Di mana dosen itu sudah terlatih dalam urusan memberikan pengarahan kepada orang lain yang mengalami kesulitan dalam bekerja. Jawaban yang kedua terinspirasi dari Prof. Takus Suganda yang sangat mendalam ketika acara pembekalan bagi detaser, yakni *“jangan pernah malu mengakui, bahwa kita sedang belajar”*. Kata kunci inilah yang memotivasi saya untuk bersemangat. Jadi supaya saya mampu membawakan topik-topik yang diberikan tersebut adalah belajar, belajar dan belajar.

Tips dan Trik Menjadi Detaser

Lalu apa tips dan trik menjadi detaser? Pertama niatkan yang mantap dalam hati untuk pengembangan diri. Kedua masuk ke dalam komunitas detaser atau *group WhatsApp (WA)*, ketiga membuka diri bahwa diri ini posisinya “pemain baru” dalam program detasering dan mau belajar. Keempat dengan segala kerendahan hati, tidak usah segan dan malu, untuk meminta berbagai ilmu dari para senior. Kelima berikan apresiasi seperlunya kepada siapapun yang berbagi ilmu tersebut. Keenam memiliki selera humor.

Maka dengan memakai enam strategi di atas, kita banyak ilmu atau kompetensi baru yang didapatkan sehingga kesulitan dalam pekerjaan menjadi detaser lancar-lancar saja. Sehingga, kita menjadi detaser yang bertanggung jawab dalam menjalankan tugas serta berkontribusi bagi pertisas dengan baik.

Daftar Pustaka

- . Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 03 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Perguruan Tinggi. 2020, <https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/Salinan>.
- . Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2020 tentang Akreditasi Program Studi dan Perguruan Tinggi. 2020, <https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip>.
- . "Stunting wikipedia.pdf." WIKIPEDIA, 2020, <https://id.wikipedia.org/wiki/Stunting>.
- Admin ILO. *About the ILO*. 2021, <https://www.ilo.org>.
- Admin SEVIMA. "Kelebihan dan Kekurangan Merdeka Belajar Kampus Merdeka." Sevima, 2020, <https://sevima.com>.
- Admin SKKNI. "Tahapan Pengembangan SKKNI." Admin SKKNI, 2021, <https://skkni.kemnaker.go.id>.
- Admin UN. *About Us*. <https://www.un.org/>.
- Admin Unesco. *Welcome to the UNESCO House*. 2021, <https://en.unesco.org/>.
- Admin Wikipedia. *Bilangan Kompleks.pdf*. https://id.wikipedia.org/wiki/Bilangan_kompleks.
- ANT. "Kabel Optik Palapa Ring Mulai Dipasang September." *Kompas.com*, 31 Mei 2008, <https://nasional.kompas.com/>.
- Aris Junaidi dkk. Panduan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi di Era Industri 4.0 Untuk Mendukung Merdeka Belajar-Kampus Merdeka. Diedit oleh Sri Suning Kusumawardani, IV, Direktorat Jenderal

Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020, <http://dikti.kemdikbud.go.id>.

Hadion Wijoyo dkk. Detaser Melintas Cakrawala. Diedit oleh Tarkus Suganda, dkk. Pertama, Insan Cendekia Mandiri, 2021.

Menteri Ketenagakerjaan. "Penetapan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia Kategori Pertanian, Kehutanan dan Perikanan Golongan Pokok Pertanian Tanaman, Peternakan, Perburuan dan Kegiatan YBDI Pada Jabatan Kerja Manajer Kebun Kelapa Sawit." *Kementerian Ketenagakerjaan RI*, 2015, <https://jdih.kemnaker.go.id>.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. *Nomor 7, Pendirian, Perubahan, Pembubaran Perguruan Tinggi Negeri, Dan Pendirian, Perubahan, Pencabutan Izin Perguruan Tinggi Swasta*. 2020, hal. 1-74, <https://jdih.kemdikbud.go.id/>.

P.Ratu Ile Tokan. Sumber Kecerdasan Manusia. Diedit oleh Adi Pramono, PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2016.

Peraturan Presiden RI. "Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia." *Presiden RI*, 2012, <http://kkni.kemdikbud.go.id/>.

Presiden RI. "Undang-undang Republik Indonesia No.13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan." *Undang-undang*, no. 1, 2003, hal. 1-34, <http://www.kemenperin.go.id>.

---. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi. 2012, <https://www.hukumonline.com>.

Tim Dikti Kemendikbud. Buku Panduan Merdeka Belajar - Kampus Merdeka. IV, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemdikbud RI, 2020, <http://dikti.kemdikbud.go.id>.

Tentang Penulis



Dr. Eman Sulaeman, S.E., M.M. merupakan anak bungsu dari pasangan Alm. Bapak H. Keneng dan Almh. Ibu Hj. Nyai Juhanah. Lahir di Karawang 07 Mei 1974, memiliki keluarga kecil yang bahagia, nama istri: Neneng Nurlela Nama Anak Pertama Ibtihal Qomariyyah Luthfiyyah (Alias Ufi), nama anak kedua Abdullah Harjiman Humaedi (Alias Aji). Pendidikan SDN Tahun 1986, SMP Negeri Tahun 1989, Pondok Pesantren 1990 s.d. 1995, SMA Negeri 2 Karawang Tahun 1992, Sarjana Ekonomi Unsika Tahun 1998, Magister Manajemen, Unv. Muhammadiyah Jakarta Tahun 2008, Doktor, Ilmu Manajemen, Bidang Kajian Manajemen Sumber Daya Manusia Kontemporer, Unpas Bandung Tahun 2019.

Awal karier menjadi dosen di Unsika sejak tahun 1999 s.d. sekarang. Jabatan fungsional Lektor Kepala (*Assoc. Professors*). *Home base* di Program Studi S1 Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Singaperbangsa Karawang. Hasil pemikiran penelitian dan pengabdian pada masyarakat telah terpublikasi dan dapat ditelusuri pada ID Sinta= 6169499 dan ID Scopus= 55226409800. Jabatan struktural yang pernah dialami adalah Kepala Bagian Kemahasiswaan tahun 2006-2007. Ketua Program Studi S1 Manajemen tahun 2007-2011, dua kali menjadi Wakil Dekan 1 Bidang Akademi Periode I tahun 2011-2014 dan Periode II tahun 2014-2018. Pernah mengikuti Bimtek dan Semiloka Percepatan Promosi Profesor Tahap II Tahun 2019 dari Kemenristekdikti. Aktif di masyarakat sebagai Ketua PC ISNU (Pengurus Cabang Ikatan Sarjana Nahdlatul Ulama Karawang) tahun 2013-2017. Menjadi Pengurus MUI (Majelis Ulama Indonesia) Kab. Karawang masa khidmat 2020-2025.

***STUDENT CENTRED LEARNING* SEBAGAI UPAYA UNTUK MENEMPATKAN MAHASISWA SEBAGAI JANTUNG DALAM PROSES PEMBELAJARAN¹**

Nur Sayidah

Prodi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas Dr. Soetomo
sayidah36@gmail.com; nur.sayidah@unitomo.ac.id

Abstrak

Artikel tentang *Student Centred Learning* (SCL) ini merupakan bagian dari materi penulis dalam program Detasering Kemendikbud tahun 2020. Pelaksanaan kegiatannya secara daring pada masa pandemi covid-19. Berbeda dengan pendekatan tradisional yang didominasi oleh dosen sebagai sumber informasi dan mahasiswa sebagai penerimanya, SCL menempatkan mahasiswa sebagai jantung pembelajaran. Mahasiswa didorong untuk secara aktif membentuk dan memperbaiki sikap, mengkonstruksi pengetahuan, meningkatkan ketrampilan dan menambah pengalaman. Pendekatan SCL telah mengubah peran dosen menjadi pendamping,

¹ Tulisan ini merupakan bagian dari bahan Detasering Kemendikbud 2020 di Universitas Pembangunan Jaya Jakarta. Terima kasih kami sampaikan kepada Direktorat Sumber Daya Ditjen Dikti yang telah memberi penugasan kepada penulis sebagai salah satu Detaser Kemendikbud 2020 dengan Surat Tugas No. 2828/E4/PG/2020. Penulis menerima penugasan di empat Pertisas yaitu Universitas Pembangunan Jaya Jakarta, Universitas Musamus Merauke, Universitas Timor dan Universitas Nusantara PGRI Kediri.

motivator dan fasilitator. Beberapa metode SCL yang dibahas dalam artikel ini adalah *Small Group Discussion* (SGD), Simulasi, Studi Kasus, *Problem Based Learning* (PBL) dan *Project Based Learning* (PjBL). SGD mendorong mahasiswa untuk meningkatkan kemampuan berpikir analistis dan berlatih berkomunikasi dalam diskusi kelompok. Simulasi sebagai ajang mahasiswa bagi mahasiswa untuk berlatih mengambil keputusan. Studi kasus menempatkan mahasiswa belajar berpikir kritis untuk memecahkan sebuah permasalahan yang ada. PBL mengharuskan mahasiswa turun ke lapangan untuk menggali permasalahan yang benar-benar terjadi, mengidentifikasi penyebabnya dan mencari solusi pemecahannya. PjBL menjadikan mahasiswa mempunyai kreativitas untuk membuat sebuah proyek dan menciptakan produk maupun jasa.

Kata kunci: Pembelajaran; pendekatan student centred learning; Metode pembelajaran.

Pendahuluan

Pembelajaran merupakan proses interaksi mahasiswa dengan dosen dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (Permendikbud, 2020). Kualitas dan keberhasilan proses pembelajaran dipengaruhi oleh motivasi baik dosen maupun mahasiswa. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas dan kinerja mengajar dosen secara positif dipengaruhi oleh motivasinya (Pertwi, Komariah, & Kurniadi, 2005; Lubis, 2018; Rina & Kusuma, 2018). Dosen yang mempunyai motivasi tinggi akan berusaha keras meningkatkan kualitas mengajar dan memotivasi mahasiswa agar capaian pembelajaran dapat terlampaui. Motivasi mahasiswa terbukti dapat meningkatkan prestasi belajarnya (Mediawati, 2010); Cece & Winata, 2019)

Dapat dikatakan bahwa ada beberapa motivasi dosen dalam melakukan pembelajaran. Pertama, motivasinya adalah untuk memperoleh penghasilan. Tentu saja penghasilan menjadi salah satu motivasi yang penting karena dosen adalah profesi dari sebuah pekerjaan. Tetapi kalau motivasi mengajar hanya untuk mendapatkan penghasilan, maka dosen akan memandang mahasiswa itu sebagai *customer*. *Customer* yang harus dilayani sesuai jam yang dipesan. Ketika jam mengajar sudah selesai, setelah dosen keluar kelas, maka dianggap tugas sudah selesai. Padahal mahasiswa berbeda dengan *customer* yang membeli produk dari sebuah perusahaan. Pendidikan tinggi berbeda dengan perusahaan yang menghasilkan produk. Aktivitas perusahaan yang menjual produk akan selesai ketika produk sudah diterima konsumen. Tetapi aktivitas proses pembelajaran di pendidikan tinggi lebih dari itu karena ketika proses pembelajaran selesai, tanggung jawab dosen belum berhenti. Dosen ikut bertanggung jawab sampai mereka menyelesaikan kuliah dan lulus. Apakah mereka mendapatkan pekerjaan yang layak dan bagaimana perilakunya.

Motivasi kedua adalah dosen mengajar hanya untuk mematuhi peraturan dan menambah angka kredit. Jika motivasinya seperti itu maka kedisiplinan mengajar tergantung pada pengawasan yang ada. Dosen mengajar secara tepat waktu ketika pengawasan dilakukan secara ketat. Motivasi ketiga adalah dosen mengajar untuk menyalurkan hobi. Mengajar akan menjadi kegiatan sangat menyenangkan. Dosen akan selalu ingin berada di dalam kelas untuk bertemu dan berdiskusi dengan mahasiswa. Mengajar menjadi aktivitas yang sangat membahagiakan. Dosen melakukan proses pembelajaran dengan hati bahagia dan tidak merasa terbebani.

Berikutnya motivasi yang paling tinggi adalah dosen mengajar diniatkan sebagai sebuah ibadah untuk memberikan ilmu yang bermanfaat. Dosen akan bersemangat untuk selalu membaca dan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan untuk diberikan kepada mahasiswa. Dosen tidak akan berhenti untuk mengembangkan keilmuan. Motivasi ini akan mendorong dosen untuk melakukan proses pembelajaran dengan baik tanpa memandang besarnya jumlah penghasilan yang diterima, dan seketat apapun peraturan dan pengawasan universitas. Niat dosen adalah berusaha menyampaikan ilmu yang bermanfaat dengan pendekatan pembelajaran yang tepat.

Dosen dapat memilih berbagai macam pendekatan pembelajaran untuk menghasilkan kualitas pembelajaran yang tinggi. Salah satu pendekatan adalah *Student Learning Centre (SCL)* yang didasarkan pada filosofi bahwa *the learner is at the heart of the learning process* (Attard, Di Ioio, Geven, & Santa, 2010). SCL merupakan pendekatan yang mendorong mahasiswa untuk terlibat dalam proses pembelajaran secara aktif. Ada beberapa metode pembelajaran di bawah pendekatan SCL yang dapat digunakan oleh dosen. diskusi kelompok, simulasi, studi kasus, pembelajaran kolaboratif, pembelajaran kooperatif, pembelajaran berbasis proyek, dan pembelajaran berbasis masalah (Permendikbud, 2020), Pemilihan metode yang tepat akan menentukan keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran. Artikel membahas lima metode yaitu *small group discussion*, simulasi, studi kasus, *based problem learning* dan *based project learning*.

Makna Pembelajaran

Pembelajaran di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya proses, cara atau perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar (<https://kbbi.web.id/ajar>). Berdasar-

kan pengertian tersebut maka pembelajar merupakan pihak yang aktif dalam proses belajar untuk mencari sebuah pengetahuan. Keaktifan pembelajar ini secara tidak langsung menunjukkan metode *Student Centred Learning*. Mahasiswalah yang secara aktif melakukan pencarian makna di dalam proses pembelajaran, dan bukan dosen. Mahasiswa menjadi pihak yang aktif mengonstruksi pengetahuan dan bukan pasif menerimanya. Mahasiswa membentuk dan dibentuk oleh pengalaman dalam proses pembelajaran.

Proses pembelajaran mahasiswa mencakup baik aspek sikap, pengetahuan maupun ketrampilan. Pengalaman yang diperoleh ketika proses pembelajaran bukan hanya dalam bentuk ilmu pengetahuan tetapi juga pengalaman sikap saat berinteraksi dengan dosen dan sesama mahasiswa. Berkomunikasi dengan sopan dalam diskusi, menjelaskan materi secara baik saat presentasi, dan menjawab dengan tepat sebuah pertanyaan menjadi pengalaman yang berharga bagi mahasiswa. Dosen dapat memberikan pengalaman tersebut dengan memberikan arahan dan contoh-contoh. Di dalam kelas dosen membentuk pengalaman baru bagi mahasiswa sebagai bekal mereka terjun ke masyarakat setelah lulus. Kelas menjadi sebuah “kawah candradimuka” yaitu tempat “penggemblengan” mahasiswa untuk meraih kesuksesan baik material maupun nonmaterial. Mahasiswa didorong untuk memanfaatkan masa kuliah untuk belajar dan memperoleh pengalaman sebanyak-banyaknya serta lulus tepat waktu.

Pertemuan pertama proses pembelajaran adalah saat yang tepat untuk mengajak mahasiswa berjanji kepada diri sendiri untuk lulus tepat waktu untuk memenuhi harapan orangtua, menentukan target nilai dan membuat rencana aksi untuk mencapainya. Janji mahasiswa juga menjadi salah satu bentuk pertanggung jawaban mereka kepada orang tua

yang telah mengirimnya untuk menuntut ilmu. Kelas menjadi tempat mahasiswa untuk melaksanakan proses belajar bukan hanya pengetahuan tetapi juga ketrampilan lainnya.

Mahasiswa adalah pengkontruksi pengetahuan di kelas, sekaligus melakukan latihan untuk presentasi dan diskusi. Belajar menyelesaikan berbagai persoalan dalam bidang ilmu tertentu adalah mahasiswa. Dosen menjadi mediator dan motivator mahasiswa untuk belajar dan mencari pengalaman. Dosen menjadi *role model* yang memberikan contoh-contoh pengalaman yang bermanfaat bagi mahasiswa.

***Student Centred Learning*. Mahasiswa Sebagai Jantung Pembelajaran**

Students (mahasiswa) adalah pusat dalam dunia pendidikan [tinggi] sehingga pengalaman belajar kognitif maupun afektif *students* menjadi panduan dalam pengambilan keputusan tentang apa yang dilakukan dan bagaimana caranya (Wright, 2011). Pandangan ini mengarah pada cara guru (dosen) melakukan pembelajaran di dalam kelas dengan memusatkan pada mahasiswa atau *Student Centred Learning* (SCL).

SCL diciptakan sebagai sebuah konsep dalam bidang pedadogi pendidikan dan telah menjadi topic diskusi di berbagai institusi pendidikan tinggi dan pembuatan kebijakan nasional dalam beberapa dekade terakhir (Attard *et al.*, 2010). SCL berbeda dengan pandangan tradisonal yang memandang *a good teacher* adalah *teacher* yang mendominasi kelas, memberikan pengetahuan, meminta siswa (mahasiswa) mengingatnya dengan baik, dan mengulangi sesuai tugas yang diberikan (Weimer, 2002). Sebagian besar kegiatan pembelajaran dilakukan oleh instruktur [guru, dosen] dengan memilih dan mengatur konten, menafsirkan

dan menerapkan konsep, dan mengevaluasi pembelajaran sedangkan siswa (mahasiswa) difokuskan pada pencatatan informasi (Wright, 2011).

Pembelajaran SCL mempunyai karakteristik yang berbeda dengan tradisional atau konvensional. SCL menitikberatkan pada pembelajaran yang aktif (Dikti, 2019a), mengutamakan pengembangan kreativitas, kapasitas, kepribadian, dan kebutuhan mahasiswa, serta mengembangkan kemandirian dalam mencari dan menemukan pengetahuan (Permendikbud, 2020). Lingkungan belajar SCL menuntut tanggung jawab dan aktivitas mahasiswa yang tinggi (Corley, 2010). Mahasiswa mengambil peran secara aktif dalam diskusi, presentasi, dan aktivitas pembelajaran lainnya.

SCL menempatkan mahasiswa sebagai jantung proses pembelajaran (Attard *et al.*, 2010). Ibarat sebuah jantung yang berfungsi memompa darah ke seluruh tubuh, mahasiswa memancarkan energi secara aktif di kelas untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman yang bermanfaat bagi diri dan lingkungannya. Jika aliran darah dari jantung ke seluruh tubuh adalah untuk membawa nutrisi dan oksigen, maka pengetahuan dan pengalaman yang dibawa mahasiswa setelah lulus berguna untuk membantu menyelesaikan berbagai persoalan di lingkungannya. Di dalam kelas mahasiswa aktif belajar. Mahasiswa membangun pengetahuan dan membentuk pengalaman baru serta memperbaiki perilakunya. Bagaimana cara belajar yang tepat adalah bagaimana cara belajarnya mahasiswa. Ibarat sebuah lampu dosen memberikan pencerahan kepada mahasiswa. Pencerahan dalam bentuk membantu mahasiswa yang semula belum tahu, belum bisa menganalisis, belum bisa menciptakan kemudian bisa mengetahui, menganalisis, dan menciptakan.

Kelas menjadi panggung mahasiswa bukan dosen. Peran guru [dosen] berubah “*from sage on the stage to guide on the side*” yaitu dari orang bijak di atas panggung menjadi ke pemandu yang ada di samping (Weimer, 2002: 76). Dosen memandang mahasiswa bukan sebagai wadah kosong yang harus diisi dengan pengetahuan tetapi sebagai pencari pengetahuan yang melakukan perjalanan untuk mengembangkan kemampuan intelektual. Dosen berada di samping mahasiswa dan berperan mendampingi serta motivasi untuk mencapai tujuannya.

Proses SCL dilakukan secara konstruktif, terhubung dengan pengetahuan dan pengalaman pembelajar (mahasiswa) sebelumnya, penciptaan lingkungan belajar yang mendukung interaksi positif di antara mahasiswa dalam tim serta terbangun makna baru (Corley, 2010). Contoh proses pembelajaran yang konstruktif dalam membangun pengalaman baru adalah pemberian penugasan secara berkelompok untuk menggali permasalahan para pedagang di pasar di masa pandemi covid-19 dengan wawancara mendalam. Mahasiswa memperoleh pengalaman baru cara berinteraksi dengan lingkungan pasar, cara wawancara serta mendapatkan pengetahuan tentang permasalahan yang dihadapi para pedagang. Berikutnya di dalam SCL dosen mendorong mahasiswa untuk membangun makna-makna baru. Misalkan penugasan terkait membangun makna baru tentang laba dalam bidang akuntansi. Apakah makna laba itu seperti yang ada di *textbook* akuntansi, apakah laba itu selalu seperti yang ada di laporan keuangan yaitu pendapatan yang dikurangi beban. Pencarian makna baru ini dapat dilakukan dengan meminta mahasiswa menggali makna laba ke tukang bakso, ke pengusaha UMKM dan ke perusahaan besar. Apakah hasilnya sama? Jawaban para res-

ponden menjadi sarana membangun makna baru bagi mahasiswa.

Mahasiswa di samping menerima dan mengkonstruksi pengetahuan juga memperoleh transfer nilai untuk memperbaiki perilakunya. Nilai-nilai yang sesuai dengan konteks mata kuliah diajarkan. Misalkan Sayidah, Hartati, & Muhajir (2020) dalam laporan penelitian model pembelajaran Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif, menginternalisasi nilai kejujuran kepada mahasiswa. Dosen menyadarkan mahasiswa untuk berlatih berbuat jujur dan menghentikan ketidakjujuran yang selama ini dilakukan termasuk dalam kegiatan akademik

Dosen perlu menyadarkan mahasiswa tentang keberadaan Tuhan. Manusia harus percaya bahwa Tuhan selalu melihat perbuatan manusia di manapun berada. Tuhan mengutus malaikat pencatat amal baik dan amal buruk. Ketika mahasiswa melakukan ketidakjujuran khususnya terkait dengan akademik, maka perbuatan itu akan menjadi catatan yang harus dipertanggungjawabkan kepadaNya. Dosen menyadarkan mahasiswa untuk selalu meningkatkan keimanan dengan disiplin beribadah. Mahasiswa yang menghabiskan waktu untuk beribadah lebih lama dan mempunyai IPK tinggi terbukti mempunyai persepsi yang tinggi tentang kejujuran akademik (Sayidah, Hartati, & Muhajir, 2020a).

Secara umum, IPK atau nilai menjadi faktor utama yang mendorong mahasiswa aktif dalam pembelajaran. Dosen perlu memberikan penyadaran bahwa nilai bukan tujuan akhir. Jika nilai menjadi tujuan akhir maka mahasiswa akan cenderung mencari segala cara, baik dengan melakukan kecurangan atau tidak agar mencapai nilai tinggi. Tujuan akhir menempuh pendidikan tinggi bukan semata-mata nilai, tetapi memperoleh pengetahuan, pengalaman

dan nilai-nilai yang menjadi landasan dalam berperilaku. Ketika mahasiswa berhasil membawa ijazah dengan nilai yang bagus maka mereka harus mampu mempertanggungjawabkannya. Ijazah bukan sekedar simbol bahwa seseorang telah lulus sebagai sarjana. Ijazah menunjukkan keahlian seseorang dalam menguasai dan menerapkan ilmu pengetahuan di bidangnya untuk membantu memecahkan berbagai persoalan yang ada di lingkungannya dilandasi dengan nilai kejujuran.

Di samping nilai kejujuran, banyak nilai lain yang bisa diinternalisasi dalam penerapan SCL untuk membentuk dan memperbaiki perilaku mahasiswa. Perilaku kerjasama bisa dilatih dengan memberikan penugasan secara kelompok. Pembentukan kelompok dapat dilakukan secara acak. Tujuannya adalah agar mereka bisa bekerja sama dengan siapa saja. Mahasiswa berlatih untuk menyelesaikan pekerjaan dengan bekerja sama. Latihan bekerja sama diperlukan karena itu bukan sesuatu yang mudah. Misalkan satu kelompok berjumlah lima orang, dan satu di antaranya ada yang tidak aktif. Bagaimana cara pengambilan keputusan untuk menyelesaikan anggota yang tidak aktif tersebut? Apakah mereka berkata jujur kepada dosennya bahwa ada satu orang tidak aktif atau mereka menutupinya. Di samping itu pembentukan kelompok menjadi latihan untuk melakukan pengaturan pembagian tugas, penjadwalan diskusi, interaksi mahasiswa dalam diskusi, serta penulisan hasil pekerjaan dari anggota kelompok menjadi pengalaman kepemimpinan yang bermanfaat bagi mahasiswa.

Jenis-jenis metode SCL

SCL dikelompokkan menjadi beberapa jenis yaitu diskusi kelompok, simulasi, studi kasus, pembelajaran kolaboratif, pembelajaran kooperatif, pembelajaran berbasis proyek,

pembelajaran berbasis masalah dan lainnya (Permendikbud, 2020), Artikel ini membahas lima jenis metode SCL *small group discussion* (diskusi kelompok), simulasi, *problem based learning* (pembelajaran berbasis masalah) dan studi kasus.

Berlatih Berkomunikasi Melalui *Small Group Discussion* (SGD)

Small group discussion merupakan pembelajaran dengan teknik diskusi kelompok kecil. Setiap kelompok diberikan suatu scenario dan pertanyaan-pertanyaan untuk mengarahkan jalannya diskusi. Tujuannya agar mahasiswa memiliki keterampilan memecahkan masalah terkait materi pokok dan melatih komunikasi (Ismail (2008: 88 dalam Saraswati, 2018). Efektifitas penerapan SGD dalam pembelajaran telah dikaji oleh beberapa peneliti. Saraswati (2018) meneliti implementasi metode pembelajaran SGD untuk meningkatkan aktivitas belajar pada kompetensi dasar jurnal penyesuaian. Penerapan SGD dilakukan hanya untuk satu topik yaitu jurnal penyesuaian. Peserta didik diberi soal neraca saldo dengan 10 tingkat penyesuaian yang harus dipecahkan. Setiap kelompok harus menyusun dan melakukan penyesuaian dengan benar, menyajikan hasil jawaban serta menyampaikan hasil diskusinya. Evaluasi hasil pembelajaran menunjukkan bahwa ada peningkatan aktivitas dalam siklus II disbanding siklus I.

Metode SGD secara umum sering digunakan oleh para dosen. Mahasiswa dibagi menjadi beberapa kelompok. Tiap-tiap kelompok diberi sebuah masalah dan pertanyaan. Mahasiswa diminta untuk berdiskusi secara kelompok untuk memecahkan masalah sesuai pertanyaan yang ada dan mempresentasikan hasil diskusinya. Menyajikan pertanyaan-pertanyaan yang menantang menjadi salah satu

tantangan dosen dalam SGD. Mahasiswa dapat diberi pertanyaan yang bersifat menggali, menganalisis, mensintesis atau mengevaluasi tentang suatu kejadian, proses atau isu tertentu.

Peran dosen dalam SGD sebagai pemimpin diskusi. Diskusi bisa dilakukan dengan *chatting* di LMS atau *video conference*. SGD dalam pembelajaran daring, hasil diskusi tiap kelompok sudah diupload sebelumnya, sehingga kelompok lain bisa membaca sebelum perkuliahan. Saat kelas pembelajaran berlangsung masing-masing kelompok bisa mendiskusikan jawaban yang berbeda. Dosen dapat mengembangkan proses pembelajaran SGD dengan memilih satu pokok bahasan dan mengevaluasi keefektifannya melalui *pre test* dan *post test*.

Belajar Mengambil Keputusan Melalui Simulasi

Simulasi merupakan metode pembelajaran dengan membuat suatu peniruan terhadap sesuatu yang nyata terhadap keadaan di sekelilingnya. Metode ini mengikuti asumsi bahwa tidak semua proses pembelajaran dapat secara langsung dilakukan pada objek yang sebenarnya karena ada beberapa kendala untuk terjun langsung ke lapangan. Metode ini dirancang agar pembelajar mengalami bermacam-macam proses dan bisa terlibat langsung dalam mengimplementasi ilmunya dan untuk menguji reaksi mereka, serta untuk memperoleh konsep keterampilan pembuatan keputusan. Pembelajar diberi kesempatan untuk mengalami dan terlibat secara langsung menjadi dirinya sendiri maupun menjadi orang lain yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari (Oktapyanto, 2016).

Menurut Joyce (2009: 440) yang dikutip dari (Oktapyanto, 2016), peran dosen dalam simulasi ini adalah menjelaskan, mewasiti, melatih dan mendiskusikan Men-

jelaskan artinya dosen akan menjelaskan teknis simulasi itu seperti apa, aturan-aturannya apa dan bagaimana aktivitas-aktivitas itu dilakukan kemudian peran masing-masing orang itu seperti apa. Mewasiti yaitu memandangi simulasi sebagai keadaan yang menuntut partisipasi aktif, ada kebebasan untuk berbicara sehingga dosen harus bertindak sebagai wasit. Setelah simulasi dosen akan mendiskusikan apa yang mereka hasilkan, sehingga semua mahasiswa boleh mengeluarkan pendapat dan bagaimana cara kita untuk mengelola diskusi itu dengan baik. Melatih artinya memberikan nasihat kepada pemain untuk memudahkan mereka dalam bermain dengan lebih baik. Jadi sebelum simulasi diperlukan latihan terlebih dahulu, dan diobservasi supaya simulasi dapat berjalan dengan baik. Selanjutnya mendiskusikan artinya dosen harus bisa mengarahkan diskusi agar sesuai dengan materi yang dihubungkan dengan simulasi tersebut dan meminta untuk saling memberikan pendapat dan menyampaikan kesulitan-kesulitan temuan yang diperoleh.

Simulasi ada tiga jenis yaitu bermain peran, sosiodrama dan simulasi. Bermain peran adalah metode yang mana pembelajar bermain sesuai dengan peran yang telah ditentukan terlebih dahulu untuk tujuan tertentu. Misalkan bermain peran untuk mengungkapkan kembali perjuangan para pahlawan, memerankan hakim, jaksa, pengacara dan terdakwa dalam sebuah proses peradilan, atau memerankan dosen dan mahasiswa dalam ruangan kelas. Mahasiswa harus berpakaian dan memainkan drama sesuai perannya. Berikutnya sosiodrama adalah metode drama yang temanya mengenai kehidupan sehari-hari. Contoh tema misalkan tentang kenakalan remaja, narkoba atau gambaran keluarga yang otoriter.

Simulasi melalui *game*, merupakan metode yang mana pembelajar menggunakan peran khusus sebagai pengambil keputusan. Di dalam akuntansi misalkan simulasi *game* dengan bermain monopoli dapat digunakan pembelajaran yang menarik terkait pencatatan jurnal umum. Ketika dadu dilempar, maka akan ada nomornya. Hasilnya adalah menyewa apartemen seharga duapuluh lima juta rupiah. Hasil tersebut dianggap sebagai sebuah transaksi bisnis dan dibuat jurnal umumnya yaitu debit biaya sewa dan kredit kas.

Ada beberapa contoh hasil penelitian tentang metode ini. Wulandari & Noor (2019) meneliti tentang penanaman pendidikan anti korupsi melalui permainan monopoli *Supermoon*. Monopoli diisi dengan pengetahuan mengenai istilah-istilah dalam korupsi, bentuk penyalahgunannya, serta keanggotaan organisasi pemberantas korupsi. Arifin, Utomo, & Anisa (2018) menguji penerapan model pembelajaran kooperatif tipe teams game tournament dengan simulasi. Game terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang dirancang untuk menguji pengetahuan yang di dapat siswa dari penyajian kelas dan belajar kelompok. *Game* terdiri dari pertanyaan-pertanyaan sederhana bernomor. Siswa memilih kartu bernomor dan mencoba menjawab pertanyaan yang sesuai dengan nomor itu. Siswa yang menjawab benar pertanyaan itu akan mendapat skor. Skor ini yang nantinya dikumpulkan siswa untuk turnamen mingguan. Wahyuni & Baroroh (2012) membuktikan peningkatan aktivitas dan prestasi belajar *Ekonomika Mikro* dengan menerapkan metode pembelajaran simulasi. Pokok bahasan yang dipilih adalah teori produksi dengan menggunakan permainan membuat pizza.

Di masa pandemi dengan pembelajaran daring, dosen perlu membuat inovasi dalam menerapkan metode simulasi

dengan memanfaatkan kemajuan teknologi. Misalkan Mahfudin, Hariyono, & Lestari (2020) yang memanfaatkan software simulasi gunung api untuk melatih kemampuan berpikir kritis. Peneliti melakukan uji coba *software* ke peserta didik untuk menguji kemampuan media pembelajarn tersebut dalam men-*deliver* materi fisika yang abstrak dan melatih keterampilan berpikir kritis. Contoh ini bisa cocok untuk dosen-dosen yang ahli untuk menciptakan aplikasi-aplikasi (*software*) yang bisa kita gunakan untuk melakukan simulasi. Karena *software* ini diciptakan sendiri, maka perlu adanya tahapan validasi yakni validasi aspek pembelajaran, validasi aspek materi dan validasi aspek media.

Belajar Menganalisis Secara Kritis Melalui Studi Kasus

Pembelajaran dengan studi kasus merupakan satu bentuk stimulasi agar mahasiswa mempelajari sebuah kasus baik nyata atau dikarang. Metode ini sangat produktif digunakan untuk mengembangkan kemampuan/keterampilan memecahkan masalah (Dikti, 2019c). Dosen memberikan deskripsi suatu situasi yang mengharuskan mahasiswa mengambil keputusan tertentu untuk memecahkan suatu masalah. Faktor penentu keberhasilan *case study* adalah keterlibatan aktif mental mahasiswa untuk mendalami kondisi/situasi kasus pemicu ke dalam kenyataan atau *experiential learning* (Dikti, 2019c).

Mahasiswa diberi tugas untuk menganalisis kasus baik nyata atau dikarang dan mengaitkannya dengan pokok bahasan tertentu yang sedang dibahas. Dosen dapat memperoleh kasus nyata dari media *online* yang sangat mudah untuk diakses atau media lainnya. Setiap kasus dapat di analisis dari berbagai perspektif sesuai bidang ilmunya masing-masing. Kasus tentang korupsi yang melibatkan pejabat negara dari perspektif bidang ilmu akuntansi khususnya

Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif, mahasiswa dapat diberi penugasan untuk menganalisis mengenai motivasi aktor-aktor yang terlibat dengan didasarkan pada teori *Fraud Triangle*. Motivasi mencakup aspek *pressure* (tekanan), *opportunity* (peluang) dan *rationalization* (Sayidah, Assagaf, Hartati, & Muhajir, 2019). Kasus yang sama ini tentu akan dianalisis dari perspektif yang berbeda oleh mahasiswa ilmu hukum, psikologi, komunikasi atau bidang ilmu lain.

Di samping kasus nyata, dosen dapat mengarang sendiri yang merupakan hasil dari pemikiran sendiri disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai. Misalnya kasus *pre test dan post test* dibuat oleh Sayidah *et al.* (2020b) tentang penggelapan dana yang dilakukan teller. Di dalam kasus tersebut dosen membawa mahasiswa ke suatu keadaan yang dilematis seperti buah simalakama. Teller sebagai aktor utama dengan terpaksa menggelapkan dana perusahaan untuk membayar operasi istrinya yang sedang menderita sakit kanker stadium akut. Teller dalam melakukan aksinya dibantu oleh supervisornya yang tidak tega melihat kondisi yang dihadapi oleh bawahannya. Kasus ini diberikan untuk mengetahui pandangan mahasiswa tentang perilaku kecurangan keuangan yang dilakukan para aktor dikaitkan dengan nilai-nilai kejujuran.

Contoh lain dari pembelajaran dengan studi kasus dilakukan oleh (Anggraeni, 2012) dalam mata kuliah Hubungan Internasional untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Ada 12 indikator untuk mengukur tingkat berpikir kritis mahasiswa yaitu kemampuan untuk mengidentifikasi atau merumuskan pertanyaan, mencari jawaban yang jelas dari setiap pertanyaan, menerima saran dari orang lain untuk mengembangkan ide-ide baru, memberikan argumen yang berbeda dengan yang sudah ada,

menganalisis suatu masalah, mengemukakan pendapatnya di depan kelas, menerima adanya perbedaan pendapat, memberikan contoh-contoh yang nyata, menghadapi tantangan dengan dasar-dasar yang kuat, mengidentifikasi alasan yang dinyatakan, mencari hubungan antara masalah/pengalaman dan mengidentifikasi kesimpulan.

Menggali dan Menyelesaikan Masalah Melalui *Problem Based Learning* (PBL)

PBL merupakan sebuah metode yang menjadikan masalah sebagai fokus pembelajaran untuk mengembangkan keterampilan penyelesaian masalah, penguasaan materi dan pengaturan diri (Dikti, 2019b). PBL hampir sama dengan studi kasus tetapi *problem* atau masalah dicari sendiri oleh mahasiswa PBL atau pembelajaran berbasis masalah merupakan metode yang efektif untuk melatih mahasiswa berpikir tingkat tinggi dan kritis. Permasalahan yang diajukan dalam PBL merupakan masalah nyata yang ada di lapangan. Metode ini membantu siswa untuk memproses informasi yang sudah jadi dalam benaknya dan menyusun pengetahuan mereka sendiri tentang dunia sosial dan sekitarnya (Afandi, Chamalah, & Wardani, 2013: 25).

Karakteristik PBL adalah pengajuan pertanyaan atau masalah, berfokus pada keterkaitan antardisiplin, penyelidikan autentik, menghasilkan produk dan memamerkannya, kolaborasi Hmelo-Silver & Barrows (2006) seperti dikutip dari Fakhriyah (2014). Dosen memberi penugasan mahasiswa untuk menggali sebuah permasalahan. Pengajuan sebuah masalah yang mempunyai beberapa alternatif penyelesaian dari berbagai perspektif. Masalah tersebut digali dari situasi kehidupan nyata sehingga jawaban yang diperoleh tidak sederhana. Mahasiswa diminta mendefinisikan dan menganalisis masalah tersebut, mengidentifikasi penye-

bab permasalahan, mencari alternatif solusi, mengumpulkan dan menganalisa informasi serta membuat kesimpulan. Hasilnya adalah produk berupa sebuah laporan untuk selanjutnya dipresentasikan.

Contoh dari penerapan PBL dilakukan oleh Fakhriyah (2014) untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Di awal pembelajaran, mahasiswa menerima penjelasan dari dosen mengenai dasar pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan di SD. Berikutnya secara berkelompok mahasiswa diberi kesempatan untuk melakukan observasi dengan memilih SD yang terdekat dengan kampus ataupun tempat tinggal mereka. Mahasiswa diminta menggali permasalahan-permasalahan tentang pelaksanaan pembelajaran IPA di SD yang diobservasi. Permasalahan tersebut didiskusikan dalam kelompok untuk menemukan solusinya. Hasil pemecahan solusi ditulis, dibuat kesimpulan dan dipresentasikan. Peneliti melakukan evaluasi dan refleksi tentang hambatan yang ditemui dalam penerapan PBL dalam upaya mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis dinilai dengan lembar observasi.

Menciptakan Karya Nyata Melalui *Project Based Learning* (PBL)

PjBL merupakan metode pembelajaran yang menggunakan proyek/kegiatan sebagai media (Dikti, 2019b). Mahasiswa dalam PjBL diberi tugas untuk menciptakan sebuah *project* dalam pembelajaran. Metode ini cocok untuk mata kuliah yang bersifat terapan. Karakteristik PjBL menurut Buck Institute of Education (1999) seperti dikutip dari Muspiroh (2015) mencakup (a) pembelajar membuat keputusan, dan membuat kerangka kerja; (b) terdapat masalah yang pemecahannya tidak ditentukan sebelumnya; (c) pembelajar merancang proses untuk mencapai hasil; (d) pembelajar

bertanggung jawab untuk mendapatkan dan mengelola informasi yang dikumpulkan; (e) melakukan evaluasi secara kontinu; (f) pebelajar secara teratur melihat kembali apa yang mereka kerjakan; (g) hasil akhir berupa produk dan dievaluasi kualitasnya, dan (i) kelas memiliki atmosfer yang memberi toleransi kesalahan.

Langkah-langkah pembelajaran *project based learning* menurut Rais (2010:8-9) seperti dikutip dari (Lestari, 2015):

1. Pengenalan masalah

Dosen membuka pelajaran dengan suatu pertanyaan. Berdasarkan pertanyaan ini diharapkan akan memunculkan beberapa hal yang terkait dengan bagaimana menciptakan sebuah proyek.

2. Mendesign sebuah projek

Perencanaan dilakukan secara kolaboratif antara pendidik dengan peserta didik. Perencanaan bisa dilakukan secara kolaborasi antara pendidik dengan peserta didik tergantung pada proyek apa yang nanti akan kita minta untuk dilaksanakan oleh mahasiswa yang terkait dengan materi pembelajaran yang diberikan.

3. Menyusun jadwal aktivitas

Jika sudah diberikan sebuah proyek, sudah memberikan tugas untuk membuat sebuah proyek maka harus ada jadwal atau skedul. Kapan mulai penyusunan proyek tersebut, kapan mulai dilaksanakan, dan kapan hasilnya diselesaikan serta kapan mereka harus presentasi.

4. Melakukan pelaksanaan dan monitoring projek

Karena penugasan proyek adalah kolaborasi atau berkelompok maka dosen harus melakukan monitoring. Apakah mereka diminta untuk membuat buku harian setiap kelompok, untuk meonitor apa saja yang dilakukan,

kemudian apa peran dari masing-masing anggota kelompok.

5. Menguji hasil dengan presentasi proyek yang sudah dihasilkan

Setelah proyek selesai, mahasiswa mempresentasikan hasilnya, kemudian diskusikan, apa saja hambatan-nya, tentu di setiap proyek ada yang berhasil ada yang tidak berhasil.

6. Evaluasi dan refleksi

Evaluasi dilakukan untuk memberikan penilaian terhadap proyek yang sudah dibuat oleh mahasiswa.

Penelitian tentang penerapan PjBL telah dilakukan oleh Muspiroh (2015) pada mahasiswa calon guru biologi dalam mata kuliah sains terapan. Mahasiswa membentuk kelompok dan menerima penugasan. Penugasan mencakup merencanakan pembuatan produk yang berbasis sains (biologi, fisika, kimia) yang inovatif dan bernilai ekonomi, membuat produk tersebut dan mempresentasikan hasilnya. Presentasi mencakup alat dan bahan yang digunakan, proses pembuatannya, produk yang dihasilkan serta keterkaitan dengan konsep sains. Mahasiswa menghasilkan beberapa produk diantaranya minuman serbuk dari jahe, minyak VCO (Virgin Coconut Oil) serta pupuk kompos dengan metode Takakura.

Simpulan

Pendidikan tinggi menjadi salah satu tempat menghasilkan sumberdaya manusia yang berkualitas tinggi. Mahasiswa dipersiapkan menjadi agen perubahan yang dapat membantu memecahkan berbagai persoalan masyarakat di bidang ekonomi, teknologi, social, budaya dan lainnya. Berbagai upaya perlu dilakukan untuk mencapai tujuan

tersebut. Salah satunya adalah melakukan proses pembelajaran yang memberikan kesempatan luas kepada mahasiswa untuk berpartisipasi aktif. Pendekatan pembelajaran berbasis SCL yang menempatkan mahasiswa sebagai jantung proses pembelajaran merupakan pilihan yang tepat.

Bertolak belakang dari pembelajaran tradisional yaitu *Teacher Learning Center* yang banyak mendikte mahasiswa, SCL memberikan kesempatan yang luas kepada mahasiswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Mahasiswa bukan lagi menjadi pendengar setia, tetapi menjadi pembelajar utama di ruang kelas baik luring maupun daring. Mahasiswa belajar memperoleh makna baru pengetahuan sesuai bidangnya masing-masing, mencari dan mendapatkan pengalaman untuk meningkatkan ketrampilan dan keahliannya, serta menerima pemahaman dan penyadaran nilai-nilai kehidupan untuk membentuk sikap yang baik.

Lima metode SCL telah dibahas dalam tulisan ini. *Small group discussion* merupakan metode yang memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk aktif berdiskusi dengan teman kelompoknya untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh dosen. Diskusi menjadi tempat untuk melatih komunikasi terarah dan sharing pengetahuan. Saling menghormati pendapat antar teman menjadi pengalaman yang baik untuk menumbuhkan sikap toleransi. Mahasiswa belajar menyamakan persepsi tentang pengetahuan terkait benda, proses atau aktivitas.

Metode pembelajaran simulasi baik dengan sosiodrama, bermain peran maupun simulasi *game* meningkatkan pengetahuan tentang realitas sosial dan mendorong mahasiswa untuk mengambil keputusan dan mengerjakan sesuatu sesuai perannya masing-masing. Sosiodrama bermain peran merupakan simulasi dalam bentuk drama. Perbedaannya terletak pada tema yang digunakan. Simulasi dengan

game merupakan metode pembelajaran yang memanfaatkan permainan yang bersifat kompetisi untuk meningkatkan keaktifan mahasiswa.

Metode studi kasus mendorong mahasiswa untuk meningkatkan kemampuan berpikir analitis dan kritis atas suatu masalah baik yang benar-benar terjadi di dalam masyarakat atau yang dikarang. Metode PBL melatih mahasiswa untuk dapat menggali masalah, mencari penyebabnya dan mencari alternatif solusi sesuai dengan bidang ilmunya. PjBL merupakan metode yang menciptakan sebuah proyek yang menghasilkan sebuah karya inovatif.

Dosen dapat memilih satu atau lebih dari kelima metode tersebut atau metode lain yang tidak dibahas dalam tulisan ini untuk diterapkan dalam proses pembelajaran mata kuliahnya masing-masing. Pemilihan metode tergantung dari karakteristik mahasiswa dan mata kuliah yang diajarkan. Metode pembelajaran yang tepat akan memotivasi mahasiswa untuk belajar sehingga dapat meningkatkan prestasinya.

Ucapan Terima Kasih

Alhamdulillah, puji syukur ke hadirat Allah Swt. saya terpilih menjadi salah satu detaser dalam program Detaering Kemendikbud tahun 2020. Terima kasih saya sampaikan kepada Direktorat Sumber Daya Ditjen Dikti yang melalui pendanaan tahun anggaran 2020 telah memberi penugasan kepada saya dengan Surat Tugas No. 2828/E4/PG/2020. Terima kasih juga saya sampaikan kepada seluruh panitia baik tingkat pusat maupun tingkat Pertisas yang sudah bekerja keras untuk mengelola program ini sehingga dapat berjalan dengan lancar. Tentu bukan sesuatu yang mudah untuk mengatur sebuah kegiatan di masa pandemi seperti

saat ini di mana kita semua masih dalam proses adaptasi terhadap berbagai perubahan.

Saya bertugas di empat Pertisas yaitu Universitas Pembangunan Jaya Jakarta, Universitas Musamus Merauke, Universitas Timor dan Universitas Nusantara PGRI Kediri. Menjadi Detaser selama 68 hari telah memberi banyak pengalaman berharga bagi saya dalam berbagai aspek. Sebagai dosen yang dituntut untuk selalu belajar, penugasan ini mendorong saya untuk meningkatkan pengetahuan terutama dalam bidang pembelajaran di pendidikan tinggi. Program ini juga menjadi tempat bagi saya untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan *public speaking* secara *online* sehingga saya bisa *deliver* pengetahuan dan pengalaman dengan lebih baik. Dan yang paling membahagiakan dari kegiatan itu adalah saya bisa bertemu dengan teman-teman baru baik teman sesama detaser maupun teman-teman dari pertisas. Grup WA detaser telah banyak memberikan manfaat sebagai sumber informasi tentang perkembangan dunia pendidikan tinggi. Berkat grup Detaser juga saya terpacu untuk menyelesaikan tulisan ini. Terima kasih untuk teman-teman detaser dan teman-teman dari Universitas Pembangunan Jaya Jakarta, Universitas Musamus Merauke, Universitas Timor dan Universitas Nusantara PGRI Kediri.

Daftar Pustaka

- Afandi, M., Chamalah, E., & Wardani, P. (2013). Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah. Semarang: UNNISULA Press.
- Anggraeni, L. (2012). Penerapan Metode Studi Kasus dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa pada Mata Kuliah Hubungan Internasional. *Media Komunikasi FIS*, 11(1), 181–195.
- Arifin, S., Utomo, P., & Anisa, N. A. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Game Tournament (TGT) Dengan Simulasi Media Monopoli Pada Mata Pelajaran Ekonomi. *Jurnal Mitra Pendidikan (JMP Online)*, 2(7), 629–642.
- Attard, A., Di Ioio, E., Geven, K., & Santa, R. (2010). *Student Centered Learning: An Insight Into Theory And Practice* (A. Attard, Ed.). Bucharest.
- Cece, C., & Winata, E. (2019). Pengaruh gaya mengajar dosen dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar mahasiswa perguruan tinggi swasta kota medan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora*, 4(1), 448–454.
- Corley, C. (2010). *Student-Centered Learning*.
- Dikti, K. (2019a). Paradigma SCL.
- Dikti, K. (2019b). *Student Centered Learning: PBL & PjBL*.
- Dikti, K. (2019c). *Student Centered Learning (SCL): Studi Kasus (Case Study)*.
- Fakhriyah, F. (2014). Penerapan Problem Based Learning dalam Upaya Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 3(1), 95–101.

- Lestari, T. (2015). Meningkatkan Hasil Belajar Kompetensi Dasar Menyajikan Contoh-contoh Ilustrasi Dengan Model Pembelajaran Project Based Learning Dan Metode Pembelajaran Demonstrasi Bagi Siswa Kelas Xi Multimedia SMK Muhammadiyah Wonosari. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Lubis, A. (2018). Pengaruh Kepemimpinan, Motivasi Dan Lingkungan Kerja terhadap Kinerja Karyawan. *Journal Education and Development*, 5(2), 7–14. <https://doi.org/10.30871/jama.v2i1.659>
- Mahfudin, M. A., Hariyono, E., & Lestari, N. A. (2020). Upaya Untuk Melatihkan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik SMA Pada Masa Pandemic Covid-19 Melalui Media Pembelajaran Software Simulasi Gunung Api. *Jurnal Inovasi Pendidikan Fisika*, 09(03), 400–409.
- Mediawati, E. (2010). Pengaruh motivasi belajar mahasiswa dan kompetensi dosen terhadap prestasi belajar. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dinamika Pendidikan*, V(2), 134–146.
- Muspiroh, N. (2015). Penerapan Project Base Learning (PBL) Bagi Mahasiswa Calon Guru Biologi Pada Mata Kuliah Sains Terapan. *Scientiae Educatia*, 5(1), 1–8.
- Oktapyanto, R. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Simulasi Untuk Meningkatkan Ketrampilan Sosial Anak Sekolah Dasar. *JPSD*, 2(1), 96–108.
- Permendikbud, R. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 3 Tentang Standar Nasional Pendidikan (2020).
- Pertiwi, E., Komariah, A., & Kurniadi, D. (2005). Jurnal administrasi pendidikan. *Jurnal Administrasi Pendidikan UPI*, 3(1), 42–52. Retrieved from <https://www.neliti.com/id/publications/78494/konsep-sistem-informasi>

- Rina, R., & Kusuma, A. (2018). Pengaruh Kompetensi Budaya Organisasi dan Motivasi terhadap Kinerja Dosen Perguruan Tinggi Swasta di Kota Makassar. *Jurnal Riset*, 3(008), 88–100. <https://doi.org/10.31219/osf.io/67n8g>
- Saraswati, N. (2018). Implementasi Metode Pembelajaran Small Group Discussion Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar pada Kompetensi Dasar Jurnal Penyesuaian Siswa Kelas X Akuntansi SMK Muhammadiyah Kretek Tahun Ajaran 2017/2018. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sayidah, N., Assagaf, A., Hartati, S. J., & Muhajir, M. (2019). Akutansi Forensik dan Audit Investigatif: Dilengkapi dengan Contoh-contoh Kasus di Sektor Publik Maupun Swasta.
- Sayidah, N., Hartati, S. J., & Muhajir, M. (2020a). Academic Cheating and Characteristics of Accounting Students. *International Journal of Financial Research*, 11(1), 189–196. <https://doi.org/10.5430/ijfr.v11n1p189>
- Sayidah, N., Hartati, S. J., & Muhajir, M. (2020b). Model Pembelajaran Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif Berbasis Revolusi Mental: Laporan Penelitian. Surabaya.
- Wahyuni, D., & Baroroh, K. (2012). Penerapan Metode Pembelajaran Simulasi Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Prestasi Belajar Ekonomika Mikro. *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, 9(April), 102–122.
- Weimer, M. (2002). *Learner Centered Teaching: Five Key Changes to Practice*. San Francisco: Jossey-Bass-A Wiley Company.
- Wright, G. B. (2011). Student-Centered Learning in Higher Education. *International Journal of Teaching and Learning in Higher Education*, 23(3), 92–97.

Wulandari, R., & Noor, S. A. (2019). Penanaman Pendidikan Anti Korupsi Melalui Pendikar Supermoon: Pendidikan Karakter Simulasi Permainan Monopoli. *INISIASI*, 8(2), 109–114.

Tentang Penulis



Dr. Nur Sayidah, M.Si., Ak. sejak tahun 1998 sampai sekarang bekerja sebagai dosen di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Dr. Soetomo Surabaya. Pernah menjadi Dekan Fakultas Ekonomi dan pemimpin redaksi Jurnal Analisa Akuntansi dan Perpajakan yang diterbitkan oleh Prodi Akuntansi Universitas Dr. Soetomo. Sebelumnya, dipercaya sebagai Kepala Badan Pengawas Internal universitas pada tahun 2015. Alumni dari Universitas Brawijaya untuk sarjana Akuntansi dan doktor Ilmu Akuntansi serta Magister Sains Akuntansi dari Universitas Gadjah Mada ini aktif melakukan penelitian di bidang *governance*, *corporate finance*, dan *learning model in accounting*. Telah menghasilkan publikasi ilmiah baik di jurnal nasional terakreditasi maupun jurnal internasional bereputasi. Scopus ID 57204472383, Web of Science ResearcherID AAF-6486-2021, Sinta ID: 157790. Pernah menulis buku berjudul *Metodologi Penelitian: Disertai Contoh-contoh Penerapannya di dalam Penelitian, dan Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif: Dilengkapi Kasus-kasus di Sektor Publik maupun Swasta*. Sebagai salah satu penulis di dua Book Chapter yang berjudul *Rumah Kami Dosen Indonesia (Inovasi Pembelajaran)* dan *Bumiku Indonesia (Bunga Rampai Kearifan Lokal)*. Kegiatan selain menjadi dosen adalah menjadi instruktur pelatihan, diantaranya pernah menjadi instruktur pelatihan manajemen keuangan desa untuk sekretaris desa se-Jatim dan menjadi Detaser untuk program Detasering Kemendikbud 2020.

MENINGKATKAN KUALITAS BELAJAR MELALUI *STUDENTS CENTRED LEARNING (SCL)* BERBASIS PEMBELAJARAN DARING

Ahmad

Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia.

E-mail: ahmad@ump.ac.id

Abstrak

Fokus kajian pustaka ini adalah untuk mengkaji beberapa pustaka tentang kualitas pembelajaran melalui pembelajaran daring berbasis SCL. Pustaka dari internet dengan kata kunci yang terkait dengan paradigma dasar pembelajaran berbasis SCL dan pembelajaran daring menjadi sumber kajian bagi peneliti beberapa jurnal internasional, termasuk yang berbahasa Indonesia. Laporan kajian pustaka ini telah memaparkan beberapa penjelasan beberapa kegiatan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pembelajaran *online* berbasis SCL

Kata kunci: Pembelajaran, Student Centre Learning, Pembelajaran Daring

A. Pendahuluan

Peran guru sangat penting terutama dalam proses belajar mengajar. Guru memegang peran sentral agar mampu menafsirkan dan menjelaskan nilai-nilai yang terdapat dalam

kurikulum dan kemudian mengungkapkan nilai-nilai tersebut kepada siswa melalui proses pengajaran di sekolah (Cobb *et al.*, 2001). Selain guru dan siswa fasilitas pembelajaran juga harus memudahkan siswa untuk belajar dengan lancar tanpa ada hambatan. Sarana proses pembelajaran (dalam hal ini media pembelajaran) sangat signifikan, karena informasi guru dapat diterima dengan baik atau tidak oleh siswa melalui media ini (Metros, 2008).

Salah satu mata pelajaran yang selalu diajarkan di sekolah dan di setiap jenjang pendidikan adalah matematika (D. Clements & Sarama, 2014). Banyak siswa yang memandang matematika sebagai pelajaran yang sulit sehingga tidak sedikit pula yang tidak menyukai matematika. Ketidaksukaan siswa yang timbul dari kesulitan yang mereka hadapi dalam menyelesaikan soal-soal yang diberikan, kondisi belajar yang buruk secara fisik, sosial dan emosional serta sarana dan prasarana yang kurang memadai menjadi salah satu faktor kesulitan siswa dalam memahami matematika (Siebers, 2015). Banyaknya baham kajian dan rumus yang harus diterima siswa juga menjadi salah satu penyebab kesulitan siswa dalam belajar matematika. Meski begitu, setiap orang harus mempelajarinya karena merupakan sarana untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari (Delina *et al.*, 2018).

Seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, metode pembelajaran terus berkembang, baik metode pembelajaran personal maupun metode yang lebih pada keseluruhan proses pembelajaran atau proses belajar mengajar (PBM), kurikulum sebagai penunjang proses belajar mengajar terus berubah dengan tujuan menemukan kurikulum terbaik (Lohr & Gall, 2005). Dalam proses belajar mengajar matematika, tatap muka menjadi sesuatu yang diandalkan, karena dapat dipastikan tanpa proses belajar

mengajar secara tatap muka akan sulit dilakukan. Perkembangan teknologi yang pesat perlahan tapi pasti mulai merubah paradigma yaitu proses pembelajaran mengajar tidak harus dibatasi oleh ruang kelas, pembelajaran dapat dilakukan tanpa harus bertatap muka dan dapat berlangsung di mana saja yang kita kenal sebagai online learning (Lockyer & Dawson, 2011).

Akan tetapi kebanyakan guru masih menggunakan pendekatan tradisional. Pembelajaran ini menempatkan guru sebagai pusat kegiatan belajar mengajar sehingga terjadi kontak satu arah (Saefurrohman, 2018). Pengajaran dalam pembelajaran mata pelajaran belum sepenuhnya memasukkan metode pembelajaran yang melibatkan aktivitas siswa. Masalah yang ditemukan peneliti adalah konten yang diterima siswa masih kurang merata. Beberapa hal yang menyebabkan materi tidak disediakan adalah tidak adanya sumber bacaan yang berkaitan dengan mata pelajaran matematika, alokasi jam pelajaran yang tidak mencukupi untuk jumlah materi (Özdoğan, 2011).

Salah satu solusi untuk mengatasi kesenjangan tersebut adalah dengan mendukung pembelajaran *online* dengan pendekatan *Student Centre Learning* (SCL) (Barr, 2016). SCL merupakan model pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat proses belajar. Siswa dituntut untuk terlibat dan menjadi peserta mandiri dalam proses pembelajaran yang bertanggung jawab dan berinisiatif untuk mengidentifikasi kebutuhan belajarnya, mencari sumber informasi untuk menjawab kebutuhannya, mengkonstruksi dan mempresentasikan pengetahuannya berdasarkan kebutuhannya. dan sumber yang mereka temukan. Di sisi lain, guru telah berubah posisinya sebagai fasilitator, bukan lagi sebagai sumber informasi utama, termasuk sebagai mitra belajar (DH Clements, 2014).

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini akan membahas tentang bagaimana menerapkan SCL di kelas online, khususnya di mata pelajaran Matematika

B. *Teacher Centred Learning (Tcl) Vs Student Centreed Learning (SCL)*

1. *Teacher Centred Learning (TCL)*

Pengajaran yang berpusat pada guru mencakup strategi pengajaran di mana peran guru adalah menyajikan pengetahuan yang akan dipelajari dan mengarahkan proses belajar siswa secara lebih eksplisit. Ketika guru menjadi pusat pengajaran kegiatan, peran guru menjadi dominan, para siswa tampak seperti sebuah gelas kosong yang harus selalu diisi dengan air. Biasanya guru menjelaskan bahan ajar kepada siswa, memberikan ilustrasi dengan contoh, kemudian mengukur tingkat keberhasilan dan kegagalan pengajaran terkait dengan bahan ajar tersebut. Dalam semua situasi ini, siswa tidak banyak terlibat atau tidak terlibat sama sekali. Bentuk pengajaran ini mematikan semangat demokratisasi dan kreativitas siswa (Harris & Sass, 2009).

Teacher centred learning adalah proses pengajaran yang berorientasi pada guru (Payler, 2007). Dalam kegiatan belajar mengajar, peran guru sangat penting. Berkaitan dengan proses pembelajaran yang berpusat pada guru, setidaknya ada tiga peran utama yang harus dijalankan oleh guru, yaitu guru sebagai perencana, penyampai informasi, dan guru sebagai evaluator. Sebagai seorang perencana pembelajaran, sebelum proses pembelajaran guru harus mempersiapkan berbagai hal yang dibutuhkan, seperti materi pelajaran apa yang akan disampaikan, bagaimana cara menyampaikannya, media apa yang akan digunakan, dan lain sebagainya.

Dalam menjalankan perannya sebagai penyampai informasi, guru sering kali menggunakan metode ceramah sebagai metode utama. Metode ini merupakan metode yang dianggap efektif dalam proses pembelajaran. Karena pentingnya metode ini, biasanya guru merasa seperti sedang mengajar ketika mereka sudah kuliah, dan tidak mengajar jika sedang tidak kuliah. Sedangkan sebagai penilai guru juga berperan dalam menentukan alat evaluasi untuk keberhasilan pembelajaran. Biasanya kriteria keberhasilan proses pembelajaran diukur dari sejauh mana siswa dapat menguasai materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Metode ini ternyata cukup bermasalah, terutama bagi siswa muda karena rentang perhatian mereka yang sangat pendek dan kosakata yang terbatas (Muijs & Reynolds, 2015).

Dari definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa TCL merupakan metode pembelajaran yang berpusat pada guru di mana guru masih aktif sebagai pemberi informasi dan mendominasi pembelajaran di kelas, sedangkan siswa pasif adalah penerima informasi.

2. *Student Centred Learning (SCL)*

Model pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat dari proses pembelajaran adalah *Student Centre Learning (SCL)*. Siswa dituntut untuk terlibat dan menjadi peserta otonom dalam proses pembelajaran sambil menerapkan konsep SCL, yang bertanggung jawab dan berinisiatif mengidentifikasi kebutuhan belajarnya, mencari sumber informasi untuk menjawab kebutuhannya, mengembangkan dan mempresentasikan pengetahuannya berdasarkan kebutuhan dan sumber yang mereka temukan. Guru, sebaliknya, telah mengubah posisi

fasilitator, termasuk sebagai mitra belajar, bukan lagi sebagai sumber informasi utama.

Dalam pengajaran yang berpusat pada siswa (SCL), guru secara sadar lebih memperhatikan keterlibatan, inisiatif, dan interaksi sosial siswa (Collinge *et al.*, 2013). Mengajar tidak ditentukan oleh selera guru, tetapi sangat ditentukan oleh siswa itu sendiri. Siswa memiliki kesempatan untuk belajar dengan gaya mereka sendiri. Peran guru berubah dari menjadi sumber belajar untuk menjadi fasilitator, yang membantu siswa belajar (Anazifa & Djukri, 2017). Guru tidak lagi bertindak hanya sebagai sumber belajar, tetapi bertindak sebagai orang yang membimbing dan memfasilitasi siswa untuk mau dan mampu belajar. Inilah makna dari proses pembelajaran yang berpusat pada siswa (Siebers, 2015).

Pembelajaran berbasis penguasaan materi tingkat sering mengacu pada proses SCL. Siswa mendapatkan kemampuan dan fasilitas dalam sistem SCL untuk mengembangkan keahliannya sendiri guna memperoleh pemahaman yang mendalam (*deep learning*) dan pada akhirnya meningkatkan kualitas siswa. Secara operasional, siswa memiliki kebebasan untuk mengembangkan potensi penuh mereka (kreativitas, rasa, dan inisiatif) di SCL, untuk mengeksplorasi bidang/keahlian yang menjadi minat mereka, untuk menciptakan pengetahuan dan kemudian untuk mencapai keterampilan melalui keterlibatan, interaktif, kolaboratif. Proses pembelajaran kooperatif. Kontekstual dan otonom (Anazifa & Djukri, 2017).

C. Pembelajaran Daring

Pembelajaran daring adalah pendekatan pembelajaran yang menggunakan alat pembelajaran daring dalam pembelajaran jarak jauh dengan menggunakan berbagai pilihan komu-

nikasi yang dapat digunakan oleh guru dan siswa. Penerapan model ini memungkinkan penggunaan perangkat pembelajaran secara maksimal, khususnya yang berbasis web. Pembelajaran berlangsung lebih komunikatif, karena beragamnya peluang belajar yang dapat diakses (Robla *et al.*, 2014).

Oleh karena itu peneliti dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran *online* adalah pembelajaran yang menggantikan pembelajaran tatap muka (pembelajaran konvensional, di mana pendidik dan siswa berkomunikasi secara langsung yang masing-masing dapat berbagi informasi tentang materi pembelajaran) dengan pembelajaran mandiri (pembelajaran dengan modul berbeda yang disediakan) yang dibimbing oleh guru (Joulani *et al.*, 2013).

Tujuan pembelajaran daring (Van Bruggen, 2005) adalah:

1. Membantu siswa untuk berkembang lebih baik dalam proses pembelajaran, sesuai dengan gaya belajar dan kesukaan dalam pembelajaran.
2. Memberikan kesempatan praktis bagi pendidik dan peserta didik untuk belajar mandiri.
3. Peningkatan fleksibilitas penjadwalan untuk siswa dan instruksi daring.
4. Kelas tatap muka dapat digunakan untuk melibatkan siswa dalam pengalaman interaktif.
5. Kelas *online* memberikan siswa konten multimedia yang kaya akan pengetahuan kapan saja dan di mana saja selama siswa memiliki akses internet.

Adapun Karakteristik pembelajaran *online* (Swan *et al.*, 2019) adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran daring menumbuhkan kemandirian siswa karena lebih banyak waktu dihabiskan untuk mencoba

- berlatih secara mandiri sebelum berkonsultasi dan melatih siswa untuk membuat penilaian diri.
2. Siswa harus memiliki keterampilan dalam manajemen waktu dan menyesuaikan jadwal studi dengan sifat pekerjaan sesuai kemampuan mereka sendiri.
 3. Siswa merasakan lingkungan belajar yang terintegrasi sebagai lingkungan yang membutuhkan lebih banyak tanggung jawab.
 4. Model pembelajaran daring mengajarkan siswa untuk disiplin karena siswa bekerja lebih teratur dan aktif dalam mengerjakan soal-soal secara *online*.

Terdapat enam tahapan (*Learning*, 2011) dalam merancang dan mengatur pembelajaran *online* untuk hasil yang optimal, yaitu

1. Menentukan jenis dan bahan bahan ajar.
2. Mengatur desain pembelajaran daring yang digunakan.
3. Mengatur format pembelajaran daring.
4. Melakukan pengujian terhadap desain yang dibuat.
5. Melaksanakan pembelajaran daring dengan baik serta mempersiapkan tenaga pengajar yang ahli di bidangnya
6. Siapkan kriteria untuk mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran daring.

Dalam prakteknya, pembelajaran *online* memiliki kelebihan dan kekurangan. Menurut peneliti (Hu & McGrath, 2011; Li & Walsh, 2011) keunggulan yang dimiliki antara lain: (a) pembelajaran terjadi secara mandiri dan konvensional; (b) pembelajaran lebih efektif dan efisien; (c) menyukseskan dan mempercepat proses komunikasi nonstop antara guru dan siswa; (d) dapat melakukan diversifikasi pembelajaran dan memenuhi karakteristik belajar siswa

yang berbeda; dan (e) meningkatkan aksesibilitas sehingga siswa dapat lebih mudah mengakses materi pembelajaran.

Sedangkan kekurangan dalam menggunakan pembelajaran daring adalah: (a) Media yang dibutuhkan sangat beragam, sehingga sulit diterapkan jika sarana dan prasarana tidak mendukungnya; (b) fasilitas yang dimiliki siswa tidak setara, seperti komputer dan akses internet; (c) kurangnya pengetahuan publik tentang penggunaan teknologi; dan (d) kurangnya keterampilan dalam mempersiapkan dan menerapkan *e-learning*.

Untuk mengatasi kekurangan tersebut, solusi yang ditawarkan (Salehi & Salehi, 2012) adalah: (a) Sekolah harus memfasilitasi media teknologi dengan menggunakan lab komputer, atau dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan gadget selama pembelajaran dengan berbagai kesepakatan; (b) apabila siswa memiliki akses melalui gadget, sekolah dapat memfasilitasi penyediaan internet berupa Wi-Fi yang dapat dijangkau oleh semua kelas dan lingkungan sekolah; (c) perlu adanya sosialisasi penggunaan teknologi media khususnya teknologi online, baik dari sekolah maupun mengundang tenaga ahli khusus untuk diberikan kepada guru dan siswa, serta lebih terbuka terhadap wawasan global; dan (d) guru perlu menyiapkan referensi digital sebagai referensi siswa yang terintegrasi dengan pembelajaran tatap muka dan menyiapkan waktu untuk mengembangkan dan mengelola pembelajaran sistem *e-learning*, seperti mengembangkan materi, menyiapkan penilaian, dan melakukan penilaian.

D. Jenis Pembelajaran Daring Berbasis SCL

1. Pembelajaran Daring berbasis *Flipped Classroom*

Flipped Classroom merupakan kebalikan dari pembelajaran di kelas tradisional dengan memanfaatkan

internet, di mana jika dalam kelas tradisional pembelajaran materi dilaksanakan di dalam kelas dan penguasaan yang berkaitan dengan materi pembelajaran dilakukan oleh siswa di rumah (Gilboy *et al.*, 2015). Dalam *Flipped classroom* siswa belajar materi di rumah belajar baik dalam bentuk teks atau video yang telah diunggah ke internet oleh guru (Tune *et al.*, 2013). Para siswa dan guru membahas hal-hal yang siswa belum memahami dari hasil belajar mereka di rumah atau melakukan pertanyaan praktek dalam kelas dengan tingkat masalah yang lebih tinggi daripada ketika bekerja pada pertanyaan secara mandiri di rumah. Penggunaan model pembelajaran *Flipped Classroom* di sekolah diharapkan dapat membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar, sehingga dengan penerapan model pembelajaran *Flipped Classroom* siswa yang mengalami kesulitan belajar atau tertinggal dapat mengikuti pembelajaran dengan baik dan baik (Mok, 2014).

Flipped Classroom merupakan proses pembelajaran yang mereduksi kapasitas kegiatan belajar mengajar di dalam kelas dengan cara memaksimalkan interaksi satu sama lain yaitu guru, siswa dan lingkungannya (Bart, 2014). Model pembelajaran *Flipped Classroom* memanfaatkan media pembelajaran yang dapat diakses secara *online* yang dapat mendukung materi belajar siswa. Model ini tidak sekedar pembelajaran dengan menggunakan video instruksional, tetapi menekankan bagaimana memanfaatkan waktu kelas agar pembelajaran lebih berkualitas dan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan berpikir siswa.

Model pembelajaran *Flipped Classroom* memiliki keunggulan (Abeysekera & Dawson, 2015; Mok, 2014), yaitu

- a. Siswa dapat menonton video secara berulang-ulang sehingga siswa benar-benar memahami materi.
- b. Siswa mendapatkan video dari manapun asalkan mempunyai fasilitas yang memadai bahkan bisa di copy via flasdisk dan download.
- c. Efisien, karena siswa diminta untuk mempelajari materi di rumah dan di dalam kelas, siswa dapat lebih fokus pada kesulitannya dalam memahami materi atau kemampuannya dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan materi pelajaran.

Langkah-langkah untuk pelaksanaan *Flipped Classroom* (Mehring, 2016; Tune *et al.*, 2013) adalah sebagai berikut:

- a. Mengajari siswa cara mengakses atau menonton dan berinteraksi dengan video. Hal yang sangat penting sebelum pembelajaran di kelas adalah mengajari siswa cara mengakses video pembelajaran serta hal-hal penting dari video yang perlu direkam.
- b. Mengarahkan siswa untuk menonton video tentang materi yang akan dipelajari pada pertemuannya. Konsep *Flipped Classroom* yang mempelajari materi pelajaran di rumah, sebelum memulai pembelajaran pada materi tertentu mengarahkan siswa untuk mempelajari video di rumah. Video tersebut bisa menggunakan video yang sudah ada, yang disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran, maupun video yang dibuat oleh guru.
- c. Meminta siswa untuk mengajukan pertanyaan yang menarik di kelas, untuk memastikan apakah siswa telah menonton video pembelajaran tersebut atau belum pertanyaan yang diberikan. Setiap siswa setidaknya memiliki satu pertanyaan yang akan ditanya-

- kan selama pembelajaran. Dari pertanyaan tersebut siswa akan berdiskusi dan menjawab pertanyaan.
- d. Memberikan tugas baik secara individu maupun kelompok. Pemberian tugas bertujuan agar siswa lebih memahami tentang materi pelajaran, dalam mengerjakan tugas ini, guru sebagai fasilitator membantu siswa yang kesulitan memahami dan mengerjakan tugas.
 - e. Mengarahkan siswa untuk saling membantu. Dijelaskan, fokus pembelajaran ini tidak lagi pada guru, tetapi pada proses pembelajaran itu sendiri, sehingga memungkinkan siswa untuk saling membantu jika ada kesulitan. Peran guru masih diperlukan untuk lebih memperjelas materi pembelajaran.
 - f. Menarik kesimpulan dari pembelajaran yang telah dilaksanakan. Setelah semua tugas selesai, guru dan siswa bersama-sama menarik kesimpulan dari pembelajaran yang telah dilaksanakan. Guru dapat mengarahkan siswa untuk membuat catatan tentang hal-hal penting dari pembelajaran tersebut.

2. Pembelajaran Daring Berbasis *Quipper School*

Sumber belajar sebagai media pembelajaran untuk mendukung belajar menjadi lebih inovatif yang dapat digunakan adalah *Quipper School* (Mulyono, 2016). Media terobosan baru ini pertama kali digunakan di London yang didirikan oleh Masayuki Watanabe pada Desember 2010.

Penggunaan media ini dapat dinikmati dalam dunia pendidikan secara gratis. *Quipper School* diluncurkan pada Januari 2014 sebagai terobosan dalam dunia pendidikan (Sastranegara *et al.*, 2020). Untuk penggunaan

Quipper School ada beberapa tahapan (Husaefah, 2017) yang harus diikuti, yaitu

a. Pendaftarkan Akun

Untuk mulai menggunakan *Quipper*, guru dan siswa diharuskan membuat akun dengan mendaftar. Pendaftaran bisa dengan menggunakan akun *facebook* atau buat akun baru *gratis*. Untuk mendapatkan akun *gratis*, guru dan siswa hanya perlu memberikan alamat *email*, nomor telepon, dan nama sekolah mereka. Jika sekolah mereka sudah terdaftar dalam *Quipper* basis data, guru kemudian dapat meminta *Quipper* data yang digunakan untuk menetapkan akun kelas virtual. Setelah pendaftaran, pengguna dapat *masuk* ke sistem dengan *nama pengguna* dan *kata sandi*.

b. *Login* Menggunakan Akun *Quipper*

Kedua pengguna yaitu guru dan siswa memiliki alamat masing-masing untuk login. Guru menggunakan alamat *link.quipper.com* sedangkan siswa menggunakan alamat *learn.quipper.com*.

Quipper School merupakan penghubung antara siswa dan guru dalam pendistribusian tugas mata pelajaran secara online dan sesuai dengan mata pelajaran yang diadaptasi dari kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah Indonesia yaitu Ilmu Sosial, Sains, Matematika, dan Bahasa.

Pembelajaran daring yang sebagian besar digunakan sebagai media pembelajaran memberikan kemudahan bagi guru dalam memberikan tugas melalui perangkat *mobile* milik siswa. Selain itu, guru juga dapat memantau kemajuan siswa secara *online*. Secara otomatis menggunakan ini sangat mudah, *Quipper School* memberikan panduan bagi siswa dan guru. Pada *Quipper School* menu,

guru dan siswa dapat melihat materi dan pertanyaan (Febrianti *et al.*, 2018). Ini berisi berbagai materi dari bab dan bagian hingga subbagian. Selain bab-bab di dalamnya, ada materi dan soal.

Tugas-tugas yang diberikan guru dapat dilihat secara otomatis, sehingga guru tidak lagi mengoreksi satu per satu. Bahkan dari pertanyaan yang terdapat pada *Quipper school* akan terlihat berapa persen siswa rata-rata menjawab pertanyaan. Dari rata-rata soal dapat dianalisis secara langsung soal mana yang sulit menurut siswa (Mahariyanti & Suyanto, 2019).

Penggunaan *quipper school* adalah sebagai tempat atau tempat mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru, kemudian siswa mengakses materi pelajaran tersebut, jika ada kesulitan siswa dapat mengirimkan melalui menu pesan atau kelompok belajar tentang materi yang belum dipahami. Demikian juga, para guru bisa mengingatkan siswa untuk terus bekerja pada tugas yang telah diberikan. Sebagai umpan balik, siswa yang telah mengerjakan tugas dapat melihat hasil pekerjaannya, jika ada jawaban yang salah dapat melihat melalui diskusi yang telah diberikan guru. Hal tersebut dilakukan agar siswa dapat mempelajari dan memahami materi yang diajarkan meskipun secara tidak langsung (Yulia, *et al.*, 2018).

Keunggulan *quipper school* (Mahariyanti & Suyanto, 2019) antara lain:

- a. Dalam portal guru dan siswa, materi disajikan secara rinci per sub-bab.
- b. Materi dilengkapi dengan contoh soal beserta solusinya.
- c. Saat siswa mengerjakan soal di portal siswa *Quipper School Learn* akan memberi penghargaan kepada siswa

jika mereka dapat menjawab tugas/latihan/ujian dengan benar dalam bentuk koin tambahan yang dapat digunakan untuk membeli tema. Sebaliknya jika jawaban siswa tidak benar, *Quipper School belajar* tidak memberikan hukuman berupa pemotongan koin tetapi tetap memberikan motivasi.

- d. Saat mengerjakan soal/tugas/ulangan, jawaban disertai dengan diskusi, bukan hanya kunci jawaban.
- e. *Quipper School* dapat diakses di mana saja dan kapan saja selama terhubung dengan koneksi internet.
- f. Mudah, efektif, efisien dari segi biaya, waktu dan tempat.
- g. Guru dapat langsung memonitor kemajuan siswa melalui portal guru (*Quipper School link di*).
- h. Tautan *Quipper School* dapat diakses secara gratis.

Sedangkan kekurangan yang dimiliki *Quipper School* adalah (Bang & Saekhow, 2017) sebagai berikut:

- a. Pertanyaan di *Quipper school* hanya pilihan ganda (tidak ada pertanyaan essay). Hal ini membuat sulit bagi guru untuk mendeteksi pemahaman siswa, apakah mereka benar-benar mengerti atau hanya memilih jawaban.
- b. Saat mengulang pertanyaan yang sama, pilihan jawaban tidak bervariasi dan hanya diacak secara berurutan.
- c. Apabila terkendala oleh jaringan internet yang buruk maka akan menghambat proses pembelajaran dan pemecahan masalah.

Untuk mengatasi beberapa kekurangan di atas, solusi (Wijayanti *et al.*, 2017) yang dapat diberikan adalah:

- a. Para guru bisa mengatasinya dengan menggabungkan pembelajaran konvensional dengan *Quipper School* pembelajaran yang dikemas dalam *online learning*, sehingga pertanyaan-keterangan yang tidak dalam *Quipper School* media dapat diberikan dalam menulis.
- b. Kekurangan ini bisa diatasi dengan membuat soal sendiri sesuai materi yang dipelajari. Pilihan jawaban juga bisa bermacam-macam sehingga saat pertanyaan diulang, pilihan jawabannya juga berbeda-beda. Hanya butuh waktu dan tenaga yang ekstra.
- c. Dianjurkan bahwa setiap individu memiliki akses jaringan internet. Sekolah memfasilitasi dengan penyediaan Wi-fi. Guru yang bersangkutan harus jeli dalam mencari waktu yang tepat agar *Quipper School* dapat digunakan dengan lancar, misalnya jangan menggunakan media *Quipper School* saat hujan karena yang kemungkinan besar akan terjadi adalah koneksi internet yang lambat.

3. Pembelajaran Daring berbasis Moodle

Moodle menyertakan media teknologi berbasis internet dan memudahkan guru untuk mengatur siswa dan mengatur pembelajaran daring (“Moodle,” 2005). Aplikasi Moodle memiliki fungsi untuk mengatur siswa dan mengatur kegiatan belajar di lingkungan daring. Oleh karena itu, Moodle secara formal dikenal sebagai paket yang digunakan oleh para guru dalam menyajikan kegiatan pembelajaran secara daring. Berdasarkan sudut pandang ini, *blended learning* dilakukan dengan baik dengan

menggunakan moodle sebagai LMS (Al-Ajlan & Zedan, 2008).

Fasilitas utama yang terdapat pada Moodle adalah course management yaitu pembuatan sumber belajar, penyajian materi, dan berbagai kegiatan pembelajaran (Cole & Foster, 2008). Moodle menghadirkan kegiatan pembelajaran (Moodle, 2018) yang meliputi, (1) *Assignment*, digunakan untuk memberikan tugas kepada siswa secara *online*. Siswa dapat mengakses materi tugas dan mengirimkan tugas dengan mengirimkan file hasil kerjanya. (2) *Chat*, digunakan oleh guru dan siswa untuk berinteraksi dan berkomunikasi secara *online*. (3) Forum, merupakan forum diskusi online antara guru dan siswa yang membahas topik-topik yang berkaitan dengan materi pembelajaran. (4) Quiz, digunakan oleh guru untuk mengerjakan ujian tes *online*. (5) Survei, apakah digunakan untuk melakukan jajak pendapat.

Berbagai sumber materi pembelajaran dapat disajikan dalam aplikasi Moodle. Sumber materi dapat berupa naskah tertulis dalam format pdf, dokumen word, dan power point. Media multimedia dalam format audio dan visual ternyata dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran (Dougiamas & Taylor, 2003). Dengan demikian *blended learning* dapat dilaksanakan dengan memanfaatkan berbagai fasilitas yang ada di Moodle.

E. Kesimpulan

Survei tinjauan pustaka menyimpulkan bahwa ada beberapa kegiatan yang mendukung pembelajaran berbasis SCL secara daring. Aktivitas tersebut juga dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam belajar. *Flipped classroom*, *Quipper school*, Moodle adalah tiga di antara beberapa aktivitas yang

memperkaya pembelajaran *online* untuk mendukung pembelajaran berbasis SCL.

Daftar Pustaka

- Abeyssekera, L., & Dawson, P. (2015). Motivasi dan beban kognitif di kelas yang dibalik: definisi, alasan dan panggilan untuk penelitian. *Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Tinggi*. <https://doi.org/10.1080/07294360.2014.934336>.
- Al-Ajlan, A., & Zedan, H. (2008). Mengapa moodle. *Prosiding Lokakarya Masyarakat Komputer IEEE tentang Tren Masa Depan dari Sistem Komputasi Terdistribusi*. <https://doi.org/10.1109/FTDCS.2008.22>.
- Anazifa, RD, & Djukri. (2017). Pembelajaran berbasis proyek dan pembelajaran berbasis masalah: Apakah mereka efektif untuk meningkatkan keterampilan berpikir siswa? *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*. <https://doi.org/10.15294/jpii.v6i2.11100>.
- Bang, S., & Saekhow, J. (2017). Pengaruh Program Quipper School Berbasis Konten Lokal Di Surat Daripada Provinsi Untuk Meningkatkan Keterampilan Mendengarkan Bahasa Inggris Siswa Matthayomsuksa V. Dalam *Jurnal Internasional Manajemen dan Sains Terapan*.
- Barr, JJ (2016). Mengembangkan iklim kelas yang positif. Di *The IDEA Cente*.
- Bart, M. (2014). Dicampur dan Dibalik: Menjelajahi Model Baru untuk Pengajaran & Pembelajaran yang Efektif. *Dicampur dan Dibalik: Menjelajahi Model Baru untuk Pengajaran & Pembelajaran yang Efektif*.
- Clements, D., & Sarama, J. (2014). Belajar dan Mengajar Matematika Dini. Pendekatan Lintasan Pembelajaran. *Routledge*.

- Clements, DH (2014). Belajar dan Mengajar Matematika Dini. Dalam *Pembelajaran dan Pengajaran Matematika Dini*. <https://doi.org/10.4324/9780203520574>
- Cobb, P., Stephan, M., McClain, K., & Gravemeijer, K. (2001). Berpartisipasi dalam praktik matematika kelas. *Jurnal Ilmu Pembelajaran*. https://doi.org/10.1207/S15327809JLS10-1-2_6
- Collinge, WO, Landis, AE, Jones, AK, Schaefer, LA, & Bilec, MM (2013). Penilaian siklus hidup dinamis: Kerangka dan aplikasi untuk bangunan kelembagaan. *Jurnal Internasional Penilaian Siklus Hidup*. <https://doi.org/10.1007/s11367-012-0528-2>
- Darmawan, D. (2019). Upaya Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa melalui Penerapan Blended Learning Berbantuan Quipper School. *Jurnal Informasi dan Pemodelan Kimia*.
- Delina, D., Afrilianto, M., & Rohaeti, EE (2018). Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Dan Percaya Diri Siswa SMP Melalui Pendekatan Pendekatan Matematika Realistis. *JPMI*:<https://doi.org/10.22460/jpmi.v1i3.p281-288>
- Dougiamas, M., & Taylor, P. (2003). Moodle: Menggunakan Komunitas Pembelajaran untuk Membuat Sistem Manajemen Kursus Sumber Terbuka. *Research.Moodle.Net*.
- Febrianti, L., M., & Hati, GM (2018). Sikap Siswa terhadap “Quipper School” Sebagai Media Pembelajaran Online Bahasa Inggris Di SMAN 1 Arga Makmur Bengkulu Utara. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Bahasa Inggris*. <https://doi.org/10.33369/jeet.2.1.36-41>
- Gilboy, MB, Heinerichs, S., & Pazzaglia, G. (2015). Meningkatkan keterlibatan siswa menggunakan ruang kelas yang dibalik. *Jurnal Pendidikan Gizi dan Perilaku*. <https://doi.org/10.1016/j.jneb.2014.08.008>

- Hambatan yang Dihadapi Guru dalam Mengintegrasikan TIK selama Pelajaran Bahasa Inggris: Studi Kasus. (2014). *Jurnal Teknologi Pendidikan Malaysia*.
- Harris, DN, & Sass, TR (2009). Apa yang Membuat Guru yang Baik dan Siapa yang Bisa Tahu? *Nasional Center for Analysis of Longitudinal Data in Education Research*.
- Hu, Z., & McGrath, I. (2011). Inovasi dalam pendidikan tinggi di Cina: Apakah para guru siap untuk mengintegrasikan TIK dalam pengajaran bahasa Inggris? *Teknologi, Pedagogi dan Pendidikan*. <https://doi.org/10.1080/1475939X.2011.554014>
- Husaefah, H. (2017). Penerapan E-Learning Quipper School. *Jurnal Internasional Penelitian Ilmu Sosial dan Humaniora*.
- Joulani, P., György, A., & Szepesvari, C. (2013). Pembelajaran online di bawah umpan balik tertunda. *Konferensi Internasional ke-30 tentang Pembelajaran Mesin, ICML 2013*.
- Learning, O. (2011). Penelitian tentang Efektivitas Pembelajaran Online. *Efisiensi Biaya dalam Pembelajaran Online: ASHE Higher Education Report*.
- Li, L., & Walsh, S. (2011). Penerapan teknologi di kelas EFL Cina. *Penelitian Pengajaran Bahasa*. <https://doi.org/10.1177/1362168810383347>
- Lockyer, L., & Dawson, S. (2011). Desain pembelajaran dan analisis pembelajaran. *Seri Prosiding Konferensi Internasional ACM*. <https://doi.org/10.1145/2090116.2090140>
- Lohr, L., & Gall, JE (2005). Kurikulum, rencana, dan proses dalam desain instruksional: Perspektif internasional. *Penelitian dan Pengembangan Teknologi Pendidikan*. <https://doi.org/10.1007/bf02504802>

- Mahariyanti, E., & Suyanto, S. (2019). Efektivitas Penggunaan Bahan Ajar Quipper School Terhadap Hasil Kognitif Siswa Kelas XI MIPA. <https://doi.org/10.2991/iceri-18.2019.62>
- Mehring, J. (2016). Mempresentasikan Penelitian di Kelas Terbalik dan Alat Potensial untuk Kelas EFL. Komputer di Sekolah. <https://doi.org/10.1080/07380569.2016.1139912>
- Metros, SE (2008). Peran pendidik dalam mempersiapkan peserta didik yang melek visual. Teori menjadi Praktek. <https://doi.org/10.1080/00405840801992264>
- Mok, HN (2014). Tip mengajar: Ruang kelas yang di balik. *Jurnal Pendidikan Sistem Informasi*.
- Moodle. (2005). Dalam *Database dan Jurnal Jaringan*. <https://doi.org/10.4018/978-1-4666-2122-0.ch010>
- Moodle. (2018). Moodle-Platform pembelajaran sumber terbuka | Moodle.org. Moodle.org.
- Muijs, D., & Reynolds, D. (2015). Keyakinan dan perilaku guru: Apa yang sebenarnya penting? *Jurnal Interaksi Kelas*.
- Mulyono, H. (2016). Menggunakan Quipper sebagai platform online untuk mengajar dan belajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Mengajar Bahasa Inggris dengan Teknologi.
- Özdoğan, E. (2011). Bermain, bermain matematika dan matematika dalam pendidikan anak usia dini. *Procedia-Ilmu Sosial dan Perilaku*. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.04.256>

- Payler, J. (2007). Membuka dan menutup ruang interaktif: Membentuk partisipasi anak usia empat tahun dalam dua pengaturan bahasa Inggris. Tahun-tahun Awal. <https://doi.org/10.1080/09575140701594392>
- Robla, S., Llata, JR, Torre-Ferrero, C., Sarabia, EG, & Perez-Oria, J. (2014). Buka Kursus Dan Pengalaman Kursus Terbuka Secara Massive Di Universitas Cantabria. ICERI2014: Konferensi Internasional Ke-7 Untuk Pendidikan, Penelitian Dan Inovasi.
- Saefurrohman, S. (2018). *Metode Penilaian Guru EFL dalam Komunikasi Lisan*. <https://doi.org/10.2991/aecon-18.2018.52>
- Salehi, H., & Salehi, Z. (2012). Integrasi TIK dalam pengajaran bahasa: Tantangan dan hambatan. *Prosiding Konferensi Internasional ke-3 tentang E-Education, e-Business, e-Management dan e-Learning (IC4E, 2012), IPEDR*.
- Sastranegara, T., Suryo, D., & Setiawan, J. (2020). Kajian Penggunaan Quipper School dalam Pembelajaran Sejarah di Era Pandemi COVID-19. *Jurnal Internasional Pembelajaran dan Pengembangan*. <https://doi.org/10.5296/ijld.v10i3.17212>
- Siebers, WM (2015). Hubungan kecemasan matematika dengan prestasi belajar siswa sekolah menengah. *Tesis Tidak Dipublikasikan*.
- Swan, K., Shen, J., & Hiltz, SR (2019). Penilaian Dan Kolaborasi Dalam Pembelajaran Online. *Pembelajaran Online*. <https://doi.org/10.24059/olj.v10i1.1770>
- Tune, JD, Sturek, M., & Basile, DP (2013). Model ruang kelas terbalik meningkatkan kinerja siswa pascasarjana dalam fisiologi kardiovaskular, pernapasan, dan ginjal. *American Journal of Physiology-Kemajuan dalam*

Pendidikan Fisiologi. <https://doi.org/10.1152/advan.00091.2013>

- Van Bruggen, J. (2005). Teori dan praktik pembelajaran online. Dalam T. Anderson & F. Elloumi (Eds.), *British Journal of Educational Technology* (Vol. 36, Issue 1) Universitas Athabasca. https://doi.org/10.1111/j.14-678535.2005.00445_1.x
- Wijayanti, RAR, Trisnaningsih, S., Suyanto, S., Rahayu, T., Syaqui, A., K., AD, Rumalia, Salsabilla, F., Rahmawati, R., Sudiyanto, Sumaryati, S., Rafikoh, Tandiyono Rahayu, TH, PT Quipper Edukasi Indonesia, Pembuatan, PDAN, Papadakis, S., Kalogiannakis, M., Zaranis, N., Nuroifah, N., Bachri, BS, AFIFUDDIN. (2017). Panduan Penggunaan Quipper School untuk Guru 2017 Daftar Isi. *Jurnal Pendidikan Biologi*.
- Yulia, A., Hamdani, NA, & Irwanto. (2018). Pemanfaatan Quipper School dalam Konsep Virtual Class untuk Melatih Keterampilan dan Aktivitas Belajar Peserta didik. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran*.

Tentang Penulis



Ahmad dilahirkan di Tasikmalaya pada tanggal 4 Agustus 1965. Menempuh sarjana pada bidang Pendidikan Matematika (tahun 1989) di IKIP Muhammadiyah Yogyakarta, gelar Magister diperoleh pada Program Pendidikan Matematika UPI Bandung (tahun 2005), dan gelar Ph.D diperoleh tahun 2018 dari UPSI Malaysia pada bidang Pendidikan Matematika. Sejak tahun 1990 menjadi dosen pada program studi Pendidikan Matematika di Universitas Muhammadiyah Purwokerto Jawa Tengah. Selama jadi dosen sering menjadi pembicara atau nara sumber di berbagai seminar atau konferensi tentang Pendidikan dan Pendidikan Matematika.

Beberapa artikel yang dipublish pada jurnal internasional: *The belief of mathematic teachers on the motivation and action concept in the classroom learning process* (2021). Jurnal nasional terkaredetasi Shinta 2: *PreService Teachers' Perception on The Implementation of Project Based Learning in Mathematic Class* (2021). *Proceeding* terindek Scopus: *Mathematic teachers' perception on the use of moodle based learning management system in teaching mathematic during the time of covid-19* (2021), *The use of Kahoot in Trigonometric material during the pandemic Covid-19* (2021), *Students' perception on learning mathematic during the time of covid-19* (2021). Karya-karya ilmiah beliau dapat disitasi pada Scopus ID: 57216528161, Orcid ID: 0000-0001-9424-1144, Shinta ID: 6027739, Publons ID: 4171955, Garuda ID: 222451. Buku yang pernah ditulis: *Profesi Keguruan* (2017), *Tes Dan Skala Matematika Bernuansa*

High Order Thinking Skills (2019), Alat Peraga Berbasis VBA *For Microsoft Excel* Bermuatan Etnomatematika Untuk Materi Pecahan (2021), Media Animasi Berbasis Visual Basic Applications Microsoft PowerPoint pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar (2021). Di samping itu pernah menulis *book chapter* dan monograf dengan judul: Basic Paradigm of Technology in Learning Mathematic During the times of Covid-19 (2020), Gaya Belajar Matematika Siswa SMP (2020). Sebagai nara sumber pada kuliah umum dengan judul: Pendidikan Di Era Revolusi Industri 4.0 (2019), Peran Guru Dalam Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0 (2019), Peluang Dan Tantangan Pembelajaran Di Masa Pandemi Covid 19 (2021). Aktif dalam kegiatan seminar dan konferensi pada Association of Muslim Community in ASEAN (AMCA) di UMM (2012), Thailand (2014), Malaysia (2015), Kamboja (2016), Pilipina (2017), Brunei (2018), UMM (Virtual/2020).

Sebagai Detaser di Universitas Timor, ITK Kalimantan, dan UNPERBA Purbalingga tahun 2020.

PENINGKATAN KINERJA PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT MELALUI IMPLEMENTASI PROGRAM KKN TEMATIK

Dr. Lilis Yuliati, S.E., M. Si, CPHCM.

(FEB Universitas Jember)
Email : lilisyuliati.feb@unej.ac.id

A. Pendahuluan

Tujuan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sebagaimana diamanatkan dalam Pembukaan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yaitu “...*melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial...*”. Dalam rangka mewujudkan tujuan tersebut, Pasal 31 ayat (3) Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 mengamanatkan agar Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan bangsa yang diatur dalam undang-undang. Selain itu, Pasal 31 ayat (5) juga mengamanahkan agar pemerintah memajukan ilmu

pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia.

Di dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, negara juga telah memberikan kerangka yang jelas kepada pemerintah dalam penyelenggaraan pendidikan nasional sesuai amanat Pasal 31 ayat (3) Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, akan tetapi masih dibutuhkan adanya pengaturan agar pendidikan tinggi dapat lebih berfungsi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora untuk pemberdayaan dan pembudayaan bangsa (Presiden 2003).

Bangsa Indonesia dalam prakteknya telah melakukan kemitraan dan tidak terlepas dari persaingan dengan bangsa lain. Oleh karena itu, untuk meningkatkan daya mitra dan daya saing bangsa Indonesia dalam era keterbukaan ini, diperlukan pendidikan tinggi yang mampu mewujudkan dharma pendidikan, yaitu menghasilkan intelektual, ilmuwan dan/atau profesional yang berbudaya, kreatif, toleran, demokratis, dan berkarakter tangguh, serta berani membela kebenaran untuk kepentingan bangsa dan umat manusia.

Perguruan tinggi sebagai lembaga penyelenggara pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat, harus memiliki otonomi dalam mengelola sendiri lembaganya. Hal itu diperlukan agar dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di perguruan tinggi berlaku kebebasan akademik dan mimbar akademik, serta otonomi keilmuan. Dengan demikian perguruan tinggi dapat mengembangkan budaya akademik bagi Sivitas Akademika yang berfungsi sebagai komunitas ilmiah yang berwibawa dan mampu melakukan interaksi yang mengangkat

martabat bangsa Indonesia dalam pergaulan internasional. Perguruan tinggi sebagai garda terdepan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, dengan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk memajukan kesejahteraan umum dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Undang-undang Nomor 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi mendefinisikan bahwa Pendidikan Tinggi adalah jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program diploma, program sarjana, program magister, program doktor, dan program profesi, serta program spesialis, yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi berdasarkan kebudayaan bangsa Indonesia. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Adapun fungsi pendidikan tinggi menurut Undang-undang Nomor 12 tahun 2012 pasal 4 adalah: a) mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa; b) mengembangkan Sivitas Akademika yang inovatif, responsif, kreatif, terampil, berdaya saing, dan kooperatif melalui pelaksanaan Tridharma; dan c) mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora.

Tujuan pendidikan tinggi menurut Undang-undang Nomor 12 tahun 2012 adalah pasal 5 adalah: a) berkembangnya potensi mahasiswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, terampil, kompeten, dan berbudaya untuk kepentingan

bangsa; b) dihasilkannya lulusan yang menguasai cabang ilmu pengetahuan dan/atau teknologi untuk memenuhi kepentingan nasional dan peningkatan daya saing bangsa; c) dihasilkannya ilmu pengetahuan dan teknologi melalui penelitian yang memperhatikan dan menerapkan nilai Humaniora agar bermanfaat bagi kemajuan bangsa, serta kemajuan peradaban dan kesejahteraan umat manusia; dan d) terwujudnya pengabdian kepada masyarakat berbasis penalaran dan karya penelitian yang bermanfaat dalam memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa, sebagaimana yang tertuang dalam Bab Ketentuan Umum Pasal 1 ayat 8 yakni Pengabdian kepada Masyarakat adalah kegiatan sivitas akademika yang memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk memajukan kesejahteraan masyarakat dan mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pengabdian kepada masyarakat sebagaimana yang terdapat pada Bagian XI Pasal 47 mengatakan bahwa: a) Pengabdian kepada Masyarakat merupakan kegiatan Sivitas Akademika dalam mengamalkan dan membudayakan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa; b) pengabdian kepada masyarakat sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan dalam berbagai bentuk kegiatan sesuai dengan budaya akademik, keahlian, dan/atau otonomi keilmuan Sivitas Akademika serta kondisi sosial budaya masyarakat; c) hasil pengabdian kepada masyarakat digunakan sebagai proses pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, pengayaan sumber belajar, dan/atau untuk pembelajaran dan pematangan Sivitas Akademika; dan d) pemerintah memberikan penghargaan atas hasil pengabdian kepada masyarakat yang diterbitkan dalam jurnal interna-

sional, memperoleh paten yang dimanfaatkan oleh dunia usaha dan dunia industri, dan/atau teknologi tepat guna.

Untuk itulah maka, sebagaimana disebutkan pada Bagian XII Pasal 48 tentang Kerja Sama Penelitian dan Pengabdian Ayat 1, maka perguruan tinggi harus berperan aktif menggalang kerja sama antar perguruan tinggi dan antara perguruan tinggi dengan dunia usaha, dunia industri, dan masyarakat dalam bidang penelitian dan pengabdian kepada masyarakat (Presiden 2003).

B. Landasan Hukum

Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) merupakan salah satu dari Tri Dharma Perguruan Tinggi yang wajib dilaksanakan oleh segenap sivitas akademika dalam rangka mendarmabaktikan diri kepada bangsa dan negara. Adapun landasan hukum pelaksanaan PkM di lingkungan perguruan tinggi adalah sebagai berikut:

1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
2. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi.
3. Undang-undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa.
4. Peraturan Pemerintah Nomor 04 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi.
5. Peraturan Presiden Nomor 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia.
6. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.
7. Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Nomor 11 Tahun 2019 tentang Prioritas Penggunaan Dana Desa Tahun 2020.

8. Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Nomor 16 Tahun 2019 tentang Musyawarah Desa.
9. Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Nomor 17 Tahun 2019 tentang Pedoman Umum Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat Desa.
10. Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pedoman Umum Pendampingan Masyarakat Desa.

C. Kuliah Kerja Nyata Tematik (KKNT)

Dalam rangka menyiapkan mahasiswa menghadapi perubahan sosial, budaya, dunia kerja, dan kemajuan teknologi yang pesat, kompetensi mahasiswa harus disiapkan untuk lebih gayut dengan kebutuhan zaman. *Link and match* tidak saja dengan dunia industri dan dunia kerja tetapi juga dengan masa depan yang berubah dengan cepat. Perguruan Tinggi dituntut untuk dapat merancang dan melaksanakan proses pembelajaran yang inovatif agar mahasiswa dapat meraih capaian pembelajaran mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara optimal dan selalu relevan. Kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka diharapkan dapat menjadi jawaban atas tuntutan tersebut. Kampus Merdeka merupakan wujud pembelajaran di perguruan tinggi yang otonom dan fleksibel sehingga tercipta kultur belajar yang inovatif, tidak mengekang, dan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa.

Proses pembelajaran dalam Kampus Merdeka merupakan salah satu perwujudan pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa (*student centred learning*) yang sangat esensial. Pembelajaran dalam Kampus Merdeka

memberikan tantangan dan kesempatan untuk pengembangan inovasi, kreativitas, kapasitas, kepribadian, dan kebutuhan mahasiswa, serta mengembangkan kemandirian dalam mencari dan menemukan pengetahuan melalui kenyataan dan dinamika lapangan seperti persyaratan kemampuan, permasalahan riil, interaksi sosial, kolaborasi, manajemen diri, tuntutan kinerja, target dan pencapaiannya. Melalui program merdeka belajar yang dirancang dan diimplementasikan dengan baik, maka *hard dan soft skills* mahasiswa akan terbentuk dengan kuat.

Bentuk kegiatan pembelajaran tersebut sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 3 Tahun 2020 Pasal 15 ayat 1 dapat dilakukan di dalam Program Studi dan di luar Program Studi, yang meliputi delapan kegiatan pembelajaran sebagaimana Gambar 1. Dari kedelapan kegiatan pembelajaran tersebut salah satunya adalah “Membangun Desa/Kulian Kerja Nyata Tematik”. KKNT merupakan suatu bentuk pendidikan dengan cara memberikan pengalaman belajar kepada mahasiswa untuk hidup di tengah masyarakat di luar kampus, yang secara langsung bersama-sama masyarakat mengidentifikasi potensi dan menangani masalah sehingga diharapkan mampu mengembangkan potensi desa/daerah dan meramu solusi untuk masalah yang ada di desa. Kegiatan KKNT diharapkan dapat mengasah *soft-skill* kemitraan, kerja sama tim lintas disiplin/keilmuan (lintas kompetensi), dan *leadership* mahasiswa dalam mengelola program pembangunan di wilayah perdesaan. Sejauh ini perguruan tinggi sudah menjalankan program KKNT, hanya saja Satuan Kredit Semesternya (SKS) belum bisa atau dapat diakui sesuai dengan program kampus merdeka yang pengakuan kreditnya setara 6-12 bulan atau 20-40 SKS, dengan pelaksanaannya berdasar-

kan beberapa model. Diharapkan juga setelah pelaksanaan KKNT, mahasiswa dapat menuliskan hal-hal yang dilakukannya beserta hasilnya dalam bentuk tugas akhir.



Gambar 1. Delapan Kegiatan Pembelajaran dalam Kebijakan MBKM
Sumber: (Tohir 2020)

Pelaksanaan KKNT dilakukan untuk mendukung kerja sama dengan Kementerian Desa, Pembangunan Desa Tertinggal dan Transmigrasi (Kemendes PDTT) serta Kementerian/*stakeholder* lainnya. Pemerintah melalui Kemendes Desa PDTT menyalurkan dana desa Rp 1 milyar per desa kepada sejumlah 74.957 desa di Indonesia, yang berdasarkan data Indeks Desa Membangun (IDM) tahun 2019, terdapat desa sangat tertinggal sebanyak 6.549 dan desa tertinggal 20.128. Pelaksanaan KKNT dapat dilakukan pada desa sangat tertinggal, tertinggal dan berkembang, yang sumber daya manusianya belum memiliki kemampuan perencanaan pembangunan dengan fasilitas dana yang besar

tersebut. Sehingga efektivitas penggunaan dana desa untuk menggerakkan pertumbuhan ekonomi masih perlu ditingkatkan, salah satunya melalui mahasiswa yang dapat menjadi sumber daya manusia yang lebih memberdayakan dana desa.

Tujuan program membangun desa/kuliah kerja nyata antara lain: 1) Kehadiran mahasiswa selama 6-12 bulan dapat memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk memanfaatkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan keterampilan yang dimilikinya bekerja sama dengan banyak pemangku kepentingan di lapangan; dan 2) membantu percepatan pembangunan di wilayah pedesaan bersama dengan Kementerian Desa PDTT.

Manfaat program membangun desa/kuliah kerja nyata antara lain:

1. Bagi Mahasiswa

- a. Membuat mahasiswa mampu melihat potensi desa, mengidentifikasi masalah dan mencari solusi untuk meningkatkan potensi dan menjadi desa mandiri.
- b. Membuat mahasiswa mampu berkolaborasi menyusun dan membuat Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes), Rencana Kegiatan Pembangunan Desa (RKPDDes), dan program strategis lainnya di desa bersama Dosen Pendamping, Pemerintah Desa, Penggerak Swadaya Masyarakat (PSM), Kader Pemberdayaan Masyarakat Desa (KPMD), pendamping lokal desa, dan unsur masyarakat.
- c. Membuat mahasiswa dapat mengaplikasikan ilmu yang dimiliki secara kolaboratif bersama dengan Pemerintah desa dan unsur masyarakat untuk membangun desa.
- d. Mahasiswa mampu memanfaatkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan keterampilan yang dimilikinya di

lapangan yang disukainya.

2. Bagi Perguruan Tinggi

- a. Memberikan umpan balik bagi perguruan tinggi tentang ilmu pengetahuan dan teknologi yang dibutuhkan secara nyata oleh masyarakat.
- b. Menjadi sarana bagi perguruan tinggi dalam membentuk jejaring atau mitra strategis dalam membantu pembangunan desa.
- c. Menjadi sarana pengembangan tri dharma perguruan tinggi.
- d. Menjadi sarana aktualisasi dosen dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

3. Bagi Desa

- a. Memperoleh bantuan pemikiran dan tenaga dari tenaga terdidik untuk menyusun Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes) dan Rencana Kegiatan Pembangunan Desa (RKPDDes).
- b. Membantu perubahan/perbaikan tata kelola desa.
- c. Memacu terbentuknya tenaga muda yang diperlukan dalam pemberdayaan masyarakat desa.
- d. Membantu pengayaan wawasan masyarakat terhadap pembangunan desa.
- e. Percepatan pembangunan di wilayah pedesaan.

Selain persyaratan umum yang terdapat pada pelaksanaan kebijakan MBKM di atas, untuk kegiatan KKNT terdapat persyaratan tambahan yang harus dipenuhi oleh mahasiswa, yaitu

1. Mahasiswa telah menyelesaikan proses pembelajaran setelah semester 6.
2. Dilakukan secara berkelompok, anggota berjumlah \pm 10 orang per kelompok dan atau sesuai kebutuhan desa,

dan bersifat multidisiplin (asal prodi/fakultas/kluster yang berbeda).

3. Peserta wajib tinggal di komunitas atau wajib *“live in”* di lokasi yang telah ditentukan.
4. Sehat jasmani dan rohani serta tidak sedang hamil bagi wanita.
5. IPK minimal 2.00 sampai dengan semester 5.
6. Ketentuan lain dapat diatur oleh perguruan tinggi pelaksana.

Adapun untuk mekanisme pelaksanaan kegiatan membangun desa/kuliah kerja nyata adalah sebagai berikut.

1. Perguruan Tinggi

- a. Menjalin kerja sama dengan pihak kementerian desa PDTT, serta Kemdikbud dalam penyelenggaraan program proyek di desa atau menjalin kerja sama langsung dengan pemerintah daerah untuk penyelenggaraan program proyek di desa.
- b. Mengelola pendaftaran dan penempatan mahasiswa ke desa tujuan.
- c. Menugaskan dosen pembimbing yang akan membimbing mahasiswa selama KKNT.
- d. Bila dimungkinkan pembimbing melakukan kunjungan di lokasi KKNT untuk monitoring dan evaluasi.
- e. Memberangkatkan dan memulangkan mahasiswa dari kampus ke lokasi penempatan program.
- f. Memberikan pembekalan, pemeriksaan kesehatan, dan menyediakan jaminan kesehatan dan keselamatan kepada mahasiswa calon peserta KKNT.
- g. Perguruan tinggi menyusun SOP pelaksanaan KKNT dengan mempertimbangkan jaminan keamanan

dan keselamatan mahasiswa selama di lapangan.

- h. Perguruan tinggi memberikan pembekalan tentang kearifan lokal masyarakat dan perilaku etika selama melaksanakan kegiatan KKNT.
- i. Melaporkan hasil kegiatan KKNT ke Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.

2. Mahasiswa

- a. Mahasiswa wajib tinggal (*live in*) pada lokasi yang telah ditentukan.
- b. Jika dalam proses pelaksanaan kompetensi mahasiswa tidak memenuhi ekuivalensi 20 SKS, maka mahasiswa dapat mengambil MK daring atau lainnya sesuai ketentuan perguruan tinggi.
- c. Proses dan hasil kegiatan ditulis dan dilaporkan kepada perguruan tinggi.
- d. Hasil kegiatan dapat diekuivalensikan sebagai skripsi atau tugas akhir sesuai ketentuan perguruan tinggi.

3. Pembimbing

- a. Dosen pembimbing akademik dari perguruan tinggi yang bertanggung jawab terhadap kegiatan mahasiswa dari awal sampai dengan akhir.
- b. Pembimbing pendamping dari pemerintah desa di lokasi setempat.
- c. Melibatkan unsur-unsur mitra, misalnya Penggerak Swadaya Masyarakat (PSM) maupun unsur lain sesuai lingkup kegiatan.
- d. Dosen pendamping bersama pembimbing di desa melakukan pembimbingan dan penilaian terhadap program yang dilakukan mahasiswa.
- e. Ketentuan lain dapat diatur oleh perguruan tinggi pelaksana.

4. Lokasi Pelaksanaan
 - a. Lokasi berdasarkan rekomendasi dari direktorat jenderal pendidikan tinggi.
 - b. Lokasi pelaksanaan di desa sangat tertinggal, tertinggal dan berkembang.
 - c. Desa-desa binaan perguruan tinggi pelaksana.
 - d. Radius desa lokasi KKNT dengan perguruan tinggi dirancang 200 km.
 - e. Desa lainnya yang diusulkan oleh Mitra (Pemda, Industri, dan lainnya).

5. Mitra
 - a. Pemerintah (Kemendes, Desa binaan PT, Kemkes, PUPR, Kementan, Kemensos, KLHK, Kemdagri, Kemlu, TNI, Polri, dan lembaga lainnya).
 - b. Pemerintah daerah.
 - c. BUMN dan industri.
 - d. *Social investment*.
 - e. Kelompok masyarakat (perantau dan diaspora).

6. Keamanan dan Keselamatan Mahasiswa (Kondisi Khusus)
 - a. Terkait mahasiswa yang menderita penyakit dan/ atau berkepentingan khusus sehingga tidak bisa mengikuti kegiatan, wajib melaporkan keadaan ini ke pengelola KKNT perguruan tinggi pelaksana yang dibuktikan oleh surat keterangan dari pihak yang berwenang, sehingga penempatan di lokasi dapat diatur dengan pertimbangan jarak dan kemudahan akses.
 - b. Perguruan tinggi menyusun SOP pelaksanaan KKNT dengan mempertimbangkan jaminan keamanan dan keselamatan Mahasiswa selama di lapangan.
 - c. Perguruan tinggi memberikan pembekalan tentang

kearifan lokal masyarakat dan perilaku etika selama melaksanakan kegiatan KKNT.

7. Pendanaan

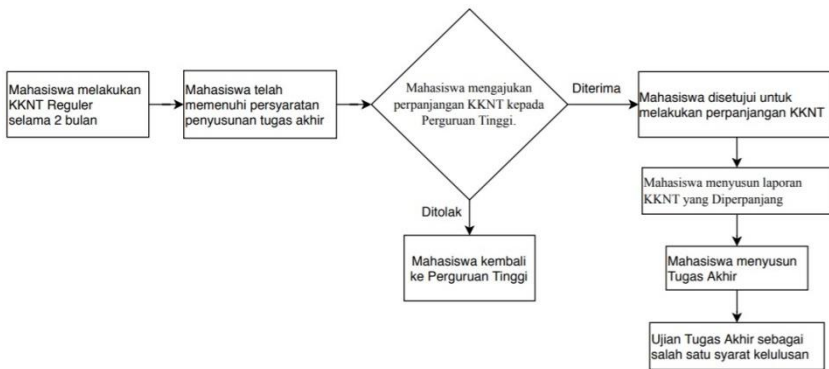
- a. Sumber pendanaan berasal dari: Perguruan tinggi, mitra, sumber lain yang tidak mengikat, serta mahasiswa, sementara.
- b. Komponen penggunaan dana adalah untuk: transportasi, biaya hidup, kecelakaan dan kesehatan, biaya program, pembiayaan lain yang timbul berkaitan dengan pelaksanaan di lapangan, serta pembiayaan yang lebih lanjut disesuaikan dengan ketentuan perguruan tinggi masing-masing pelaksana.

Terdapat beberapa model dalam pelaksanaan KNKT yaitu sebagai berikut:

1. Model KKNT yang Diperpanjang

Dalam model ini perguruan tinggi membuat paket kompetensi yang akan diperoleh mahasiswa dalam pelaksanaan KKNT reguler, dan mahasiswa diberi kesempatan untuk mengajukan perpanjangan KKNT selama maksimal 1 semester atau setara dengan 20 SKS. Untuk melanjutkan program KKNT yang diperpanjang, mahasiswa dapat memanfaatkan Program Holistik Pembinaan dan Pemberdayaan Desa (PHP2D) dengan mengikuti prosedur dari Direktorat Belmawa. Bentuk kegiatan KKNT yang Diperpanjang dapat berupa proyek pemberdayaan masyarakat di desa dan penelitian untuk tugas akhir mahasiswa.

Berikut Gambar 2 tentang alur KKNT yang diperpanjang. <https://kampusmerdeka.kemdikbud.go.id/about/latar-belakang>



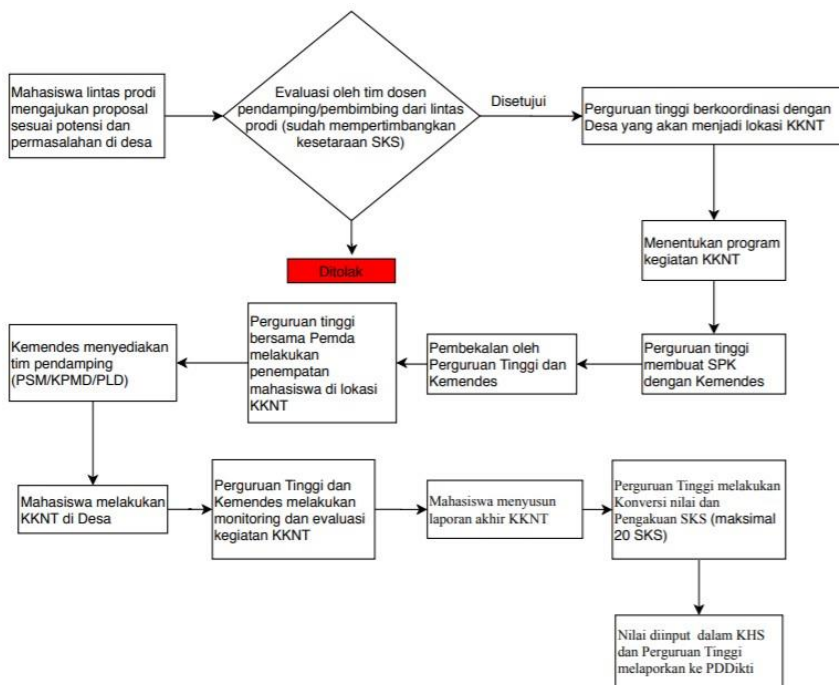
Gambar 2. Model KKNT yang Diperpanjang
Sumber: (Tohir 2020)

2. Model KKNT Pembangunan dan Pemberdayaan Desa

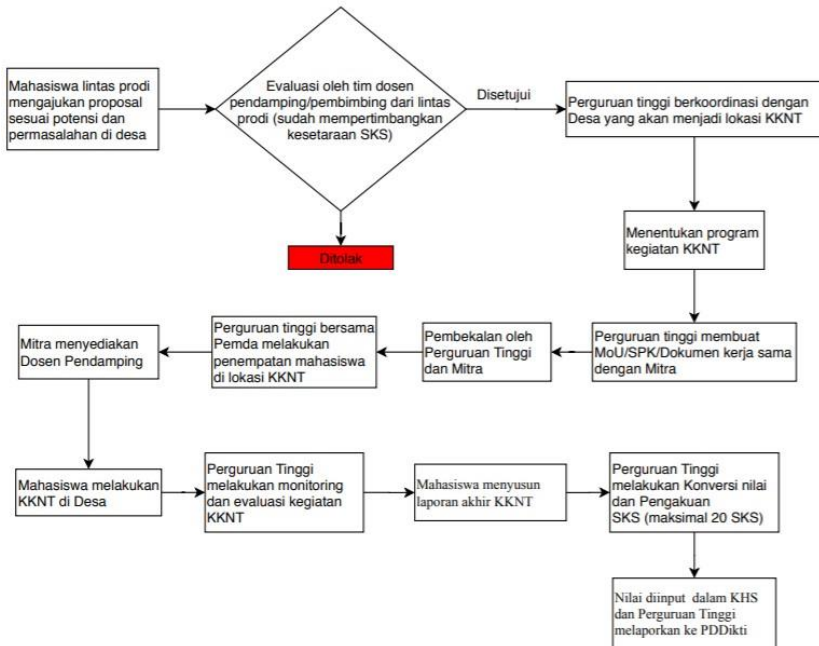
Pada model ini perguruan tinggi bekerja sama dengan mitra dalam melakukan KKNT pembangunan dan pemberdayaan desa berdasarkan peluang/kondisi desa dalam bentuk paket kompetensi/pengembangan RPJMDes yang akan diperoleh mahasiswa dalam pelaksanaan KKNT. Jumlah dan bidang mahasiswa yang mengikuti program ini menyesuaikan dengan kebutuhan program di desa. Pelaksanaan KKNT pembangunan dan pemberdayaan desa dilakukan selama 6-12 bulan di lokasi atau setara dengan maksimal 20 SKS. Perhitungan terhadap capaian pembelajaran setara 20 SKS ini dapat disetarakan dalam beberapa mata kuliah yang relevan dengan kompetensi lulusan. Penilaian terhadap capaian pembelajaran dapat diidentifikasi dari laporan dan ujian portofolio/rubrik kegiatan KKNT. Untuk kesesuaian dengan ketercapaian kompetensi lulusan maka perlu dipersiapkan proposal/ran-cangan kegiatan yang dapat mewakili bidang keahlian. Dosen pembimbing lapangan harus mewakili program studi pengampu mata kuliah semester akhir dari setiap program studi. Mahasiswa juga dapat memanfaatkan

kan Program Holistik Pembinaan dan Pemberdayaan Desa (PHP2D) dengan mengikuti prosedur dari Direktorat Belmawa.

Model KKNT pembangunan dan pemberdayaan desa ini ada dua model yang bisa diterapkan. Berikut adalah Gambar 3 tentang model KKNT pembangunan dan pemberdayaan bersama Kemendes dan Gambar 4 tentang model KKNT bersama mitra.



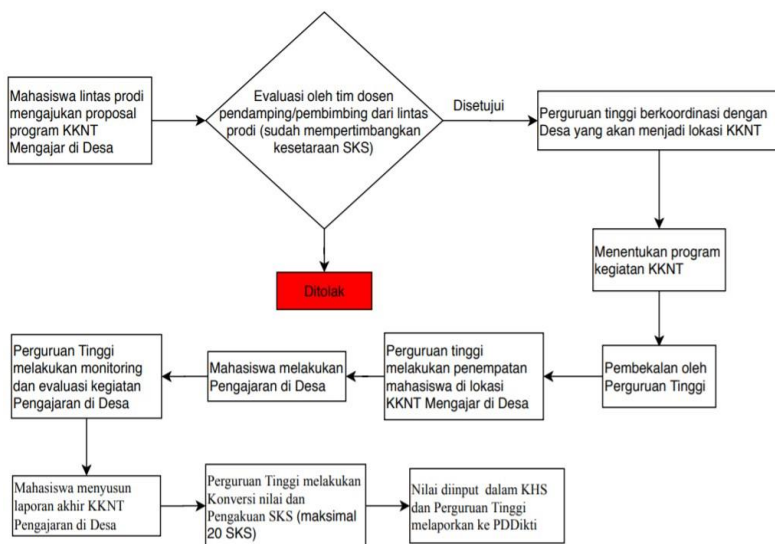
Gambar 3. Model KKNT Pembangunan dan Pemberdayaan Bersama Kemendes
Sumber: (Tohir 2020)



Gambar 4. Model KKNT Pembangunan dan Pemberdayaan bersama Mitra (Sumber: Tohir 2020)

3. Model KKNT Mengajar di Desa

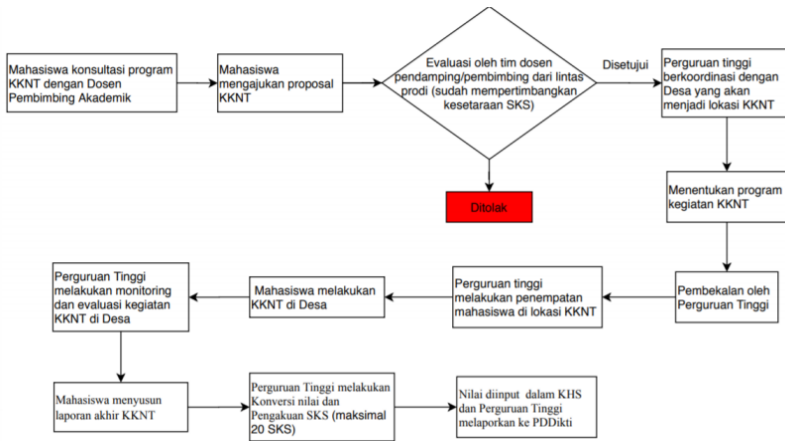
Pelaksanaan kegiatan ini diutamakan pada mahasiswa program studi pendidikan. Bagi mahasiswa di luar program studi pendidikan dapat melakukan kegiatan mengajar sesuai dengan bidang keahlian dalam rangka pemberdayaan masyarakat misalnya penerapan teknologi tepat guna. Semua kegiatan KKNT mengajar ini bersifat membantu pengajaran formal dan non-formal. Bila di akhir kegiatan ini akan dijadikan sebagai tugas akhir, maka harus direncanakan sejak awal dalam bentuk pro-prosal yang mengacu pada aturan prodi.



Gambar 5. Model KKNT Mengajar di Desa (Sumber: Tohir 2020)

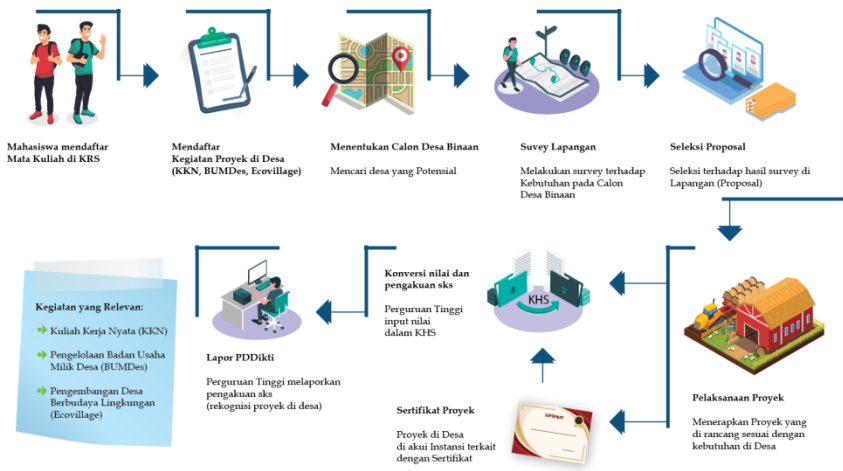
4. Model KKNT *Free Form*

Mahasiswa diberikan kebebasan untuk menentukan dan melakukan bentuk program KKNT yang akan dilaksanakan bersama mitra. Dalam menyusun program KKNT model ini, mahasiswa harus memperhatikan kurikulum terkait dengan kegiatan dan dikonsultasikan dengan dosen pembimbing akademik di program studinya. Berikut Gambar 6 tentang KKNT *Free Form*.



Gambar 6. Model KKNT Free Form (Sumber: Tohir 2020)

Mengingat program KKNT yang terintegrasi ini relatif baru digulirkan oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan secara lebih masif, maka pelaksanaannya pun juga diatur menjadi satu dalam Buku Panduan MBKM. Adapun detail alurnya telah diatur sedemikian rupa, sehingga akan mempermudah bagi perguruan tinggi untuk mengacunya sebagai pedoman. Berikut Gambar 7 tentang proses atau alur pelaksanaan program membangun desa/KKNT, yang dimulai dengan mahasiswa memprogram matakuliah KKNT tersebut di dalam KRSnya, dilanjut dengan mendaftarkan KKNT di Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat yang tugasnya adalah mengkoordinir pelaksanaan KKNT di level universitas serta mencari/menentukan desa-desa yang menjadi binaannya berdasarkan MOU yang telah dibuat sebelumnya dengan pemerintah daerah. Kegiatan tersebut berakhir hingga mahasiswa memperoleh sertifikat proyek yang diakui SKSnya sesuai dengan aturan yang ditetapkan oleh Kemdikbud.



Gambar 7. Proses Program Membangun Desa/KKNT (Sumber: Tohir 2020)

D. Tema-tema KKNT

KKNT adalah KKN yang orientasi program kegiatannya terfokus pada bidang tertentu sesuai dengan permasalahan kemasyarakatan dan arah kebijakan pembangunan yang diselenggarakan pemerintah wilayah tertentu (kabupaten/kota). KKNT berbasis *problem solving* untuk memecahkan masalah dengan tema tertentu sehingga kegiatan mahasiswa terfokus untuk mengatasi masalah tertentu dan untuk mencapai target tertentu. Ciri-ciri KKNT ini adalah: 1) program kegiatan dirancang tematik, melembaga, berkesinambungan dan berbasis kompetensi; 2) mencerminkan kompleksitas permasalahan dan arah kebijakan pembangunan pemerintah; 3) dilaksanakan oleh mahasiswa, DPL dan masyarakat; dan 4) dilaksanakan waktu terbatas, efisien, efektif dengan mengedepankan kepentingan akademik dan kepentingan masyarakat. Jadi sifat KKNT ini adalah melembaga, koordinatif, interdisipliner, berkesinambungan dan berbasis kemasyarakatan.

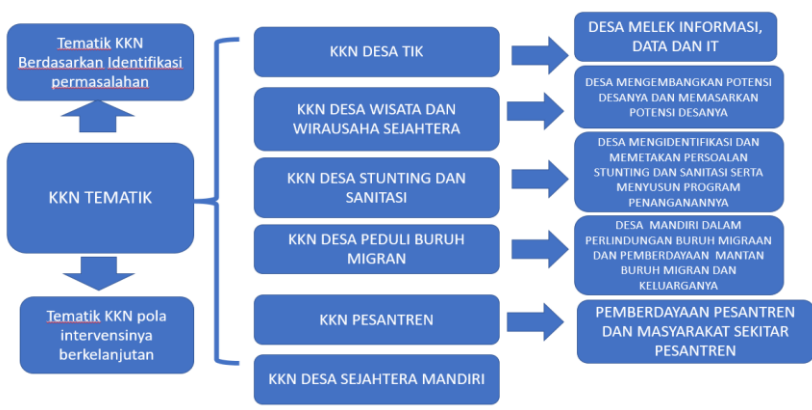
Pelaksanaan KKNT harus didasarkan atas prinsip-prinsip sebagaimana terlihat dalam Gambar 8, yaitu 1) *co-creation*; 2) *co-financing*; 3) *flexible*; 4) *sustainability*; serta 5) *research based community services*.



Gambar 8. Prinsip dan Capaian Pembelajaran KKNT (Sumber: UNEJ 2020a)

Berdasarkan prinsip-prinsip pelaksanaan KKNT, diharapkan akan mampu menghasilkan capaian pembelajaran matakuliah KKN sebagaimana pula terlihat dalam Gambar 8 di atas. Tujuan KKNT secara luas dapat dikemukakan sebagai berikut: 1) peningkatan kualitas pendidikan; 2) peningkatan kualitas kesehatan; 3) peningkatan daya beli masyarakat; 4) kemandirian pangan; 5) peningkatan daya kerja aparatur; 6) peningkatan infrastruktur wilayah; 7) kemandirian energi dan kecukupan air baku; 8) penanganan bencana dan pengendalian lingkungan hidup; 9) pembangunan perdesaan; dan 10) pengembangan budaya lokal. Tujuan KKNT ini juga sekaligus merupakan tema yang dapat dikembangkan dalam program KKNT.

Tema KKNT dapat dikembangkan berdasarkan potensi yang dimiliki desa. Adapun tema-tema KKNT antara lain sebagaimana Gambar 9 berikut.



Gambar 9. Tema-Tema KKNT yang Dapat Dikembangkan (Sumber: Rohman 2020)

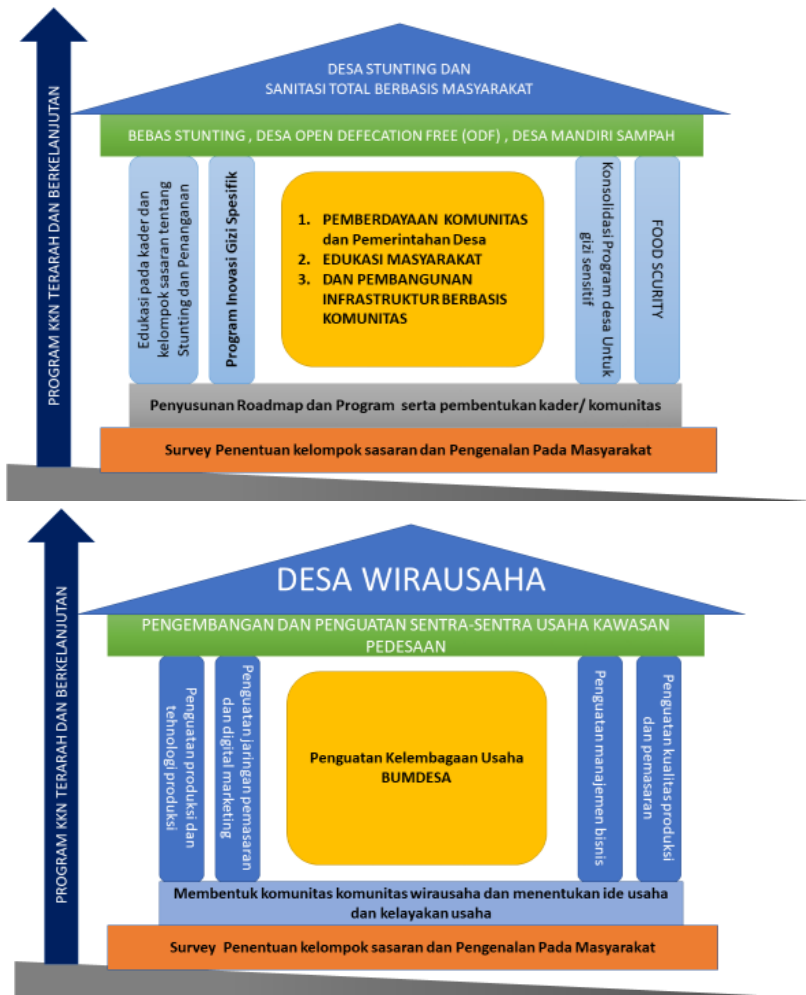
Tema KKNT tersebut di atas diterapkan ke desa sesuai dengan identifikasi masing-masing desa yang bersangkutan didasarkan atas karakteristik yang dimiliki dan kriteria yang harus terpenuhi oleh desa. Kebutuhan bidang ilmu yang dibutuhkan, diambil dari mahasiswa lintas bidang ilmu, sebagaimana digambarkan dalam Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Tema, Kriteria Desa, dan Kebutuhan Mahasiswa dalam KKNT

Tematik	Kriteria Desa	Mahasiswa yang Diterjunkan
1. KKN DESA TIK	<ol style="list-style-type: none"> Desa/Kelurahan menyiapkan SDM Pengelola dan Pusat Pengelola ; Desa/Kelurahan memiliki komitmen pembiayaan dan regulasi dalam pengelolaan Informasi→ Peraturan Kepala Desa; dan Desa/Kelurahan memiliki infrastruktur internet <ol style="list-style-type: none"> Balai desa/Kelurahan terpasang internet berlangganan Balai desa/kelurahan memiliki akses internet (modem) 	Mahasiswa Ilmu Komputer, FISIP, FH, Pertanian
2. KKN Desa Stunting dan Sanitasi	<ol style="list-style-type: none"> Desa yang memiliki problem Stunting dan air bersih serta jamban sehat berdasarkan data; Desa memiliki komitmen untuk memfasilitasi Pembentukan Komunitas; dan Desa yang punya komitmen program. 	Mahasiswa Fakultas kesehatan , FISIP, FH, Pertanian, FIB
3. KKN Desa Wisata dan Wirausaha Sejahtera	<ol style="list-style-type: none"> Desa yang memiliki potensi wirausaha desa (UKM, dan Wisata) Desa memiliki komitmen untuk memfasilitasi pembentukan dan pemberdayaan wirausaha Desa BUMDES aktif 	Mahasiswa Ilmu Komputer FEB, FISIP, FH, Pertanian, FIB

(Sumber: UNEJ 2020b)





Gambar 10. Pilar Kegiatan KKNT Desa TIK, Bebas Stunting dan Desa Wirausaha (Sumber: UNEJ 2020b)

Gambar 10 tersebut di atas tentang pilar serta aspek yang harus ada dalam Kegiatan KKNT Desa TIK, Bebas Stunting, dan Desa Wirausaha. Kegiatan tersebut telah dijalankan oleh penulis selama menjadi DPL KKN sejak tahun 2013/2014 hingga sekarang. Gambar 11 berikut memperlihatkan pertemuan mahasiswa KKN dengan DPL sebelum

penerjunan ke lapangan yang dilakukan dengan santai selepas maghrib di lapangan depan rumah.



Gambar 11. Koordinasi DPL dan Mahasiswa KKN

Program KKNT sebelum terjadinya pandemi covid-19 dilakukan secara kelompok, dan mahasiswa langsung diterjunkan ke desa. Seorang DPL bertanggung jawab terhadap satu kecamatan, yang biasanya dibagi menjadi lima desa, dan untuk masing-masing desa akan ada sepuluh mahasiswa yang KKN, sehingga total mahasiswa yang dibimbing ada sekitar lima puluh orang mahasiswa, hal ini bervariasi tergantung jumlah desa yang ada di kecamatan tersebut. Kadang ada empat desa kadang pula juga ada lebih dari lima desa, sehingga untuk kasus seperti ini diterjunkan DPL sebanyak dua orang. Mahasiswa dituntut untuk bisa membranding desa tempat KKN tersebut dilaksanakan sesuai dengan potensi yang dimiliki, sehingga masing-masing desa akan punya *brand* yang berbeda satu dengan yang lain, atau diistilahkan "*one village one product (OVOP)*". Bukan berarti satu desa hanya memproduksi satu macam produk, akan tetapi satu desa membuat berbagai macam

produk dari bahan yang sama yang ditemukan di desa tersebut. Berikut Gambar 12 adalah sebagian produk yang mampu diciptakan oleh mahasiswa KKNT.



**Gambar 12. Produk-produk dalam Konsep
One Village One Product
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)**

Selain tema yang telah disebutkan di atas, masih banyak lagi tema-tema yang dapat dikembangkan, terutama pada saat pandemi covid-19. Universitas Jember di masa pandemi covid-19 melaksanakan KKNT dengan menggunakan metode *online* yang di branding dalam tema besar “*Back to Village*”, di mana mahasiswa melakukan KKN di desa masing-masing, di lingkungan rumah terdekat secara mandiri untuk mengurangi pergerakan yang terlalu banyak agar covid-19 bisa ditekan, atau dapat memilih lokasi di luar domisili dengan alasan tertentu. Model KKN ini tentunya tidak terlepas dari kebijakan pemerintah terkait pembatasan social untuk meminimalisir adanya aktivitas yang melibatkan banyak orang (Rohman *et al.* 2020).

Untuk koordinasi antara LP2M selaku penanggung jawab kegiatan KKNT dengan DPL, antara DPL dengan

mahasiswa yang dibimbing, dan antara mahasiswa dengan pihak LP2M dilakukan secara *daring*. Khusus untuk koordinasi antara DPL dengan mahasiswa dilakukan seminggu sekali atau sering diistilahkan “*persuli*” (pertemuan seminggu sekali). *Persuli* diadakan dalam rangka untuk mengevaluasi kegiatan yang telah dicapai dari minggu ke minggu, serta digunakan untuk konsultasi dan mendiskusikan kemungkinan kendala-kendala yang dihadapi mahasiswa di lapangan (Gambar 13).



Gambar 13. Kegiatan “*Persuli*” antara DPL dengan Mahasiswa Bimbingan (Sumber: Dokumentasi Pribadi)

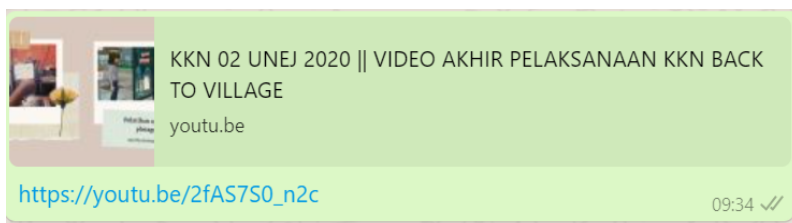
Adapun topik program yang diusung dalam KKNT tahun 2020 tersebut antara lain: 1) Program Inovasi Pendukung Pembelajaran Anak Sekolah Saat Covid-19; 2) Program Kemanusiaan Pencegahan Covid-19; 3) Program Inovasi Tehnologi/Informasi dalam Penanganan Covid-19; 4) Program Pemberdayaan Bumdes/Jaring Pengaman Desa Penanganan Covid-19; 5) Program Pemberdayaan Wirausaha Masyarakat Terdampak Covid-19; serta tema-tema lain

yang spesifik menyesuaikan dengan beberapa pihak ketiga yang melakukan kerja sama (MoU) dalam pelaksanaan KKN.

Kewajiban mahasiswa terkait dengan kegiatan KKNT yang dilakukan adalah harus ada luaran, yaitu kegiatan di lapangan selama 45 hari tersebut dipublikasikan dalam bentuk video yang berdurasi lima menit, yang unggah dalam YouTube channel. Berikut adalah contoh-contoh pelaksanaan KKNT yang pernah dibimbing oleh penulis saat menjadi DPL.

1. Program Inovasi Pendukung Pembelajaran Anak Sekolah Saat Covid-19

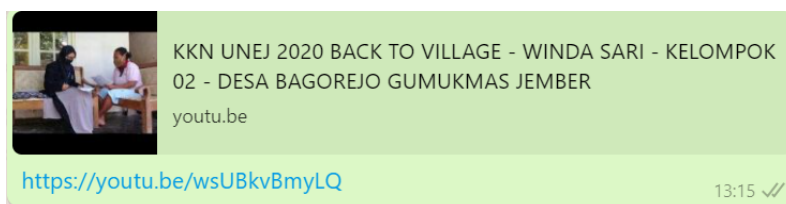
Covid-19 membawa dampak pada dunia pendidikan. Sekolah yang tadinya dilaksanakan secara luring terpaksa harus dilaksanakan secara *daring* guna mencegah penyebaran virus covid-19. Namun dalam pelaksanaannya, belajar secara daring juga berdampak pada menurunnya pemahaman serta motivasi siswa dalam belajar yang menyebabkan siswa cepat jenuh. Oleh karena itu perlu adanya konten belajar yang beragam dan menarik sehingga dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar. YouTube ini berisi tentang *platform* sekolah digital dan aplikasi-aplikasi yang dapat dimanfaatkan untuk menciptakan konten dalam pembelajaran, seperti Quipper School, Microsoft PowerPoint, Plotagon, Quizizz, dan Canva dan melaksanakan *Fun weeks*. Dengan pelatihan tersebut, khalayak sasaran dapat mengetahui cara penggunaan aplikasi-aplikasi yang dapat digunakan untuk mendukung proses belajar mengajar, terutama bagi guru kelas. Dengan adanya kegiatan ini, maka kemampuan *literacy* guru tentang aplikasi media pembelajaran daring semakin bertambah.



Gambar 14. Pelatihan Inovasi dalam Pembelajaran Daring Oleh Guru (Sumber: Mutiara 2020)

2. Program Inovasi Tehnologi/Informasi dalam Penanganan Covid-19

Program ini dilaksanakan di Desa Bagorejo, Kecamatan Gumukmas, Kabupaten Jember. Adanya pandemi covid-19 ini mengharuskan masyarakat untuk selalu menjaga kebersihan dan kesehatan, seperti memakai masker jika keluar rumah, mencuci tangan, memperhatikan etika batuk dan bersin, serta bila perlu menggunakan *handsanitizer* sehabis mencuci tangan dan meminum jamu untuk meningkatkan daya tahan tubuh. Melalui kegiatan ini, masyarakat dilatih untuk membuat *simplisia* yang ada di sekitar rumah secara sederhana, yaitu temulawak, jahe, dan kunyit, serta pembuatan *hand sanitizer* menggunakan daun sirih hijau tanpa menggunakan alkohol akan tetapi tetap dapat membunuh kuman penyakit.

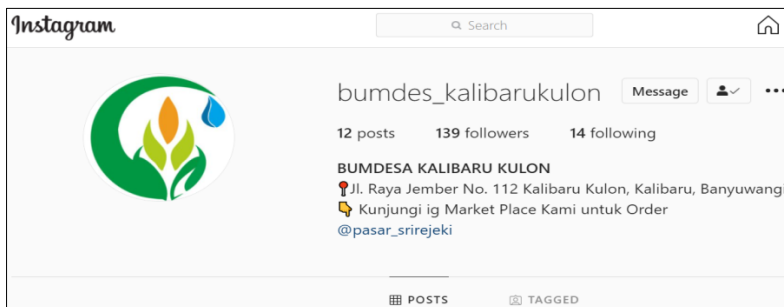


Gambar 15. Youtube Channel Pembuatan Simplisia dan Pemanfaatan Daun Sirih untuk Hand Sanitizer (Sumber: Sari 2020)

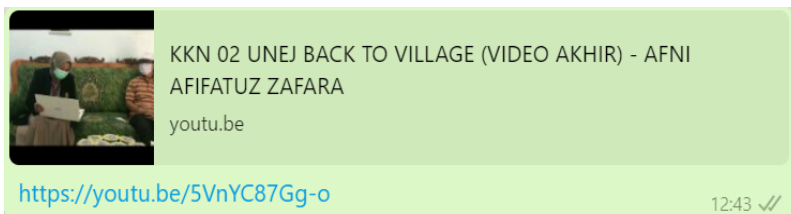
3. Program Pemberdayaan BUMDes/Jaring Pengaman Desa Penanganan Covid-19

Dampak pandemi dirasakan oleh semua kalangan masyarakat, tak terkecuali BUMDes Sri Rejeki yang berada di Desa Kalibarukulon Kabupaten Banyuwangi yang mengembangkan usaha pupuk organik. Pupuk organik yang dihasilkan dari kotoran hewan melalui proses rekayasa. BUMDes Sri Rejeki berperan dalam pendistribusian pupuk organik yang bertujuan untuk meningkatkan dan memperkuat perekonomian desa. Jadi BUMDes akan memberikan kontribusi positif bagi penguatan ekonomi di pedesaan dalam mengembangkan perekonomian masyarakat (Agunggunanto *et al.* 2016). Permasalahannya adalah masyarakat belum mengenal BUMDes Sri Rejeki dan pupuk organik yang dikelola. Untuk itulah maka mahasiswa KKN berupaya lebih memperkenalkan BUMDes melalui sosial media berupa Instagram untuk membantu pemasaran dari produk yang dihasilkan, mengingat desa tersebut mayoritas adalah petani yang banyak menggunakan pupuk untuk pertanian yang dikelola (Rejeki 2020). Sementara *link* YouTube-nya dari luaran yang menjadi tuntutan LP2M adalah sebagai berikut:

<https://www.youtube.com/watch?v=5VnYC87Gg-o>.



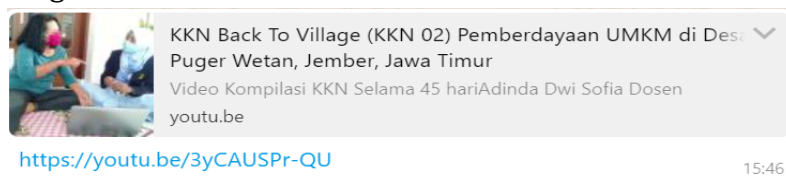
Gambar 16. BUMDes Sri Rejeki Desa Kalibarukulon



**Gambar 17. BUMDes
(Sumber: Zafara 2020)**

4. Program Pemberdayaan Wirausaha Masyarakat Terdampak Covid-19

UMKM sebagai salah satu komponen penggerak perekonomian bangsa, memiliki kontribusi cukup besar dalam penyerapan tenaga kerja dan sebagai unsur pembentuk Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Pada masa pandemi, UMKM mengalami berbagai masalah antara lain penurunan penjualan, permodalan, distribusi barang terhambat, kesulitan bahan baku, dan PHK buruh. Sebagai contoh UMKM di Desa Puger Wetan banyak yang mengalami penurunan laba sebagai akibat penjualan yang menurun efek pandemi covid-19. Untuk itu salah satu solusinya adalah dengan menggunakan *digital marketing*, disertai dengan *rebranding* atau perbaikan *packaging* yang lebih menarik, sehingga mampu mendongkrak omset penjualan yang pada akhirnya akan meningkatkan laba.



**Gambar 18. UMKM Penghasil Produk dari Hasil Laut
(Sumber: Sofia 2020)**

E. Pendampingan Program Detasering 2020: Pelatihan untuk Melibatkan Mahasiswa dalam KKN Tematik di Universitas Teuku Umar (UTU) Aceh

Universitas Teuku Umar atau disingkat UTU, adalah perguruan tinggi negeri di Kota Meulaboh, Kabupaten Aceh Barat, Provinsi Aceh, yang beralamatkan di Jl. Alue Peunyareng, Ujong Tanoh Darat, Meureubo, Meulaboh Kabupaten Aceh Barat, Aceh 23681, Telepon (0655) 7110535, web. www.utu.ac.id yang didirikan pada 10 November 2006. UTU diresmikan sebagai universitas negeri oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono pada tanggal 1 April 2014, dan sekarang dipimpin oleh Rektor Prof. Jasman J. Ma'ruf, SE, MBA, Ph.D.

https://id.wikipedia.org/wiki/Universitas_Teuku_Umar.

Visi UTU adalah “Menjadi Sumber Inspirasi dan Referensi dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Bisnis di Sektor Industri Berbasis Agro and Marine (*Agro and Marine Industry*) di Peringkat Regional (2025), Nasional (2040), dan Internasional (2060) Melalui Riset yang Inovatif Kreatif dan Berdaya Saing Tinggi”. Sementara Misi UTU dijabarkan sebagai berikut:

1. Menyelenggarakan program pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, informasi dan seni budaya yang relevan dengan kebutuhan pembangunan baik regional, nasional, dan internasional.
2. Menyelenggarakan riset yang inovatif dan berdaya saing tinggi untuk menunjang pembangunan dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
3. Menghasilkan dan menyebarkan hasil-hasil riset yang dapat menjadi referensi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan bisnis.
4. Menghasilkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang relevan dengan kebutuhan pasar.

5. Menghasilkan lulusan yang memiliki semangat tinggi dalam berwirausaha (*entrepreneurship spirit*).

Program detasering di UTU adalah Program Pelatihan untuk Melibatkan Mahasiswa dalam KKN Tematik Tahun 2020 yang dilaksanakan dalam durasi waktu 13 hari, yang dimulai tanggal 5 Oktober 2020 hingga 11 November 2020. Adapun jadwal dan materi yang disampaikan dalam pendampingan tersebut sebagaimana Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Jadwal dan Materi Pendampingan di Universitas Teuku Umar Aceh

No	Hari/Tanggal	Pukul (WIB)	Materi
1.	Senin, 05 Oktober 2020	09.00 - 11.00	Sosialisasi Pentingnya KKN Tematik (Part 1)
2.	Selasa, 06 Oktober 2020	09.00 - 11.00	Sosialisasi Pentingnya KKN Tematik (Part 2)
3.	Selasa, 13 Oktober 2020	13.00 - 15.00	Tema Penyusunan Pedoman KKN Tematik
4.	Rabu, 14 Oktober 2020	13.00 - 15.00	Penyusunan Pedoman KKN Tematik dan Penugasan
5.	Senin, 19 Oktober 2020	13.00 - 15.00	Strategi Kerjasama dan Pembinaan Desa
6.	Selasa, 20 Oktober 2020	13.00 - 15.00	Penyusunan Proposal Program Kemitraan Masyarakat
7.	Kamis, 22 Oktober 2020	13.00 - 15.00	Program Kemitraan Masyarakat (PKM) dan Program Kemitraan Masyarakat (PKMS) Stimulus
8.	Jum'at, 23 Oktober 2020	13.00 - 15.00	Klinik Proposal (Part 1)
9.	Senin, 26 Oktober 2020	13.00 - 15.00	Klinik Proposal (Part 2)
10.	Selasa, 27 Oktober 2020	13.00 - 15.00	Berbagai contoh Ringkasan Proposal
11.	Rabu, 04 November 2020	13.00 - 15.00	Lanjutan: Penyusunan Pedoman KKN Tematik
12.	Jumat, 06 November 2020	13.00 - 15.00	Kerangka Buku KKN Tematik
13.	Rabu, 11 November 2020	13.00 - 15.00	Finishing Penyusunan Buku Pedomak KKN Tematik

Berikut adalah *virtual background* dan beberapa kegiatan Program Detasering di UTU Aceh yang diabadikan oleh Detaser (Gambar 19).



Gambar 19. Mozaik Kegiatan Program Detasering di UTU Tahun 2020

Universitas Teuku Umar (UTU) Aceh selaku Perguruan Tinggi Sasaran (Pertisas) dalam usulan Kegiatan Program Detasering Kemdikbud 2020 mengajukan Program Kegiatan: *“Peningkatan Kinerja Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Teuku Umar”*. Judul kegiatan programnya adalah *“Pelatihan untuk Melibatkan Mahasiswa dalam KKN Tematik”*, dengan target luarannya adalah proposal KKN-PPM yang rencananya akan diusulkan dan disubmit sampai dengan bulan Oktober 2020 di <https://simlitabmas.ristekbrin.go.id> untuk memperoleh pendanaan di tahun anggaran 2021.

Akan tetapi pada tanggal 8 Oktober 2020, Deputi Bidang Penguatan Riset dan Pengembangan, Badan Riset dan Inovasi Nasional, Kementerian Riset dan Teknologi menerbitkan surat No. B/994/E3/RA.00/2020 tentang Pemberitahuan Penerimaan Proposal Penelitian dan Pengabdian Tahun Anggaran 2021. Dalam surat tersebut dinyatakan bahwa untuk pendanaan tahun anggaran 2021, skema pengabdian yang dibiayai adalah terbatas pada Program Kemitraan Masyarakat dan Program Kemitraan Masyarakat Stimulus saja, dikarenakan sebagian besar dana dialihkan untuk program pencegahan pandemi covid-19. Atas dasar inilah maka yang sedianya luaran dari program ini adalah proposal KKM-PPM yang akan disubmit di simlitabmas diubah menjadi *“Buku Pedoman Kuliah Kerja Nyata - Tematik untuk Mewujudkan Merdeka Belajar”* yang digunakan sebagai panduan pelaksanaan KKN di UTU, dan proposal pengabdian skema hibah pendanaan internal UTU. Perubahan program kegiatan serta luaran ini sudah dikonsultasikan dan disetujui oleh pihak Kemdikbud selaku penyelenggara program.

Berikut Gambar 20 tentang data jumlah proposal Program Kemitraan Masyarakat (PKM) skema internal UTU yang menjadi luaran dari kegiatan Detasering ini. Ada 34 usulan, akan tetapi yang sudah disubmit sebanyak 20 proposal.

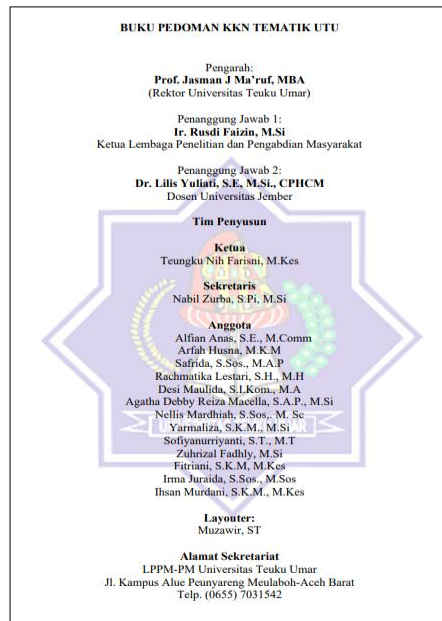


The image shows a screenshot of a web interface. At the top left, there is an orange box with the text 'Usulan Belum Ditinjau'. Below this is a white box titled 'Rekap Usulan Baru Penelitian'. Inside this box is a table with the following data:

Nama Skema	Usulan	Submitted	Disetujui	Tidak Disetujui	Belum ditinjau
Program Kemitraan Masyarakat	34	20	20	0	0

Gambar 20. Jumlah Proposal yang Diusulkan dan yang Telah Disubmit (Sumber: Simlitabmas 2021)

Luaran kedua dari program kegiatan detasering yang mampu dihasilkan dalam kurun waktu 13 hari bersamaan dengan luaran proposal Program Kemitraan Masyarakat adalah buku Pedoman KKN Tematik seperti Gambar 21 berikut:



Gambar 21. Cover Buku Pedoman KKN Tematik UTU dan Halaman Penanggung Jawab Terbitan Buku Sumber: LPPM dan Penjaminan Mutu Universitas Teuku Umar. 2020

F. Penutup

Program pengabdian kepada masyarakat merupakan salah satu dari aspek Tri Dharma Perguruan Tinggi yang wajib dilakukan oleh dosen maupun mahasiswa selaku sivitas akademika. Dan bentuk pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh mahasiswa diimplementasikan dalam program KKN manakala mahasiswa sudah memenuhi SKS yang ditetapkan sesuai dengan peraturan.

Tema KKN dari tahun ke tahun dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi yang ada, sebagaimana yang secara umum telah diatur dalam buku panduan MBKM, akan tetapi institusi dapat melakukan inovasi tanpa meninggalkan substansi dari pelaksanaan KKNT itu sendiri. Institusi dapat menggandeng pihak ketiga/sponsor dalam pelaksanaan KKNT dengan tema yang telah disepakai bersama (biasanya berkaitan dengan bidang gerak/usaha dari pihak ketiga), selama hal tersebut digunakan untuk kepentingan pemberdayaan masyarakat, yang merupakan bentuk kepedulian dari pihak ketiga sebagai implementasi program *corporate social responsibility (CSR)* yang menjadi kewajiban dari sebuah *corporate*.

Tujuan akhir dari pelaksanaan KKNT ini adalah membantu mempercepat pembangunan di tanah air, agar target *Human Development Index (HDI)* dapat meningkat dengan cepat, serta tujuh belas *Sustainable Development Goals (SDGs)* yang disepakati oleh negara-negara anggota PBB tanggal 25 September 2015 dapat terwujud sebelum target akhir tahun 2030, yakni 1) tanpa kemiskinan, 2) tanpa kelaparan, 3) kehidupan sehat dan sejahtera, 4) pendidikan berkualitas, 5) kesetaraan gender, 6) air bersih dan sanitasi layak, 7) energi bersih dan terjangkau, 8) pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi, 9) industri, inovasi dan infrastruktur, 10) berkurangnya kesenjangan, 11) kota dan pemukiman yang berkelanjutan, 12) konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab, 13) penanganan perubahan iklim, 14) ekosistem laut, 15) ekosistem daratan, 16) perdamaian, keadilan, dan kelembagaan yang tangguh, serta 17) kemitraan untuk mencapai tujuan.

G. Ucapan Terima Kasih

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas tersusunnya *book chapter* ini dengan baik. Ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya disampaikan kepada semua pihak/lembaga yang telah menginspirasi, memotivasi, dan membantu baik secara langsung maupun tak langsung dalam penyelesaian *book chapter*, antara lain:

1. Direktorat Sumber Daya Ditjen Dikti Kemdikbud yang telah memberikan kepercayaan penulis untuk menjadi Detaser Program Detasering Tahun 2020 berdasarkan Surat Tugas No. 2828/E4/PG/2020;

2. Universitas Teuku Umar selaku Pertisas dalam Program Kegiatan Detasering dengan tema “Pelatihan untuk Melibatkan Mahasiswa dalam KKN Tematik”, dan Pertisas lain, yaitu Universitas Borneo Tarakan, Universitas Muhammadiyah Bengkulu, serta Universitas Musamus Merauke;
3. Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Jember terutama Bpk. Hermanto Rohman, S.Sos, MPA, selaku Kordinator Pusat Pemberdayaan Masyarakat LP2M, dkk atas *support* materi KKNT;
4. Rekan Detaser Tahun 2020 yang selalu *support* dan kompak dalam berbagi ilmu dan pengalaman, serta
5. Pihak-pihak lain tidak bisa disebutkan satu per satu.

Daftar Pustaka

- Agunggunanto, Ady Y., Fitri Arianti, Edi W. Kushartono, and Darwanto Darwanto. 2016. "Pengembangan Desa Mandiri Melalui Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes)." *Jurnal Dinamika Ekonomi & Bisnis* 13(1):67-81. doi: <https://doi.org/10.34001/jdeb.v13i1.395>.
- Mutiara, Annisa. 2020. "Pelatihan Inovasi Dalam Pembelajaran Daring Oleh Guru." Youtube.Com. Retrieved March 22, 2021 (https://www.youtube.com/watch?v=2fAS7S0_n2c).
- Presiden, RI. 2003. UU 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta.
- Rejeki, Sri. 2020. "BUMDes Sri Rejeki Desa Kalibarukulon." *Instagram*. Retrieved March 21, 2021 (https://www.instagram.com/bumdes_kalibarukulon/).
- Rohman, Rohman. 2020. Tema-tema KKNT Yang Dapat Dikembangkan. Jember.
- Rohman, Rohman, Hermanto, Ali Badrudin, and Anwar Anwar. 2020. "Pedoman Pelaksanaan KKN Back to Village dalam Pencehanan dan Antisipasi Dampak Covid19." LPPM dan Penjaminan Mutu Universitas Jember.
- Sari, Winda. 2020. "Pembuatan Simplisia Dan Pemanfaatan Daun Sirih Untuk Hand Sanitizer." Youtube.Com. Retrieved March 20, 2021 (<https://www.youtube.com/watch?v=NT9HADBYE-E>).
- Simlitabmas, Kemenistekbrin. 2021. "Proposal Kemitraan Masyarakat." Kemenistekbrin. Retrieved (<https://simlitabmas.ristekbrin.go.id>).

- Sofia, Adinda. 2020. "UMKM Penghasil Produk dari Hasil Laut." Youtube.Com. Retrieved (<https://www.youtube.com/watch?v=3yCAUSPr-QU>).
- Tohir, Mohammad. 2020. Buku Panduan Merdeka Belajar - Kampus Merdeka. Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- UNEJ, LPPM. 2020a. Pedoman KKN -Tematik Untuk Mewujudkan Merdeka Belajar. Universitas Teuku Umar.
- UNEJ, LPPM. 2020b. "Pilar Kegiatan KKNT Desa TIK, Bebas Stunting Dan Desa Wirausaha." LPPM dan Penjaminan Mutu Universitas Jember.
- Zafara, Afni Afifatuz. 2020. "BUMDes Sri Rejeki." YouTube.Com. Retrieved (<https://www.youtube.com/watch?v=5VnYC87Gg-o>).

Tentang Penulis



Dr. Lilis Yulianti, S.E., M. Si, CPHCM, lahir di Ngawi, 18 Juli 1969. Anak keempat dari lima bersaudara ini mulai berkarir menjadi dosen sejak tahun 1994 di Universitas Putra Bangsa Surabaya. Tahun 1995 diangkat menjadi PNS hingga sekarang di *home base* Program Studi S2 Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember. Pendidikan S1-nya ditempuh di Universitas Jember (1994), S2 (2002) dan S3 (2007) diselesaikan di Universitas Padjadjaran Bandung. Selama berkarir, pernah dipercaya sebagai Ketua Laboratorium Perbankan, Sekretaris UPT Penerbitan Universitas Jember, Sekretaris Jurusan Ilmu Ekonomi, Bendahara Ikatan Ahli Ekonomi Islam (IAEI) Besuki Raya, Sekretaris Koperasi Syariah Komunitas Berkah Sejahtera (KBS) Jember, serta Bendahara ISEI Pusat Cabang Jember. Berpengalaman sebagai *Reviewer* Kelompok Riset, *Reviewer* Internal Penelitian dan Pengabdian Universitas Jember sejak tahun 2013 hingga sekarang. Karya-karya ilmiah beliau dapat ditelusur pada Sinta ID 6018128, Orchid ID 0000-0001-7202-4632.

Kepakaran bidang ilmunya adalah Ekonomi Internasional dan Ekonomi Perdagangan Internasional. Hal ini didukung dan diperkuat dengan dibentuknya Kelompok Riset “*Trade, Labor, and Industrial Organization on International Economics Perspectives*” (**KeRis dé Lion**) yang diketuainya sejak tahun 2018 dan selalu memenangkan hibah penelitian maupun pengabdian tiap tahunnya. Pengalaman sebagai Dosen Pembimbing Lapangan KKN sejak tahun 2014 hingga sekarang. Berkat kepiawaiannya inilah, penulis dipercaya oleh Direktorat Sumber Daya Ditjen Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagai Detaser dalam Program Pendampingan Pelatihan yang Melibatkan Mahasiswa dalam KKN Tematik dan tema-tema program lainnya.

Pada tahun 2020, pelaksanaan program detasering sebagai program yang dikembangkan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemdikbud dilaksanakan dalam kondisi pandemi *Corona virus disease 2019 (Covid-19)*. Program Detasering memiliki multi manfaat, bukan saja bagi Perguruan Tinggi Sasaran (Pertisas), tetapi juga bagi pihak-pihak terkait seperti Detaser, Perguruan Tinggi Sumber (Pertisum), Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Mahasiswa dan Masyarakat. Pelaksanaan program detasering di masa pandemi Covid-19, awalnya banyak dirasakan sebagai kecemasan, karena sepenuhnya dilaksanakan secara daring (*virtual*) sebagai konsekuensi pembatasan sosial (*social distancing*). Namun, kondisi tersebut telah mampu dilewati dengan baik dan lancar. Dalam buku ini tergambar potret yang dideskripsikan dengan baik oleh para detaser tentang pengalamannya di masa pandemi Covid-19.

Buku ini memaparkan topik-topik tentang; (1) *Penyusunan Renstra di Universitas Muhammadiyah Maluku Utara pada Program Detasering di Masa Pandemi Covid-19*; (2) *Pelaksanaan Program Detasering di Masa Pandemi Covid 19: Membangun Sinergi Untuk Meningkatkan Mutu Layanan Perguruan Tinggi*; (3) *Rancak Semangat Mewujudkan Mutu Pendidikan*; (4) *Strategi Harmonisasi Kurikulum Perguruan Tinggi dalam Membangun Lulusan yang Tangguh Pasca Pandemi Covid-19*; (5) *Student Centred Learning sebagai Upaya untuk Menempatkan Mahasiswa sebagai Jantung dalam Proses Pembelajaran*; (6) *Meningkatkan Kualitas Belajar Melalui Students Centred Learning (SCL) Berbasis Pembelajaran Daring*; (7) *Peningkatan Kinerja Pengabdian kepada Masyarakat melalui Implementasi Program KKN Tematik*; serta (8) *Manajemen Elektronik Jurnal: Upaya Keberlanjutan Akreditasi Jurnal Nasional Pasca Pandemi Covid-19*.

Kita memang sedang susah namun, perlu upaya untuk menginterpretasikan keadaan ini dengan cara yang lebih positif. Kita telah membuktikan bagaimana bisa hidup harmonis di dalamnya. Oleh karena itu, kita sangat bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, sebagai bagian dari Program Detasering tahun 2020 masih mampu membantu dan menghiasi berbagi ilmu pengetahuan. Selain itu saling *sharing* pengalaman kepada rekan sejawat di Perguruan Tinggi lain sebagai upaya meningkatkan kualitas Pendidikan tinggi di masa pandemi Covid-19. Semoga kondisi ini cepat berlalu diiringi doa dan karya-karya yang membanggakan bagi ibu pertiwi.

